



SURAH AL-KAḤF
DAN
ZAMAN MODERN

IMRAN N. HOSEIN



Surah Al-Kahfi dan Zaman Modern



oleh Imran N. Hosein

Studi analisis al-Qur'an Surah al-Kahfi untuk menjelaskan 'kenyataan' aliansi misterius Yahudi-Kristen Eropa yang memerangi Islam, menindas umat muslim dengan tidak adil, dan mengejar agenda global jahat demi kepentingan Negara Yahudi Euro-Israel

Masjid Jami'ah, Kota San Fernando Trinidad and Tobago

IMRAN N. HOSEIN

Seri Mengenang Ansari

**Surah Al-Kahfi
dan
Zaman Modern**

IMRAN N. HOSEIN

Judul Asli (Bahasa Inggris) :

Surah al-Kahf and Modern Age

Dipublikasikan (master) oleh

Imran N. Hosein Publications,3, Calcite Crescent, Union
HallGardens,San Fernando. Trinidad and Tobago 2007

Semua buku yang ditulis oleh Imran N. Hosein ditempatkan di situs
webnya untuk diunduh gratis untuk penggunaan pribadi; namun,
pembatasan hak cipta berlaku sebaliknya.

Website: www.imranhosein.org

Email: inhosein@imranhosein.org

Bookstore: www.imranhosein.com; www.imranhosein.pk

Penerjemah : Ihya Ulumuddin

Penyelaras dan Lay-out: SoFa

Design Sampul : Awaluddin

Penerbit Versi Bahasa Indonesia : CV.Sejati Adv

Cetakan Revisi pertama disempurnakan : Desember 2022

Dapatkan Informasi seputar Eskatologi Islam serta Buku-Buku Karya
Imran N. Hosein dalam Bahasa Indonesia di

<https://the2oceans.xyz/>



قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

(الكهف: ٦٧)

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

(الكهف: ٦٨)

Khidir berkata kepada Musa, "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku. Bagaimana kamu dapat sanggup bersabar terhadap sesuatu yang di luar pemahamanmu (karena kamu hanya melihat dengan satu mata, akibatnya hanya dapat menjangkau pengetahuan empiris eksternal)?"

(Surat al-Kahfi, 18: 67-68)

Mereka yang seperti Dajjal yang melihat dengan satu mata, tidak akan pernah dapat bersabar untuk berguru kepada orang-orang seperti Khidir yang melihat dengan dua mata yakni mata fisik eksternal dan mata batin internal. Serangan epistemologi Dajjal terhadap umat manusia membuat mata batin mereka buta, dan oleh karenanya dengan mudah ditipu oleh 'penampilan eksternal' sementara tetap tidak mampu mendalami 'kenyataan internal' pada semua hal yang berkaitan dengan misi misteriusnya. Terkadang mereka kehilangan iman pada Allah Maha Tinggi dan menjadi sangat tersesat bahkan dengan tanpa menyadarinya. Hampir selalu, mereka tidak memiliki kemampuan untuk memahami baik itu pergerakan sejarah ataupun peran Jerusalem dan Tanah Suci pada akhir sejarah. Al-Qur'an menyatakan, orang-orang tersebut kedudukannya seperti binatang ternak.

Abu Darda melaporkan bahwa Rasulullah bersabda, "Barang siapa menghafal sepuluh ayat pertama surat al-Kahfi, maka dia akan terlindung dari Dajjal."

(Sahih Muslim)

"Kalian yang melihatnya (Dajjal) harus melantunkan kepadanya ayat-ayat awal surat al-Kahfi."

(Sahih Muslim)

"Barang siapa yang membaca tiga ayat awal dari surat al-Kahfi niscaya dia akan terlindung dari Fitnah (ujian dan cobaan) Dajjal."

(Tirmidzi)

"Abu Sa'id al-Khudri melaporkan bahwa Nabi bersabda: Barang siapa membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat niscaya dia memiliki penerangan dari cahaya (surat tersebut) hingga Jumat selanjutnya,"

(Nasa'i, Baihaqi, Hakim)

Untuk isteriku tercinta, Aisha yang melihat dengan dua mata Saya membangun rumah untuknya di bumi ini Semoga Allah Maha Pemurah membangun rumah untuknya di surga

Catatan penting penerjemah:

Meskipun istilah Tanah Suci yang populer dalam Bahasa Indonesia berarti Kota Mekah dan Madinah di Arab, namun *Holy Land* atau Tanah Suci (*al-Ardh al-Muqaddassah*) yang dimaksud dalam semua buku Syekh Imran N. Hosein adalah Tanah Palestina dan Israel dengan Kota Jerusalem (*al-Quds*) sebagai pusatnya.

Buku ini diterbitkan pertama kali pada Juni 2007. Jika buku ini menyebutkan '50 tahun lagi' berarti terhitung dari tahun 2007 yakni 2057.

Daftar Isi

Daftar Isi	VII
Seri Mengenang Ansari.....	1
Kata Pengantar	6
Bab 1. Pendahuluan.....	8
Bab 2. Al-Quran dan Waktu	17
Bab 3. Surat al-Kahfi dan as-Sunah	79
Bab 4. Latar Belakang Sejarah Turunnya	
Surah al-Kahfi	88
Bab 5. Kisah Para Pemuda di Dalam Gua	43
Bab 6. Perumpamaan Orang Kaya dan Orang Miskin.....	141
Bab 7. Kisah Musa dan Khidir	160
Bab 8. Kisah Dzul Qarnain.....	193
Bab 9. Surah al-Kahfi : Bagian Awal	208
Bab 10. Surah al-Kahfi : Bagian Akhir	232
Lampiran I.....	244
Profile Singkat Penulis	256

Seri Mengenang Ansari

Buku-buku Seri Mengenang Ansari diterbitkan dengan kenangan cinta kepada Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974) seorang Sheikh Sufi Tarekat Sufi Qodariyah, filsuf, ulama Islam terkemuka pada zaman modern, penyebar agama Islam, serta guru dan mentor spiritual saya dengan kenangan yang diberkahi. Cinta saya kepadanya, dan kekaguman saya yang terus meningkat kepada pengetahuan Islamnya juga pada pemikiran filsafatnya bertahan hingga lebih dari 40 tahun setelah kematiannya, yaitu sampai saya menghargai setiap butiran debu dalam setiap langkah kakinya.

Saya mulai menulis buku-buku Seri Mengenang Ansari pada 1994 ketika saya masih tinggal di New York, dan bekerja sebagai Direktur Studi Islam untuk Komite Gabungan Organisasi Muslim New York Raya. Saya memulai menulis seri buku-buku untuk menghormati Maulana karena saya ingin menawarkan hadiah untuk guru saya pada peringatan wafatnya yang ke-25 th. Enam buku pertama dari Seri ini diluncurkan di Masjid Islamic Center New York di Flushing Meadows, Queens, New York, pada 1997, dan dalam tahun-tahun yang telah berlalu sejak saat itu, banyak buku ditambahkan ke dalam Seri ini. Daftar lengkap kumpulan buku dalam Seri ini dapat dilihat pada bagian akhir buku ini.

Buku selanjutnya dalam Seri ini, berjudul *Dari Yesus, Al-Masih Asli, sampai Dajjal, Al-Masih Palsu—sebuah Perjalanan dalam Eskatologi Islam*, merupakan yang paling sulit dan menantang dari semuanya. Topik ini sulit dan menantang karena, antara lain, menuntut ulama secara langsung masuk ke dalam sarang Zionis, sehingga sebagai akibatnya hanya sedikit ulama yang siap mengambil

risiko menulis atau membicarakan topik ini. Tapi mari kita mengingat kembali bahwa Nabi (saw) bersabda:

فَقِيهِ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ
مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Seorang (ulama) yang berilmu lebih keras terhadap Setan daripada seribu ahli ibadah”.

(Sunan Ibnu Majjah)

Dengan demikian buku-buku dan ceramah-ceramah ulama mengenai *Dajjal*, yang Fitnah (kejahatan)-nya digambarkan oleh Nabi Muhammad (saw) lebih berbahaya daripada Setan, tentunya dapat menjadi bahan pertimbangan sehingga para pembaca kami mengenali ulama Islam yang sejati. Saya berdoa semoga kehadiran buku perintis sederhana mengenai *Dajjal* yang berjudul *Dajjal, Al-Qur'an dan Awal Zaman'*, lulus uji keulamaan, dan jika demikian maka, Insya Allah, ini akan mendorong ulama-ulama Islam yang berilmu pada zaman modern supaya ikut serta membahas topik penting ini.

Saya mengakui topik *Dajjal* sebagai ujian akhir keulamaan Islam, artinya ini merupakan ujian akhir metodologi untuk mempelajari Al-Qur'an dan penilaian Hadits. Saya yakin hanya ulama Sufi otentik yang dapat menulis secara kredibel mengenai topik *Dajjal*, karena hanya dia yang memiliki metodologi tepat untuk mempelajari Al-Qur'an dan penilaian Hadits, epistemologi ilmu spiritual Sufi dalam menakwilkan perumpamaan religius, juga getaran ikatan spiritual yang nyata dengan Nabi Muhammad (saw),

semuanya sangat diperlukan untuk mendalami topik ini; dan karena inilah saya mencurahkan perhatian pada pemikiran religius Maulana Ansari, Sufi Sheikh otentik. Saya tidak akan pernah bisa menulis buku tentang *Dajjal* tanpa faedah pemikiran religiusnya. Metodologi ulama ‘Islam Modernis’, dari Salafi, Syiah, Deobandi, Brelvi atau Jama’ah Tabligh, misalnya, tidak akan memungkinkan bagi ulama dengan identitas utama dari aliran-aliran tersebut, sehingga berhasil mendalami topik *Dajjal*. Saya mengundang mereka, dengan hormat, supaya membuktikan bahwa saya salah.

Saya bertemu Maulana Ansari untuk pertama kali pada 1960 di daerah asal saya di Kepulauan Karibia Trinidad saat saya masih berumur 18 tahun. Saya tamat sekolah dari jurusan sains, dan saya sangat terkejut mempelajari bahwa seorang Maulana (ulama Islam dengan derajat sangat tinggi) mau mengunjungi Trinidad dari Pakistan, dan dia mau berceramah di Masjid Montrose di desa saya tentang topik ‘Islam dan Sains’. (Masjid ini kemudian diberi nama sesuai dengan namanya yaitu Masjid al-Ansari). Tanggapan saya terhadap kabar tersebut awalnya sangat ragu, karena pada usia muda yang saya ketahui tidak mungkin ada hubungan antara Islam dengan sains.

Pada malam ceramah, dia mengejutkan saya dengan ilmu sainsnya, juga dengan ilmu Islam yang pada masa itu kerap saya abaikan. Saya terkejut mempelajari bahwa Al-Qur’an sudah, berkali-kali, memerintahkan agar dilakukan ‘observasi’ dan ‘penalaran induktif’, dan dengan demikian sesuai dengan istilah yang saat ini disebut ‘penelitian ilmiah’, sebagai metode bagi seseorang untuk berusaha mendalami dan memahami kenyataan alam materi. Saya juga terkejut mempelajari bahwa ilmu pengetahuan yang baru dibuktikan dalam beberapa ratus tahun terakhir melalui beberapa penemuan ilmiah modern, seperti embriologi, sudah disajikan terlebih dahulu di dalam Al-Qur’an.

Saya bahkan lebih terkejut ketika Maulana berceramah di Lapangan Woodford di ibu kota Port of Spain, tentang ‘Islam dan Peradaban Barat’ di hadapan penonton yang memadati lapangan luas, dan dengan lulusan Universitas Oxford seorang Perdana Menteri Trinidad dan Tobago, Dr. Eric E. Williams, duduk di sampingnya. Dr. Williams sendiri sudah memberikan pukulan keras kepada Peradaban Barat dalam disertasinya di Oxford bertema ‘Kapitalisme dan Perbudakan’. Perdana Menteri yang terpelajar dengan jelas terkesan dengan keulamaan Maulana saat dia membedah landasan sekuler pagan dalam peradaban barbar dan penindas yang dengan kesombongan dan tipu daya menampilkan diri sebagai peradaban terbaik yang sudah dan akan dunia saksikan.

Keulamaan Islam Maulana yang dinamis, dan dampak spiritual dari kepribadian Sufi-nya yang menarik, mengubah hidup saya. Dia menginspirasi sampai saya pun ingin menjadi ulama Islam. Hingga November 1963, dan pada umur dua puluh satu tahun, saya menjadi mahasiswa di Universitas AlAzhar di Kairo, Mesir, yang merupakan institusi pendidikan tinggi Islam paling terkenal di dunia. Namun saya tidak bisa menemukan pesona keulamaan Islam yang saya rasakan tiga tahun sebelumnya pada Maulana Ansari. Para ulama Al-Azhar tampak bagi saya telah terjebak oleh waktu, dan tidak bisa dibandingkan dengan Maulana dalam hal pemahaman ilmiah mereka mengenai kenyataan zaman modern yang mengherankan dan menantang, tidak juga dalam hal kapasitas mereka untuk memberikan tanggapan Islami, misalnya pada tantangan yang diberikan oleh revolusi sains dan teknologi modern, revolusi feminis, dsb.

Saya meninggalkan Mesir dan pergi ke Pakistan pada Agustus 1964 untuk menjadi murid Maulana di Institut Studi Islam Aleemiyah di Karachi, dan itu adalah keputusan terbaik yang pernah saya ambil dalam hidup saya. [Institut ini masih ada sampai sekarang di Islamic

Center di Blok B pinggiran kota Karachi bagian Utara Nazimabad.] Saya tetap menjadi muridnya sampai saya lulus dari Institut ini tujuh tahun kemudian pada 1971 pada umur dua puluh sembilan tahun dengan gelar Al-Ijazah al-'Aliyah, dan kembali ke Trinidad. Saya tidak bertemu dengannya lagi dalam keadaan masih hidup, karena dia meninggal dunia tiga tahun kemudian pada 1974 di Pakistan pada usia 60 tahun.

Ada banyak hal tentang Maulana yang saya cintai untuk ditulis dan dicatat dalam sejarah, tapi sejauh ini hal terpenting dari segala aspek dalam kehidupannya yang kaya dan beraneka ragam adalah pemikiran religiusnya, dan itulah yang saya coba jelaskan dalam esai singkat mengenai topik ini. Sangat penting bagi saya untuk melakukan hal demikian, karena tidak hanya keulamaannya yang luar biasa mampu memberikan banyak bantuan berharga untuk keulamaan Islam modern agar terlepas dari penderitaan yang suram (tidak ada satu pun ulama terkemuka yang berani menyatakan bahwa sistem moneter uang-kertas saat ini merupakan tipuan, curang, dan Haram), tapi juga karena keulamaannya telah memainkan peran penting dalam memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga saya dapat menulis buku perintis tentang *Dajjal* Mesias Palsu ini, yang merupakan buku terkini dari kumpulan buku Seri Mengenang Ansari.

Esai tersebut dapat ditemukan pada bagian Lampiran buku saya yang berjudul Metodologi Mengkaji Al-Qur'an'.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Maha Tinggi, dengan Rahmat-Nya 'Surah al-Kahfi dan Zaman Modern' dapat diterbitkan. Semoga Dia memberkahi hasil karya ini hingga dapat mencapai umat muslim di seluruh penjuru dunia. Semoga buku ini membantu mereka mendekatkan diri kepada al-Qur'an dan Surah ini – khususnya setiap hari Jumat saat Surah ini dibaca untuk melindungi diri dari Fitnah *Dajjal*. Semoga buku ini menyegarkan ingatan mereka tentang makna dari Surah al-Kahfi, dan yang lebih penting, terus-menerus mendalami pemahaman mereka tentang Surah ini. Amin!

Seiring dengan perang terhadap Islam yang semakin menguat dan semakin dekatnya waktu saat Negara Euro-Yahudi Israel-palsu mencapai tujuannya menjadi negara penguasa di dunia, dan *Dajjal* al-Masih palsu akan memerintah dunia dari Jerusalem dan menyatakan bahwa dia adalah al-Masih, saya khawatir akan ada banyak orang yang meninggalkan kitab al-Qur'an. Oleh karena itu, saya berdoa dengan penuh kerendahan hati, dan mengajak para pembaca yang terhormat untuk bersama-sama dengan penuh kerendahan hati berdoa, semoga Allah Maha Tinggi melindungi buku-buku yang menggunakan al-Qur'an yang Mulia (seperti keempat buku mengenai Surah al-Kahfi) untuk mengungkap kebatilan orang-orang zaman modern yang tidak bertuhan yang memerangi Islam dan umat muslim. Amin

Tatanan dunia Eropa yang misterius dengan persekutuan Kristen-Yahudi memerangi Islam demi kepentingan Negara Euro-Yahudi Israel. Jika ada manfaat dari buku ini, mungkin itu terletak pada perannya sebagai hasil karya pelopor yang semoga dapat menginspirasi yang lain yang lebih kompeten daripada penulis ini,

untuk melakukan usaha yang lebih komprehensif dalam menakan Surah al- Qur'an ini guna menjelaskan keadaan dunia saat ini.

Yang pertama dari keempat buku, adalah "Text, Translation and Modern Commentary of Surah al-Kahfi" (Teks, Terjemahan dan Tafsir Modern Surah al-Kahfi) dimaksudkan untuk berfungsi sebagai penyokong buku utama ini. Saya berdoa semoga saya dapat menulis buku-buku tambahan mengenai subjek ini, Insya Allah, untuk berusaha membuat penafsiran modern yang lebih komprehensif tentang hadits dan ayat-ayat al-Qur'an mengenai (secara langsung dan tidak langsung) topik kritis dan penting, yakni *Dajjal* al-Masih palsu atau anti-Kristus, dan *Ya'juj* dan *Ma'juj* (*Gog* dan *MaGog*).

Penulisan dua buku pertama tentang Surah al-Kahfi didukung oleh Rabia Aboobakar Hussein Jakhura dan Aboobakar Hussein Jakhura dari Malawi, Afrika; Abdul Majid Kader Sultan dan Fatimah Abdullah dari Malaysia; dan Hajjah Haniffa binti Omar Khan Souratte dan Hajjah Mariam binti Fakir Mohammed dari Singapura.

Semoga Allah Maha Pengasih memberkahi mereka semua.
Amin!

Imran N. Hosein
KualaLumpur, Malaysia
Juni 2007

BAB SATU

PENDAHULUAN

Buku ini menganalisis dan menafsirkan Surah al-Kahfi dalam al-Qur'an untuk berusaha menjelaskan kenyataan dunia zaman modern. Buku ini ditulis untuk orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang-orang yang tidak beriman kepada al-Qur'an atau yang menolak al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan, kami ajak untuk membuktikan pendapat mereka agar menanggapi tantangan berusia 1400 tahun yaitu dengan membuat satu Surah yang semisal dengan Surah dalam kitab suci al-Qur'an.

Dengan demikian, kami dapat memulai dengan mengarahkan perhatian pada pernyataan yang dibuat al-Qur'an bahwa fungsi utamanya adalah untuk menjelaskan segala sesuatu:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ
وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ
عَنِّي بَيِّنَاتٍ لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“ . . . Dan Kami telah turunkan kepadamu (ya Muhammad) Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu . . . ”

(al-Qur'an, an-Nahl, 16:89)

Terkadang umat muslim lupa bahwa tidak seorang pun dapat mendalami kenyataan zaman modern, zaman kita hidup pada saat ini, tanpa penjelasan dan petunjuk yang disediakan al-Qur'an. Hal ini tetap berlaku benar untuk globalisasi, politik internasional, ekonomi

dunia, kebijakan-kebijakan keuangan internasional, meningkatnya kesejahteraan orang-orang yang memiliki atau mendukung tatanan dunia Euro-Kristen/Euro- Yahudi, dan semakin terpuruknya kemiskinan dan kemelaratan orang-orang yang menentang kekuasaan Euro- Kristen/Euro-Yahudi. Hal itu pun tetap berlaku benar untuk revolusi feminis modern. Dan hal itu juga berlaku benar untuk menjelaskan kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci dan memilikinya kembali, restorasi Negara Israel (di Tanah Suci setelah sekitar dua ribu tahun Allah Maha Tinggi menetapkan kehancurannya), dan tujuan Israel menjadi 'negara penguasa' dunia.

Orang yang tidak memahami kenyataan dunia saat ini tidak pernah merasa yakin bahwa dia dibimbing dengan benar, dan oleh karenanya tidak dapat berfungsi sebagai pembimbing yang bisa dipercaya untuk orang lain. Keadaan sulit bagi umat muslim saat ini adalah kebanyakan pemimpinnya tidak memahami kenyataan, dan oleh karenanya mereka sendiri tersesat. Di sisi lain, Hamba Allah Maha Tinggi yang sejati, yang diberkahi dengan pengetahuan tentang kenyataan, justru ditinggalkan, atau dijelek-jelekan, dipinggirkan, dan dianiaya sehingga mereka tidak bisa berfungsi sebagai pembimbing. Oleh karena itu, bimbingan mereka tidak pernah menjangkau umat muslim secara luas. Cendekiawan Muslim, yang sekarang berusaha dengan pendalaman spiritual untuk menafsirkan al-Quran dan hadits Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) guna menjelaskan dunia misterius pada saat ini, menghadapi masalah serius yang lain. Teman-temannya yang buta secara batin menghindarinya, dan keseriusan dan integritas keserjanya dipertanyakan.

Buku ini menegaskan bahwa orang-orang yang memahami kenyataan dunia saat ini adalah orang-orang yang mempelajari dan memahami penjelasan dan petunjuk al- Qur'an, khususnya Surah al-Kahfi dalam al-Qur'an, karena Surah tersebut menjelaskan zaman

modern. Mereka pun tahu bahwa Surah al-Kahfi harus dibaca setiap hari Jumat untuk melindungi diri dari ujian dan cobaan besar pada zaman ini.

Buku ini berargumen bahwa pengetahuan religius yang diberikan institusi pendidikan Islam (darul ulum) tidak cukup untuk mendalami penjelasan al-Qur'an mengenai kenyataan dunia saat ini. Sebagai tambahan terhadap kebenaran yang bertahun-tahun disampaikan melalui pendidikan religius, Cendekiawan Muslim juga perlu untuk mengakses 'pengetahuan strategis'. Suatu pengetahuan yang didapat melalui medium yang disebutkan al-Qur'an sebagai al-Basyirah (ilmu batin intuitif spiritual) dan dengan pendekatan kritis dalam mempelajari pemikiran modern yang berasal dari peradaban barat modern yang pada intinya tidak bertuhan. Hal ini demikian, karena tantangan terbesar bagi Islam dan jalan hidup religius datang dari peradaban tersebut.

Kami berargumen bahwa jika Cendekiawan Muslim tidak diberkahi dengan ilmu batin intuitif spiritual (tentu saja dengan tambahan ilmu pengetahuan yang didapat secara eksternal), jika mereka tidak melihat dengan 'cahaya' Allah, maka dunia akan menipu mereka. Memang demikian, karena sudah menjadi sifat peradaban barat modern bahwa antara 'penampilan' dengan 'kenyataan' adalah sangat berbeda. Contohnya jalan menuju neraka dengan tipu daya ditampilkan sebagai jalan menuju surga (industrialisasi, modernisasi, kemajuan, dan kesejahteraan) begitu pun sebaliknya, tepat seperti ramalan Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*).

Dari keseluruhan sejarah Islam, mereka adalah *Syekh* Sufi yang otentik, lebih dari yang lainnya, yang menapaki jalan menuju ilmu batin intuitif spiritual, dan mereka, lebih dari yang lainnya, telah berhasil mendalami kenyataan internal dari suatu hal. Namun, kita hidup pada zaman ketika *Syekh* Sufi yang otentik, seperti guru saya

yang terhormat dengan ingatan yang diberkahi, Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974), dan gurunya yang terhormat dan yang memancarkan daya tarik spiritual, Maulana Muhammad ‘Abd al-‘Aleem Siddiqui (1892-1954) menjadi target serangan jahat yang terus-menerus dilancarkan.

Buku ini pun mengingatkan bahwa ada banyak orang di antara umat manusia yang hatinya telah ditutup oleh Allah Maha Tinggi sehingga mereka tidak akan pernah mampu memahami al-Qur’an.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ
مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ
يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى
فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling darinya dan melupakan perbuatan (jahat)nya? Sesungguhnya, Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka yang mencegah mereka memahami kebenaran (yang diturunkan dalam al-Qur’an ini); dan di telinga mereka (Kami telah meletakkan) ketulian; dan kendati pun kamu menyeru mereka kepada petunjuk (dari al-Qur’an ini), niscaya mereka tidak akan pernah menerimanya.”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18:57)

Apa penjelasan Qur’ani mengenai ‘kenyataan’ pada zaman kita hidup sekarang ini?

Dalam proses menganalisis Surah al-Kahfi, kami sampai pada kesimpulan bahwa dunia saat ini berada dalam Zaman Akhir (Zaman

al-Qiyamah), dan bahwa pemain utama pada zaman modern adalah *Dajjal* al-Masih palsu atau anti-Kristus, dan *Ya'juj-Ma'juj*. Itulah kesimpulan yang sangat penting karena menegaskan bahwa kita hidup pada zaman yang menipu, tidak bertuhan, menindas, dan penuh dengan bahaya.

Pendapat kami, dan Allah Maha Tahu, adalah 'Zaman Akhir' dimulai ketika Allah Maha Tinggi mengubah arah solat (kiblat) untuk semua orang beriman, dari Jerusalem (al-Quds) ke Mekah. Kiblat di Jerusalem adalah Kuil Suci (Masjid al-Aqsa) yang dibangun Nabi Sulaiman (*'alayhi salam*) yang memiliki batu suci. Dan kiblat di Mekah adalah Kuil Suci (Masjid al-Haram atau Ka'bah) yang dibangun Nabi Ibrahim (*'alayhi salam*) pun memiliki batu suci. Perubahan kiblat ini terjadi sekitar tujuh belas bulan setelah hijrahnya Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) dari Mekah ke Madinah.

Sebagai akibat langsung dari perubahan kiblat ini, lahirlah komunitas (umat) baru dalam agama (millah) Ibrahim di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*). Umat muslim ini menggantikan umat Yahudi Bani Israel sebagai umat 'pilihan' baru yang mewakili agama Ibrahim (*'alayhi salam*) yang benar. Akibat penolakan umat Yahudi kepada Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) sebagai Nabi yang benar dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga umat religius Yahudi Bani Israel tersebut kehilangan keabsahannya.

Umat Yahudi diberi kesempatan untuk mengakui Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) yang dipilih dari Bangsa Arab sebagai Nabi mereka. Tetapi dengan keras kepala mereka menolak klaim bahwa Nabi Arab dapat diutus untuk mereka (umat Yahudi) yang merupakan 'umat pilihan Tuhan'! Bahkan mereka menuntut bahwa hanya orang Yahudi yang boleh diutus sebagai Nabi untuk mereka.

Itulah dampak langsung dari penolakan umat Yahudi kepada Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) dan al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, sehingga Allah Maha Tinggi melepaskan *Dajjal* al-Masih palsu atau anti-Kristus, juga *Ya'juj* dan *Ma'juj* ke dunia sejak saat itu. Dengan begitu, Zaman Akhir tepatnya dimulai pada masa hidup Nabi terakhir, Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*), dan itulah penjelasan dari pernyataannya yang terkenal:

Dari Sahl bin Shad: Aku melihat Rasul Allah menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya, bersabda, "Waktu kedatanganku dan Zaman Akhir adalah seperti dua jari ini. Fitnah besar akan meliputi tiap-tiap sesuatu. Aku dan Zaman Akhir seperti dua (jari) ini."

(Sahih Bukhari)

Kita tidak bisa menjelaskan atau menanggapi tantangan Zaman Akhir tanpa pengetahuan yang tepat mengenai subjek *Dajjal* dan *Ya'juj-Ma'juj*. Apa yang ditunjukkan buku ini adalah bahwa Surah al-Kahfi memiliki kunci untuk memahami subjek tersebut. Dengan demikian, Surah ini dapat menjelaskan keanehan zaman modern.

Kesimpulan selanjutnya yang kami dapat sebagai hasil dari studi kami pada Surah al-Kahfi adalah bahwa tidak mungkin kita dapat mempertahankan iman tanpa mengambil langkah untuk melepaskan diri dari kota-kota zaman modern yang tidak bertuhan dan menegakkan Islam di desa terpencil. Ini adalah pendapat Cendekiawan Muslim Turki yang terkemuka, Badiuzzaman Said Nursi. Pemimpin komunis Cina, Mao Tse Tung pun berpendapat serupa sehubungan dengan cara yang dia tempuh dalam perjuangan revolusionernya. Kami mengusulkan strategi menegakkan Islam pada tingkat mikro di lokasi terpencil Desa Muslim di mana umat muslim wanita dan anak-anak terlindung dari penindasan, ketidakbertuhanan, dekadensi, dan anarki yang terjadi di dunia.

Sebagai pertentangan secara epistemologis, sarjana-Cendekiawan Muslim zaman modern justru memiliki pandangan yang berlawanan. Mereka mengklaim bahwa umat muslim memiliki kewajiban untuk tetap ambil bagian dalam kehidupan dunia modern dan harus ikut membangun tempat tinggal di kota-kota besar zaman modern guna memainkan peran sebagai pembimbing umat manusia menuju jalan kebenaran.

Surah al-Kahfi, Umat Yahudi, dan Zaman Akhir

Surah al-Kahfi memiliki hubungan khusus dengan umat Yahudi dan Zaman Akhir. Setiap pemeluk Yahudi dan Kristen seharusnya tertarik untuk memahami hubungan ini.

Para Rahib (orang alim Yahudi) di Madinah telah mengajukan tiga pertanyaan untuk menguji Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*). Jika dia dapat menjawab tiga pertanyaan tersebut dengan benar maka dia benar-benar seorang Nabi. Buku ini menyediakan penjelasan rinci dari peristiwa tersebut, tiga pertanyaan mereka, dan jawabannya. Buku ini pun menganalisis jawaban-jawaban tersebut.

Penyelidikan kami mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut dan jawabannya yang ada dalam al-Qur'an, mengungkapkan bahwa maksud pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak berkenaan secara langsung dengan hal yang ditanyakan untuk menguji Nabi Muhammad. Melainkan, maksud sebenarnya tersembunyi di balik pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut secara cerdas diajukan dengan tujuan sebenarnya adalah menentukan apakah Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) mengetahui hal tentang *Dajjal* dan tentang *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang kedatangannya merupakan tanda besar Zaman Akhir.

Surah al-Kahfi dimulai dengan jawaban untuk pertanyaan pertama, yang maksud sesungguhnya berkaitan dengan *Dajjal*. Tujuan utama buku ini adalah untuk menganalisis Surah al-Kahfi untuk memperoleh petunjuk di dalamnya yang akan membantu orang-orang beriman mendalami pemahaman mereka mengenai *Dajjal*, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melindungi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dari Fitnah (ujian dan cobaan) *Dajjal*. Ketika Surah menanggapi pertanyaan kedua, diperkenalkanlah subjek *Ya'juj* dan *Ma'juj*.

Surah al-Kahfi mengandung empat kisah, beberapa disajikan sebagai cerita, sementara yang lain disajikan sebagai perumpamaan. Kisah pertama, tentang para pemuda dan gua, memperdalam pemahaman kami tentang *Dajjal* juga *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Kisah kedua tentang perumpamaan orang kaya dan orang miskin, pada dasarnya menunjuk pada *Dajjal*. Kisah ketiga mengenai Musa (*'alayhi salam*) dan Khidir (*'alayhi salam*) mungkin adalah yang terpenting dan, lagi, memperdalam pemahaman tentang *Dajjal*. Akhirnya, kisah keempat dan yang terakhir adalah tentang penjelajah agung, memperkenalkan dan menjelaskan subjek *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Buku ini menjelaskan keempat kisah dan perumpamaan yang ada dalam Surah al-Kahfi tersebut.

Sebelum kami membahas kisah-kisah dan perumpamaan tersebut, pertama-tama kami harus membahas konsep waktu dalam al-Qur'an. Tanpa memahami subjek tersebut, kita tidak bisa memahami simbol-simbol religius dalam al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan Zaman Akhir. Kita juga tidak bisa memahami pemain utama pada Zaman Akhir, yaitu *Dajjal* al-Masih palsu atau anti-Kristus dan *Ya'juj-Ma'juj*. Karena itulah, buku ini dimulai dengan subjek yang tidak biasa yakni, 'al-Qur'an dan Waktu'.

Saat saya masih seorang pelajar muda yang berguru kepada Maulana Dr. Ansari di Aleemiyah Institute of Islamic Studies di

Karachi, Pakistan, dalam kurun waktu 1964-1971, Saya tidak pernah memahami alasan mengapa dia mengarahkan begitu banyak perhatian dan usaha untuk mengajarkan subjek 'Multi Dimensi Waktu' dalam Islam. Namun, sekarang saya telah menemukan hubungan antara 'waktu' dengan tanda-tanda Zaman Akhir sehingga akhirnya saya memahami kebijaksanaan guru saya yang menyampaikan subjek yang sulit ini kepada kami bertahun-tahun lalu.

Namun, bahkan darul ulum atau institusi pendidikan Islam yang lebih tinggi tidak lagi menyampaikan subjek ini. Salah satu penyebabnya, mungkin adalah perang yang sedang dilancarkan kepada jantung spiritual Islam, yakni *Tassawuf* atau *al-Ihsan*. Sebagai tambahan, banyak Sufi sendiri telah meninggalkan epistemologi Sufi yang mengakui keabsahan ilmu batin intuitif spiritual sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kami telah menyediakan beberapa bukti tentang itu dalam esai kami yang berjudul '*Iqbal, the Sufi Epistemology and the End of History*' (*Iqbal, Epistemologi Sufi, dan Akhir Sejarah*) yang diterbitkan dalam buku kumpulan esai-esai kami yang berjudul '*Signs of the Last Day in the Modern Age*' (Tanda-tanda Zaman Akhir pada Zaman Modern).

BAB DUA

AL-QUR'AN DAN WAKTU

Inti waktu sebagai pelajaran Tuhan yang disampaikan Surah al-Kahfi dalam al-Qur'an, dan yang ditafsirkan dalam esai ini, adalah bahwa waktu itu kompleks dan multi dimensi. Ada pergerakan multi dimensi waktu, seiring dengan perjalanannya melewati berbagai zaman. Hanya orang beriman dan beramal soleh yang diberkahi dengan nur (cahaya) yang memberi mereka kemampuan untuk mendalami kenyataan waktu. Dalam Surah al-Qur'an yang sangat dikenal dengan baik yakni *al-'Ashr*, yang berarti 'Waktu', Allah Maha Bijaksana memperingatkan bahwa semua manusia akan tersesat mengenai subjek waktu ini, kecuali orang-orang yang beriman. Mereka dalam kerugian karena ketidakmampuan mereka mendalami subjek waktu dan dengan demikian berenang bersama dengan aliran sungai waktu yang mengalir menuju tujuan kemenangan akhir kebenaran atas kebatilan (lihat al-Qur'an, *al-'Ashr*, 103:1-3).

Para pemuda yang dikisahkan Surah al-Kahfi telah tinggal di dalam gua selama tiga ratus tahun tetapi hanya merasa sehari atau setengah hari saja karena setiap pengalaman spiritual dan kontak dengan dunia abadi mengantarkan kita pada suatu alam di mana kita terlepas dari aliran waktu dunia ini (kerangka 'di sini, pada saat ini' atau 'momen ini'). Siapa pun yang menembus penghalang yang mengurung kita dalam penjara 'di sini' dan 'pada saat ini', dapat merasakan ketiadaan waktu. Hanya yang benar-benar mencintai Allah Maha Tinggi dan mendedikasikan diri dengan ikhlas demi agama Kebenaran yang dapat menembus batasan waktu.

Esai ini berargumen bahwa tidak ada orang yang dapat memahami *Dajjal*, dalang di balik zaman modern yang aneh ini, tanpa pertamanya dia membebaskan pikirannya dari penjara 'di sini' dan 'pada saat ini' lalu menembus perbedaan dunia waktu.

Semua, kecuali orang-orang beriman pada Allah Maha Tinggi, tetap terperjara dalam kesadaran terhadap satu dimensi waktu saja. Saat orang-orang yang menolak iman (kafir) dibangkitkan pada Hari Kebangkitan, penutup akan diangkat dari mata mereka sehingga mereka akan melihat dengan pandangan tajam kemudian mereka dapat melihat dan memahami kenyataan yang sebelumnya tidak dapat mereka lihat. Ketajaman pandangan mereka tersebut akan membuat mereka memahami suatu kenyataan tentang waktu.

Al-Qur'an telah menggambarkan suatu kaum yang suatu hari didorong keluar dari penjara waktu untuk melihat kenyataan dunia yang sebenarnya. Meskipun mereka telah hidup selama bertahun-tahun di kehidupan dunia ini, namun setelah dibangkitkan di dunia yang baru (yang menjadi *ghair al-ardh*, yakni dunia yang berbeda dengan yang semula; lihat al-Qur'an, Ibrahim, 14:48), mereka sendiri akan menyadari keberadaan dimensi waktu yang baru di mana mereka telah dibangkitkan dan lahir kembali. Kemudian mereka akan menyatakan bahwa bertahun-tahun yang telah dilalui dalam kehidupan sebelumnya tampak seperti 'sehari atau sebagian hari':

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ
فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

“(Akan dikatakan), “Sesungguhnya kamu dalam keadaan lalai dari (Hari Penghakiman) ini, sekarang Kami telah menyingkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu amat tajam pada hari ini! (dan salah satu yang pertama yang

mereka lihat dengan pandangan yang tajam adalah kenyataan tentang ‘waktu’”

(al-Qur’an, Qaf, 50: 22)

قَلَّ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ

(المؤمنون: ١١٢)

قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسَلِّ الْعَادِينَ

(المؤمنون: ١١٣)

قَلَّ إِنَّ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(المؤمنون: ١١٤)

Allah akan bertanya (kepada orang-orang yang dihukum): “Berapa tahunkah kamu tinggal di bumi?” Mereka akan menjawab: “Kami telah tinggal di bumi sehari atau sebagian hari; namun, tanyakanlah kepada orang-orang yang (mampu) menghitung waktu.” Dia akan berfirman: “Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.”

(al-Qur’an, al-Mu’minun, 23: 112-114)

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ
سَاعَةٍ ۗ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

الرَّوم: ٥٥

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْنَا فِي
كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ
وَلَكِنَّا كُنَّا لَا تَعْلَمُونَ

(الرُّوم: ٥٦)

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa bahwa mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja). Seperti demikianlah mereka selalu diperdayakan! Tetapi orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan akan berkata: “Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketentuan Allah, sampai Hari Berbangkit; maka inilah Hari Berbangkit itu, tetapi kamu tidak pernah waspada!”

(al-Qur'an, ar-Rum, 30: 55-56)

Ayat-ayat dalam al-Qur'an ini mengungkapkan hubungan antara 'keimanan' dengan waktu sehingga orang-orang yang memiliki iman mampu mendalami kenyataan

tentang waktu. Kedalaman pemahaman seseorang mengenai kenyataan tersebut akan menjadi alat ukur keimanannya.

Islam 'Protestan' dan Konsep Waktu

'Protestanisme' adalah fenomena bangsa Eropa yang unik. Hal itu merupakan konsep aneh dari agama yang kehilangan inti spiritualnya. Kemudian hal itu menjembatani kemunculan epistemologi barat 'satu-mata' yang membatasi ilmu pengetahuan yang yakin hanya dapat diperoleh dengan pengamatan eksternal sedangkan meragukan atau menyangkal validitas ilmu pengetahuan yang didapat secara batin atau spiritual. Ketika epistemologi tersebut

mempengaruhi pemikiran Islam, maka terciptalah Islam ‘protestan’ yang meninggalkan usaha pencarian ilmu secara spiritual Islami. Akhirnya pengikut Islam ‘protestan’ tersebut menjadi makhluk aneh yang bekerja penuh waktu untuk kepentingan *Dajjal* al-Masih palsu dengan memerangi Sufi Islam dan penggunaan ilmu batin intuitif spiritualnya dalam menafsirkan simbol-simbol religius.

Nabi Muhammad (*shollallahu ‘alayhi wa sallam*) telah menjelaskan subjek *Dajjal* al-Masih palsu atau anti-Kristus dengan sangat jelas. Di antara penjelasan yang dia sabdakan tentang *Dajjal* adalah:

“... Dia akan tinggal di bumi (setelah Allah Maha Tinggi melepasnya) selama periode 40 hari, seharusnya (menjadi) seperti setahun, seharusnya seperti sebulan, seharusnya seperti sepekan, dan semua harinya (semua sisa harinya) seperti hari kalian . . .”

(dari al-Nawwas bin Sam’an dan tercatat dalam Kitab Sahih Muslim)

Namun, sayangnya sebagian Cendekiawan Muslim telah ditipu untuk memeluk versi Islam protestan, karena pengaruh intelektual yang hebat dari pemerintah kolonial Euro-Kristen dan Euro-Yahudi barat yang mengendalikan dunia Islam. Akibatnya, mereka hanya melihat dengan ‘satu’ mata, yaitu mata kepala ‘eksternal’, dan tidak mau atau tidak mampu menafsirkan satu pun ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan waktu melebihi arti harfiahnya. Sebagian Cendekiawan Muslim menuntut bahwa di suatu tempat di bumi, jika kita cari dengan baik, maka kita akan menemukan sebuah lokasi di mana satu ‘hari’, seperti ‘hari’ yang kita tahu, berdurasi selama ‘setahun’, seperti ‘tahun’ yang kita tahu. Kita juga akan menemukan suatu lokasi di mana satu ‘hari’ berdurasi selama ‘sebulan’, dan yang lain selama ‘sepekan’; dan bahwa ketika

Allah Maha Tinggi melepas *Dajjal* ke dunia, jika kita tetap mencari lokasi-lokasi tersebut, maka kita dapat menemui *Dajjal*.

Sayangnya, lokasi terdekat yang sesuai dengan penjelasan ini adalah di kutub utara dan kutub selatan di mana enam bulan terus-menerus di sinari cahaya matahari dan enam bulan berikutnya terus-menerus dalam gelap. Tetapi fenomena tersebut tidak bisa menjelaskan hadits di atas.

Syekh Sufi Islam otentik telah, selama lebih dari seribu tahun, menjadi penerang spiritual yang mendalami inti jalan hidup religius, dan seperti Khidir (*'alayhi salam*), mereka melihat dengan 'dua' mata, yaitu mata kepala dan mata batin (Imam Ghazali pun termasuk salah satu dari mereka). Karena kedalaman imannya, mereka memiliki kemampuan untuk memahami kenyataan waktu.

Mengikuti jejak Khidir (*'alayhi salam*), kami telah mempraktikkan epistemologi sufi dalam usaha mendalami ilmu batin intuitif spiritual untuk menafsirkan simbol-simbol dari hadits (ta'wil hadits). Dengan demikian, kami menolak pandangan bahwa suatu lokasi di kutub, atau lokasi lainnya di bumi, akan menjadi lokasi *Dajjal*. Melainkan, kami memegang pandangan bahwa satu-satunya tempat di bumi di mana orang-orang beriman akan mampu melihat dan mengenali *Dajjal* dalam bentuk seorang manusia adalah di Tanah Suci (al-Quds). Tentunya itu akan menjadi akhir dari rezim jahatnya yang mengendalikan dunia ketika 'harinya' akan seperti 'hari kita' dan, dengan begitu, dia berada di alam 'waktu' kita.

Mungkin karena anugerah khusus Tuhan yang diberikan kepada Tanah Suci sehingga peralihan dari alam 'waktu' lain ke 'waktu' kita memang sering terjadi di sana. Hal ini menjelaskan mengapa Nabi Muhammad (shollallahu 'alayhi

wa sallam) harus dibawa ke Jerusalem (al-Quds) terlebih dahulu sebelum di angkat ke samawat (tujuh tingkatan alam ruang dan

waktu, selain dari alam kita, yang Allah Maha Tinggi ciptakan setelah menciptakan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya untuk kepentingan umat manusia. Lihat al- Qur'an, al-Baqarah, 2: 29).

Hanyalah pada saat *Dajjal* dengan berhasil menyelesaikan misinya dan periode 'empat puluh' harinya tinggal di bumi akan berakhir, maka dia akan berada di alam ruang dan waktu kita. Orang-orang yang tetap dengan aneh tidak mampu memahami bahwa *Dajjal* sedang bekerja di dunia kita ini (dari alam waktu yang berbeda), tidak dapat berfungsi sebagai pembimbing bagi orang-orang beriman karena mereka sendiri terperdaya.

Tetapi kami tidak menghalangi hak sarjana-Cendekiawan Muslim (protestan) tersebut untuk tetap mencari lokasi yang mereka maksudkan! Mereka juga menunggu 'keledai' yang dijadikan *Dajjal* sebagai kendaraan. Menurut sebuah hadits Nabi (saw): "*(Keledai) itu akan berjalan secepat awan dan memiliki telinga yang sangat lebar.*" Dan, "*Dia (Dajjal) akan melangkah melewati samudera, sementara air laut hanya akan mencapai lututnya.*" Kami telah menggunakan epistemologi sufi untuk memahami 'simbol religius' yang terkandung dalam hadits ini dan menafsirkan simbol tersebut. Simbol 'keledai' merupakan pesawat terbang modern. Dan teknologi modern dapat menembus kedalaman samudera. Dengan demikian, kami dapat memahami ramalan tentang *Dajjal* 'melangkah melewati samudera', dll.

Ahmadiyah dan Konsep 'Waktu'

Para pembaca mungkin mempertanyakan kaitan Ahmadiyah dengan pembahasan bab ini. Oleh karenanya, biarkan kami menjelaskannya. Gerakan Ahmadiyah adalah salah satu bentuk dari Islam 'protestan', dan akibatnya mereka tidak mampu memahami subjek waktu dalam Islam. Anggota Gerakan Ahmadiyah telah jatuh

ke dalam ajaran sesat pendirinya mengenai subjek *Dajjal* al-Masih palsu atau anti- Kristus, juga mengenai subjek al-Masih asli, 'Isa (Jesus) putra Maryam (*'alayhi salam*).

Mirza Ghulam Ahmad, pendiri gerakan Ahmadiyah, mengaku bahwa nubuat Nabi Muhammad mengenai kembalinya al-Masih asli, 'Isa putra Maryam (*'alayhi salam*) terwujud pada dirinya. Jika pengakuannya benar (dan jelas salah) maka, dia, Mirza harus membunuh *Dajjal* saat dia (Mirza) masih hidup, karena begitulah nubuat Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*). Selain itu, implikasinya akan menjadi *Dajjal* telah hidup dalam 40 harinya di bumi saat dia dibunuh oleh pendiri Gerakan Ahmadiyah yang katanya memiliki kemampuan seperti 'Isa putra Maryam.

Mirza Ghulam Ahmad telah meninggal hampir satu abad yang lalu (dari saat ditulisnya buku ini), tetapi dia, atau pun pengikut ajaran sesatnya sampai pada hari ini, tidak pernah mencoba menafsirkan dan menjelaskan '40 hari' waktu *Dajjal* hidup di bumi sebelum al-Masih 'India' palsu muncul yang katanya mengakhiri hidup *Dajjal* tersebut!

Tentunya, hal itu dikarenakan oleh ketidakmampuan mereka mendalami subjek waktu dan berbagai alam ruang dan waktu (samawat) yang berbeda-beda yang disetujui Ahmadiyah sebagai mukjizat perjalanan Nabi ke Jerusalem lalu naik ke samawat dalam Isra' dan Mi'raj. Mereka mengklaim bahwa Isra' dan Mi'raj adalah pengalaman spiritual, bukan mukjizat perjalanan melalui berbagai tingkatan alam ruang dan waktu yang berbeda. Mereka juga menyangkal bahwa 'Isa telah diangkat ke samawat itu dan menolak kembalinya 'Isa ke alam dunia ini. Melainkan, mereka memegang pendapat bahwa dia bertahan dari percobaan penyaliban dan pergi menuju Kashmir, tempat katanya kuburan 'Isa ditemukan.

Mirza Ghulam Ahmad adalah salah satu dari al-Masih palsu pembohong (*Dajjalun Kadzdzabun*) yang kedatangan anehnya telah ada dalam nubuat Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*). Ketika kami mempelajari Mirza dan ajaran sesatnya, kami mendapatkan pengetahuan tentang jejak kaki *Dajjal*. Di sinilah letak pentingnya Gerakan Ahmadiyah dan, dengan demikian, inilah pentingnya bagian dalam bab ini.

Iqbal dan Asad

Namun, bukan hanya Islam protestan dan Ahmadiyah yang tersesat dalam subjek yang berhubungan dengan konsep waktu dalam Islam. Cendekiawan Muslim terkemuka, seperti Dr. Muhammad Iqbal dan Muhammad Asad (semoga Allah merahmati keduanya) juga secara epistemologi menentang subjek multi dimensi waktu. Kenyataannya, Iqbal sampai pada kesimpulan yang salah bahwa surga dan neraka merupakan keadaan, bukan tempat:

“Surga dan neraka adalah keadaan, bukanlah tempat. Deskripsinya dalam al-Qur’an adalah gambaran visual dari kenyataan internal, yakni karakter neraka, dalam kata-kata al- Qur’an, adalah api Tuhan yang dinyalakan menggunung di atas hati” – kenyataan yang menyakitkan bagi seseorang yang gagal sebagai manusia. Surga adalah kebahagiaan kemenangan melawan daya kehancuran.”

(Iqbal, ‘Reconstruction of Religious Thought in Islam’, Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam)

Di lain pihak, Asad begitu yakin bahwa ‘Isa (Jesus) (*‘alayhi salam*) telah mati, dan oleh karenanya tidak akan kembali. Dia menyatakan hal sesat ini dalam terjemahan dan tafsir al-Qur’an karyanya (lihat terjemahan dan tafsirnya mengenai ayat dalam Surah al-Maidah, 5: 117, dan Ali Imran, 3: 55).

Iqbal dan Asad, keduanya salah memahami konsep mengenai kenyataan waktu yang membawa mereka pada kesalahan besar.

Di Luar Batas ‘Waktu Harfiah’

Kenyataannya, ruang dan waktu adalah multi dimensi. Dan surga dan neraka benar-benar ada sebagai tempat, dan bukan hanya keadaan, di alam ruang dan waktu selain dari yang sekarang kita tinggali ini. Dalam bab yang penting ini, kami berusaha menjelaskan waktu dengan harapan semoga dapat mendorong kaum yang ragu dengan keberadaan alam spiritual, surga, dan neraka agar memeriksa kembali pandangan mereka mengenai subjek waktu ini.

Allah Maha Tinggi telah menyatakan bahwa Dia telah menciptakan bumi dan seisinya dalam dua hari, sedangkan bumi dan samawat dalam enam hari. Waktu ini bukan ‘hari’ harfiah seperti yang kita pahami, karena ‘hari’ harfiah tersebut hanya ada setelah penciptaan samawat dan bumi.

قُلْ إِنَّا كُنَّا نَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
يَوْمِينَ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أُنْدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Apakah kamu mengingkari Dia yang menciptakan bumi dalam dua hari? Dan kamu adakan sekutu-sekutu yang setara dengan-Nya? Dialah Tuhan (seluruh) alam-alam.”

(al-Qur’an, Fussilat, 41: 9)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ

شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan samawat dan bumi dalam enam Hari, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy (Tahta Kekuasaan) mengatur dan memerintah segala sesuatu. Tiada seorang pun yang dapat memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. Inilah Allah, Tuhan kamu, kamu seharusnya mengabdikan kepada-Nya. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”

(al-Qur’an, Yunus, 10: 3)

Bahwa ada lebih banyak ‘waktu’ daripada waktu harfiah yang kita pahami juga jelas ada dalam sabda Nabi (*shollallahu ‘alayhi wa sallam*):

“Dari Abu Dzar: Aku bertanya, wahai Rasulullah! Masjid mana yang pertama kali dibangun di muka bumi? Dia menjawab, al- Masjid al-Haram (di Mekah). (Kemudian) aku bertanya, lalu masjid mana yang dibangun setelah itu? Dia menjawab, al- Masjid al-Aqsa (di Jerusalem). (kemudian) aku bertanya, berapa lama waktu yang berlalu antara pembangunan kedua masjid itu? Dia bersabda, empat puluh tahun. Dia menambahkan, di mana pun (kamu berada dan) waktu solat telah datang, dirikanlah solat di sana karena hal terbaik adalah melakukan yang demikian (melakukan solat di awal waktu).”

(Sahih Bukhari)

Jika kita memahami ‘waktu’ (empat puluh tahun) dalam hadits ini secara harfiah, maka hadits tersebut sangat salah. Hadits tersebut memerlukan sedikit renungan bagi seseorang untuk memahami bahwa Rasulullah (*shollallahu ‘alayhi wa sallam*) dalam haditsnya tidak bermaksud bahwa satu ‘tahun’ dalam arti dua belas kali waktu peredaran bulan mengelilingi bumi. Jika kita membahas

hadits ini tentang periode waktu ‘empat puluh’ tahun, dan jika kita membahas hadits mengenai *Dajjal*, ‘harinya’ seperti ‘setahun’, maka dia tidak bermaksud satu ‘tahun’ sebagaimana ‘tahun’ yang kita ketahui.

Kalau begitu, kami bertanya, ‘tahun’ yang seperti apa yang dia maksudkan saat dia menjelaskan periode waktu dalam sejarah yang tercatat lebih dari seribu tahun lamanya, menjadi hanya berdurasi ‘empat puluh’ tahun?

“ Tidak mungkin kita memahami hadits mengenai 40 hari masa hidup *Dajjal* di bumi (atau empat puluh tahun yang berlalu antara pembangunan Masjid al-Haram dan Masjid al- Aqsa) jika kita hanya membatasi diri dalam pemahaman ‘waktu’ harfiah alam manusia, suatu konsep waktu yang didapat dari persepsi indera kita terhadap ‘malam’ dan ‘siang’ dan pergerakan matahari dan bulan. Ikatan epistemologi barat tersebut tidak mampu menafsirkan hadits di atas. Walau Fisika Kuantum mungkin memberikan sedikit penerangan mengenai masalah relativitas waktu. Hadits mengenai *Dajjal* dll., pun tidak dapat dipahami oleh orang-orang yang terpenjara dalam penafsiran harfiah yang seharusnya ditafsirkan secara simbolis. Kenyataannya, hanyalah epistemologi sufi yang dapat mengungkap subjek *Dajjal*!

Kita dapat memahami ‘satu hari (*yaum*) yang sama seperti hari (*yaum*) kita’ secara harfiah. Satu ‘hari’ (*yaum*) yang terdiri dari satu ‘malam’ (*lail*) dan diikuti dengan satu ‘siang’ (*nahar*), dengan kata lain dari matahari terbenam hingga terbenam lagi. *Dajjal* akan berada di alam waktu kita, jika ‘harinya sama dengan hari kita’, saat dia akan mengakhiri hidupnya di bumi. Hal itu sangat jelas! Siapa pun yang berada di alam waktu kita, pasti juga akan muncul di alam ruang kita. Inilah yang tercatat dalam sejarah, kita tidak mempunyai bukti sejarah bahwa seseorang berada di alam waktu kita namun tidak di alam ruang kita. Karena *Dajjal* berada di alam waktu kita, juga alam

ruang kita, pada akhir hidupnya di bumi, maka kita dapat melihat *Dajjal* di Jerusalem.

Pertanyaan kemudian muncul: Di bagian bumi mana *Dajjal* berada saat periode hidup ‘seharinya seperti setahun’, dan kemudian ‘seharinya seperti sebulan’, dan akhirnya ‘seharinya seperti sepekan’? Pertanyaan selanjutnya adalah berapa lama periode ‘seharinya seperti setahun’, kemudian ‘seharinya seperti sebulan’, kemudian ‘seharinya seperti sepekan’? Bab yang penting dari buku ini berusaha menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Al-Ghaib – Alam Transenden yang Tidak Terlihat

Agama selalu menegaskan keberadaan alam transenden tak terlihat yang berada di luar pengamatan (normal) dan, oleh karenanya, juga di luar inkuiri sains karena berada di alam ruang dan waktu yang berbeda dengan kita (al- Ghaib), dan agama selalu memberikan syarat kepada orang- orang beriman bahwa mereka harus mempercayai keberadaan alam yang tak terlihat ini.

Saat *Dajjal* berada dalam ‘hari’ yang berbeda dengan ‘hari kita’ maka kita tidak mungkin melihatnya (meskipun dia berada di bumi) karena dia berada dalam dimensi dunia tak terlihat (al-Ghaib). Kasus yang sama terjadi pada para malaikat dan jin yang berada di bumi tetapi tidak bisa dilihat oleh manusia. Al-Qur’an telah menyatakan bahwa ada dua malaikat (di kedua bahu) setiap manusia:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

(الانفطار: ١٠)

كَرَامًا كَاتِبِينَ

(الانفطار: ١١)

يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

(الانفطار: ١٢)

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat yang ditunjuk untuk) mengawasimu, yang mulia dan terhormat; mencatat (perbuatan- perbuatanmu), mereka mengetahui (dan memahami) semua yang kamu lakukan.”

(al-Qur’an, al-Infithar, 82: 10-12)

Selanjutnya lebih jauh lagi, al-Qur’an memberitahukan kepada kita bahwa ada jin jahat (setan) yang mengikuti setiap manusia yang berpaling dari dzikir (mengingat) Tuhan- Rajanya:

وَمَنْ يَّعْشُرْ عَنِ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُفَيْضٌ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ
قَرِينٌ

“Barang siapa berpaling dari mengingat (Allah) Maha Pengasih, Kami adakan baginya setan (jin yang tidak beriman) yang menjadi teman yang dekat dengannya.”

(al-Qur’an, az-Zukhruf, 43: 36)

Meskipun kita tidak melihat para malaikat dan jin yang ada di sekeliling kita, tetapi setiap orang beriman meyakini keberadaan mereka di bumi ini! Inilah bukti keyakinan kami tentang keberadaan berbagai dimensi, dan dengan demikian, ada dunia-dunia ruang dan waktu selain dunia kita, yang ada bersebelahan dengan dunia ruang dan waktu kita di bumi ini.

Tidak hanya kami meyakini keberadaan dimensi di luar pengalaman normal kita, tetapi juga memiliki bukti tak terbantahkan bahwa malaikat dapat memasuki dimensi waktu kita dan muncul di dunia ruang dan waktu kita sehingga kita dapat melihatnya dengan mata kita. Hal ini beberapa kali dipertunjukkan oleh malaikat Jibril (*'alayhi salam*). Berikut adalah salah satu peristiwa tersebut:

Dari Abdullah bin Umar bin al-Khattab: Ayahku, Umar bin al-Khattab, mengatakan kepadaku: Suatu hari kami sedang duduk di Masjid ketika muncul di hadapan kami seorang lelaki berpakaian putih bersih, rambutnya begitu hitam. Tidak ada tanda-tanda dia telah menempuh perjalanan. Tetapi tidak ada seorang pun yang mengenalinya. Akhirnya, dia duduk di hadapan Rasulullah (shollallahu 'alayhi wa sallam). Lututnya menyentuh lutut Rasul, meletakkan telapak tangannya di atas paha Rasul, dan (mengajukan lima pertanyaan) . . . (Umar bin al-Khattab) berkata: Kemudian dia (lelaki pendatang yang mengajukan lima pertanyaan) pergi, tetapi aku terdiam dengannya (Nabi [saw]) dalam waktu yang lama. Kemudian dia bertanya kepadaku: Umar, tahukah kamu siapa penanya tadi? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu. Dia (Nabi [saw]) bersabda: Dia adalah Jibril (malaikat). Dia mendatangi kalian untuk mengajari kalian tentang agama.

(Sahih Muslim)

Peristiwa ini menunjukkan, mungkin, peristiwa yang paling menakjubkan dalam sejarah ketika malaikat menjadi berwujud manusia saat memasuki dimensi ruang dan waktu di mana manusia berada, dan oleh karenanya dapat dilihat dan dapat disentuh.

Jin pun dapat berwujud manusia dan memasuki dunia ruang dan waktu manusia. Peristiwa yang paling terkenal yaitu saat iblis (setan) muncul dalam wujud manusia Arab tua, di ruang rapat para pemuka Quraisy yang sedang berusaha membuat kebijakan untuk

menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*):

“Setan (iblis) menyapa mereka di pintu ruang rapat dalam wujud Syekh yang berusia lanjut, memakai mantel. Saat mereka bertanya kepadanya siapa dia, dia menjawab: ‘Seorang Syekh yang telah mendengar maksud diskusi kalian dan datang untuk mendengarkan apa yang kalian bahas; dan mungkin pendapat dan saranku bisa bermanfaat bagi kalian.’ Maka dia mengikuti rapat bersama mereka.”

(Ibn Ishaq, Sirat Rasulullah, translasi dalam bahasa Inggris oleh Alfred Guillaume, penerbit Oxford University. 1995, hal. 221)

Sekarang, dapatkan kita menggunakan sumber-sumber terpercaya untuk menjelaskan keberadaan dimensi waktu yang berbeda dari dimensi kita? Dapatkan kita menjelaskan ‘seharinya seperti setahun’?

Karena al-Qur’an sendiri menyatakan bahwa gunanya adalah untuk menjelaskan segala sesuatu (al-Qur’an, an-Nahl, 16: 89), maka implikasinya adalah bahwa al-Qur’an pasti menjelaskan pernyataan-pernyataan Nabi (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) yang berada di luar pemahaman normal manusia. Tujuan kami dalam esai ini adalah untuk kembali kepada al-Qur’an dalam usaha mencari penjelasan teka-teki hadits mengenai 40 hari masa hidup *Dajjal* al-Masih palsu (di bumi).

‘Waktu’ Ada Saat Kita Tidak Ada

Islam mengajarkan bahwa waktu ada saat manusia belum ada kemudian pada suatu saat, umat manusia diciptakan atas kebaikan Tuhan, maka waktu lebih dulu ada daripada manusia. Islam pun mengajarkan bahwa akan datang suatu waktu saat segalanya

musnah dan hanya Tuhan yang tetap ada (al-Qur'an, ar-Rahman, 55: 26-27); dengan demikian, waktu akan tetap ada bahkan saat manusia sudah tidak lagi ada. Pertimbangkan ayat berikut:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ
شَيْئًا مَّذْكُورًا

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedangkan dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (tidak ada)?”

(al-Qur'an, ad-Dahr, 76: 1)

Selanjutnya, Islam mengajarkan bahwa manusia awalnya diciptakan dan ditempatkan di al-Jannah (surga) di alam waktu yang berbeda dengan waktu biologis di mana kita sekarang berada dan di mana kita menua. Dan hal itu sebagai akibat dari perbuatan tidak taat kepada perintah Tuhan sehingga manusia diusir dari alam waktu tersebut dan untuk sementara ditempatkan di alam di mana kita sekarang berada ini.

Implikasinya adalah bahwa sementara manusia memiliki kenyataan yang bergantung pada waktu, sedangkan waktu memiliki kenyataan yang tidak bergantung pada manusia. Apakah kenyataan dari waktu? Allah Maha Tinggi menyatakan bahwa Dia adalah Waktu:

Dari Abu Hurairah: Rasulullah bersabda: Allah berfirman, “Anak cucu Adam menghina Dahr (waktu), dan Akulah Dahr (waktu); malam dan siang berada dalam genggamannya-Ku!”

(Sahih Bukhari)

‘Waktu’ yang Sakral dan Zaman Modern yang Tidak Bertuhan

Sudah menjadi sifat dasar yang melekat pada zaman modern tidak bertuhan sehingga para pembentuk zaman ini menggunakan segala cara untuk berusaha menghancurkan keselarasan alamiah pada hubungan antara waktu dan kehidupan yang diatur dalam Islam, satu agama yang benar. Kemudian mereka berusaha merusak persepsi kita terhadap waktu dan merusak kemampuan kita untuk mengukur waktu selain dengan cara mekanis. Kenyataannya, para pembentuk zaman yang tidak bertuhan ini berusaha mengganti konsep waktu yang sakral dengan konsep waktu yang sekuler.

Zaman Euro-Kristen dan Euro-Yahudi modern yang tidak bertuhan, contohnya telah menamakan kedua belas bulan dalam kalender, dari '*Januari*' sampai '*Desember*', dan ketujuh hari dalam sepekan, dari '*Sunday*' sampai '*Saturday*', dengan nama dewa-dewi peradaban Eropa pagan (di Indonesia nama hari *Ahad* yang berarti hari pertama diganti menjadi *Minggu* yang berarti hari untuk dewa matahari, sama dengan *Sunday* yang juga berarti hari untuk *dewa matahari*, penerj.). Hal itu tidak terjadi secara kebetulan. Namun, hal itu luput dari perhatian para Cendekiawan Muslim modern.

Selain itu, sehari tidak lagi berakhir dengan peristiwa terbenamnya matahari yang spektakuler dan indah, sebagaimana secara alami sudah terbiasa demikian. Melainkan, sekarang hari berakhir pada tepat tengah malam dan hari yang baru pun dimulai pada saat yang sangat tidak relevan, ngawur, dan tidak bermakna ketika sebagian besar manusia sedang tidur.

Bulan baru tidak lagi dimulai dan bulan sebelumnya tidak lagi berakhir dengan cara yang telah diatur olah alam, yakni dengan kemegahan dan keindahan bulan sabit baru tipis yang muncul di langit segera setelah matahari terbenam. Melainkan, periode tiap bulan dengan sengaja ditentukan oleh Paus Eropa. Beberapa bulan

ditentukan 30 hari, dan yang lainnya 31 hari, sementara Februari yang malang menderita keadaan memalukan menjadi kadang ini dan kadang itu.

Bahkan satu hari tidak lagi dibagi menjadi bagian yang berhubungan dengan pergerakan matahari, seperti dari terbit fajar, fajar, cahaya matahari pagi yang berkilau, cahaya matahari siang yang terang benderang, matahari yang tergelincir turun, cahaya matahari yang meredup, senja, cahaya bulan, cahaya bintang, gelap malam, dan larut malam. Melainkan, pembagian waktu mekanis dengan membagi siang dan malam menjadi 24 bagian yang sama yang disebut jam, dan tiap jam dibagi menjadi 60 bagian yang sama yang disebut menit, dst. Rasa alamiah dan penyelidikan fenomena alam yang diganti menjadi eksploitasi efisiensi waktu untuk tujuan duniawi menghilangkan bagian-bagian hari yang sakral.

Waktu yang sakral berfungsi sebagai sistem tanda dan simbol strategis penting yang memberi isyarat kepada jiwa manusia tentang keberadaan alam yang sakral. Waktu yang sakral, dengan begitu, membantu kita menjadi bijaksana. Sekulerisasi dan mekanisasi waktu menghancurkan hubungan umat manusia dengan alam yang sakral dan membatasi kepentingan waktu hanya berfungsi sebagai alat materi duniawi.

Selain itu, bukanlah kebetulan jika pemakaman di kota-kota modern ditempatkan jauh dari pusat kota-kota tersebut. Tujuan tersembunyi dari ini adalah untuk memenjarakan pikiran dan hati dalam kehidupan alam dunia ini dan, dalam prosesnya, menyebabkan lupa tentang kematian, tentang kehidupan setelah mati, dan tentang alam waktu lain yang berbeda.

Televisi dan media berita yang lain digunakan untuk memanipulasi berita dan peristiwa sedemikian rupa untuk memenjarakan manusia dalam tirani 'saat ini'. Aliran gambar

disiarkan melalui layar televisi dengan cepat sehingga menyimpangkan, mengurangi, dan akhirnya menghancurkan kemampuan pikiran untuk merenungi dan mempertimbangkan sesuatu dengan hati-hati. Dengan demikian, kebanyakan manusia tereduksi menjadi hidup dalam pikiran yang terpenjara, dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu. Hari yang telah berlalu, meredup dan menghilang, tidak berdampak pada kesadaran. Hari esok hanyalah perpanjangan khayalan hari ini.

Akibatnya, umat manusia kehilangan kemampuan menghubungkan masa lalu dengan saat ini. Mereka juga tidak dapat mengantisipasi kejadian masa depan guna menjadikannya penuh makna. Mereka tidak dapat membaca dan memahami pergerakan sejarah. Mereka bahkan tidak menyadari pergerakan waktu dalam sejarah. Dengan demikian, mereka tidak dapat mengenali juga tidak memahami agenda imperial misterius di Tanah Suci, dan di dunia pada umumnya, yang dikejar oleh persekutuan Euro-Kristen dan Euro-Yahudi selama berabad-abad.

Agenda tersebut akan mencapai klimaks dengan Negara Euro-Yahudi Israel muncul sebagai negara penguasa ketiga dan terakhir di dunia, dan dengan seseorang yang memerintah dunia dari Jerusalem lalu menyatakan diri sebagai al-Masih asli. Itu adalah tipu daya yang sangat besar! Namun, zaman modern secara misterius dan secara menakjubkan berhasil meyakinkan begitu banyak orang di dunia Islam untuk meniru dan mengikuti peradaban barat modern persekutuan Euro-Kristen dan Euro-Yahudi yang aneh hingga menurut bahasa kiasan ikut jatuh dalam lubang kadal.

‘Waktu’ dan Tanda-tanda Zaman Akhir

Agama yang benar ada ketika ‘kebenaran’ masuk dan tinggal di hati. Cara kita mengukur berlalunya waktu sesungguhnya adalah

masalah yang sangat penting karena hal itu menentukan jenis hati yang dimiliki seseorang. Di antara tanda-tanda Zaman Akhir yang diungkap oleh Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) adalah:

“Waktu akan berjalan lebih cepat, hingga setahun akan berlalu seperti sebulan, sebulan akan berlalu seperti sepekan, sepekan seperti sehari, sehari seperti sejam, dan sejam seperti jumlah waktu yang diperlukan untuk menyalakan api (sekejap saja).”

(dari Anas bin Malik dan dicatat dalam Kitab Sunan Tirmidzi)

Dia menjelaskan bahwa persepsi terhadap waktu yang berjalan dengan lebih cepat dikarenakan ‘mengingat’ Allah Maha Tinggi (dzikir) keluar dari hati, dan secara eksklusif hati ditempati oleh kehidupan duniawi. Suatu hati yang tidak pernah direpotkan dengan masalah yang dianggap sepele seperti dzikir, yaitu mengingat Allah Maha Tinggi.

Apa itu ‘mengingat’ (dzikir)? Ketika dalam hati seorang lelaki ada wanita yang dia cintai, dia berbahagia karena keharuman memikat yang menyelimuti hatinya. Hal itu terjadi setiap waktu! Saat dia mendengar nama wanita yang dia cintai disebut, hal yang sama terjadi. Itulah dzikir.

Jelasnya, ‘dzikir’ hanya bisa dilakukan jika ada cinta sejati. Dan dengan begitu, saat cinta kepada Allah Maha Tinggi menghilang dari hati maka ‘waktu’ pun berjalan lebih cepat dan lebih cepat lagi. Oleh karenanya, jika cinta yang ikhlas kepada Allah Maha Tinggi menguasai hati, maka waktu pun berjalan lebih lambat dan orang beriman akan berinteraksi dengan waktu yang melewati kehidupannya sehingga menjadi bermakna dan penuh arti.

Orang-orang malang ini yang terperjara dalam dunia waktu yang berlalu cepat menerima akibat lebih jauh terjebak dalam dimensi 'di sini' dan 'saat ini' yang berlalu cepat. Mereka tidak akan pernah mampu membaca dan memahami lewatnya waktu atau pergerakan waktu dalam sejarah. Maka mereka tersesat dalam perjalanan waktu dan tetap lalai terhadap keadaannya yang menyedihkan bagaikan mereka jatuh dalam lubang tanpa dasar.

Akibat dari kehampaan spiritual pada Zaman Akhir menjadikan keruntuhan moral sedemikian rupa hingga:

“. . . Orang-orang akan membuat perjanjian bisnis dengan orang lainnya dan langka sekali seseorang akan menepati kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

Kehampaan spiritual dan keruntuhan moral akan membuat penilaian yang lemah sehingga membawakan manusia tidak mampu membedakan orang yang memiliki integritas dengan yang tidak:

“. . . akan dikatakan bahwa di antara suatu suku ada seorang yang dapat dipercaya. Orang-orang akan membicarakan betapa pintar, cerdas, dan tegasnya seseorang padahal (kenyataannya) dia tidak memiliki iman (kepada Allah) di dalam hatinya meskipun sebesar biji sawi.”

(kedua pernyataan di atas diambil dari Hadits yang ditransmisikan oleh Hudzaifa dan dicatat dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim)

Nabi juga mengingatkan bahwa Zaman Akhir akan menjadi zaman dengan ujian dan cobaan yang besar.

“Godaan akan disampaikan kepada hati manusia seperti buluh rami yang disusun satu demi satu, dan hati yang diisi dengannya akan memiliki tanda hitam. Hasilnya adalah hati akan terdiri dari dua jenis: yang satu, putih seperti batu putih yang tidak akan dirusak oleh godaan selama langit dan bumi masih ada, dan yang lain, hitam dan

berdebu yang putus asa, tidak mampu menerima hal-hal yang baik atau menolak yang tidak baik, namun diselimuti oleh nafsunya.”

(dari Hudzaifa dan dicatat dalam Kitab Sahih Muslim)

Tidak ada keraguan bahwa zaman yang disebut ‘maju’ ini sesungguhnya adalah zaman ketika tanda-tanda Zaman Akhir ini muncul.

Inilah zaman sekulerisme. Bahkan negara pun sekuler, dan begitu juga dengan politik, ekonomi, pendidikan, pasar, media, olah raga, dan hiburan, bahkan ruang makan, ruang keluarga, dan kamar tidur pun disekulerisasi. Sekulerisme dimulai dengan ‘tidak melibatkan Tuhan’ dan mencapai klimaks dengan ‘mengingkari-Nya’! saat pengetahuan disekulerisasi maka sampai pada keyakinan bahwa pengetahuan hanya berasal dari pengamatan fisik eksternal dan keterangan rasional. Dampak dari penggunaan epistemologi ini adalah kesimpulan yang tak terelakkan bahwa karena alam dunia materi adalah satu-satunya alam yang dapat kita ‘ketahui’ dengan cara ini, maka inilah satu-satunya alam yang benar-benar ‘ada’.

Maka, sekulerisme membawa kita pada materialisme, yakni penerimaan segala tujuan perbuatan, bahwa tidak ada kenyataan yang ada di luar kenyataan materi, dan dengan demikian, tidak ada alam waktu selain alam waktu di mana kita berada ini. Materialisme telah membawa kita, yang memang sudah menjadi sifat bawaannya, kepada ketamakan, kebohongan, seks bebas, ketidakadilan, penindasan, ketidakbertuhanan, dan pengkhianatan karena dasar moral masyarakat tidak dapat bertahan tanpa inti spiritual hati yang beragama. Hati yang seperti itu tidak dapat dibentuk, juga tidak dapat dipelihara, tanpa keyakinan pada kebenaran- kebenaran transenden (seperti Tuhan, malaikat, surga, dan neraka) yang ada di luar alam dunia materi. Bahkan kehidupan yang berjalan melalui

waktu dengan mudah menjadi tanpa makna jika tidak ada 'waktu' selain 'di sini' dan 'saat ini', dan tidak ada alam selain alam dunia ini.

Penyatuan Kehidupan Bersama 'Waktu'

Cara menghitung berlalunya tahun demi tahun adalah masalah yang sangat penting. Bagaimana cara seseorang menghitung waktu menentukan siapa dia! "Katakan padaku bagaimana kamu menghitung berlalunya tahun demi tahun dan aku akan katakan siapa kamu!"

Omar Khayyam berpuisi meratapi berlalunya tahun demi tahun:

*Baik itu di Nishapur atau di Babilonia,
Baik itu cangkir dengan minuman manis atau pun pahit. Anggur
kehidupan tetap jatuh tetes demi tetes,
Daun-daun kehidupan tetap jatuh satu demi satu.*

(Rubaiyyat)

Namun, berlalunya waktu menimbulkan tanggapan yang sangat berbeda dalam hati yang memiliki iman pada Allah Maha Tinggi, dan dalam kehidupan yang menyatu positif bersama dengan pergerakan waktu! Sebagai contoh, iman memberikan alat bagi wanita untuk berinteraksi secara harmonis dan positif dengan tahun-tahun yang dia lalui.

Siapapun yang memiliki kepribadian yang dikembangkan dengan baik untuk menghargai kecantikan akan setuju bahwa tidak ada di langit atas yang keindahannya dapat dibandingkan dengan pemandangan bulan sabit baru bersama bintang yang muncul bersama dalam pelukan yang memikat. Berlalunya bulan baru di langit atas mengisyaratkan berlalunya kehidupan itu sendiri.

Maka dari itu, saat wanita baru lahir, dia bagaikan bulan baru yang muncul di langit dan alam baru yang datang menjadi nyata. Setiap orang mengaguminya. Setiap orang mengambilnya dalam dekapan cinta mereka. Dia merangkak – dia berjalan – dia bermain – dia tertawa – dia bernyanyi – dia menari. Dengan ceria, dia melewati waktu musim semi dari masa kecil dan masa mudanya. Dia adalah keajaiban yang dapat disaksikan.

Kemudian dia merona dengan malu-malu saat dia menyambut waktu musim panasnya ketika dia mekar dan tumbuh menjadi wanita yang lebih cantik daripada hujan pelangi yang jatuh dengan lembut di atas mahkota mawar. Dunia takjub dengan kecantikannya dan dari bibirnya keluar kata: Subhan Allah! Penyanyi bernyanyi tentangnya, penyair menulis puisi indah tentangnya. Dan ini pun adalah keajaiban yang dapat disaksikan.

Kemudian musim gugur mendatangnya saat daun-daun hijau dari hidupnya mulai menguning. Keriput muncul di sekitar matanya dan di sana-sini helai-helai rambutnya memutih.

Akhirnya musim dingin mendatangnya ketika sang bulan kembali menjadi bentuk tandan yang tua (al-Qur'an, Yasin, 36: 39) dan dia siap dengan bahagia menutup tendanya, berkata selamat tinggal dan menghilang dalam kegelapan malam.

Namun, dia sangat bersyukur kepada Allah Maha Tinggi atas semua perjalanan hidupnya mengarungi waktu. Saat dia menikmati waktu musim seminya dia berterima kasih kepada-Nya, dan begitu juga atas musim panasnya dan kemudian musim gugurnya, dan akhirnya musim dinginnya.

Dia bangga atas rambut putihnya yang mulai bercampur baur dengan warna alami rambutnya. Dia tidak pernah ingin kembali ke waktu musim semi atau musim panasnya karena dia juga mencintai

musim gugur dan musim dinginnya. Dengan demikian, dia menua dengan bahagia.

Semakin tua dia tumbuh, semakin banyak kecantikan yang dia pancarkan – sinar ekspresi kecantikan batin (inner beauty). Dan saat tiba waktunya malaikat pencabut nyawa mengambil nyawanya, seperti ketika bulan menghilang dalam kegelapan langit dan gelap malam menyelimuti dunia, tidak ada rasa sesal pergi dari satu-satunya alam yang pernah dia ketahui. Dia ingin meninggalkan alam ini dengan penuh syukur kepada Allah dari dalam lubuk hatinya karena Dia telah menjanjikan orang-orang yang bersyukur kepada-Nya akan dilimpahkan berkah dan pahala serta balasan kebaikan yang berlipat-lipat (al-Qur'an, *Ibrahim*, 14: 7). Dia tidak mengeluh! Dia tidak berbagi kesedihan dengan ratapan kaisar India Bahadur Shah Zafar:

'Umr daraz maang layay thay chardin,

Do ar zoo main kat gayay thay, do intizar main!

[Dari kotak kehidupan, aku telah mencari dan menemukan (masa hidup) empat hari, Dua hari telah hilang untuk berharap dan dua hari untuk menunggu!]

Namun, wanita yang beriman siap pergi dari alam waktu ini menuju alam waktu yang baru. Dia tidak pernah menantang berlalunya waktu, yang jika begitu dia tidak menghormati Allah Maha Tinggi – karena Dialah Waktu. Siapa pun yang hidup harmonis dengan waktu akan hidup harmonis dengan Tuhan dan Penciptanya! Siapa pun yang dapat menembus waktu di luar kerangka 'di sini dan saat ini' dapat membaca dan memahami tanda-tanda Allah dan tanda-tanda Zaman Akhir yang terungkap dalam pergerakan sejarah.

Kita mengukur dimensi waktu dengan siang dan malam dan musim-musim dalam hidup kita pun musim-musim alam, menjadi

alat untuk mengukur berlalunya kehidupan pribadi kita dan persinggahan kolektif kita di bumi. Persinggahan kita di bumi adalah ujian dan cobaan. Hal itu tidak mewakili to- talitas waktu. Melainkan, hal itu mengandung dasar pertum- buhan kita menuju dimensi- dimensi waktu yang digambarkan dalam al-Qur'an. Sejalan dengan kita tumbuh bersama waktu, persepsi kita terhadap waktu dan kemampuan untuk me- mahami dan mengerti tentang waktu yang mengungkap dunia kehidupan kita dan dunia di luar kehidupan kita, maka kita pun secara bersamaan meningkatkan kemampuan kita untuk memahami Zaman Akhir yang ada dalam tahap akhir dari proses sejarah. Sejauh itulah pentingnya argumen kami dalam bab ini.

'Waktu' dalam al-Qur'an

Allah Maha Bijaksana mengajarkan subjek 'waktu' dengan menebar mutiara-mutiara 'waktu' di sana-sini dalam al-Qur'an dan dalam kehidupan dan sabda Rasulullah (*shollallahu 'alayhi wa sallam*), dan kemudian memberikan tanggung jawab kepada para pencari ilmu untuk mengumpulkan mutiara-mutiara tersebut dan mengaitkannya bersama menjadi sebuah kalung mutiara cantik.

Guru saya yang terhormat dengan ingatan yang diberkahi, maulana Dr. Muhammad Fadlur Rahman Ansari (rahimahullah) menggambarkan 'kalung' tersebut sebagai 'sistem makna' dari suatu subjek. Kami telah berusaha dalam bagian bab yang penting ini untuk tidak hanya mengumpulkan mutiara-mutiara waktu tersebut dalam al-Qur'an, tetapi juga mencoba mengaitkannya bersama menjadi kalung.

Bangsa Arab menganggap 'waktu' (*ad-Dahr*) sebagai kenyataan yang paling kuat. Mereka percaya bahwa 'waktu' adalah

satu-satunya yang dapat terus bertahan. Setiap sesuatu dan setiap orang akan musnah karena mereka akan ‘dihancurkan’ oleh ‘waktu’:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Dan mereka berkata: Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di alam dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain waktu. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”

(al-Qur’an, al-Jatsiyah, 45: 24)

Peradaban barat tidak bertuhan modern yang mengakui tidak ada kenyataan di luar kenyataan materi, telah menyatakan bahwa ‘waktu adalah uang’. Waktu menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan; dijual dan dibeli. Jika uang, contohnya, dipinjamkan dengan bunga, nilai ‘waktu’ sebagai uang diwujudkan dalam bentuk pembayaran bunga tersebut.

Allah Maha Tinggi menanggapi (dalam hadits Qudsi) dengan menyatakan bahwa Dia sendiri adalah Waktu (*ad- Dahr*):

“Dari Abu Hurairah: Rasulullah bersabda, Allah berfirman, ‘Anak cucu Adam menghina Dahr (waktu), dan Aku adalah Dahr (waktu); siang dan malam berada dalam genggamanku!’

(Sahih Bukhari)

Saat Allah Maha Tinggi menyatakan bahwa Dia adalah waktu maka implikasinya adalah ada suatu dzat sebagai waktu absolut, bahwa waktu ada dengan tidak bergantung dan tidak dikondisikan

pada apa pun selain dirinya. Dan saat Dia menyebutkan bahwa “*siang dan malam berada dalam genggamannya-Ku*”, implikasi yang lebih jauh adalah bahwa waktu yakni konsep waktu yang kita ketahui yang berlandaskan pada perubahan siang dan malam adalah bersifat relatif – yakni relatif terhadap waktu ‘*absolut*’ Allah. Waktu seperti yang kita ketahui yang diukur dengan menghitung ‘*siang*’, ‘*malam*’, ‘*bulan*’, ‘*tahun*’, dst., dapat digambarkan sebagai waktu serial.

Al-Qur’an menjelaskan bahwa waktu serial hanyalah permulaan dari waktu dan diciptakan untuk tujuan dijadikan sebagai alat, sehingga orang-orang dapat mengukur berlalunya tahun-tahun dan mengukur waktu dalam kerangka sementara dengan sifat duniawinya. Waktu serial itu nyata. Itu tidak bisa dianggap sebagai ilusi atau hal yang tidak nyata.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ
ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar (terang benderang) dan bulan bercahaya (dengan indah) dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tahap-tahap) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq (benar). Dan Dia menjelaskan Tanda-tanda-Nya dengan jelas untuk orang-orang yang mengerti.”

(al-Qur’an, Yunus, 10: 5)

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ
وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّنْ

رَبِّكُمْ وَاتَّعَلَّمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ
فَصَّلَانَهُ تَفْصِيلًا

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua Tanda (Kami), lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan dan perhitungan tahun-tahun, dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”

(al-Qur’an, Bani Israel, 17: 12)

Selanjutnya, al-Qur’an mengungkapkan bahwa antara waktu ‘serial’ dan ‘absolut’ ada tujuh alam waktu yang berbeda yang disebut dengan tujuh samawat (yang biasanya kurang tepat diterjemahkan sebagai tujuh langit):

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى
إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ
عَ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh tingkatan kosmik (samawat); dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

(al-Qur’an, al-Baqarah, 2: 29)

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِّنْ
شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ
إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Tujuh tingkatan kosmik (samawat), bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun!”

(al-Qur’an, Bani Israel, 17: 44)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقٍ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ
غَافِلِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kalian tujuh tharaiq (jalur atau orbit); dan Kami tidaklah lengah terhadap makhluk ciptaan (Kami).”

(al-Qur’an, al-Mukminun, 23: 17)

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Katakanlah: Siapakah Tuhan tujuh samawat dan Tuhan ‘Arsy (singgasana kejayaan) yang besar?”

(al-Qur’an, al-Mukminun, 23: 86)

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ
سَّمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا
ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Maka Dia menjadikannya tujuh tingkatan kosmik (samawat) dalam dua hari dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap tingkatan kosmik perintah dan tugasnya (urusannya). Dan Kami beri tingkatan langit

dunia (kosmik terendah) dengan cahaya dan penjaga. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

(al-Qur’an, Fussilat, 41:12)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ
يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah-lah yang menciptakan tujuh tingkatan kosmik (samawat) dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.”

(al-Qur’an, at-Thalaq, 65: 12)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ
الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۗ هَلْ تَرَىٰ مِن
فُطُورٍ

“Dialah yang menciptakan tujuh tingkatan kosmik (samawat) berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

(al-Qur’an, al-Mulk, 67: 3)

أَلَمْ تَرَ وَكَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah menciptakan tujuh tingkatan kosmik (samawat) yang bertingkat-tingkat satu di atas yang lain?”

(al-Qur'an, Nuh, 71: 15)

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا

(النبا: ١٢)

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا

(النبا: ١٣)

“Dan (bukankah telah) Kami bangun di atas kalian tujuh buah (samawat) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang?”

(al-Qur'an, an-Naba, 78: 12-13)

Tujuh *samawat* ini biasanya dikenali sebagai tujuh ‘langit’. Tetapi *samawat* itu sama sekali bukanlah langit! Melainkan *samawat* seharusnya dikenali sebagai tujuh alam ruang dan waktu yang berbeda yang ada di antara bumi dan Allah Maha Tinggi dan singgasana kejayaan-Nya (*al-Arsy*). Nabi Muhammad (*shollallahu ‘alayhi wa sallam*) menyebutkan hal ini dalam hadits berikut:

“Dari al-‘Abbas bin ‘Abd al-Muttalib: “Aku sedang duduk di al- Batsa dengan para sahabat dan Rasulullah (shollallahu ‘alayhi wa sallam), saat awan melintas di atas mereka, Rasulullah (shollallahu ‘alayhi wa sallam) melihatnya dan bertanya: Kalian sebut ini apa? Mereka menjawab Sahab. Dia bertanya: Dan Muzn? Mereka berkata: Dan Muzn. Dia bertanya: Dan Anan? Mereka berkata: Dan Anan. Abu Daud berkata: Aku tidak begitu yakin dengan kata Anan. Dia bertanya: Tahukah kalian jarak antara sama (langit) dan bumi? Mereka menjawab: Kami tidak tahu. Dia kemudian bersabda: Jarak di antara keduanya adalah tujuh puluh satu, tujuh puluh dua, atau tujuh puluh tiga tahun. Sama yang ada di atasnya lagi pun berjarak

serupa (sampai dia menghitung tujuh samawat). Di atas Sama ketujuh ada laut, jarak di antara permukaan dan dasarnya seperti jarak antara satu Sama dengan Sama berikutnya. Di atas itu ada delapan gunung domba, jarak antara kuku kaki dan pinggulnya seperti jarak antara satu Sama dengan Sama berikutnya. Kemudian Allah Yang Maha Agung ada di atas itu.”

(Abu Daud)

Tampaknya alam yang berbeda ada di setiap tujuh *samawat* ini. Al-Qur'an memulai Surah al-Fatihah dengan deskripsi Allah Maha Tinggi sebagai *Rabb al-'Alamin* (yakni Tuhan seluruh tujuh alam).

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.”

(al-Qur'an, al-Fatihah, 1: 2)

Artinya adalah dengan cara yang sama bahwa Allah Maha Tinggi adalah Rabb (Tuhan-Raja) atas manusia di alam ini, Dia juga Rabb atas mereka yang ada di 'alamun (bentuk jamak dari 'alam) yang lain dan mereka pun menyembah-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Tujuh tingkatan kosmik (*samawat*) dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak

mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

(al-Qur'an, al-Isra, 17: 44)

Kenyataannya, al-Qur'an mengidentifikasi tujuh alam ini sebagai alam dengan ruang dan waktu yang berbeda, yaitu:

- Satu 'hari' seperti 50.000 tahun:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Malaikat-malaikat dan Ruh (Jibril) naik kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.”

(al-Qur'an, al-Ma'arij, 70: 4)

Dan al-Qur'an menyebutkan alam kedua dengan dimensi waktu, yakni:

- Satu 'hari' seperti seribu tahun:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا
عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dan mereka meminta kepadamu agar azab (hukuman) itu disegerakan! Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janjinya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.”

(al-Qur'an, al-Hajj, 22: 47)

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur (segala) urusan dari langit ke bumi; kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

(al-Qur’an, al-Sajdah, 32: 5)

- Satu ‘hari’ seperti tiga ratus tahun.

Dalam al-Qur’an Surah al-Kahfi, sangat pentingnya hubungan waktu dengan subjek *Dajjal* dengan dramatis ditegaskan saat Allah Maha Tinggi menyatakan bahwa Dialah yang menyebabkan para pemuda tetap di dalam suatu gua selama ratusan tahun. Kemudian Dia membangunkan mereka hingga sadar untuk menguji siapa di antara mereka yang lebih tepat dalam menghitung lamanya mereka tinggal di dalam gua itu. Meskipun kenyataannya mereka telah tertidur selama tiga ratus tahun namun mereka merasa hanya tinggal di dalam gua itu selama sehari atau sebagian hari:

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ أذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

(الكهف: ١١)

ثُمَّ بَعَثْنَا لَهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِئُوا أَمَدًا

(الكهف: ١٢)

“Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu (maka mereka pun terputus dari dunia luar). Kemudian, Kami bangunkan mereka (dan Kami melakukan semua ini) agar Kami mengetahui (dan menunjukkannya kepada dunia) manakah di

antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (di dalam gua itu).”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18: 11-12)

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ

.....

“Dan demikianlah, Kami bangunkan mereka (dari tidurnya) agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka bertanya, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini, mungkin) sehari atau setengah hari.” (Kemudian) mereka (yang lainnya) berkata, “(Hanya) Allah yang paling mengetahui berapa lama kalian berada di sini . . .”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18: 19)

وَلَبِئُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

“Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18:25)

Beberapa dari pemuda tersebut menjawab bahwa mereka tinggal di dalam gua itu hanya selama sehari atau setengah hari. Beberapa lainnya secara spiritual dapat merasakan bahwa berlalunya waktu di dalam gua mungkin lebih lama dari apa yang dikatakan oleh beberapa sahabat mereka. Sesungguhnya, para pemuda itu telah

tertidur di dalam gua selama periode waktu tiga ratus tahun kalender matahari (setara dengan 309 tahun kalender bulan).

- Sehari seperti seratus tahun:

Al-Qur'an juga menggambarkan peristiwa ketika seseorang melewati suatu 'kota' yang runtuh (Jerusalem) dan meragukan Allah Maha Tinggi dapat membangun kembali 'kota' itu. Pada saat itulah Allah membuatnya mati (secara kiasan) selama seratus tahun kemudian menghidupkannya kembali untuk bertanya berapa lama dia berada di sana. Dia menjawab, "Selama sehari atau setengah hari".

"Atau seperti orang yang melalui suatu kota (Qaryah), semuanya runtuh sampai atapnya. Dia bertanya: Bagaimana Allah menghidupkan kembali kota ini setelah kematiannya? Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: Berapa lama kamu tinggal di sini? Ia menjawab: (mungkin) sehari atau setengah hari. Allah menanggapi: Tidak, sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah, dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang), Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami untuk manusia, dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging. Maka tatkala setelah ditunjukkan dengan jelas kepadanya, dia pun berkata: Aku yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2: 259)

Ketujuh alam ruang dan waktu yang berbeda tampaknya ada bersamaan di samping yang lain, bukannya yang kedua dimulai di mana yang pertama berakhir:

“Dialah yang telah menciptakan tujuh tingkatan kosmik (samawat) berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan (Allah) Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

Ada deskripsi yang menakjubkan bahwa dimensi waktu yang berbeda juga ada di bumi ini dalam bagian al-Qur’an yang disebut di atas (al-Qur’an, al-Baqarah, 2: 259). Allah Maha Tinggi menyebutkan penjelajah yang melewati Jerusalem setelah dihancurkan oleh pasukan Babilonia dan dia tidak yakin kota yang mati dapat dihidupkan kembali.

Penjelajah itu dibuat mati (tidur adalah satu bentuk mati) selama seratus tahun kemudian dibangunkan dan disadarkan kembali. Sama dengan para pemuda di gua, penjelajah itu juga merasa telah tinggal di sana hanya selama sehari atau setengah hari. Namun al-Qur’an memberikan deskripsi yang gamblang mengenai dua alam waktu yang berbeda ada di samping alam waktu lainnya di bumi ini, saat al-Qur’an menggambarkan nasib keledai di dalam satu alam waktu, dan makanan di alam yang lain. Sementara keledai berada di alam waktu kita, mati kelaparan dan terurai hingga bahkan tulang belulanginya menjadi debu, namun makanan yang terpelihara berada di alam waktu yang lain tetap segar bahkan setelah seratus tahun. Pelajaran dari kisah ini adalah bahwa kedua alam waktu berada bersebelahan di bumi ini!

Kami menyaksikan fenomena yang sama dalam bab selanjutnya dari buku ini tentang kisah para penuda yang ditidurkan dalam gua dan tidur selama tiga ratus tahun. Analisis kami mengenai kisah tersebut mengenali bahwa tubuh-tubuh mereka secara

bersamaan ada di dua alam waktu selama mereka tidur panjang di dalam gua. Di alam waktu yang pertama, tubuh-tubuh mereka tetap berguling-guling ke kiri dan ke kanan selaras dengan pergerakan matahari, pagi dan sore. Di alam waktu yang kedua, tubuh-tubuh mereka tidak menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan dan penuaan biologis yang terlihat meskipun telah berlalu tiga ratus tahun.

Berbagai alam ruang dan waktu yang berbeda semuanya ada sebagai thibaqo, bersama atau saling bersebelahan.

Sekarang, kita dapat memahami bagaimana malaikat-malaikat tak terlihat yang mencatat perbuatan manusia tersebut berada di alam ruang dan waktu yang berbeda dapat tetap hadir di belakang kedua bahu kanan dan kiri kita yang hidup di bumi ini, dan bagaimana kaum jin yang tidak terlihat dapat juga tetap hadir di sekitar kita. Mereka ada di sekitar kita tetapi tidak berada di alam ruang dan waktu yang sama dengan kita. Oleh karenanya kita tidak dapat melihat mereka. Pertimbangkan ayat al-Qur'an berikut:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبَوَيْكَ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّآ جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۗءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kalian dapat dirayu oleh godaan setan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kalian dari surga, menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan aurat mereka. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka (yakni mereka mengamati kalian dari alam ruang dan waktu di luar pengamatan kalian – oleh karenanya dari alam yang tidak terlihat). Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-

setan itu pemimpin-pemimpin (hanya) bagi orang-orang yang tidak beriman.”

(al-Qur'an, al-'Araf, 7: 27)

Pelajaran dapat diambil dari kisah '*makanan*' dan '*keledai*' yang ada di dua alam waktu di bumi ini. '*Makanan*' yang masih berada di alam waktu dunia ini pun dijaga di alam waktu yang kedua sehingga tetap segar meskipun telah berlalu seratus tahun. Dengan kata lain, menembus dua alam waktu yang berbeda terjadi dalam peristiwa ini.

Hal yang sama terjadi pada kasus '*para pemuda di gua*' yang digambarkan dalam Surah al-Kahfi. Tubuh mereka secara fisik selama tiga ratus tahun tetap di dalam gua di alam waktu dunia ini, namun sekaligus dijaga di alam waktu lain sehingga mereka tidak bertambah tua. Dan perjalanan yang sama yakni menembus berbagai alam waktu yang berbeda terjadi pada peristiwa '*Isra*' dan '*Mi'raj*' Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*).

Jika melihat faktanya, bagaimana pun juga, Nabi (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) harus dibawa dengan Buraq ke Tanah Suci agar bisa lebih jauh diperjalankan menembus *samawat*. Sekarang hal ini menjadi jelas bahwa fenomena perjalanan menembus alam waktu lain adalah mungkin, mungkin hanya bisa dilakukan di Tanah Suci. Oleh karena itulah '*Kota*' yang hancur (yang disebut dalam al-Qur'an, al- Baqarah, 2: 259) adalah Jerusalem, begitu juga peristiwa ajaib mengenai '*keledai*' dan '*makanan*' terjadi di Tanah Suci. Suatu gua dalam Surah al-Kahfi pun pasti terletak di suatu tempat atau di sekitar Tanah Suci. Dari Tanah Suci pula, 'Isa (Jesus) putra Maryam (*'alayhi salam*) diangkat ke samawat. Dan saat dia kembali dari samawat, seharusnya pun dia berada atau di sekitar Jerusalem sebagai tempat dia akan turun.

Dr. Ansari dan Evolusi Waktu

Guru kami dengan ingatan yang diberkahi, maulana Dr. Muhammad Fadlur Rahman Ansari (1914-1974) menafsirkan petunjuk Tuhan dengan cara yang sama seperti maulana Jalaluddin Rumi yang menjelaskan bahwa saat setiap ciptaan dimulai dengan perintah ‘*Kun*’ (Jadilah)!, maka setiap hal yang diciptakan selanjutnya berkembang menjalani berbagai tahapan di alam yang berbeda. Dia menggambarkan di alam cahaya muncul makhluk yang diciptakan dari cahaya yaitu malaikat, dan di alam api muncul jin, dan akhirnya di alam tanah liat muncul manusia. Dengan begitu dia meyakini bahwa ‘waktu’, seperti makhluk ciptaan Allah lainnya, berkembang hingga akhirnya muncul dalam bentuk yang kita alami sekarang.

Teori yang diajukan bab ini adalah bahwa evolusi waktu terjadi dalam aliran atau pergerakannya melalui samawat atau alam waktu yang berbeda. Dan kita pun memahami dan menerima bahwa proses penafsiran hadits yang paling penting mengenai masa hidup *Dajjal* di bumi adalah bisa dilakukan. Berikut ini adalah deskripsi oleh Maulana mengenai kosmologi Qurani bahwa waktu berevolusi. Kutipan ini diambil dari karya besar dua volumenya yang berjudul, “*The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society*” (Dasar-dasar dan Struktur Komunitas Muslim secara Qur’ani).

Hubungan Tuhan dengan alam semesta sebagai Penciptanya muncul dalam al-Qur’an dalam dua tingkat, yaitu tingkat al- Amr dan al-Khaliq – keduanya merupakan sifat Tuhan yang berhubungan dengan merahmati, memelihara, mengembangkan, dan menyempurnakan, ar-Rabb:

... أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ^{قُلْ} تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“... ingatlah! Dialah al-Khaliq dan al-Amr. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam (seluruh kosmos).”

(al-Qur'an, al-'Araf, 7: 54)

Maka, penciptaan dimulai dengan Amr Tuhan:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا
يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Penciptaan berbagai langit (samawat) dan bumi; dan bila Dia berkehendak menentukan suatu urusan (Amr), Dia hanya mengatakan: “Jadilah!”, lalu jadilah ia. (dengan demikian, asal mula alam pun terjadi dari hasil perintah Allah ‘Jadilah!’)

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2-117)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya Amr-Nya (hukum yang membawakan sesuatu menjadi ada) adalah apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya mengatakan (dengan perintah atau Amr): Jadilah! Maka jadilah ia.”

(al-Qur'an, Yasin, 36: 82)

Dengan demikian, tahap pertama dalam penciptaan alam semesta disebut ‘Menjadi’. Kita dapat juga menyebutnya tahap keberadaan yang belum nyata, tidak tersentuh (lawan dari materi yang bisa disentuh), dan tanpa ruang juga tanpa terikat waktu.

Melihat proses penciptaan dengan latar belakang konsep evolusi yang disampaikan secara eksplisit dalam al- Qur'an, kami sampai pada pandangan penciptaan evolusi, yaitu – seperti hipotesis evolusi dalam sains modern – kami sampai pada pendapat ‘atom primer’ sebagai titik awal yang berfungsi sebagai materi inti yang berkembang menjadi seluruh alam semesta melalui proses evolusi –

bahkan kami menemukan hal itu disebut dalam hadits (lihat di bawah) yaitu konsep ‘cahaya’ yang pertama diciptakan berfungsi sebagai inti penciptaan.

Posisi unik yang dia pegang di antara semua ciptaan pun telah ditegaskan dengan jelas dalam hadits yang ditransmisikan oleh sahabat Nabi, Jabir dan merupakan hadits otentik dalam sejarah Islam yang disetujui oleh para ulama terkemuka di antaranya salah satu penafsir al-Qur’an, Allama Alusi (tafsir klasiknya berjudul *Ruh al-Ma’ani*, vol. 1, halaman 51):

“Jabir melaporkan: Aku berkata ‘Wahai Rasulullah! Informasikan kepadaku tentang ciptaan Allah sebelum segala sesuatu (yang lainnya). Dia bersabda: Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, sebelum segala sesuatu (yang lainnya), menciptakan cahaya Nabimu melalui cahaya-Nya ...” (dikutip dari *Muhadits ‘Abd ar-Razzaq* [sumber Imam Bukhari dan penulis al-Musannaf] oleh Allama Yusuf bin Ismail an-Nabhani, dalam *al-Anwar al-Muhammadiyah min Mawahib al-Ludunniyah*, hal. 12, Beirut, 1310 H).

Hadits tersebut menginformasikan bahwa seluruh alam semesta diciptakan Tuhan dari cahaya itu, yang menerangi Islam dinamakan ‘Cahaya Muhammad’.

Seperti sifat proses evolusi, sifat inti kasus ini, seharusnya dipahami dalam istilah proses penurunan progresif dari ketidaknyataan, perbaikan, sifat tak dapat disentuh, dan sifat kualitatif, menuju peningkatan progresif menjadi riil konkret, kristalisasi, sifat dapat disentuh, dan sifat kuantitatif. Dengan dasar kristalisasi progsrif dalam proses al-Khaliq, yang berarti penciptaan objek-objek baru dari materi-materi yang sudah ada. Dengan kata lain, al-Khaliq memulai kemajuan menuju ‘ekspresi’ yang lebih dan semakin nyata. Inilah yang kami pahami dari al-Qur’an juga dari sains.

Sesungguhnya menurut al-Qur'an, makhluk-makhluk yang berbeda muncul dengan dinamis di tahap yang berbeda dalam proses evolusi waktu. Maka, ada bangsa malaikat, jin, dan manusia di alam pra-fisik, atau transendental. Dan bangsa malaikat dan jin muncul sebelum manusia, seperti yang disampaikan al-Qur'an (al-Baqarah, 2: 30-34). Kemudian menurut yang kami baca dalam Kitab Suci al-Qur'an secara sederhananya, manusia dibuat muncul di hadapan Tuhan dalam bentuk transendentalnya atau, di alam sebelum bumi, untuk memproklamirkan perjanjian monoteisme (al-Qur'an, al-'Araf, 7: 172) – yang berarti bahwa manusia ada pada tahap penciptaan itu. Sama dengan peristiwa 'perjanjian para Nabi' yang disebutkan terjadi pada tahap penciptaan itu (al-Qur'an, Ali Imran, 3: 81) – yang membuktikan keberadaan para Nabi pada tahap itu.

Semua ini berarti bahwa alam makhluk ciptaan dan segala sesuatu menjadi secara bertahap dibentuk sesuai dengan sifat inti atau sifat ideal mereka, bahkan pada tahap pertama penciptaan. Namun evolusi telah berlanjut sesuai dengan Rencana Tuhan. Bagaimana pun Allah menentukan ukuran perkembangan segala sesuatu:

... إِنَّ اللَّهَ بِالْأَمْرِ أَهْلٌ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“... sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan ukuran (atau skala perkembangan dan kedewasaan atau kematangan – yang menentukan nasibnya) bagi tiap-tiap sesuatu.”

(al-Qur'an, at-Thalaq, 65: 3)

Akibatnya, suatu makhluk tertentu muncul dari keadaan potensial menjadi kenyataan, tetap dalam keadaan yang mereka terima itu – contohnya bangsa malaikat tetap di alam cahaya, sedangkan yang lain terus melanjutkan proses evolusinya, hingga akhirnya muncul di alam tata ruang dunia sementara – contohnya

umat manusia. (Quranic Foundations and Structure of Muslim Society, volume 2, hal. 16-17).

Kosmologi Qur'ani yang disajikan di atas menggambarkan proses evolusi penciptaan. Dengan demikian, itu mengkonfirmasi evolusi waktu melalui berbagai dimensi waktu yang berbeda. Implikasi logisnya adalah bahwa semua ciptaan berevolusi melalui berbagai alam waktu yang berbeda sebelum akhirnya muncul di alam dunia ruang dan waktu tempat kita hidup dan mati ini. Al-Qur'an menegaskan bahwa ketujuh samawat yang berbeda ada bersebelahan, dan ini berarti ketujuh alam waktu sekarang hadir berbarengan. Semuanya dapat menjangkau dan semuanya mampu mempengaruhi kehidupan di bumi.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ
الرَّحْمَنِ مِنْ تَقْوَىٰ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ
فُطُورٍ

“Dialah yang menciptakan tujuh langit (yaitu tujuh alam ruang dan waktu yang berbeda) berlapis-lapis (yang satu di luar yang lain sekaligus bergabung sempurna dengan yang lain). Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

(al-Qur'an, al-Mulk, 67: 3)

أَلَمْ تَرَ وَكَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh tingkatan kosmik (samawat) bertingkat-tingkat (Thibaqo)?”

(al-Qur'an, Nuh, 71: 15)

Al-Qur'an pun menegaskan bahwa manusia telah melalui proses penciptaan (atau evolusi) melalui berbagai alam ruang dan waktu yang berbeda hingga muncul di alam dunia ini:

فَلَا أُفْسِمُ بِالشَّقَقِ

(الانشقاق: ١٦)

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ

(الانشقاق: ١٧)

وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ

(الانشقاق: ١٨)

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

(الانشقاق: ١٩)

“Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (thobaq) (yaitu dari satu alam ruang dan waktu ke alam ruang dan waktu yang lain, dan ke yang lain lagi, dst., dalam ketujuh tingkatan penciptaan).”

(al-Qur'an, al-Isyiqaq, 84: 16-19)

Setiap manusia dapat mengalami fenomena mimpi nyata – kadang dikenal sebagai mimpi ramalan – tentang ‘evolusi’, peristiwa penciptaan melalui berbagai dunia yang berbeda ini. Mimpi yang

menjadi kenyataan memberikan bukti langsung keberadaan alam transenden. Nabi Muhammad (*shallallahu 'alayhi wa sallam*) menyatakan bahwa mimpi nyata dan penglihatan (termasuk penglihatan spiritual) adalah bagian dari kenabian yang tetap bertahan di dunia setelah dia meninggal. Lebih dari itu, saat keimanan pada Allah Maha Tinggi memasuki hati maka dua hal keluar dari hati – yaitu ketakutan dan kesedihan, dan harapan menggantikannya tinggal di hati – harapan untuk kebaikan di kehidupan ini dan di kehidupan selanjutnya. Saat orang beriman terus-menerus mengalami mimpi nyata maka harapan berubah menjadi kebahagiaan karena itu merupakan penegasan dari harapan yang terwujud.

“Saat ‘waktu’ (Hari Kiamat) mendekat, mimpi-mimpi orang beriman akan menjadi kenyataan, dan mimpi orang beriman adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian.”

(Sahih Bukhari)

Satu-satunya cara menjelaskan fenomena mimpi nyata atau ramalan adalah bahwa peristiwa-peristiwa sudah ada sebelum terjadinya di dunia ini. Dengan kata lain, proses penciptaan suatu peristiwa dimulai dengan perintah Tuhan ‘Jadilah!’, kemudian melalui berbagai alam ruang dan waktu hingga titik puncaknya menjadi peristiwa nyata di alam dunia ruang dan waktu ini. Saat peristiwa tersebut terlintas sebelum terjadi di alam dunia ini, berita tentang peristiwa tersebut dikomunikasikan dalam bentuk mimpi, maka kita mengalami fenomena mimpi nyata atau ramalan.

Dengan demikian, mimpi nyata hanya dapat dijelaskan jika kita menerima keberadaan alam ruang dan waktu di luar yang kita alami secara langsung. Ada kenyataan transendental (atau spiritual). ‘Inti’ spiritual muncul dalam ‘bentuk’ materi dalam tiap-tiap sesuatu yang ada, dan tiap-tiap sesuatu yang terjadi. Segala hal yang muncul

dalam 'bentuk' materi 'dibentuk' oleh Allah Maha Tinggi sehingga berfungsi sebagai Tanda-tanda (Ayat) yang akan membimbing ke, atau mengungkap, 'inti' spiritualnya.

Jadi, peristiwa yang dilihat dalam mimpi prediktif nyata merupakan peristiwa ciptaan Allah Maha Tinggi yang pertama-tama ada hanya di alam 'inti' spiritual. Selanjutnya peristiwa tersebut muncul dalam 'bentuk' materi, kemudian mimpi tersebut menjadi kenyataan.

Seharusnya jelas bahwa kita tidak bisa menentukan letak alam kedua secara fisik ada setelah tepi alam pertama, karena hal ini berarti menempatkan alam kedua ada di alam ruang yang sama dengan yang pertama. Akan lebih tepat jika kita memahami ketujuh alam dengan dimensi ruang dan waktu yang berbeda saling meliputi atau saling bergabung, bukannya secara ruang berjajar ke atas. Jadi seseorang tidak memerlukan pesawat ruang angkasa untuk mengarungi jarak bertahun-tahun cahaya agar mencapai tepi alam ruang dan waktu kemudian memasuki alam ruang dan waktu yang lain. Seseorang dapat melangkah dari satu alam waktu ke alam waktu kedua hanya dalam waktu sekejap. Tidak juga hal itu memerlukan perpindahan apa pun di ruang dan waktu kita untuk melakukannya. Melainkan, kita dapat melakukannya setiap kali kita berdiri melakukan solat. Hal ini menjelaskan mukjizat Nabi Isra' dan Mi'raj ketika hanya dalam sekejap dia melakukan perjalanan dari Mekah ke Jerusalem dan melewati ketujuh alam ruang dan waktu transendental lalu kembali ke Mekah. Hal ini pun dapat menjelaskan fenomena kenaikan 'Isa (Jesus) (keselamatan atasnya) ke langit dan akhirnya dia kembali ke alam ruang dan waktu ini pada saat *Dajjal* telah menyelesaikan misinya. Ketika 'Isa kembali ke alam waktu kita setelah lebih dari 2000 tahun, dia tidak akan bertambah tua meskipun sehari.

Surah al-Fatihah dan Berbagai Alam Waktu yang Berbeda

Nabi menyatakan Surah al-Fatihah adalah Surah yang mulia dalam al-Qur'an. Tidak ada dalam kitab-kitab sebelumnya yang dapat dibandingkan dengannya, dan Surah al-Fatihah tersebut dapat menyembuhkan segala penyakit. Pertimbangkan hadits berikut:

“Dari Abu Said al-Mualla: saat aku sedang solat, Nabi memanggilku namun aku tidak menjawab panggilannya. Kemudian aku berkata, “Wahai Rasulullah! Aku tadi sedang solat.” Dia berkata, “Tidakkah Allah berfirman: Wahai orang-orang beriman! Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu!” (8: 24). Kemudian dia bertanya, “Maukah kau aku beri pelajaran tentang Surah yang paling mulia dalam al-Qur'an?” Dia bersabda, “(adalah) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, (yakni Surah al-fatihah) yang terdiri dari tujuh ayat dalam al-Qur'an al-Karim yang diberikan kepadaku.”

(Sahih Bukhari)

Abdullah bin 'Abbas melaporkan bahwa Nabi bersabda: “Berbahagialah karena dua cahaya diberikan kepada kalian yang sebelumnya belum pernah diberikan kepada Nabi-nabi dan umat-umat sebelum kalian: al-Fatihah dan ayat-ayat terakhir Surah al-Baqarah (2: 284-285)”

(Muslim)

“Abu Hurairah melaporkan bahwa Nabi bersabda: Demi Dia yang jiwaku ada dalam genggamannya. Tidak ada yang seperti itu (Surah al-Fatihah) yang pernah diturunkan dalam Taurat, tidak juga dalam Injil, tidak pula dalam Zabur, tidak juga (di mana pun) dalam al-Qur'an.”

(Tirmidzi)

'Abd al-Malik bin 'Umair melaporkan bahwa Nabi bersabda bahwa Surah al-Fatihah adalah penyembuh segala macam penyakit.

(Tirmidzi, Darimi, dan Baihaqi)

Dari Alaqah bin Sahar at-Tamimi: Alaqah mendatangi Rasulullah (shollallahu 'alayhi wa sallam) dan memeluk Islam. Kemudian dia kembali dan mendatangi suatu kaum terdapat orang gila yang dibelenggu dengan rantai. Salah seorang dari kaum tersebut berkata: Kami diberitahu bahwa sahabatmu membawa banyak kebaikan. Apakah kamu memiliki sesuatu yang dapat menyembuhkannya? Kemudian aku membacakan Surah al-Fatihah dan dia sembuh. Mereka memberi seratus domba kepadaku. Kemudian aku mendatangi Rasulullah (shollallahu 'alayhi wa sallam) dan menginformasikan kepadanya tentang itu. Dia bertanya: Itu sajakah? Penyampai pesan, Musaddad, berkata dalam versi lain: Apakah kamu mengatakan yang lain selain dari itu? Aku menjawab: Tidak. Dia berkata: Ambillah itu, karena demi nyawaku, beberapa orang menerimanya karena hal yang tidak berharga, tetapi kamu telah melakukan sesuatu kebaikan yang asli."

(Sunan Abu Daud)

Dari Abu Said: Beberapa sahabat Nabi melakukan perjalanan hingga mereka menemui suatu Suku Arab (pada malam hari). Mereka meminta agar suku tersebut menyambut mereka sebagai tamu tetapi suku tersebut menolak. Kepala suku tersebut kemudian digigit ular (atau disengat kalajengking) dan mereka mencoba segala cara yang dapat mereka lakukan untuk menyembuhkannya tetapi sia-sia. Beberapa dari mereka berkata (kepada yang lain), "Tidak ada yang menyembuhkannya, maukah kalian pergi mendatangi orang-orang yang bermalam di sini, mungkin ada di antara mereka yang memiliki sesuatu (yang dapat menyembuhkan)." Mereka mendatangi

sahabat-sahabat (Nabi) dan berkata, “Kepala suku kami digigit ular (atau disengat kalajengking) dan kami telah mencoba segala cara namun dia tidak juga sembuh. Apakah kalian memiliki sesuatu (yang berguna)?” seseorang dari mereka menjawab, “Ya, demi Allah! Aku dapat membacakan Ruqiyat, tetapi kalian telah menolak untuk menyambut kami sebagai tamu, aku tidak akan membacakan Ruqiyat jika kalian tidak memberi kami beberapa upah untuk itu.” Mereka setuju memberi mereka sekawan domba. Seorang dari rombongan sahabat Nabi tersebut kemudian pergi dan membacakan (Surah al-Fatihah): Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Kemudian dia meniupkannya kepada kepala suku yang kemudian sembuh bagaikan dia terlepas dari belunggu. Dia bangun dan mulai berjalan, tidak ada tanda-tanda sakit. Mereka memberi rombongan sahabat Nabi tersebut bayaran yang sudah disetujui. Beberapa dari mereka (para sahabat) kemudian menyarankan untuk membagi apa yang mereka peroleh, tetapi orang yang melakukan pembacaan al-Fatihah berkata, “Jangan dulu membagikannya hingga kita menemui Nabi dan menceritakan hal ini kepadanya, dan menunggu perintahnya”. Maka mereka menemui Rasulullah dan menceritakan hal tersebut. Rasulullah bertanya, “Bagaimana kalian tahu bahwa Surah al-Fatihah dapat dibacakan sebagai Ruqiyat?” kemudian dia bersabda, “Kalian telah melakukan hal yang benar. Bagilah (apa yang kalian peroleh) dan sediakan juga bagian untukku.” Lalu Nabi tersenyum.

(Sahih Bukhari)

Pendapat kami, dan Allah Maha Tahu, adalah gambaran di atas menandakan bahwa ketujuh ayat Surah al-Fatihah memiliki kemampuan secara spiritual untuk mengantarkan hamba Allah yang sejati, bahkan saat dia sedang solat, melalui ketujuh alam ruang dan waktu dan membawa dia secara spiritual kepada kedekatan khusus

dengan Allah Maha Tinggi di alam tanpa waktu. Fenomena ini merupakan *Mi'raj* orang-orang beriman.

Dengan kata lain, perjalanan spiritual (*Mi'raj*) dimulai saat membacakan Surah al-Fatihah dalam solat. Setiap ayat dari tujuh ayat dalam Surah al-Fatihah dapat secara spiritual mengantarkan orang yang solat itu melalui satu dari tujuh samawat atau alam ruang dan waktu, hingga saat membacakan amin, secara spiritual dia sampai di 'Arsy. Kemudian dia akan merasakan kehadiran khusus Allah Maha Tinggi, dan sisa rakaat (siklus) solat akan dilakukan dengan merasakan kehadiran khusus Tuhan tersebut.

Hal ini, mungkin, menjelaskan mengapa Rasulullah (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) selalu membacakan tiap ayat Surah al-Fatihah secara terpisah dan tidak pernah menggabungkan ayat-ayat dalam membacakannya. Hal itu juga meyakinkan kita bahwa ayat dalam Surah al-Fatihah ada tujuh dan basmallah adalah ayat pertamanya. Sehingga mengakui perintah membacakannya dengan dikeraskan dalam solat bersama dengan keenam ayat lainnya.

Sekarang kita dapat menyimpulkan dengan mengakui keberadaan tujuh alam atau dimensi waktu berikut ini:

1. Sehari seperti 50.000 tahun,
2. Sehari seperti 1.000 tahun,
3. Sehari seperti 300 tahun,
4. Sehari seperti 100 tahun,
5. Sehari seperti setahun,
6. Sehari seperti sebulan, dan
7. Sehari seperti sepekan.

Sekarang kita sampai pada posisi akhir untuk menguraikan teka-teki hadits mengenai *Dajjal* dan masa hidupnya di bumi selama 40 hari.

Kemunculan *Dajjal* dalam Waktu

Tidak seorang pun dapat memahami subjek *Dajjal* al- Masih palsu (anti-Kristus) tanpa atau hingga dia terlebih dahulu berhasil memahami subjek ‘waktu’. Ini karena Nabi Muhammad (*shollallahu ‘alayhi wa sallam*) dengan jelas telah mengungkapkan bahwa ‘waktu’ menjadi inti dalam misi *Dajjal* karena, “*saat dia dilepas, dia akan hidup di bumi selama 40 hari – ‘seharinya seperti setahun’, ‘seharinya seperti sebulan’, ‘seharinya seperti sepekan’, dan semua (sisa) harinya seperti hari kalian.*”

(Sahih Muslim)

Sekarang seharusnya sudah sangat jelas bahwa *Dajjal* melalui tiga alam ruang dan waktu yang berbeda sebelum akhirnya dia muncul dalam bentuk konkret di dunia kita di mana kita akan dapat melihatnya dengan nyata. Dalam buku kami berjudul ‘Jerusalem dalam al-Quran’, kami telah menentukan letak dan menjelaskan di mana *Dajjal* berada di bumi selama tiga periode hidupnya ini sebelum sampai pada ‘waktu’ saat dia akan muncul secara fisik di Jerusalem.

Namun pertanyaan-pertanyaan lebih jauh muncul:

- Berapa lama periode seharinya yang seperti setahun?
- Berapa lama periode seharinya yang seperti sebulan?
- Berapa lama periode seharinya yang seperti sepekan?

Karena alam ruang dan waktu yang berbeda dari milik kita tidak dapat diamati secara normal, tidak ada rumus matematis yang

tepat untuk mengukur periode waktu 'harinya seperti setahun'. Kita juga tidak bisa, melalui usaha pengamatan dan pemikiran rasional, mengukur 'seharinya seperti sebulan', atau 'harinya seperti sepekan'. Namun, kita dapat mengenali bahwa tiga periode waktu yang dijalani *Dajjal* melalui tiga alam waktu yang berbeda (harinya seperti setahun, sebulan, sepekan) adalah bahwa periode pertama merupakan yang terlama, yang kedua lebih cepat dari yang pertama, dan yang terakhir merupakan yang tercepat. Satu-satunya cara kita dapat menentukan atau mengenali perubahannya dari periode pertama ke periode kedua dan akhirnya dimensi waktu ketiga, sebelum dia muncul di dunia kita, adalah melalui 'jejak kaki'-nya. Dengan begitu, maksud saya adalah kita harus dengan seksama mengamati peristiwa-peristiwa yang muncul dalam sejarah dan, kemudian dengan menggunakan hadits Nabi (*shallallahu 'alayhi wa sallam*) secara hati-hati, kita akan mampu mengenali dan bahkan memprediksi pergerakannya dari 'hari' ke 'hari'.

Dengan metode ini kami sampai pada kesimpulan bahwa kita sekarang berada pada masa hidup *Dajjal* di bumi, dan dalam proses sejarah, ketika 'harinya seperti sebulan' akan berakhir dan 'harinya seperti sepekan' akan dimulai.

Saat *Dajjal* berada dalam harinya seperti setahun, kami mengamati bahwa pulau Inggris adalah markasnya dan Inggris menjadi negara penguasa di dunia. Kemudian kami mengamati bahwa saat *Dajjal* bergerak ke harinya seperti sebulan, AS menjadi markasnya dan AS menggantikan peran Inggris sebagai negara penguasa di dunia. Sekarang kita dapat mengenali saat 'harinya seperti sebulan' telah berakhir dan 'harinya seperti sepekan' telah dimulai saat negara yang lain menggantikan peran AS sebagai negara penguasa di dunia.

Penulis yakin, pada saat menulis buku ini, bahwa Negara Euro-Yahudi Israel sedang berencana melancarkan perang untuk

menguasai secara langsung semua sumber minyak yang luas di dan sekitar Sungai Eufrat (yakni di Iran, Irak, Arab Saudi, Kuwait, Negara-negara teluk, dll.). Inggris dan AS tentu akan membantu Israel dalam perang tersebut.

Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) telah membuat nubuat mengenai perang ini (yakni perang Inggris dan Amerika terhadap Irak untuk menguasai minyak Irak, dan perang Israel yang akan berlangsung) saat dia menyatakan:

Dari Abu Hurairah: Rasulullah bersabda, "Segera Sungai Eufrat akan menampakkan harta kekayaan (seperti gunung) emas. Siapa pun yang hidup pada masa itu jangan mengambil apa pun darinya." Al-A'raj yang mendapat pesan dari Abu Hurairah bahwa Nabi mengatakan hal yang sama namun dia menambahkan, "Sungai itu (Eufrat) akan menampakkan segunung emas (di bawahnya)."

(Sahih Bukhari)

Dari Ubayy bin Ka'ab: Aku mendengar Rasulullah (shollallahu 'alayhi wa sallam) bersabda, "Eufrat akan segera menampakkan segunung emas dan saat orang-orang mendengar hal itu, mereka akan beramai-ramai mendatanginya namun orang-orang yang memiliki (kekayaan) itu (akan berkata), jika kami mengizinkan orang-orang ini mengambil sedikit darinya, maka mereka akan berusaha mengambil seluruhnya." Lalu mereka bertempur dan 99 dari 100 akan terbunuh. Abu Kamil yang menyampaikan ini berkata: Aku dan Abu Ka'ab membayangkan pertempuran Hasan."

(Sahih Muslim)

Saya yakin bahwa kematian dalam jumlah besar yang diramalkan (99 dari setiap 100) terjadi dalam perang perebutan kekuasaan atas gunung emas (hitam) yang ditampakkan oleh Sungai

Eufrat dapat dimengerti dalam jumlah kematian yang besar pada perang Irak. Bagaimana pun, saya yakin bahwa itu dapat lebih dimengerti dalam konteks kemungkinan masa depan penggunaan senjata pemusnah massal seperti senjata nuklir dalam perang.

Saya yakin bahwa Israel akan memanfaatkan perang besar itu untuk meluaskan wilayahnya “dari Sungai Mesir hingga Sungai Eufrat” dan dengan demikian akan mencapai batas wilayah sesuai dengan yang disebutkan dalam al-Kitab. Saya menduga pada waktu itu pula terjadi bencana runtuhnya Dolar AS, beserta ekonomi dan kekuatannya sehingga Israel akan menggantikan peran AS sebagai negara penguasa di dunia! Setelah itu, serangan nuklir Israel untuk merebut kekuasaan atas minyak seperti yang digambarkan Nabi sebagai ‘segunung emas’ akan mengakibatkan kenaikan harga minyak dan emas secara dramatis dan keruntuhan dolar kertas yang penuh dengan tipu daya. Harga emas juga akan naik sehingga Israel mampu menguasai sumber energi dunia. Pemerasan energi kemudian diterapkan oleh yang disebut ‘umat pilihan’ Tuhan untuk menjadikan yang mereka sebut Negara Suci Israel sebagai negara penguasa yang baru di dunia.

Mungkin penulis yang rendah hati ini adalah orang pertama yang menafsirkan hadits mengenai *Dajjal* dengan cara ini, tetapi ini tidak membantah penafsiran, tidak juga melemahkan pendapat untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh Israel. Seiring dengan berbagai peristiwa yang terus berlanjut, dengan yakin kami menduga peristiwa- peristiwa tersebut akan mengkonfirmasi penafsiran kami pada ramalan Nabi Muhammad (*shollallahu ‘alayhi wa sallam*) sehingga akhirnya membawakan kemenangan kepada kebenaran dan keadilan. Karena pendapat kami hanyalah pendapat manusia, maka kami harus menambahkan bahwa penafsiran simbol-simbol religius dalam al-Qur’an dan hadits ini, dengan pernyataan Allahu ‘Alam (Allah Maha Tahu).

Akhirnya, jika kita dapat menghitung periode waktu (dengan pengukuran waktu kita) saat *Dajjal* berada dalam 'harinya seperti setahun' dan 'harinya seperti sebulan', kita dapat sampai pada pemahaman jumlah waktu yang mendekati lamanya dia berada saat 'harinya seperti sepekan', yakni periode yang jauh lebih singkat daripada 'harinya' yang sebelumnya. Pada akhir 'harinya seperti sepekan' kita dapat menduga *Dajjal* terlahir ke alam dunia kita (ruang dan waktu kita) dari orang tua Yahudi, seperti yang diramalkan oleh Nabi Muhammad (*shollallahu 'alayhi wa sallam*) dan akhirnya memerintah atas Israel dan dunia saat dia masih seorang pemuda. Pada saat itulah dia mengaku sebagai al-Masih. Saat umat Yahudi menerima klaim (palsu)nya, misinya pun dengan berhasil selesai dilaksanakan.

Para pembaca mungkin ingin membaca analisis yang disajikan di buku kami berjudul 'Jerusalem dalam al-Qur'an', kami menggambarkan tiga tahap misi *Dajjal* dihubungkan dengan tiga alam waktu yang berbeda dan yang mencapai klimaks dengan dia memerintah dunia dari Jerusalem dan menyatakan diri sebagai al-Masih yang dijanjikan.

Pada tahap pertama, yang berakhir dalam waktu yang lama, tatanan dunia Pax Britanica melancarkan perang-perang kolonial terhadap bagian dunia lainnya dan akhirnya dengan licik berhasil 'merebut' Tanah Suci . . .

Kemudian pada tahap kedua dari rencana besarnya – tahap yang masih berlangsung dan akan berakhir dalam waktu yang lebih singkat daripada yang pertama – tatanan dunia Pax Americana menggantikan Pax Britanica dan melanjutkan misi misterius untuk melindungi Negara Euro-Yahudi Israel yang arogan, agresif, dan meluaskan wilayahnya dengan banyak menggunakan hak veto di Dewan Keamanan PBB . . .

Kemudian tahap ketiga, terakhir, dan tersingkat dari rencana besarnya, tatanan dunia Pax Judaica dengan tirani universal al-Masih palsu akan segera menggantikan Pax Americana . . .

Hal terpenting yang kami buat dalam buku 'Jerusalem dalam al-Qur'an' adalah dunia sekarang berada pada waktu tahap kedua dari rencana besar tersebut akan segera berakhir dan berganti ke tahap ketiga.

Sekarang biarkan kami berusaha menanggapi pertanyaan yang meminta penjelasan Nabi tentang bagaimana kita seharusnya solat dalam periode *Dajjal* 'seharinya seperti setahun, sebulan, dan sepekan'. Dia menyatakan bahwa kita harus menghitung waktu untuk lima kali solat dalam sehari:

An-Nawas bin Sam'an melaporkan: Rasulullah (shollallahu 'alayhi wa sallam) menyebutkan Dajjal suatu hari pada pagi hari. Dia kadang menggambarkannya sebagai sesuatu yang tidak berarti dan kadang menggambarkan (kekacauan)nya sebagai sangat berarti (dan kami merasa) seperti dia ada di antara rumpun pohon kurma . . . kami bertanya, "Rasulullah (shollallahu 'alayhi wa sallam), berapa lama dia (Dajjal) akan tinggal di bumi?" dia bersabda, "Selama empat puluh hari, sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti sepekan, dan sisa harinya sama dengan hari kalian." Kami bertanya, "Rasulullah (shollallahu 'alayhi wa sallam), akankah solat sehari cukup untuk solat dalam sehari yang sama dengan setahun?" pada saat itu dia bersabda, "Tidak, tetapi kalian harus membuat perkiraan waktu (dan kemudian mendirikan solat) . . ."

(Sahih Muslim)

Setelah Allah Maha Tinggi menciptakan bumi, dia kemudian menciptakan tujuh alam ruang dan waktu (*saba'a samawat*) yang berbeda dari alam dunia kita. Alam-alam ini ada di antara alam dunia kita dengan 'Arsy Allah.

Ketika *Dajjal* dilepas, kata Nabi (*shollallahu ‘alayhi wa sallam*), dia akan tinggal di bumi dengan melalui tiga alam ruang dan waktu yang berbeda. Setelah dia melalui tiga alam ruang dan waktu yang berbeda tersebut, dia akan dilahirkan ke alam dunia ruang dan waktu ini dan harinya sama dengan hari kita.

Jika seorang muslim memasuki salah satu dari saba’a samawat (tujuh alam ruang dan waktu) ini, seperti yang dilakukan Nabi (*shollallahu ‘alayhi wa sallam*) dalam Mi’raj, maka dia harus menghitung waktu solat di tiap sama’ (tiap alam ruang dan waktu). Hal yang sama juga benar mengenai melakukan solat di alam kubur. Nabi (*shollallahu ‘alayhi wa sallam*) menyebutkan kemungkinan solat di alam kubur:

“Dari Anas bin Malik: Rasulullah (shollallahu ‘alayhi wa sallam) bersabda, “Aku melewati Musa pada peristiwa perjalanan malam dekat gundukan tanah merah (dan mendapatinya) melakukan solat di kuburnya.”

(Sahih Muslim)

Dari Jabir bin Abdullah: Rasulullah (shollallahu ‘alayhi wa sallam) bersabda, “Saat jenazah dikubur di kuburan, ditunjukkan di hadapannya (latar) terbenamnya matahari. Kemudian dia duduk dan menggosok matanya dan berkata, tinggalkan aku agar aku dapat melakukan solatku.”

(Sunan Ibnu Majah)

Nabi Muhammad, ‘Rencana Besar’, dan 666

Saya yakin bahwa Nabi Muhammad meramalkan ketiga tahap ‘Rencana Besar’ itu (yaitu sistem dunia) yang digunakan *Dajjal* al-Masih palsu (anti-Kristus) untuk menyelesaikan misinya menyamar

sebagai al-Masih dan kemudian memerintah dunia dari Negara Israel palsu di Tanah Suci. Nabi bersabda, “Saat *Dajjal* dilepas dia akan hidup di bumi selama 40 hari – sehari seperti setahun – sehari seperti sebulan – sehari seperti sepekan – dan semua (sisa) harinya sama dengan hari kalian.” (Sahih Muslim). Dia pun meramalkan, dalam hadits yang dikenal sebagai hadits Tamim ad-Dari, bahwa sebuah pulau yang ahli dalam bidang intelijen, dan terletak dengan jarak sekitar satu bulan perjalanan laut dari Arabia, menjadi markas pertama *Dajjal* pada tahap pertama dari misinya yang berlangsung pada tahap periode ‘harinya seperti setahun’. Saya yakin bahwa pulau tersebut tidak mungkin selain Inggris!

Al-Kitab menggambarkan proses tiga tahap yang sama yang akan mencapai klimaks dengan sistem keuangan internasional yang baru yaitu sistem uang elektronik dan dengan anti-Kristus memerintah dunia dari Jerusalem, al-Kitab melakukan hal tersebut saat menyatakan:

“ . . . dan dia menyebabkan . . . dan bilangannya adalah enam ratus enam puluh enam.”

(Wahyu, [Revelation], 13: 16-18)

Saat simbol religius dalam al-Kitab diuraikan, akan terungkap bahwa angka ‘enam ratus’ berhubungan dengan anti-Kristus terkait tahap pertama dari rencana besarnya yang berlangsung dalam waktu yang sangat panjang dan menyaksikan kemunculan negara penguasa pertama setelah sejarah al-Kitab yaitu Inggris (Pax Britanica). Nomor ‘enam puluh’ berhubungan dengan tahap kedua yang berlangsung dalam periode waktu yang lebih singkat dan menyaksikan kemunculan negara penguasa dunia kedua yaitu AS (Pax Americana). Akhirnya nomor ‘enam’ berhubungan dengan tahap ketiga dan yang terakhir dari ‘rencana besar’ dengan anti-Kristus akhirnya menyelesaikan misinya dan muncul dalam bentuk manusia untuk

memerintah dunia dari Jerusalem dan dari negara penguasa baru yakni Israel dengan Pax Judaica.

Sifat paling menonjol dalam 'rencana besar' *Dajjal* dari awal sejak dengan pasukan Perang Salib Euro-Kristen adalah ketidakbertuhanan, dekadensi, tipu daya, dan penindasan yang kejam.

BAB TIGA

SURAH AL-KAHFI DAN AS-SUNAH

Dalam usaha menentukan sunah (cara atau contoh) Nabi Muhammad (solawat Allah dan keselamatan atasnya) yang berhubungan dengan Surah al-Kahfi (yang berarti 'Gua') dalam al-Qur'an (Surah ke-18), kami memeriksa dua peristiwa yang terjadi pada masa hidup Nabi (solawat Allah dan keselamatan atasnya) yang melibatkan sahabat-sahabatnya.

Peristiwa Pertama

Kami belajar dari peristiwa pertama, Nabi (solawat Allah dan keselamatan atasnya) memerintahkan seorang sahabatnya, 'Abbad bin Bisyr (ridha Allah atasnya), untuk menghafal keseluruhan Surah.

Jika Nabi (solawat Allah dan keselamatan atasnya) memberikan suatu perintah, bahkan kepada seorang sahabat, maka menghafal Surah ini harus diakui sebagai sunah Nabi. Adalah harapan sungguh-sungguh dan doa kami agar kisah ini dapat mendorong para pembaca untuk dengan gembira memeluk Surah ini, membuat segala usaha untuk menghafal seluruh Surah al-Kahfi kemudian membacakannya sesering mungkin dalam solat. Inilah kisah terkait 'Abbad bin Bisyr:

"Dengan tenang, 'Abbad menarik anak panah dari tubuhnya kemudian melanjutkan bacaan al-Qur'annya, masih khusyuk

dalam solatnya. Penyerang menembakkan anak panah kedua dan ketiga yang mengenainya. 'Abbad menarik satu dan kemudian yang lain. Dia menyelesaikan bacaan al-Qur'annya, lalu ruku' (membungkukkan tubuh) dan kemudian sujud (menyembah menyentuh tanah). Lemah dan kesakitan, dia mengulurkan tangan kanannya sambil tetap dalam sujud dan mengguncang sahabatnya yang sedang tidur. 'Ammar terbangun. Dengan diam, 'Abbad melanjutkan solatnya sampai selesai kemudian berkata,

"Bangunlah dan berdiri menjadi penjaga menggantikan aku. Aku terluka."

'Ammar melompat dan mulai bersiap. Melihat penyerang kabur dalam kegelapan malam. 'Ammar menghadap 'Abbad yang sedang terpuruk di tanah, darah mengalir dari lukanya.

"Ya Subhan Allah (Maha Suci Allah)! Mengapa kau tidak membangunkanku sejak saat kau terkena anak panah yang pertama?"

"Tadi saya sedang melantunkan ayat-ayat al-Qur'an yang memenuhi jiwaku dengan rasa takjub dan saya tidak ingin menghentikan lantunan tersebut di tengah jalan. Nabi (berkah Allah dan keselamatan atasnya) telah memerintahku untuk menghafal Surah (al-Kahfi) ini. Maka, kematian menjadi lebih mudah bagiku daripada menghentikan lantunan Surah ini di tengah jalan." Jawab 'Abbad kepada sahabatnya.

(Khalid Muhammad Khalid. 'Rijal Hawla Rasul':

diterbitkan dengan judul *Men Around the Messenger [Para Lelaki di Sekitar Rasul]*, Islamic Book Trust, Kuala Lumpur

(www.ibtbooks.com). 2005. hal.440)

Jika Nabi yang diberkahi menyuruh salah satu sahabatnya untuk menghafal satu Surah al-Qur'an, bukan berarti wajib bagi semua muslim untuk melakukannya, melainkan sunah. Kami menyimpulkan dari kisah di atas, juga dari kisah kedua yang akan disampaikan berikut, bahwa menghafal Surah al-Kahfi adalah sunah. Dan siapa pun yang melakukan amalan sunah, dan Allah menerimanya, maka dia akan menerima balasan pahala.

Penulis sendiri, Alhamdulillah, telah selesai menghafal Surah al-Kahfi selama aktivitas spiritual 'itikaf pada bulan Ramadan 1424 H ketika menulis buku ini. Dia merasakan suatu kebahagiaan yang tidak tergambar. Tidak seperti apa pun yang dunia dapat tawarkan, saat dia berdiri dalam solat dan untuk pertama kalinya melantunkan seluruh Surah dalam solat mengikuti jejak 'Abbad bin Bisri. Penulis berdoa agar orang-orang yang membaca buku ini pun terinspirasi untuk menghafal seluruh Surah al-Kahfi dan melantukannya dalam solat, Insya Allah.

Peristiwa Kedua

Peristiwa kedua yang melibatkan seorang sahabat Nabi dan lantunan Surah al-Kahfi diambil dari *Sahih Bukhari*. Hadits menyebutkan seorang sahabat yang melantunkan Surah al-Kahfi dan dibalas oleh Allah dengan *Sakinah* (ketenangan yang meliputi hati) yang turun kepadanya seperti awan, dan yang menakuti kudanya. Hadits tersebut tidak menjelaskan apakah *Sakinah* itu turun dari Tuhan karena lantunan Surah tertentu dalam al-Qur'an yang diberkahi, atau karena lantunan al-Qur'an itu sendiri tanpa berkaitan dengan Surah tertentu. Pandangan kami adalah kedua kemungkinan tersebut hadir.

“Dari al-Bara bin Azib: Seseorang sedang melantunkan Surah al-Kahfi ketika kudanya diikat dengan dua tali di sampingnya. Awan datang

turun dan menyebar di atas orang itu, dan awan itu terus mendekatinya hingga kudanya mulai melompat- lompat (seakan takut pada sesuatu). Saat pagi hari, orang itu mendatangi Nabi, dan menceritakan pengalamannya. Nabi bersabda: Itu adalah as-Sakinah (kedamaian dan ketenteraman) yang turun karena (lantunan) al-Qur'an."

(Sahih Bukhari)

Nabi dan Surah al-Kahfi

Kami telah menyimpulkan dari kisah yang indah di atas bahwa menghafal Surah al-Kahfi adalah sunah. Sesungguhnya, Nabi (solawat Allah dan keselamatan atasnya) menyebutkan hafalan Surah al-Kahfi sendiri sebagai berikut:

"Disampaikan oleh 'Abdullah: Nabi bersabda: Surah Bani Israel (atau al-Isra), al-Kahfi, Maryam, Thaha, dan al-Anbiya adalah Surah-Surah lama yang aku pelajari dengan hati, dan mereka adalah harta pertamaku."

(Sahih Bukhari)

"Disampaikan oleh 'Abdullah bin Mas'ud: Nabi bersabda: Surah Bani Israel, al-Kahfi, Maryam, Thaha, dan al-Anbiya adalah di antara pendapatan pertamaku dan harta pertamaku . . ."

(Sahih Bukhari)

Biarkan kami sekarang melanjutkan dengan memperkenalkan Surah al-Kahfi melalui pernyataan yang sangat penting dari Nabi Muhammad (solawat Allah dan keselamatan atasnya) bahwa orang-orang beriman seharusnya melantunkan Surah al-Kahfi setiap hari Jumat agar mendapatkan *Nur* (cahaya) dari

Surah tersebut dan agar mendapatkan perlindungan dari fitnah (cobaan, tipuan) *Dajjal* al-Masih palsu atau anti-Kristus.

“Disampaikan oleh Abu Sa’id: Nabi bersabda: Jika seseorang melantunkan Surah al-Kahfi pada hari Jumat, cahaya akan bersinar dengan terang untuknya hingga Jumat berikutnya.”

(Tirmidzi, Bayhaqi mencatatnya dalam Kitab al-Da’wah al-Kabir)

“Abu Sa’id al-Khudri melaporkan bahwa Nabi bersabda: Siapa pun yang melantunkan Surah al-Kahfi pada hari Jumat akan memiliki penerangan dari cahaya (Surah tersebut) dari satu Jumat hingga Jumat berikutnya.”

(Nasa’i, Bayhaqi, Hakim)

“Ibnu Umar melaporkan bahwa Nabi bersabda: Barang siapa melantunkan Surah al-Kahfi pada hari Jumat akan diberkahi dengan cahaya yang akan naik dari bawah kakinya sampai ke puncak langit. Ini akan menjadi cahaya baginya pada Hari Kebangkitan, dan dia, akan diampuni atas apa yang ada di antara Jumat atau hari berkumpulnya jemaah untuk beribadah solat, (hingga) Jumat (berikutnya).”

(Sayyed Saqib: ‘Fiqh as-Sunah’ menyatakan bahwa hadits ini berkaitan dengan Ibnu Marduwiyah dengan rangkaian perawi yang sempurna tanpa cacat)

Kami lebih memilih menggunakan nama hari Jumat karena nama hari ini disebutkan dalam al-Qur’an, daripada nama ‘Friday’ untuk menyebutkan hari keenam dalam setiap pekan. Meskipun fakta bahwa nama ‘Friday’ disetujui oleh Paus Eropa, tetapi itu tetap nama yang berasal dari peradaban pagan. ‘**Friday**’ berasal dari ‘*fria*’, nama dewi pagan, dan ‘*day*’ berasal dari ‘*daeg*’ yang berarti hari. Dengan demikian kata ‘Friday’ berarti ‘hari dewi *fria*’. Inilah yang disampaikan oleh Encyclopedia Encarta tentang ‘Friday’:

Friday (anglo-saxon *frigedaeg*; dari old-high Jerman *fria*, dewi; old english *daeg*, 'day', hari) nama dalam bahasa Inggris untuk hari keenam dalam setiap pekan. Hari tersebut adalah hari yang dipersembahkan untuk *Venus*, Dewi Cinta, oleh Peradaban Romawi, yang menyebutnya *Dies Veneris* ('Hari Venus'). Dalam bahasa Romawi, nama hari didapat dari bahasa Latin, sebagaimana dalam bahasa Prancis *Vendredi*, bahasa Italia *Venera*, dan bahasa Spanyol *Viernes*. Orang-orang Jerman mempersembahkan hari itu untuk Dewi Cinta Norse, *Frigg*, atau *Frija*. Dalam bahasa Jerman, seperti Inggris, menggunakan variasi dari old high Jerman *Friatag* ('hari frija') untuk menamakan hari. Dalam bahasa Ibrani, nama untuk Friday adalah *Yom Shishi*, yang berarti 'hari keenam'. Di antara bangsa Slavia, bagaimana pun, *Friday* tidak dianggap sebagai hari keenam, buktinya dalam bahasa Rusia, disebut *Pyaneetza*, atau 'hari kelima').

Dan dengan demikian, bukan hanya sunah menghafal Surah al-Kahfi, tetapi sunah juga melantungkannya setiap hari Jumat. Adalah doa kami yang sungguh-sungguh semoga semua pembaca buku ini termotivasi, Insya Allah, untuk mengikuti sunah menghafal Surah al-Kahfi dan dengan rajin melantungkannya setiap hari Jumat.

Nabi (solawat Allah dan keselamatan atasnya) juga bersabda bahwa saat *Dajjal* menyerang orang beriman, maka dia harus melantunkan sepuluh ayat pertama dari Surah al-Kahfi kepadanya dan *Dajjal* tidak akan mampu membahayakan dia.

"Abu Darda melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Jika seseorang menghafal sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi, dia akan terlindung dari Dajjal." (Kami telah berusaha dalam bab selanjutnya untuk menjelaskan dan menganalisis sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi tersebut).

(Sahih Muslim)

“Diantara kalian yang hidup untuk melihatnya (Dajjal) seharusnya melantunkan kepadanya ayat-ayat awal Surah al- Kahfi.”

(Sahih Muslim)

“Dari Abu Darda’: Rasulullah (solawat Allah dan keselamatan atasnya) bersabda: Dia yang melantunkan tiga ayat awal Surah al- Kahfi akan terlindung dari cobaan Dajjal.”

(Tirmidzi)

Dalam menjelaskan Surah ini, kami harus memperkenalkan kepada pembaca mengenai subjek *Dajjal* atau al-Masih palsu atau anti-Kristus dalam Islam.

Hal pertama yang kami ketahui dari *Dajjal* adalah yang terungkap dalam arti namanya. Nabi (solawat Allah dan keselamatan atasnya) menggambarkannya dengan nama sebagai al-Masih ad-*Dajjal*. Al-Masih berarti ‘sang *Mesias*’, dan *Dajjal* berarti ‘penipu’. Maka dia akan menipu umat yahudi agar meyakini dia sebagai al-Masih yang dijanjikan padahal, kenyataannya dia adalah al-Masih palsu.

Allah Maha Tinggi telah berjanji kepada Bani Israel bahwa Dia akan mengutus kepada mereka seorang Nabi spesial yang dikenal sebagai al-Masih (sang *Mesias*) dan yang akan membawa kembali masa kejayaan (yakni seperti masa Nabi Daud dan Sulaiman) saat Negara Israel Suci menguasai dunia dari Tanah Suci. Allah memenuhi janji-Nya dengan mengutus al-Masih dalam pribadi ‘Isa (*Jesus*) putra perawan Maryam.

Bagaimana pun, mayoritas Bani Israel menolak klaim 'Isa (keselamatan atasnya) sebagai al-Masih. Di antara hal-hal lainnya, mereka memfitnah ibunya dan menganggapnya sebagai anak haram. Dengan demikian, mereka tidak mengakuinya sebagai al-Masih. Kemudian mereka menegaskan penolakan mereka saat mereka berkonspirasi untuk menyalibnya, dan kemudian melihatnya mati di depan mata mereka tanpa memerintah dunia dari Jerusalem. Sebagai tambahan, kematiannya di tiang salib menegaskan dirinya di pandangan mata mereka, menurut Taurat, sebagai orang yang 'dikutuk Tuhan'.

Maka mereka menuduhnya sebagai al-Masih palsu. Dan sejak saat itu, mereka pun menunggu kedatangan al- Masih asli sebagai perwujudan janji Tuhan.

Sebagai akibat dari ketidakpercayaan dan penolakan mereka terhadap 'Isa, dan kejahatan mereka berkonspirasi untuk membunuhnya dan kemudian berseru bahwa mereka telah membunuhnya, Allah Maha Tinggi menanggapinya dengan melepas satu makhluk ciptaan-Nya ke dunia, yakni *Dajjal* al-Masih palsu. Misinya adalah menipu mereka agar meyakini sebagai al-Masih asli. Dalam proses misinya, dia akan memandu mereka dengan tipuan sempurna jatuh ke jalan menuju neraka. Surah al-Kahfi, *Dajjal*, dan umat Yahudi dengan demikian berkaitan satu sama lain dengan hubungan yang rumit.

Apa pun yang berkaitan dengan pengenalan *Dajjal* harus melibatkan pengenalan konsep-konsep yang berhubungan, seperti lepasnya bangsa *Ya'juj (Gog)* dan *Ma'juj (MaGog)* ke dunia. Tanda yang diberikan al-Qur'an yang menegaskan pelepasan mereka pun adalah tanda yang berkaitan dengan umat Yahudi. Konsep terkait lainnya adalah kedatangan Imam al-Mahdi yang akan memimpin pasukan muslim untuk menghancurkan Negara Israel gadungan dan penindas. Akhirnya, subjek ini tidak dapat dijelaskan atau dipahami

tanpa memeriksa keyakinan pada kembalinya 'Isa (keselamatan atasnya). Kembalinya 'Isa (keselamatan atasnya) akan menyaksikan akhir dari Yahudi dan Kristen sebagai agama, dan kemenangan kebenaran Islam.

Biarkan sekarang kami memeriksa latar belakang sejarah turunnya wahyu Surah al-Kahfi karena hal itu menyediakan informasi yang lebih banyak tentang umat Yahudi.

BAB EMPAT

LATAR BELAKANG SEJARAH TURUNNYA SURAH AL-KAHFI

Tantangan Islam

Sejak masa Nabi Ismail, dan selama ribuan tahun sebelum lahirnya Nabi Muhammad (saw), bangsa pagan Arab tidak mengalami kehadiran Nabi Allah Maha Tinggi di tengah mereka. Agama Ibrahim dan anaknya, Ismail (as), telah diselewengkan, hingga bangsa Arab, meskipun menyembah Allah, juga menyembah berhala-berhala, bukannya hanya menyembah satu Tuhan yang tak terlihat, Allah. Dengan begitu mereka mengenali Allah sebagai satu dari banyak Tuhan yang mereka sembah. Namun, meskipun dalam waktu yang lama hidup dalam keliaran tanpa turunnya wahyu ilahi dan petunjuk Nabi, mereka masih menaati sisa-sisa agama Ibrahim yang benar.

Contohnya, Ibrahim telah membangun Ka'bah, Kuil atau Rumah Allah di Mekkah, dan telah menentukan ibadah perjalanan Haji ke Kuil atau Rumah Suci itu. Semua orang Arab menghormati Rumah Suci itu dan mereka terus melakukan ibadah haji selama ribuan tahun setelah Nabi Ibrahim menetapkannya. Suku Quraisy, yang jika ditelusuri maka kakek moyangnya sampai pada Nabi Ismail, diakui oleh semua orang Arab sebagai penjaga Ka'bah, dan hal itu tidak hanya memberi mereka kehormatan dan harga diri yang tinggi di antara suku- suku Arab, tetapi hal itu pun dengan baik membawa mereka

pada keistimewaan dan kekayaan. (Untuk penjelasan lebih rinci mengenai semua sisa agama Ibrahim (as) yang tetap dipertahankan oleh bangsa Arab pagan, baca buku saya yang berjudul *'The Religion of Abraham and the State of Israel – a View from Qur'an'* [Agama Ibrahim dan Negara Israel – Pandangan al-Qur'an]).

Tiba-tiba seorang lelaki yang dilahirkan dari suku Quraisy dan yang tumbuh dewasa bersama mereka, mengaku bahwa dia adalah seorang Nabi Allah Maha Tinggi seperti Nabi Ibrahim dan Ismail. Muhammad (saw) menolak menyembah berhala dan dewa-dewi Arab pagan. Dia mengutuk penyembahan berhala dan politeisme sebagai jalan yang salah. Dia menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, satu Tuhan yang tidak terlihat yang merupakan Tuhannya Ibrahim, Ishak, Ismail, Musa, Daud, Sulaiman, dan 'Isa (as). Dia menyatakan bahwa Allah tidak memiliki anak perempuan dan anak lelaki. Dia tidak pernah menampakkan diri sebagai seorang manusia (tidak di Mesir, India, Arab, Betlehem, atau bahkan di Chicago). Allah tidak pernah muncul dalam bentuk apa pun – tidak dalam bentuk kayu, kaca, atau batu. Allah adalah Tuhan seluruh umat manusia – baik Arab maupun non-Arab, baik kulit putih maupun kulit hitam. Dia adalah Tuhannya Mekkah dan Quraisy, juga Tuhannya semua kota yang lain, semua suku yang lain, dan semua ras yang lain.

Muhammad (saw) menyatakan bahwa Allah menganggap semua manusia adalah *"setara di pandangan- Nya bagaikan gerigi sisir."* Dia adalah Tuhannya lelaki dan wanita merdeka, juga Tuhannya para budak. Muhammad (saw) mencela segala bentuk penindasan termasuk penindasan terhadap yang lemah, miskin, orang asing, budak, wanita dan anak-anak. Dia juga melarang kekejaman terhadap binatang.

Agama Islam yang dia dakwahkan menantang seluruh sistem dominasi dan penindasan yang menjadi dasar masyarakat Arab. Oleh karenanya, Islam adalah ancaman yang serius terhadap tatanan

masayarakat yang telah dibentuk. Islam tetap, sampai saat ini, sebuah tantangan terhadap tatanan dunia ketidakbertuhanan, korupsi, kerusakan, dekadensi, dan penindasan kejam tanpa henti Euro-Kristen kontemporer. Pada kenyataannya, Islam adalah satu-satunya daya di dunia yang terus menunjukkan kemampuannya menantang kekuatan bangsa Eropa (kulit putih) penindas, dan bangsa-bangsa pengikutnya yang berkulit warna, yang bergabung membentuk dan mempertahankan tatanan dunia Eropa dengan penindasan kejam.

Quraisy ketakutan dengan pernyataan dan dakwah Muhammad (saw). Dia menantang dasar-dasar tatanan agama, sosial, ekonomi, dan politik mereka. Pada kenyataannya, tantangan tersebut bahkan lebih besar dari itu! Bangsa Arab membanggakan diri mereka dengan keindahan bahasanya. Meskipun kebanyakan bangsa Arab tidak dapat membaca dan menulis, namun mereka memiliki bahasa yang telah dikembangkan dengan baik, yakni bahasa Arab, dan mereka memberikan penghargaan tinggi terhadap karya sastra. Mereka menghormati syair dan menganggapnya sebagai tanda status terpandang di masyarakat. Maka dari itu, bangsa Arab terkejut ketika dari lidah Muhammad keluar al- Qur'an (berarti 'bacaan') yang kualitas kata-katanya jauh melebihi karya sastra terbaik yang pernah diketahui bangsa Arab. Al-Qur'an menantang orang Arab yang meragukan kebenarannya di medan tempur yang mereka merasa menjadi yang terkuat, dan mereka menemukan diri mereka tidak sanggup menanggapi tantangan umum tersebut. Al-Qur'an pun menantang umat manusia lainnya yang meragukan bahwa al-Qur'an adalah kata-kata yang diturunkan oleh satu Tuhan yang benar, agar mereka membuat satu Surah (bab) yang semisal dengan Surah apa pun yang ada di dalam al-Qur'an. Tantangan Islam adalah tantangan yang belum pernah berhasil disanggupi oleh bangsa Arab pagan. Itulah kesulitan mereka.

Bagaimana bangsa Arab pagan menanggapi tantangan tersebut? Apa yang dapat mereka lakukan? Setiap usaha yang mereka lakukan, selalu gagal dalam menghentikan Islam. Mereka pun bermusyawarah dan memutuskan untuk mencari bantuan dari umat Yahudi Bani Israel yang tinggal di bagian utara kota Yatsrib (sekarang Madinah). Mereka bertanya kepada para Rahib (ulama Yahudi), *“Bagaimana kami bisa menentukan apakah Muhammad adalah Nabi yang benar seperti Ibrahim dan Musa atau bukan?”* Sebagai jawaban dari tanggapan para Rahib, Allah Maha Tinggi menurunkan Surah al-Kahfi dalam al-Qur’an. Al-Qur’an sendiri memelihara hubungan antara Surah tersebut dengan misi ke Yatsrib saat al-Qur’an menyebutkan dua pertanyaan yang diajukan oleh para Rahib:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْقَرْنَيْنِ ...

“Dan mereka (yakni para Rahib Yahudi) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzul Qarnain . . .”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18: 83)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ...

“Dan mereka (para Rahib di Yatsrib) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh.”

(al-Qur’an, Bani Israel, 17: 85)

Sejarah misi ke Yatsrib ini, yang sekarang akan kita bahas, menjelaskan hubungan antara Surah al-Kahfi dengan umat Yahudi.

Misi ke Yatsrib (Madinah)

Quraisy memutuskan untuk mengirim delegasi yang terdiri dari an-Nadr bin al-Harits dan Uqba bin Abu Mu’ayt ke Yatsrib

(sekarang dinamakan Madinah an-Nabi atau, dipendekkan menjadi Madinah), satu kota dengan jarak 300 kilometer di utara Mekah, untuk berkonsultasi dengan para Rahib. Mereka menginstruksikan para delegasi sebagai berikut:

“Tanyakan kepada mereka tentang Muhammad; jelaskan gambaran Muhammad pada mereka, katakan kepada mereka apa yang dinyatakan Muhammad, karena mereka adalah ahli kitab yang pertama dan mereka memiliki pengetahuan tentang kenabian yang tidak kita miliki.”

(‘Sirat Rasulullah’ oleh Ibnu Ishaq, terjemahan dalam bahasa Inggris berjudul ‘The Life of Muhammad’ – [Kehidupan Muhammad] oleh A. Guillaume, Oxford University Press, Karachi, 1982, hal. 136)

Ada komunitas Yahudi yang luas di Madinah dan, seperti yang diketahui dengan baik bahwa, umat Yahudi selalu memiliki Nabi yang tinggal di tengah-tengah mereka. Sungguhnyanya, Nabi Muhammad (saw) menyatakan bahwa tidak pernah ada masa, dari sejak zaman Nabi Musa (as) hingga Nabi ‘Isa (as), ketika umat Yahudi tidak memiliki seorang Nabi yang hidup dan berada di tengah-tengah mereka! Quraisy beralasan bahwa karena umat Yahudi memiliki pengalaman yang berhubungan erat dan pengetahuan yang luas tentang para Nabi, mereka tentu adalah umat terbaik yang dapat memberikan saran tentang bagaimana menentukan validitas klaim kenabian Muhammad (saw).

Pada kenyataannya, mereka juga mengetahui bahwa umat Yahudi telah berpindah ke kota Yatsrib karena memperkirakan akan ada Nabi yang datang ke Yatsrib. Sungguhnyanya umat Yahudi telah memberikan pernyataan di depan umum (mereka berteriak dari atas bukit) selama bertahun-tahun: *“Seorang Nabi akan segera datang! Seorang Nabi akan segera datang! Saat dia datang, dia akan menjadi*

Nabi kami. Dia akan memperkuat kami dan kami akan mengalahkan musuh-musuh kami.” Umat Yahudi sedang menunggu, lebih dari apa pun, kedatangan Nabi spesial yang Tuhan janjikan kepada mereka, dan yang dikenal sebagai Mesias (al-Masih). Saat mereka melihat tanda-tanda spiritual bahwa seorang Nabi akan datang ke dunia dan bahwa dia akan datang ke Yatsrib, mereka secara alamiah menyimpulkan bahwa dia pastilah al-Masih. Jika dia bukan al-Masih maka dia menjadi Nabi ‘seperti Musa’ yang ‘dilahirkan’ dari masyarakat Bani Israel, atau dia adalah Ilyas (*Elijah*). Kaumnya telah menganiaya Ilyas dan secara misterius dia naik ke langit. Akibatnya, muncul keyakinan bahwa Ilyas akan kembali suatu hari nanti.

“Sedang mereka berjalan terus sambil berkata-kata, tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan kuda berapi memisahkan keduanya, lalu naiklah Ilyas (Elia) ke sorga dalam angin badai.”

(II Raja-raja, 2: 11)

Menurut Malachi, Tuhan menjaga Ilyas tetap hidup untuk mempercayakan kepadanya pada akhir waktu dengan misi besar (iv, 5-6) pada periode Perjanjian Baru. Misi ini diyakini segera sebelum kedatangan al-Masih (Matius, xvii, 10, 12; Markus, ix, 11).

Delegasi Quraisy mendatangi para Rahib Yahudi di Yatsrib yang mereka sendiri sedang menunggu kedatangan seorang Nabi dan memiliki cukup cara untuk mengenali dan mengidentifikasi Nabi tersebut. Apakah kriteria Nabi yang ditunggu lama oleh umat Yahudi? Saran apa yang mereka berikan kepada delegasi Quraisy?

Tiga Pertanyaan

Para Rahib Yahudi menyarankan delegasi Quraisy untuk mengajukan tiga pertanyaan kepada Muhammad (saw).

“Tanyakan kepadanya tentang tiga hal; jika dia memberikan jawaban yang benar maka dia adalah Nabi yang asli, tetapi jika tidak, maka orang itu adalah bajingan, maka tentukan pendapat kalian sendiri tentangnya:

Tanyakan kepadanya apa yang terjadi pada para pemuda yang menghilang pada zaman dahulu, karena mereka memiliki cerita yang hebat;

Tanyakan kepadanya tentang penjelajah agung yang mencapai tepi Timur dan Barat;

Dan tanyakan kepadanya apa itu Ruh.

Jika dia dapat memberikan jawaban maka ikutlah dia, karena dia adalah seorang Nabi, jika tidak maka dia adalah penipu dan perlakukan dia semau kalian.”

(‘Sirat Rasulullah’ oleh Ibnu Ishaq, terjemahan dalam bahasa Inggris berjudul ‘The Life of Muhammad’ – [Kehidupan Muhammad] oleh A. Guillaume, Oxford University Press, Karachi, 1982, hal. 136)

Para Rahib tentunya sangat tertarik mengetahui hasil pertemuan delegasi Quraisy dengan Muhammad (saw).

Mereka sangat ingin tahu apa jawaban Muhammad atas tiga pertanyaan tersebut. Mereka tentu akan sangat terkejut jika dia benar-benar seorang Nabi, karena mereka percaya bahwa kenabian adalah keistimewaan eksklusif milik mereka. Mereka masih percaya sampai hari ini bahwa tidak ada seorang pun setelah Ibrahim (as) yang menjadi Nabi kecuali dia adalah seorang dari Bani Israel. Mengapa demikian?

Meski Ismail juga adalah anak Ibrahim (as), namun Taurat telah diselewengkan sehingga menyatakan Ismail *“adalah seorang yang seperti keledai liar”* dan sehingga dia pun dikeluarkan dari Perjanjian yang Allah Maha Tinggi buat untuk keturunan Ibrahim. Umat Yahudi mempercayai Taurat yang telah diselewengkan dan ditulis ulang dan oleh karenanya menganggap tidak mungkin seorang Nabi diangkat dari keturunan Ismail (as) (lihat buku kami yang berjudul *“The Religion of Abraham and the State of Israel – a View from the Quran”*, Pandangan al-Qur’an Mengenai Agama Ibrahim dan Negara Israel). Muhammad (saw) adalah seorang Arab, dan dengan demikian adalah seorang keturunan Ismail. Namun hal itu tidak mencegah mereka, bagaimana pun juga, untuk menunjukkan ketertarikan pada hasil pertemuan Quraisy dengan Muhammad. Apa pun jawaban Muhammad (saw) atas pertanyaan yang diajukan Quraisy, mereka harus mengkonsultasikannya pada para Rahib di Yatsrib apakah jawaban-jawaban tersebut benar atau salah.

Jawaban-jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut akhirnya turun dalam al-Qur’an, tetapi cukup aneh, hadits dalam Sahih Bukhari membuatnya tampak bahwa para Rahib telah menyembunyikan jawaban-jawaban tersebut dari umatnya sendiri karena sebagian dari mereka tidak peduli pada hal tersebut. Bertahun-tahun kemudian, saat Nabi (saw) telah berhijrah ke Madinah, beberapa orang Yahudi mendatanginya dan menanyakan kepadanya pertanyaan ketiga yang sama (yakni tentang Ruh). Dia menanggapi dengan melantunkan jawaban al-Qur’an yang telah diturunkan Allah Maha Tinggi bertahun-tahun sebelumnya.

“Dari ‘Abdullah: Saat aku pergi bersama Nabi melewati kebun Madinah dan kemudian dia bersandar pada pohon kurma, beberapa orang Yahudi datang. Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain: Tanyakan padanya (Nabi) tentang ruh. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa mereka seharusnya tidak mengajukan

pertanyaan tersebut karena mungkin dia (Nabi) akan memberikan jawaban yang tidak menyenangkan. Tetapi sebagian dari mereka tetap menuntut untuk bertanya, maka seseorang dari mereka berdiri dan bertanya: Wahai Abu Qasim! Apa itu Ruh? Nabi terdiam. Aku rasa dia sedang menerima wahyu ilahi. Maka aku terdiam hingga keadaan Nabi (yang sedang menerima wahyu ilahi) selesai. Kemudian Nabi melantunkan:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit." (al-Qur'an, Bani Israel, 17: 85)

(Sahih Bukhari)

Yang dikatakan orang sebagai hadits ini tampak sengaja mengaburkan informasi, dan tampak bertujuan untuk membuat bingung. Ibnu Ishaq menyampaikan peristiwa dengan versi yang berbeda. Dia mengutip Abdullah bin Abbas sehingga adalah para Rahib Yahudi di Yatsrib (Madinah) sendiri yang mendatangi Nabi dan bertanya kepadanya:

Saya menyampaikan ini dari Abdullah bin Abbas bahwa dia berkata, saat Rasulullah berhijrah ke Madinah, para Rahib Yahudi bertanya kepadanya: *"Saat kamu berkata – dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit – yang dimaksud kalian itu kami atau umat kamu sendiri?"* Dia menjawab, *"Keduanya."*

(Ibnu Ishaq, op. cit., hal. 139)

Kenyataan bahwa para Rahib Yahudi bertanya kepada Nabi mengenai jawaban dari pertanyaan tentang Ruh menegaskan bahwa turunnya wahyu yang menjawab pertanyaan tersebut telah terjadi sebelumnya dan hal itu telah diketahui mereka di Madinah sebelum kedatangan Nabi di kota itu.

Segera setelah delegasi datang ke Mekah, Quraisy menemui Nabi (saw), mengajukan tiga pertanyaan kepadanya, dan menantangnya untuk menjawab dengan benar jika dia benar-benar seorang Nabi! Nabi terdiam sesaat dan kemudian menyatakan bahwa dia akan menjawab pertanyaan tersebut besok, tetapi dia lupa mengatakan 'Jika Allah Berkehendak' (Insya Allah) (Ibnu Ishaq, op. cit., hal. 136).

Penulis berpendapat bahwa Allah Maha Bijaksana mungkin telah membuat Nabi lupa mengatakan Insya Allah, dan akibatnya pernyataan Insya Allah menduduki posisi strategis yang sangat penting dalam subjek Surah al-Kahfi dan zaman modern. Hal penting apakah itu?

Pendapat kami adalah bahwa Allah Maha Bijaksana mengarahkan perhatian pada sebuah zaman yang akan datang saat istilah sakral (atau religius) seperti *Insya Allah* (yakni "*jika Tuhan Menghendaki*", atau "*tolonglah Tuhan*") akan menghilang dari kosa kata yang digunakan oleh lidah orang modern; dan bahwa saat hal tersebut terjadi maka itu menjadi tanda yang dapat dikenali oleh orang-orang beriman sebagai zaman yang memiliki ujian dan cobaan terbesar bagi umat manusia.

Quraisy mendatangi Muhammad (saw) keesokan harinya untuk menagih jawaban yang telah dia janjikan. Dia belum mempunyai jawaban karena malaikat Jibril (as) belum menyampaikan wahyu yang berisi jawaban tersebut. Ketika tetap berlanjut hingga beberapa hari, keadaan ini menjadi masalah yang agak memalukan bagi umat muslim dan menggembirakan Quraisy. Sesungguhnya, keadaan ini bertahan sampai dua pekan hingga malaikat Jibril (as) akhirnya muncul dan Allah Maha Tinggi menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menurunkan Surah al-Kahfi. Ibnu Ishaq mengomentari peristiwa ini sebagai berikut:

“Penundaan ini membuat Rasulullah sangat sedih, hingga Jibril menyampaikan kepadanya Surah al-Kahfi, Jibril menghibur Nabi, dan menyampaikan jawaban dari ketiga pertanyaan, tentang para pemuda, penjelajah agung, dan ruh.”

(Ibnu Ishaq, op. cit., hal. 137)

Jawaban dari kedua pertanyaan ada di Surah al-Kahfi. Sedangkan pertanyaan ketiga, tentang ruh ada di Surah Bani Israel (Surah ke-17 dalam al-Qur’an).

Maulana Abul ‘Ala Maududi (rahimahullah), Cendekiawan Muslim yang tersohor, menghilangkan pertanyaan mengenai ruh dari ketiga pertanyaan, dengan membuat klaim bahwa pertanyaan ketiga dari ketiga pertanyaan adalah tentang seseorang yang bernama Khidir (as) yang pertemuan mistisnya dengan Musa (as) diceritakan dalam Surah al-Kahfi:

“Surah ini diturunkan untuk menjawab tiga pertanyaan yang diajukan penduduk Mekah penganut paham politeisme, dengan berkonsultasi dengan ahli kitab, untuk menguji kenabian Muhammad (saw). Tiga pertanyaan tersebut yaitu: Siapa itu ‘orang-orang yang tidur di gua’? bagaimana kisah tentang Khidir? Apa yang kamu ketahui tentang Dzul Qarnain?”

(Maududi, terjemahan dari ‘Tafhim al-Qur’an’, Introduction to Surah al-Kahf’, [Pendahuluan Surah al-Kahfi])

Tampaknya Maulana yang terpelajar menginginkan ketiga pertanyaan tersebut dijawab dengan Surah al-Kahfi, dan ini, mungkin, menjadi sebab mengapa dia mengeluarkan pertanyaan tentang ruh dan menggantikannya dengan kisah Musa dan Khidir (as). Pendapat Maulana Maududi, bagaimana pun juga, sangat problematik karena sepertinya sangat tidak mungkin para Rahib

Yahudi mempertimbangkan pengetahuan seperti pada kisah Khidir (as) sebagai bukti kenabian Muhammad (saw). Bagaimana pun juga, Khidir (as) menunjukkan bahwa Musa (as) salah dalam pemahamannya mengenai tiga peristiwa yang dikisahkan, padahal Musa (as) dianggap sebagai Nabi terbaik oleh umat Yahudi. Jika umat Yahudi menganggap pengetahuan Khidir sebagai bukti kenabian maka mereka akan mengenali dan mengikuti seorang Khidir (as) yang diberkahi dengan ilmu batin intuitif spiritual. Tetapi sebaliknya, mereka selalu terikat pada pengetahuan eksternal yang didapat dari Taurat sebagai persyaratan dasar untuk bertahan dan berusaha pada keseluruhan sejarah. Kami tidak yakin dengan klaim Maulana Maududi tentang hal ini.

Kenyataan bahwa Allah Maha Bijaksana memilih untuk menempatkan jawaban dua pertanyaan di Surah al-Kahfi, dan menempatkan jawaban dari pertanyaan ketiga di Surah Bani Israel menunjukkan bahwa kedua Surah al-Qur'an ini berhubungan dan harus dipelajari bersama. Yang satu membantu menjelaskan yang lain. Kami mengingatkan bahwa Surah al-Kahfi harus dibaca setiap hari Jumat untuk melindungi diri dari al-Masih ad-Dajjal, al-Masih palsu, yang akan menargetkan dan menipu umat Yahudi dan membimbing mereka menuju kerusakan besar. Kami juga menyatakan bahwa Surah al-Kahfi diturunkan sebagai tanggapan terhadap ujian yang diajukan para Rahib Yahudi. Ini adalah tanggapan terhadap permintaan mereka untuk menguji validitas klaim kenabian Muhammad (saw). Maka, hal ini tidak mengejutkan bahwa Surah al-Kahfi dihubungkan dengan Surah al-Qur'an yang dinamakan suku asal umat Yahudi. Pada kenyataannya, Surah Bani Israel (Surah ke-17) memiliki hubungan dengan Surah al-Kahfi dan umat Yahudi.

Para Rahib Yahudi di Madinah telah menyatakan bahwa mereka akan mengakui Muhammad (saw) sebagai Nabi yang benar dari Tuhannya Ibrahim (as) jika dia dengan benar menjawab tiga

pertanyaan yang mereka ajukan. Hanya seorang Nabi yang benar dengan pengetahuan spesial yang mengetahui pengetahuan rahasia tersebut. Para Rahib telah mengetahui rahasia dari pengetahuan itu karena Nabi-nabi yang terus ada dalam waktu lama yang tinggal di tengah masyarakat Bani Israel. Mereka yakin bahwa Muhammad (saw) tidak akan dapat menjawab tiga pertanyaan tersebut, maka mereka merasa tidak ada kemungkinan bahwa mereka harus menerima seorang Arab non Yahudi yang tidak bisa baca tulis sebagai seorang Nabi yang benar dari Tuhannya Ibrahim (as).

Pemeriksaan yang seksama dari tiga pertanyaan mengungkap bahwa para Rahib menguji Nabi Muhammad (saw) dan bahwa mereka tidak tertarik dengan jawaban sederhana dari tiga pertanyaan yang mereka ajukan. Melainkan mereka menyembunyikan (atau menutupi) pertanyaan-pertanyaan sesungguhnya dibalik ketiga pertanyaan yang mereka ajukan. Apakah pertanyaan- pertanyaan yang sesungguhnya?

Kami yakin bahwa para Rahib mengajukan tiga pertanyaan dengan lihai bertujuan untuk menentukan apakah Nabi Muhammad (saw) memiliki pengetahuan tentang *Dajjal* dan tentang *Ya'juj (Gog)* dan *Ma'juj (MaGog)*. *Dajjal* dan *Ya'juj- Ma'juj* adalah makhluk kuat dan berbahaya yang diciptakan Allah Maha Tinggi, dan yang akan dilepas ke dunia pada Zaman Akhir. Saat Allah Maha Tinggi melepas makhluk- makhluk ini, Dia akan menggunakan mereka untuk menguji sekaligus untuk menghukum manusia. Mereka yang berhasil menjalani berbagai ujian dan cobaan pada Zaman Akhir tersebut hanyalah mereka yang memiliki iman pada Allah Maha Tinggi, dan yang dengan penuh keimanan mengikuti Nabi Muhammad (saw). Umat manusia lainnya akan ditipu, atau akan kehilangan keimanan mereka. Tatanan masyarakat yang pada intinya tidak bertuhan yang muncul sebagai akibat dari 'globalisasi' pada Zaman Akhir akan menelan orang-orang tersebut dan membawa mereka menuju api

neraka! Nabi memperingatkan bahwa *Ya'juj* dan *Ma'juj* akan mengubah 999 dari setiap 1000 orang menjadi umat yang tidak bertuhan seperti mereka (ahli *Ya'juj* wa *Ma'juj*) dan mereka semua akan memasuki api neraka (Sahih Bukhari).

Bukannya menanyakan *Dajjal* secara langsung, para Rahib malah bertanya tentang beberapa pemuda pada zaman dahulu yang lari ke dalam gua dan mengalami pengalaman yang ajaib. Kemudian bukannya menanyakan secara langsung tentang *Ya'juj* dan *Ma'juj*, mereka malah bertanya tentang seorang penjelajah agung yang mencapai dua tepi bumi. Pertanyaan ketiga tentang ruh secara strategis berbeda dengan dua yang lain. Pertanyaan ketiga adalah pertanyaan langsung, dan dengan demikian peran pentingnya hanya untuk membuat kebingungan.

Tiga Jawaban dari Tiga Pertanyaan

- Tentang Ruh

Pertanyaan tentang ruh sangat mengandung intrik. Jiwa atau arwah manusia disebut sebagai ruh. Begitu juga Ruh al-Quddus atau malaikat Jibril. Akhirnya, saat Allah menyatakan bahwa Dia telah meniupkan ruh ke dalam manusia, implikasinya adalah Dia, pun, memiliki ruh ilahi. Allah Maha Tinggi menurunkan jawaban dari pertanyaan ketiga sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan (tentang ruh) melainkan sedikit."

(al-Qur'an, Bani Israel, 17: 85)

Karena pertanyaannya langsung maka jawabannya pun langsung pula. Namun, ketiga kemungkinan ruh yang dimaksud di atas dijawab dengan singkat dan pendek. Pertanyaan tersebut langsung ditolak. Jawaban ini sampai di telinga umat Yahudi di Madinah, dan saat Nabi sendiri berhijrah ke Madinah, umat Yahudi menanyakan kepadanya tentang jawaban tersebut. Mereka ingin tahu siapa yang dimaksud oleh wahyu saat menyatakan, *“dan tidaklah kalian diberi pengetahuan (tentang ruh) melainkan sedikit”*, apakah itu kami, umat Yahudi, ataukah mereka, bangsa Arab, yang diberikan sedikit pengetahuan? Nabi (saw) menjawab, *“Keduanya.”*

Berarti penting bahwa jawaban di atas ditempatkan oleh Tuhan dalam Surah Bani Israel (Surah ke-17 dalam al- Qur'an) sedangkan jawaban dari pertanyaan pertama dan kedua ditempatkan, juga oleh keputusan Tuhan, dalam Surah selanjutnya, yakni Surah al-Kahfi.

Maka kebijaksanaan Tuhan mengenali bahwa ada perbedaan strategis antara pertanyaan yang satu dengan dua pertanyaan yang lain, dan menyampaikannya kepada umat Yahudi, juga pada semua umat yang lainnya, melalui cara yang sederhana ini, pengetahuan tentang perbedaan strategis tersebut. Perbedaan apakah itu?

- **Penjelajah Agung**

Saat Surah menanggapi pertanyaan kedua mengenai penjelajah agung, itu dilakukan secara langsung dan segera menyebutkan pertanyaannya dan nama penjelajah agung tersebut sebagai *Dzul Qarnain*. Surah tersebut tidak hanya

mengisahkan perjalanannya mencapai tepi Barat dan Timur, tetapi juga, dengan mengejutkan melanjutkan dengan menyebutkan secara langsung pertanyaan sebenarnya yang tersembunyi dibalik pertanyaan yang diajukan, yaitu tentang bangsa yang diberi nama *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Itu dilakukan dengan mengisahkan perjalanan ketiga – suatu hal yang secara mencurigakan tidak dikomentari oleh para Rahib. Sangat jelas bahwa pertanyaan sebenarnya adalah tentang *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang merupakan salah satu tanda besar Zaman Akhir (al-Qiyamah). Hal ini tentu menjadi subjek pengetahuan yang hanya diketahui oleh seorang Nabi. Pertanyaan tersebut diajukan secara tidak langsung. Dalam hal ini, pertanyaan ini berbeda dengan pertanyaan mengenai ruh.

- **Para Pemuda dan Gua**

Surah al-Kahfi dimulai dengan jawaban pertanyaan di atas. Redaksi jawaban dibuat sedemikian rupa hingga menanggapi secara langsung dan terperinci terhadap pertanyaan yang diajukan, tetapi hanya secara tidak langsung menanggapi pertanyaan sebenarnya yang disembunyikan di balik itu. Pertanyaan yang sebenarnya yaitu mengenai subjek, seperti *Ya'juj* dan *Ma'juj*, bahwa hanya seorang Nabi yang mengetahuinya.

Selanjutnya, itu pun sangat mungkin mengenai subjek tentang tanda Zaman Akhir (al-Qiyamah). Apa yang menjadi target sesungguhnya dari pertanyaan tersebut?

Jawaban dalam Surah al-Kahfi menyediakan informasi yang terperinci mengenai para pemuda yang melarikan diri ke gua. Tetapi, meskipun ada bukti yang jelas bahwa jawaban tersebut berhubungan dengan *Dajjal* al-Masih palsu atau anti- Kristus, namun *Dajjal* tidak disebutkan secara langsung. Nama *Dajjal* tidak disebutkan. Para Rahib kemudian mengira-ngira. Sesungguhnya nama *Dajjal* tidak

pernah disebutkan secara langsung di bagian mana pun dalam al-Qur'an karena maksud Tuhan untuk tetap membuat umat Yahudi mengira-ngira. Pada kenyataannya, secara strategis jawaban sudah cocok dengan pertanyaan yang diajukan.

Bertahun-tahun kemudian, setelah Nabi (saw) berhijrah ke Madinah, dia menyebutkan subjek tentang *Dajjal* dengan sangat terperinci dan kemudian mengejutkan umat Yahudi dengan menyatakan bahwa lantunan sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi akan memberikan perlindungan bagi orang-orang beriman dari berbagai ujian dan cobaan berat *Dajjal*. Sepuluh ayat pertama termasuk ayat-ayat pembuka kisah 'Para Pemuda dan Gua'. Nabi Muhammad pun dengan jelas menyatakan bahwa *Dajjal* akan muncul sebagai seorang Yahudi dan bahwa dia telah dilepas ke dunia. Dia melakukan ini saat secara terbuka menyuarakan kecurigaannya bahwa seorang pemuda Yahudi di Madinah (bernama Ibnu Sayyad) sebagai *Dajjal*.

Dalam menjawab pertanyaan ini dengan cara yang dilakukan tersebut, al-Qur'an memberikan perhatian bahwa Dia yang telah menyediakan jawaban yang akurat namun singkat terhadap pertanyaan mengenai penjelajah agung, juga mengetahui target sebenarnya dari pertanyaan mengenai kisah 'Para Pemuda dan Gua', yakni *Dajjal*.

Biarkan kami dengan singkat menegaskan perbedaan dalam pertanyaan-pertanyaan dan jawabannya masing-masing.

Pertanyaan pertama: target pertanyaan, yakni ruh atau arwah, secara langsung disebutkan, meskipun itu adalah pertanyaan yang mengandung intrik. Dalam menjawab pertanyaan ini Allah Maha Tinggi menyebutkan pertanyaannya dan yang mengajukan pertanyaannya: "*Dan mereka bertanya kepadamu mengenai . . .*" jawabannya ditempatkan di Surah Bani Israel.

Pertanyaan kedua: target pertanyaan (*Ya'juj* dan *Ma'juj*) tidak disebutkan secara langsung. Itu disembunyikan. Maka jawabannya ditempatkan di Surah yang berbeda, yaitu Surah al-Kahfi. Dalam menjawab pertanyaan ini Allah Maha Tinggi menyebutkan pertanyaan dan yang menanyakannya: *"Dan mereka bertanya kepadamu mengenai . . ."*

Meskipun target sebenarnya dari pertanyaan tersebut disembunyikan, namun Allah Maha Tinggi memilih untuk menyebutkannya secara langsung dan untuk mengidentifikasi target tersebut sebagai *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang dilepas ke dunia sebagai tanda besar Zaman Akhir.

Pertanyaan ketiga: jawaban yang ketiga, seperti yang kedua, ditempatkan di Surah al-Kahfi. Ini menandakan persamaan dengan pertanyaan kedua dan perbedaannya dengan yang pertama. Maka kami menyimpulkan bahwa target sebenarnya dari pertanyaan ketiga, seperti yang kedua, disembunyikan. Subjek tentang apakah yang mirip dengan *Ya'juj* dan *Ma'juj*?

Dalam menjawab pertanyaan ketiga, Allah Maha Tinggi tidak menyebutkan pertanyaannya maupun yang menanyakannya. Dia tidak berfirman: *"Dan mereka bertanya kepadamu mengenai . . ."* Hal ini bukanlah kebetulan. Dalam menjawab pertanyaan ketiga, Allah Maha Tinggi memilih untuk membiarkan target pertanyaan, yakni *Dajjal* al-Masih palsu atau anti-Kristus, tetap tidak disebutkan. Itu diserahkan kepada Rasulullah untuk mengidentifikasi target tersebut saat dia membentuk hubungan antara Surah al-Kahfi dengan *Dajjal* al-Masih palsu atau anti-Kristus.

BAB LIMA

KISAH PARA PEMUDA DI DALAM GUA

“Tanyakan kepadanya apa yang terjadi pada para pemuda yang menghilang pada zaman dahulu, karena mereka memiliki sebuah kisah yang ajaib?” ini adalah salah satu dari tiga pertanyaan yang diajukan oleh para Rahib Yahudi di Madinah. Mereka menyatakan dengan percaya diri kepada delegasi Quraisy dari Mekah bahwa jika Muhammad (saw) dapat menjawab tiga pertanyaan dengan benar maka itu akan menegaskan bahwa dia sesungguhnya adalah seorang Nabi yang benar dari Tuhannya Ibrahim, karena hanya seorang Nabi yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan benar.

Jawaban-jawaban untuk ketiga pertanyaan semuanya telah diwahyukan dan jawaban yang menanggapi pertanyaan di atas ada di ayat 9-25 Surah al-Kahfi dalam al-Qur’an.

Berikut ini adalah teks Arab dan terjemahan bahasa Indonesia dari ayat-ayat tersebut dengan penafsiran singkat yang dibutuhkan untuk pemahaman awal dari teks (Translasi al-Qur’an dalam bahasa Inggris diambil dari karya Muhammad Asad). Cerita dimulai pada ayat ke-9 dan disimpulkan pada ayat ke-26. Penafsiran kami di dalam huruf miring:

Ayat 9

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

“(Dan karena kehidupan dunia ini hanya sebuah ujian) apakah kamu (benar-benar) mengira bahwa (kisah) para pemuda di dalam gua (yang kita ketahui berkaitan dengan pertanyaan para Rahib Yahudi) dan (ketaatan mereka) dengan ar-Raqim (Kitab) itu (yang mungkin mereka bawa bersama mereka ke dalam gua), termasuk yang lebih menakjubkan daripada tanda-tanda Kami (yang lain)? (al-Qur’an yang sekarang sedang diwahyukan kepada kalian ini adalah tanda Kami yang lebih Agung!).”

Ayat 10

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى
الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ
أَمْرِنَا رَشَدًا

“Tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini) (dan anugerahkanlah kami jalan keluar dari ujian kami ketika dunia yang tidak bertuhan memerangi Islam).”

Ayat 11 dan 12

فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

(الكهف: ١١)

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

(الكهف: ١٢)

“Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun di dalam gua itu (maka mereka terputus dari dunia luar), Kemudian Kami bangunkan mereka, (dan Kami melakukan semua ini) agar Kami tunjukkan (kepada dunia) manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (di dalam gua itu). (Sesungguhnya inti yang paling utama yang diajarkan Tuhan dalam kisah ini, dan yang kami ungkap dalam bab ini, adalah bahwa ‘waktu’ tidak sederhana dan satu dimensi, melainkan kompleks dan multi-dimensi. Ada pergerakan multi-dimensi ‘waktu’ seiring dengan berlalunya zaman ke zaman, dan dalam aliran ‘waktu’ tersebut hanya orang-orang yang beriman kepada Allah Maha Tinggi dan yang beramal soleh, yang dapat bertahan; semua yang lainnya berakhir dalam tempat sampah sejarah. Lihatlah al- Qur’an, al-‘Ashr, 103: 1-3)

Ayat 13-15

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا
بِرَبِّهِمْ وَرِزْنُهُمْ هَدَىٰ

(الكهف: ١٣)

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا
لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

(الكهف: ١٤)

هُؤْلَاءِ قَوْمًا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَوْلَا يَأْتُونَ
عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ
عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

(الكهف: ١٥)

“(Dan sekarang) Kami kisahkan kepadamu cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka (maka mereka menanggapi ujian terhadap keimanan mereka yang dilancarkan dari dunia yang memerangi Islam), dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati (keberanian) mereka sehingga mereka berdiri, lalu mereka pun berkata (secara terbuka sebagai aksi menentang dunia yang tidak bertuhan), “Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia (maka mereka menolak kedaulatan selain milik Allah), sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran (itu sesungguhnya adalah Syirik).” Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai Tuhan-tuhan. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah (atau yang membuat kebatilan mengenai Allah dengan memberikan, contohnya, perintah untuk taat pada kekuasaan negara-bangsa sekuler modern)?”

Ayat 16

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَا إِلَى
الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ
لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

“Dan apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhan kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada kalian dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kalian dalam urusan kalian.” (Para pemuda itu kemudian saling memberi saran sebagai berikut: Saat kalian memutuskan sudah waktunya untuk melepaskan diri dari mereka, yakni dari dunia Syirik, dan dari yang mereka sembah selain Allah, pergilah ke gua itu sebagai tepat perlindungan. Allah akan meluaskan Rahmat dan Berkah-Nya untuk kalian dan akan mengatur urusan kalian untuk kalian dengan baik dan teliti sehingga kalian merasa nyaman dan bahagia).”

Ayat 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرَاوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ
 ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ
 فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّ
 الْمُؤْمِنِينَ يَهْتَدُونَ

“Dan (selama bertahun-tahun) kalian akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam gua itu. (Maka saksikanlah) Itu adalah sebagian dari Tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Ayat 18

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۖ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ
 وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۗ
 لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَوَلَمَلْنَا
 مِنْهُمْ رُعْبًا

“Dan kalian mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan (kalian akan mengira mereka itu bangun karena) Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, (para pemuda yang beriman itu membawa anjing sebagai perlindungan. Dan anjing itu pun bersama mereka di dalam gua) dan anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kalian menyaksikan mereka (tanpa persiapan) tentulah kalian akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kalian akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.”

Ayat 19 dan 20

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۗ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ
 لَبِئْتُمْ ۗ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ
 بِمَا لَبِئْتُمْ ۗ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ
 فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ
 وَلْيَتَلَطَّفْ ۗ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

الكهف: ١٩

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي
 مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

الكهف : ٢٠

“Dan demikianlah (setelah bertahun-tahun) Kami bangunkan mereka: agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri (tentang apa yang terjadi pada mereka). Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?.” Beberapa yang lain menjawab: “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” (Mereka yang diberkahi ilmu pengetahuan yang lebih dalam) Berkata: “Tuhan kalian lebih mengetahui berapa lamanya kalian berada (di sini). (Dan karena mereka merasa sangat lapar, mereka berkata) Maka suruhlah salah seorang di antara kalian untuk pergi ke kota dengan membawa uang perak ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang paling suci, maka hendaklah ia membawa makanan itu untuk kalian (sehingga kalian dapat memuaskan rasa lapar kalian), dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut (hati-hati) dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian kepada seorangpun.”

“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempat kalian, niscaya mereka akan melempari kalian dengan batu (atau mengutuk, mencerca, melukai kalian), atau bahkan memaksa kalian kembali kepada kepercayaan mereka, dan jika demikian niscaya kalian tidak akan beruntung selama-lamanya.”

Ayat 21

وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ
أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ
الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا

“Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (umat manusia) dengan mereka (kisah mereka dalam sejarah manusia), agar manusia itu mengetahui (dengan yakin saat mereka merenungi kisah ini), bahwa janji Allah (Hari Kebangkitan dan Zaman Akhir yang penuh dengan kejahatan dan ujian yang sulit pasti datang yakni Zaman Fitna saat Dajjal dilepas) adalah benar, dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka (para pemuda di dalam gua), orang-orang itu berkata: “Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Allah lebih mengetahui tentang mereka.” Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: “Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah Masjid untuk mengenangnya!” (Maka diperbolehkan mendirikan sebuah bangunan untuk mengenang hamba Allah yang soleh dan seseorang bahkan boleh mendirikan Masjid untuk mengenang orang yang beriman dan soleh tersebut.)

Ayat 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ
 سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ
 وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ
 إِلَّا قَلِيلٌ هَٰ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ۖ وَلَا
 عِتْسَتِفْتِ فِيهِمْ مِّنْهُمْ أَحَدًا

“(Saat kisah ini diceritakan oleh para Rahib Yahudi, juga oleh orang-orang lainnya pada masa selanjutnya) Nanti beberapa akan mengatakan, “(Jumlah) mereka adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya”, sebagai terkaan terhadap suatu hal yang gaib (yang mereka tidak memiliki

pengetahuan yang pasti); dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah (kepada mereka jika dan saat mereka mendebatmu tentang hal ini): "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit (termasuk para Rahib Yahudi yang mengajukan pertanyaan)." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka (Rahib Yahudi) (karena mereka telah menyimpangkan dan merusak kisah tersebut)."

Ayat 23 dan 24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا

(الكهف: ٢٣)

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ
عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا

(الكهف: ٢٤)

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, tanpa (menyebut): "Insya Allah (jika Allah berkehendak)". Dan jika kamu lupa (untuk melakukannya, dan kemudian menjadi ingat, seperti yang terjadi pada Nabi dalam kasus ini) maka ingatlah kepada Tuhanmu dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat daripada ini dalam kesadaran tentang apa yang benar."

Ayat 25

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

“Dan (beberapa orang menegaskan) mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan beberapa menambahkan sembilan tahun (karena 300 tahun Masehi yang menggunakan kalender matahari sama dengan 309 tahun Hijriyah yang menggunakan kalender bulan).”

Ayat 26

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۚ لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۚ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ
وَلِيٍّ ۚ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

“Katakanlah: “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di dalam gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan. (Dia pun tidak membagi Kekuasaan Tertinggi-Nya dengan siapa pun).”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18: 9-26)

Jawaban Surah al-Kahfi mengenai para pemuda di dalam gua ini disampaikan kepada para Rahib di Madinah. Dari hari itu hingga hari ini selama lebih dari 1400 tahun berlalu, tetapi sepanjang yang kami ketahui para sarjana Yahudi belum pernah berkomentar tentang jawaban tersebut.

Buku ini meluaskan undangan kepada seluruh dunia kesarjanaan Yahudi untuk menanggapi jawaban yang disediakan di dalam al-Qur’an Surah al-Kahfi tersebut.

Sinopsis Kisah Para Pemuda di dalam Gua dan Arti Pentingnya pada Zaman Kita

Muhammad Asad telah menafsirkan Surah al-Kahfi dan tafsirannya menunjukkan pemahaman yang dalam tentang inti utama dari Surah tersebut dan dari kisah para pemuda di dalam gua. Kami mengutipnya agar para pembaca kami yang tidak mengenal karya besarnya dapat mengenalnya dan mendapatkan manfaat tidak hanya dari tafsirannya tetapi juga dari keseluruhan terjemahannya:

Surah ini – diturunkan segera sebelum *an-Nahl* ('Lebah'), yakni pada tahun terakhir periode Mekah – adalah hampir seluruhnya dicurahkan untuk seri kisah atau perumpamaan dengan tema iman kepada Allah Maha Tinggi melawan ikatan yang tidak semestinya kepada kehidupan duniawi; dan ayat yang menjadi kunci dari keseluruhan Surah adalah pernyataan dalam ayat ketujuh, "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan segala keindahan di bumi sebagai alat untuk menguji manusia.*" – ide yang hampir dengan jelas diformulasikan dalam kisah orang kaya dengan orang miskin (ayat 32-44).

Kisah para pemuda di dalam gua – yang menjadi asal pengambilan nama Surah ini – mengilustrasikan (dalam ayat 13-20) prinsip meninggalkan keduniawian demi menjaga keimanan, dan itu diperdalam dengan kisah perumpamaan tentang kematian, Hari Kebangkitan, dan ilmu pengetahuan spiritual. Dalam kisah Musa dan guru yang tak bernama (ayat 62-80), tema ilmu pengetahuan spiritual mengalami variasi yang penting: bergeser pada kehidupan intelektual manusia dan usahanya dalam mencari kebenaran hakiki. Penampilan dan kenyataan ditunjukkan berbeda secara *intrinsik* – begitu berbeda sehingga hanya ilmu pengetahuan mistis yang dapat

mengungkapkan kenyataan di balik apa yang tampak pada penampilannya. Dan, akhirnya, kisah *Dzul Qarnain*, “*Orang yang memiliki dua Qarn*”, menceritakan pada kita bahwa penolakan duniawi tidak sendirinya sebagai pelengkap yang penting untuk keimanan seseorang kepada Allah Maha Tinggi; dengan kata lain, kehidupan duniawi dan kekuasaan tidak boleh bertentangan dengan kebenaran spiritual selama kita tetap sadar pada sifat sementara dari segala pekerjaan manusia dan pada tanggung jawab penting kita kepada-Nya yang di atas segala batasan waktu dan penampilan. Dan dengan demikian, Surah tersebut berakhir dengan kata-kata, “*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia beramal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.*”

. . . Karena kisah para pemuda di dalam gua seperti demikian, kebanyakan penafsir berpandangan bahwa kisah itu berhubungan dengan periode sejarah awal Kristen – yaitu penganiayaan umat Kristen oleh Kaisar Decius pada abad ketiga. Legenda bercerita bahwa beberapa pemuda Kristen Ephesus, bersama anjing mereka, menarik diri ke dalam gua terpencil agar bisa hidup sesuai dengan iman mereka, dan tetap di sana, tidur secara ajaib, selama waktu yang sangat lama (menurut beberapa sumber, sesuai dengan ayat ke-25 dari Surah ini, selama sekitar tiga abad). Ketika akhirnya mereka terbangun – tidak mengetahui waktu yang telah lama berlalu setelah mereka tertidur – mereka mengutus seorang sahabat ke kota untuk membeli makanan. Pada waktu itu, keadaan telah berubah secara keseluruhan: Kekristenan tidak lagi disiksa dan bahkan telah menjadi agama yang dianut oleh Kekaisaran Romawi. Uang logam kuno (yang berlaku pada saat rezim Decius) yang dijadikan alat tukar sang pemuda untuk

membeli makanan langsung membangkitkan rasa ingin tahu; orang-orang mulai mengajukan pertanyaan kepada pemuda asing tersebut, dan kisah Para Pemuda di dalam Gua dan tidur ajaib mereka pun menjadi terkenal.

Seperti yang telah dipaparkan, mayoritas penafsir klasik mempercayai legenda Kristen ini dalam usaha mereka menafsirkan al-Qur'an (dalam Surah al-Kahfi ayat 9-26) yang berkaitan dengan Para Pemuda di dalam Gua. Tampaknya, bagaimana pun, bahwa cerita Kristen dalam tema ini adalah perkembangan dari tradisi cerita yang lebih tua – sebuah tradisi yang, pada kenyataannya, kembali ke masa pra-Kristen, bersumber pada Yahudi. Ini adalah bukti dari beberapa hadits sahih (yang disebutkan oleh semua penafsir klasik), menurut pernyataan bahwa adalah Rahib Yahudi (Ahbar) di Madinah yang memberi saran kepada orang-orang Mekah musuh Muhammad untuk *“menguji kejujuran Muhammad”* dengan memintanya untuk menjelaskan, di antara masalah-masalah lainnya, kisah para pemuda di dalam gua. Berdasarkan hadits ini, Ibnu Katsir menyatakan dalam penafsirannya pada ayat ke-13 dalam Surah ini, *“Telah dikatakan bahwa mereka adalah para pengikut ‘Isa putra Maryam, tetapi Allah Mengetahuinya dengan lebih baik, itu jelas bahwa mereka hidup jauh lebih awal daripada periode Kristen – karena, jika mereka adalah umat Kristen, maka mengapa para Rahib Yahudi berusaha melestarikan kisah mereka, mengingat bahwa umat Yahudi telah menarik diri dari segala hubungan persahabatan dengan mereka (umat Kristen)?”*. Oleh karenanya, kita dapat dengan aman berasumsi bahwa legenda para pemuda di dalam gua – lepas dari latar belakang Kristen – adalah secara substansi berasal dari umat Yahudi. Jika kita mengabaikan perbedaan aliran kepercayaan dan mereduksi kisah tersebut pada intinya

– penarikan diri secara suka rela dari kehidupan duniawi, “tidur” dalam masa yang panjang di dalam sebuah gua terpencil lalu kembali “bangun” secara ajaib – kita dapatkan di hadapan kita kisah mengejutkan berkaitan dengan pergerakan yang memainkan peran penting dalam sejarah agama Yahudi selama abad-abad sebelum dan setelah kedatangan ‘Isa, yakni kaum pertapa Persaudaraan Essene (yang menjadi asal ‘Isa sendiri), dan khususnya mereka yang merupakan cabang dari persaudaraan Essene tersebut yang hidup terpencil di dalam gua di pantai Laut Mati, setelah ditemukannya Lembar-lembar Dokumen Laut Mati, dikenal dengan “*Komunitas Qumrun*”. Istilah ar-Raqim yang ada dalam ayat al-Qur’an di atas (dan saya terjemahkan dengan “Kitab”) memberikan dukungan kuat kepada teori ini. Seperti yang dicatat oleh Thabari, beberapa sumber yang lebih awal – dan khususnya Ibnu ‘Abbas – menganggap istilah tersebut sekata dengan marqam (“sesuatu yang tertulis”) dan dengan demikian Kitab (“tulisan” atau “dokumen”); dan Razi menambahkan bahwa “semua ahli bahasa Arab menyatakan bahwa ar-Raqim berarti [sama dengan] al-Kitab”. Karena secara historis kisah itu dinyatakan bahwa mereka adalah komunitas Qumrun – kelompok paling disiplin di antara Essene – mencurahkan diri mereka sepenuhnya mempelajari, menyalin, dan melestarikan Kitab sakral, hidup di lingkungan terpencil terpisah dari bagian dunia lain dan sangat dikagumi atas kesalehan dan kesucian moral mereka, itu lebih dari mungkin bahwa gaya hidup mereka membuat kesan yang kuat pada imajinasi ahli agama sahabat mereka yang menjadi secara perlahan dikisahkan dalam kisah para pemuda di dalam gua yang “tidur” – terpisah dari dunia luar – selama bertahun-tahun yang tak terhitung, ditakdirkan “kembali bangun” setelah tugas spiritual mereka telah diselesaikan.

Tetapi, apa pun sumber legenda ini, dan tidak bergantung pada apakah kisah itu berasal dari Yahudi atau Kristen, faktanya tetap bahwa itu digunakan dalam al-Qur'an dalam rasa kisah perumpamaan murni: yakni, sebagai sebuah ilustrasi kekuatan Allah untuk membawa kematian (atau "tidur") dan kebangkitan (atau "kembali bangun"); dan , selanjutnya, sebagai perumpamaan orang-orang saleh yang mendorong manusia untuk meninggalkan suatu dunia yang jahat dan tidak karuan agar bisa menjaga keimanan mereka tetap suci tak ternoda, dan Allah menghargai keimanan itu dengan anugerah-Nya berupa kebangkitan spiritual yang lebih penting dari waktu dan kematian.

(Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an al-Karim oleh Muhammad

Asad. Halaman 437-439)

Kami mencatat di atas bahwa Ibnu Katsir, penafsir al-Qur'an, membantah pandangan umum bahwa para pemuda di dalam gua adalah orang-orang Kristen dan membuat pandangan bahwa mereka hidup lebih awal daripada periode Kristen. Jika mereka adalah orang-orang Kristen, dia mempertanyakan, mengapa para Rahib Yahudi berusaha melestarikan kisah mereka? Dan kami tambahkan untuk dijadikan sebagai pertimbangan yang baik, mengapa pula para Rahib Yahudi menganggap pengetahuan tentang kisah mereka menjadi syarat untuk mengesahkan klaim kenabian? Bagaimana pun, umat Yahudi telah menolak 'Isa (as) sebagai al-Masih, dan sebagai seorang Nabi. Mereka menganggapnya sebagai seorang penyamar, pembohong, dan anak haram (dan kami berlindung pada Allah dari pernyataan-pernyataan yang penuh dosa tersebut). Itu jelas, oleh karenanya, bahwa para pemuda itu pasti berasal dari Bani Israel.

Berulang lagi dan lagi dalam sejarah, Bani Israel mengkhianati Allah dengan mempersekutukan-Nya. Dosa

mempersekutukan Allah ini disebut dalam al-Qur'an sebagai Syirik. Maka, saat Musa pergi ke atas gunung untuk bertemu dengan Allah Maha Tinggi, mereka menyembah seekor sapi emas saat dia pergi. Peristiwa ini dalam Surah al-Kahfi tampak berhubungan dengan peristiwa pada waktu itu karena para pemuda menyebutkan "kaum kami" saat mereka berkata: Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan Tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia (yakni Allah). Pada zaman itu tidak hanya menyaksikan menyebar-luasnya Syirik, tetapi juga orang-orang yang menolak Syirik diintimidasi dan disiksa. Hal ini sangat jelas dari fakta bahwa para pemuda membawa seekor anjing bersama mereka untuk perlindungan: . . . *sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua, seperti juga dari peringatan yang diberikan kepada seorang temannya yang diutus ke kota untuk membeli makanan: . . . dan hendaklah dia berlaku lemah lembut (hati-hati) dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu (meneror kamu), atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.*

Para pemuda menjadi teladan yang sangat baik dalam menanggapi Syirik yang dilakukan kaum mereka dengan tidak mengkompromikan ketaatan kepada Allah. Mereka tidak melemahkan iman mereka dan tidak berkompromi meskipun diancam dengan intimidasi dan siksaan. Malah mereka menunjukkan keberanian yang besar dengan tidak hanya memproklamirkan iman mereka di depan segala ancaman, tetapi juga menantang dunia yang tidak bertuhan itu, dan mengutuk ketidakbertuhanannya: Maka, Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata (dalam aksi menantang dunia yang tidak bertuhan), "*Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru Tuhan selain Dia. (Maka mereka menolak kedaulatan dan kekuasaan selain milik*

Allah). Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran. Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan Tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia (Allah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (dan meyakinkan tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah (dengan menuntut hak untuk menyembah Tuhan yang lain)?”

Akhirnya, saat penyiksaan menjadi meningkat mereka merasa terpaksa meninggalkan kaum mereka. Mereka memilih berhijrah yakni berpindah dari wilayah yang terdapat penyiksaan ke wilayah yang relatif aman. Dan dengan begitu mereka memilih untuk lari dari kota mereka dan penindasannya dan, saat masih dalam perjalanan, mereka berhenti untuk beristirahat sejenak di dalam sebuah gua: *Saat kalian meninggalkan mereka (dunia Syirik) dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu.* Pada kasus Nabi Ibrahim (as), dia dan keluarganya pergi dari Babilonia dan dipandu oleh Allah berpindah ke Tanah Suci Palestina. Dan pada kasus Nabi Muhammad (saw), dia dan para sahabatnya berhijrah dari Mekah ke Madinah. Dan dengan begitu, para pemuda yang beriman ini melakukan teladan yang mirip dengan dua Nabi yang paling dimuliakan dari semua Nabi, yakni merelakan rumah, kota tempat tinggal, kenyamanan, pekerjaan, dll., lalu berhijrah ke tempat yang jauh untuk melindungi dan menjaga iman mereka!

Nabi (saw) memperingatkan umat Islam bahwa akan segera tiba waktunya ketika mereka harus meneladani para pemuda yang lari ke dalam gua. Dia melakukannya dalam hadits berikut:

Abu Said al-Khudri melaporkan bahwa Nabi (saw) bersabda: Akan segera tiba waktunya ketika kepemilikan terbaik dari seorang muslim adalah kambing-kambingnya yang dibawa pergi mencari perlindungan di lembah atau di bukit demi menjaga imannya.

(Sahih Bukhari)

Karena Surah al-Kahfi dibaca untuk melindungi diri dari *Dajjal*, dan karena zaman *Dajjal* akan menjadi zaman terakhir atau zaman Qiyamah, maka Surah al-Kahfi pun menyampaikan pesan yang menunjukkan bahwa umat manusia akan menganut ketidakbertuhanan dan penyembahan berhala pada zaman tersebut seperti yang dijelaskan di atas. Surah al-Kahfi juga dengan jelas memperingatkan orang-orang yang beriman kepada Islam yang akan tetap beriman dan menolak menjadi bagian dari dunia yang tidak bertuhan, bahwa mereka akan diintimidasi, disiksa dan ditindas seperti yang terjadi pada para pemuda di atas. Itulah penjelasan atas perang terhadap Islam yang sekarang dilancarkan di seluruh dunia dengan intensitas terbesar.

Saat para pemuda memasuki gua, mereka melakukannya dengan semangat spiritual yang sangat kuat karena mereka segera berdoa kepada Allah dan meminta pertolongan dan kasih sayang dari Keberadaan Tuhan itu sendiri: Ya Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu. Allah Maha Tinggi terkesan dengan pertunjukkan iman yang seperti itu. Dia menanggapi dengan membantu mereka. Surah al-Kahfi menyampaikan janji yang sangat penting bahwa Dia akan melakukan hal yang sama kepada kita!

Solusi dari masalah para pemuda berkaitan dengan mempertahankan iman mereka terletak pada melepaskan diri mereka dari dunia yang tidak bertuhan. Petunjuk yang disediakan untuk kita dalam Surah al-Kahfi pada hari ini adalah jelas: Jika itu pernah menjadi penting pada zaman ini untuk melepaskan diri dari dunia yang tidak bertuhan, dan melakukan hijrah, untuk menjaga iman kepada Allah dan kepada Islam, maka orang-orang beriman pun harus melakukannya. Perang terhadap Islam telah dimulai. Itu akan semakin membesar dan semakin sengit. Nabi memperingatkan

penderitaan dan penindasan parah pada Zaman Akhir saat ini dalam hadits berikut:

“Yahya berkata kepada saya dari Malik dari Abu Zinad dari al- Araj dari Abu Huraira bahwa Nabi (saw) bersabda: Hari Akhir tidak akan datang hingga seorang lelaki melewati kuburan yang lain dan berkata: Jika saja saya yang berada ditempatnya.”

(Muwatta, Imam Malik)

Allah Maha Tinggi merespon doa mereka dengan membuat para pemuda tertidur dan dengan menutup pendengaran mereka dari segala suara dunia luar. Dan dengan begitu, mereka tidur selama bertahun-tahun: Maka Kami tutup telinga mereka (sementara mereka tetap di) dalam gua itu selama bertahun-tahun (maka mereka terputus dari dunia luar). Jika itu memungkinkan untuk berpindah ke tempat yang aman dan membawa perbekalan guna mempertahankan diri mereka di tempat yang terpisah dari dunia yang tidak bertuhan, maka tujuan yang sama dengan para pemuda di dalam gua itu pun akan tercapai!

Pertanyaan muncul: Bagaimana Allah Maha Tinggi menjaga tubuh mereka selama bertahun-tahun tidur di dalam gua? Kedua, bagaimana Dia mencegah tubuh mereka dari mendapatkan luka lebam akibat terlalu lama terbaring, sesuatu yang pasti terjadi jika seorang pasien tetap tidur dalam posisi yang sama dalam waktu yang lama?

Kisah tersebut, seperti yang diceritakan dalam Surah al-Kahfi, dengan kuat menyarankan penggunaan energi matahari untuk makanan juga untuk mendorong gerakan. Jika energi matahari dapat digunakan untuk menggerakkan tubuh, itu juga dapat digunakan untuk menggerakkan kipas angin, menjalankan mobil, menyediakan energi untuk pabrik, dll. Implikasi untuk orang-orang beriman pada zaman ini adalah bahwa mereka harus menyiapkan diri mereka

membuat penggunaan maksimum energi matahari untuk bertahan selama periode waktu yang lama dalam kesulitan besar yang akan menimpa mereka saat *Dajjal* menggunakan minyak sebagai senjata utama. Dia akan melakukan demikian saat akhirnya dia berhasil menarik seluruh dunia dalam kebergantungan total dan tidak tergantikan pada minyak untuk transportasi, perjalanan, produksi makanan, industri, dll., dan saat dia mendorong harga minyak (bensin, solar) naik melambung tinggi.

Kemudian, musuh kita akan mengambil kendali total suplai minyak dunia dan menargetkan umat manusia sebagai objek pemerasan politik agar tunduk pada kekuasaan mesianik Israel atas seluruh dunia sebagai bayaran yang diberikan untuk minyak.

Seiring dengan penerbitan buku ini, tampak bahwa Negara Euro-Yahudi Israel bersiap melancarkan perang nuklir untuk usaha merebut kendali langsung atas semua sumber minyak yang terletak di sekitar Sungai Eufrat (yakni Iran, Irak, Saudi Arabia, Kuwait, Negara-negara Teluk, dll.). Nabi Muhammad (saw) telah membuat nubuat tentang perang- perang ini (yakni, perang Inggris, dan Amerika terhadap Irak untuk menguasai minyak Irak, dan perang Israel yang akan segera terjadi) saat dia bersabda:

Dari Abu Hurayra: Rasulullah bersabda, "Segera Sungai 'Eufrat' akan membuka harta karun (segunung) emas, maka siapa pun yang akan hadir pada masa itu janganlah mengambil apa pun darinya." Al-A'raj berkata dari Abu Hurayra bahwa Nabi bersabda, "Itu (Eufrat) akan membuka segunung emas (di bawahnya)."

(Sahih Bukhari)

Dari Ubay bin Ka'b: Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda: Eufrat akan segera membuka segunung emas dan saat orang-orang mendengarnya, mereka akan berkerumun menuju kepadanya tetapi orang-orang yang memilikinya (harta karun itu akan berkata): Jika

kita membolehkan orang- orang ini mengambilnya maka mereka akan mengambil semuanya. Maka mereka akan berperang dan 99 dari setiap 100 akan terbunuh. Abu Kamil dalam narasinya berkata: Aku dan Abu Ka'b membayangkan pertempuran Hasan.

(Sahih Muslim)

Itu didapat dari cerita al-Qur'an bahwa kapan pun cahaya matahari memasuki gua pada pagi hari, tubuh para pemuda yang tertidur tertarik kepadanya, dan berguling kepadanya. Fenomena ini sekarang dikenal sebagai *phototropisme*. Maka saat matahari terbenam pada sore hari, cahaya matahari sekali lagi tersaring menuju gua, tetapi dari arah yang berlawanan, tubuh mereka pun berguling kepada arah yang berlawanan. Dan (selama bertahun-tahun) kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada di tempat yang luas di dalam gua itu. Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan (kamu mengira mereka itu bangun karena) Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri. Fenomena tetap berguling setiap hari ini mencegah tubuh mereka mendapatkan luka lebam akibat terlalu lama terbaring. Kedua, tampak bahwa cahaya matahari pada tubuh mereka memberi tubuh jumlah minimum energi yang dibutuhkan untuk mempertahankan organ-organ vital. Proses ini disebut *fotosintesis*.

Hanya Allah yang mengetahui selama berapa lama para pemuda tertidur di dalam gua, meskipun al-Qur'an menyebutkan tiga ratus tahun (matahari). Kemudian saat Allah membangunkan mereka dari tidur mereka dan mereka mulai saling bertanya berapa lama waktu yang terlewat setelah mereka tidur, itu tampak dengan cepat bahwa mereka memiliki kemampuan yang berbeda dalam merasakan kenyataan (yang berbeda dengan penampilan luarnya). Beberapa berkata bahwa mereka telah tertidur selama sehari atau setengah

hari. Itulah apa yang tampak. Yang lain, yang tidak puas mengetahui hanya dengan penampilan, dengan benar menyimpulkan bahwa hanya Allah yang mengetahui berapa lama mereka tidur. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (di dalam gua itu). Sementara pandangan pertama tidak menunjukkan pemahaman spiritual tentang pergerakan waktu, pandangan yang lain memahaminya. Jadi umat manusia pun akan, pada Zaman *Fitan*, menunjukkan kedua pandangan yang berbeda ini berkaitan dengan realitas spiritual dari 'waktu'. Itu akan menjadi zaman ketika waktu akan bergerak dengan cepat. Nabi (saw) bersabda:

"Dari Anas bin Malik: Rasulullah bersabda: Hari Akhir tidak akan datang sebelum waktu berkontraksi, setahun menjadi seperti sebulan, sebulan menjadi seperti sepekan, sepekan menjadi seperti sehari, sehari seperti sejam, dan sejam seperti kilatan api."

(Tirmidzi)

Ada petunjuk jelas bahwa *Dajjal* yang bertanggung jawab menghipnotis manusia dalam persepsi ini yakni kesadaran 'waktu' yang berjalan semakin cepat. Nabi (saw) bersabda tentang *Dajjal* bahwa *"dia akan tinggal di bumi selama empat puluh hari, sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti sepekan, dan sisa harinya seperti hari kalian!"*

Orang-orang yang beriman yang dilindungi oleh Surah al-Kahfi dari Fitnah *Dajjal* akan dapat mengenali dan memahami 'waktu', 'lamanya waktu', dan 'pergerakan waktu' pada Zaman *Fitan* dengan cara yang sama seperti beberapa pemuda di dalam gua yang mengenali bahwa mereka tidak tertidur dengan tidur normal selama hanya sehari atau setengah hari.

Dalam bab sebelumnya kami membahas subjek ‘al- Qur’an dan waktu’ dan kami mengenalkan konsep Islam tentang tujuh alam ‘waktu’ yang berbeda yang semuanya adalah alam transenden di atas alam dunia ‘waktu’ kita. Dalam kisah para pemuda di dalam gua, kami diberitahu bahwa mereka tertidur selama tiga ratus tahun dan tetapi, saat mereka terbangun dari tidur mereka dan mereka berpikir untuk membuat perkiraan waktu lamanya mereka tinggal di dalam gua, beberapa dari mereka merespon dengan perkiraan “*sehari atau setengah hari*”. Perkiraan ini berarti bahwa tidak ada tanda-tanda penuaan yang tampak meskipun telah berlalu periode waktu yang selama itu. Rambut di kepala mereka, jenggot mereka, panjang kuku tangan mereka, kulit muka mereka, dll., semuanya tetap tidak berubah. Ini berarti bahwa mereka bertahan selama tiga ratus tahun berada secara bersamaan di dua alam waktu, pertama, alam ‘waktu’ biologis di dunia kita di mana tubuh mereka tetap berguling dari kiri ke kanan saat matahari terbit dan terbenam, dan kedua, di alam ‘waktu’ yang lain yang non-biologis dan di mana mereka tidak menua meskipun telah berlalu tiga ratus tahun.

Maka kisah tersebut mengenalkan kepada kita tentang perbedaan alam waktu yang ada di sisi yang lain di sini di bumi. Pemahaman subjek ini adalah kunci utama untuk menafsirkan teka-teki hadits mengenai waktu hidup *Dajjal* di bumi. Dan karena alasan itulah kami memulai buku ini dengan bab yang dicurahkan untuk menjelaskan ‘waktu’.

Karena mereka pasti sangat lapar, ditentukanlah bahwa seseorang dari mereka harus pergi ke kota untuk membeli makanan. Dia diberi beberapa koin perak untuk membeli makanan. Tetapi dia diingatkan untuk memastikan bahwa dia mencari makanan yang murni: Dan hendaklah dia mencari makanan yang paling murni, dan hendaklah dia membawa makanan itu untuk kalian (sehingga rasa lapar kalian terobati).

Kedua, dia diingatkan untuk merahasiakan tentang keberadaan teman-temannya yang lain di dalam gua karena akan berbahaya jika tempat mereka berada diketahui kaum mereka: Dan hendaklah dia berlaku lemah lembut (sangat hati-hati), dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu sampai mati, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.

Kita hanya dapat berspekulasi tentang apa yang terjadi saat seorang pemuda tersebut meninggalkan gua dan pergi ke tengah kota untuk membeli makanan. Dunia pasti sudah sangat berubah sehingga jalanan, perumahan, pakaian yang dikenakan orang-orang, dll., pasti sangat berbeda. Dia pasti sangat keheranan, terkejut, dan tercengang pada wujud penampilannya sendiri dan bahkan mungkin merasa ketakutan dengan perubahan total yang terjadi sejak dia meninggalkan kotanya. Al-Qur'an sendiri tidak memperhatikan pada detail- detail itu, juga tidak mengisahkan bagian cerita itu. Melainkan, al-Qur'an membatasi dirinya untuk menginformasikan kepada kita bahwa dunia yang tidak bertuhan telah berubah selama periode para pemuda tertidur sehingga ketidakbertuhanannya telah diganti dengan iman pada Allah Maha Tinggi. Ini sangat jelas dari keputusan yang diambil oleh orang-orang di kota itu untuk mengenang peristiwa tersebut dengan membangun sebuah Masjid. Hanya orang-orang beriman yang membuat keputusan seperti itu!

Fakta bahwa dunia tidak bertuhan yang menyiksa para pemuda beriman telah musnah, dan telah digantikan oleh dunia orang-orang beriman, pasti menyampaikan pesan kuat tentang harapan kepada umat muslim pengikut Nabi (saw) di Mekah yang disiksa oleh masyarakat Arab pagan. Itu pasti meyakinkan mereka bahwa Kebenaran pada akhirnya akan menang di atas kebatilan.

Tentunya itu pun meyakinkan kita pada zaman ini bahwa perang melawan Islam tidak akan bertahan selamanya dan pada akhirnya akan digantikan oleh kemenangan Islam. Karena lantunan Surah al-Kahfi menawarkan perlindungan dari Fitnah *Dajjal*, implikasinya adalah bahwa adanya kisah ini dalam Surah tersebut berarti menawarkan harapan kepada orang-orang beriman pada Zaman Fitnah. Saat seluruh dunia bersatu memerangi Islam, dan saat orang-orang beriman dijadikan objek penindasan sehingga seseorang akan melewati kuburan dan berharap bahwa dialah yang berada di dalam kubur, kisah ini akan tetap menawarkan keyakinan kepada umat muslim bahwa Islam pada akhirnya akan menang atas semua musuh-musuhnya. Maka dari itu, mereka seharusnya tidak kehilangan iman, atau membolehkan perasaan putus asa mempengaruhi mereka.

Fakta bahwa para pemuda memberikan instruksi hati-hati berkaitan dengan makanan yang dibeli, menunjukkan pada kita bahwa pada Zaman Fitnah makanan kita akan dirusak, dicemari, direkayasa secara genetik, dll., sampai makanan tidak lagi dapat berfungsi seperti yang Allah Maha Tinggi tentukan. Contohnya, susu dan produk peternakan lainnya mempunyai fungsi untuk membuat tubuh menjaga sistem imunnya. Saat sapi diinjeksi dengan hormon untuk meningkatkan produksi susu, susu pun diproduksi dengan campuran bahan kimia sehingga dapat rusak dan tidak lagi menjalankan fungsinya, atau memiliki efek samping yang serius.

Nabi 'Isa (as) dilaporkan telah menyarankan Bani Israel serupa dengan yang ditemukan dalam kisah Surah al-Kahfi:

“Yahya berkata kepadaku dari Malik bahwa dia telah mendengar bahwa 'Isa bin Maryam biasa bersabda: Wahai Bani Israel! Kalian harus meminum air murni dan makanan organik dari tanah dan roti barley. Hati-hati dengan roti gandum, karena kalian tidak akan cukup mensyukurinya.”

(Muwatta, Malik)

Akhirnya, bukan tanpa arti penting bahwa al-Qur'an memberikan perhatian yang detail pada uang yang digunakan oleh pemuda untuk membeli makanan. Itu adalah Wariq (koin perak): Maka suruhlah salah seorang di antara kalian pergi ke kota dengan membawa uang perak ini. Peringatan dari Surah al-Kahfi jelas. Orang-orang beriman harus memberikan perhatian paling hati-hati pada uang pada Zaman Akhir. Mereka harus dapat membedakan uang riil dengan uang tipuan. Uang riil, seperti yang digunakan oleh semua Nabi Allah Maha Tinggi sepanjang zaman, selalu koin emas atau perak, atau komoditas seperti gandum, barley, kurma, garam, dll. Uang riil memiliki nilai intrinsik (yakni nilai uang berada di dalam uang itu sendiri). Dalam uang tipuan, sebaliknya, nilai uang diberikan sekehendak pihak yang menerbitkannya. Itu tidak bisa ditukar dengan uang riil. Saat nilai uang jatuh, pencurian yang dilegalkan terjadi melalui transfer kekayaan secara besar-besaran dari masyarakat luas kepada kaum elit predator yang berada di dalam dan di luar batas negara. Itulah Riba. (lihat dua buku saya yang berjudul: *'The Importance of the Prohibition of Riba in Islam'* [Pentingnya Larangan Riba dalam Islam] dan *'The Prohibition of Riba in the Qur'an and Sunnah'* [Larangan Riba dalam al-Qur'an dan Sunah]).

Kita hidup pada zaman saat umat manusia terjebak dalam dunia uang tipuan dan orang-orang kehilangan kekayaan mereka. Banyak yang telah dijebak dalam kerja perbudakan.

Implikasi Dasar Kisah Pemuda dalam Gua bagi Umat Muslim yang Hidup di Dunia Modern

Kami telah memeriksa arti penting umum dari kisah pemuda di dalam gua. Sekarang mari kita batasi pada sebab dasar konflik antara para pemuda dan dunia yang mereka tinggali. Itu terletak

pada fakta bahwa dunia itu mengambil Tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai Tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (dan meyakinkan tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah (dengan mengklaim hak untuk taat kepada Tuhan-tuhan tersebut)? Itulah dosa menyekutukan Tuhan (Syirik), satu dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa Syirik (perbuatan menyekutukan Tuhan dengan menyembah Tuhan yang lain atau mengakui seseorang memiliki kedaulatan, kekuasaan tertinggi, dll.), dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (Syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

(al-Qur’an, an-Nisa, 4: 48)

Sekarang kita hidup di dunia yang secara total dipeluk oleh Syirik. Sesungguhnya Syirik telah mengambil kendali di seluruh dunia. Dan banyak Cendekiawan Muslim dan organisasi Islam populer tidak mengenalinya, atau tidak mau mengutuknya seperti para pemuda dalam Surah al-Kahfi.

Syirik dunia modern dapat dengan mudah dikenali dari fakta bahwa Allah melarang Riba (meminjam dan memberi pinjaman uang dengan bunga), minuman keras, perjudian, homoseksualitas dan lesbianisme, aborsi, dll. Tetapi Negara- negara modern di seluruh

dunia mengizinkan semua itu. Undang-undang tetap dibuat untuk mengizinkan semua yang Allah larang.

Selain itu, Allah mengizinkan pernikahan plural (paling banyak hingga empat istri) dengan syarat suami dapat menjaga dan menafkahi istri-istrinya, serta memperlakukan mereka dengan adil. Allah pun menyatakan bahwa hidup Nabi (saw) mengandung suri teladan bagi orang-orang beriman. Nabi (saw) memiliki banyak istri.

Syirik zaman modern dapat dikenali pada fakta bahwa, di seluruh dunia kini, pemerintah menerapkan undang-undang untuk melarang apa yang diizinkan Allah. Maka hukum undang-undang melarang pernikahan plural, dan melarang pernikahan gadis di bawah 16 (dan kadang-kadang di bawah 18) tahun.

Dan dengan begitu, mereka melarang apa yang diizinkan Allah, dan mereka mengizinkan apa yang dilarang Allah! Sekarang mari kita memeriksa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kasus seseorang yang melarang apa yang Allah ijin, atau mengizinkan apa yang Allah larang. Dan mari kita juga memeriksa penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang diberikan Nabi (saw):

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ
وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ
لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama (hukum halal dan haram) yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang telah ditentukan (Allah pada Hari Penghakiman) tentulah mereka telah dibinasakan (di dunia ini). Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih (pada Hari Akhirat).”

(al-Qur'an, asy-Syura, 42: 21)

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ
وَالْمَسِيحِ ابْنِ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَحَدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan Rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

(al-Qur'an, at-Taubah, 9: 31)

‘Adi bin Hatim, yang pernah menjadi orang Kristen sebelum memeluk Islam, datang kepada Nabi. Saat dia mendengarnya melantunkan ayat al-Qur'an di atas, dia berkata: Wahai Rasulullah, tetapi mereka (umat Yahudi) tidak menyembah mereka (para Rahib). Nabi menjawab: Iya, tetapi mereka melarang apa yang halal dan mengizinkan apa yang haram, dan umat mematuhi mereka. Ini adalah, sesungguhnya, penyembahan mereka kepada mereka (para Rahib).

(Sunan, Tirmidzi)

Klaim Kristen bahwa ‘Isa (as) memberikan kekuasaan ini untuk menentukan apa yang diijinkan dan apa yang dilarang kepada murid-muridnya sebelum dia naik ke langit. Dia dilaporkan telah bersabda:

“Aku mengatakan pada kalian ini: Apa pun yang kalian larang di bumi akan terlarang di langit, dan apa pun yang kalian ijin di bumi akan diijinkan di langit.”

(Matius [Matthew], 18:18)

Itu jelas bahwa ayat Matius ini seharusnya dibaca bahwa apa pun yang dilarang di langit pasti juga dilarang di bumi, dan apa pun yang diijinkan di langit pasti juga diijinkan di bumi!

Di seluruh dunia kini, umat muslim taat kepada kekuasaan pemerintah yang melakukan Syirik. Umat muslim memberikan suara mereka pada pemilu. Mereka bersumpah dengan konstitusi yang memberikan kekuasaan kepada pemerintah untuk melakukan Syirik. Mereka dipekerjakan oleh pemerintah tersebut, dan melayani pemerintah tersebut dengan penuh kesungguhan. Mereka menghormati, mendukung, dan mematuhi pemerintah tersebut. Maka dari itu, tidak ada keraguan bahwa kita semua (illa ma sya Allah) pun berada dalam Syirik! Tetapi begitu banyak Cendekiawan Muslim mengadopsi perilaku netral mengenai Negara-negara tersebut, atau menutup mata terhadap Syirik mereka, atau, yang paling buruk adalah menjadi pendukung aktif dari pemerintah tersebut.

Nabi (saw) yang diberkahi memperingatkan bahwa *Dajjal* akan menguji umat manusia dengan serangan Syirik yang bertubi-tubi. Dia melanjutkan dengan peringatan yang lebih jauh bahwa serangan Syirik tersebut akan sulit dikenali seperti sulitnya mengenali "*seekor semut hitam di atas batu hitam pada gelap malam*". Sangat mudah bagi kita untuk mengenali terwujudnya nubuat ini dalam nama hari dan bulan dalam kalender yang sekarang secara universal digunakan oleh semua Negara (illa ma sya Allah).

Nama hari '*Minggu*', dan semua bulan dari '*Januari*' hingga '*Desember*', diambil dari nama dewa-dewi pagan! Saat kita menggunakan nama-nama ini dalam kalender dan meninggalkan, untuk segala tujuan praktis, sunah (yang berkaitan dengan nama-nama hari dan bulan), maka kita pun memasuki *Syirik*. Sesungguhnya

nama hari dan bulan telah ada dalam al-Qur'an. Sunah yang berkaitan dengan nama-nama itu ialah:

Hari Ahad (hari pertama dalam setiap pekan); Hari Senin (hari kedua); Hari Selasa (hari ketiga); Hari Rabu (hari keempat); Hari Kamis (hari kelima); Hari Jumat (hari Jama'ah atau beribadah bersama); Hari Sabtu (hari Sabbath yakni hari ibadah bagi umat ahli kitab: umat Yahudi dan Kristen).

(Paling tidak ada dua nama hari yang disebutkan dalam al-Qur'an, yakni Hari Jumat dan Hari Sabtu.)

Begitu pula sunah yang berkaitan dengan nama-nama bulan adalah berikut:

Muharam; Safar; Rabiul Awal; Rabiul Akhir; Jumadil Awal; Jumadil Akhir; Rajab; Sya'ban; Ramadan; Syawal; Dzulqaidah; Dzulhijah.

(Setidaknya ada satu dari nama-nama bulan ini disebutkan dalam al-Qur'an, yakni bulan Ramadan.)

Karena peringatan genting berkenaan dengan Syirik terletak pada inti dari kisah para pemuda di dalam gua sehingga al-Qur'an mengakhiri kisahnya, pada ayat ke-26, dengan pernyataan berikut berkaitan dengan Allah Maha Tinggi dan Supremasi Kekuasaan-Nya:

... وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

"... Dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu- Nya dalam menetapkan Keputusan (atau Peraturan)."

(al-Qur'an, al-Kahfi, 18: 26)

Al-Qur'an telah menurunkan kepada kita doa Nabi Musa (as) yang berdoa kepada Allah saat mendapati dirinya di tengah orang-

orang yang memeluk dosa *Syirik* dan tidak terlepas dari itu. Doanya adalah sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا
وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

“Berkata Musa: Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu!”

(al-Qur’an, al-Maidah, 5: 25)

Sekarang kami telah mengekspos dan menjelaskan *Syirik* universal pada zaman modern, dan kami pun menarik perhatian pada perang melawan Islam yang sekarang dilancarkan di seluruh dunia, semua itu agar kita mengamalkan pelajaran dari kisah para pemuda dalam Surah al-Qur’an yang diberkahi ini. Saat itu menjadi penting, demi menjaga iman kita kepada Allah Maha Tinggi, kita harus lari dengan cara yang sama dengan yang mereka lakukan yakni lari dari dunia tidak bertuhan yang memerangi Islam.

Sarjana dan pemikir Islam terkemuka dari Turki, Badi’uzaman Sa’id Nursi, dilaporkan menyarankan umat muslim pada masa setelah keruntuhan Khilafah Ottoman untuk menarik diri dari kota-kota menuju desa-desa dan untuk berusaha menjaga iman mereka di sepuluh ribu desa Muslim.

Kami memegang pandangan yang sama. Kami benar- benar yakin bahwa mempertahankan iman bagi umat muslim pada zaman modern *Ya’juj* dan *Ma’juj* dengan cara menarik diri dari kota-kota dunia modern menuju Desa Muslim di mana komunitas mikro yang menegakkan syariat Islam dapat didirikan. Di pusat Desa Muslim haruslah orang-orang beriman paling saleh. Mereka harus

menerapkan perilaku saleh (khususnya dalam ibadah) untuk diteladani oleh semua penduduk dalam desa tersebut.

Surah al-Kahfi telah menyarankan orang-orang beriman untuk menjaga persahabatan dengan masyarakat desa tersebut, khususnya pada zaman *Dajjal* dan *Ya'juj* dan *Ma'juj*, dan memberi peringatan agar jangan berpaling dari peran teladan yang baik ini dan menjadi terpesona oleh daya tarik (kemewahan, kemegahan) dunia modern. Hal tersebut ada dalam ayat al-Qur'an indah yang sering terbayang-bayang dalam ingatan yang kami terjemahkan dan jelaskan:

Terjemahan sederhana:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ
وَ الْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن
ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

(الكهف: ٢٨)

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan kemewahan, kemegahan, dan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami karena dia selalu menurut hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (meninggalkan yang baik dan benar).”

Terjemahan dengan penjelasan:

“Dan (hingga Hari Penghakiman tiba) bersabarlah kamu (bersahabat dengan orang-orang beriman yang saleh) bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari (dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa) dengan mengharap keridaan-Nya (maka ini adalah ibadah dengan bersemangat bukan hanya gerak mekanis); dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan kemewahan, kemegahan, dan perhiasan kehidupan dunia ini (jangan biarkan dunia yang tak bertuhan memperdaya kalian dengan daya tariknya, atau menyuap kalian dengan pemberian harta duniawi untuk memalingkan kalian dari hamba-hamba Allah Maha Tinggi yang saleh); dan janganlah kamu mengikuti (jangan patuhi, jangan ikuti kepemimpinan) orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami (yakni tetap mengingat Allah di dalam hati) karena dia (hanya) selalu menuruti hawa nafsunya (agenda pribadinya adalah nafsu terhadap kekuatan atau popularitas atau kekayaan, dll.), dan adalah keadaannya itu melewati batas (meninggalkan yang baik dan benar, dan memerangi hamba-hamba sejati Allah Maha Tinggi).”

Tafsir:

Ayat al-Qur’an indah yang sering terbayang-bayang dalam ingatan ini memberikan saran dan peringatan tambahan berkaitan dengan metode yang dipakai orang-orang beriman untuk menghadapi bahaya dunia tak bertuhan pada Zaman Ujian dan Cobaan *Dajjal*, dan kerusakan dan penindasan dalam tatanan dunia *Ya’juj* dan *Ma’juj*.

Inti dari petunjuk itu adalah bahwa mereka seharusnya dengan hati-hati memilih sahabat yang mereka jaga, orang-orang dekat yang bekerja sama dengan mereka, dan dengan demikian, Jama’ah yang mereka miliki dan tempat yang mereka pilih untuk ditinggali. Mereka seharusnya tetap bersama dengan hamba-hamba Allah Maha Tinggi yang saleh yang tetap memancarkan kesalehan,

kerendahan hati, kebaikan, dan ketaatan yang menjadi karakter kepribadian mereka.

Orang-orang beriman yang seperti itu akan menunjukkan kesalehan dalam keputusan mereka untuk tetap beriman kepada Allah dan Utusan-Nya yang diberkahi (saw) saat perang melawan Islam tengah dilancarkan di seluruh dunia.

Sebagai tambahan, mereka seharusnya menghindari persahabatan dengan orang-orang yang menunjukkan ketidakbertuhanan, dosa, serakah, nafsu, keangkuhan, kesombongan, arogansi, keinginan balas dendam, dan dengki dalam perilaku mereka, dan yang mendukung orang-orang yang memerangi Islam. Orang-orang seperti itu hanyalah mengejar agenda duniawi mereka dan apa yang mereka kerjakan akan sia-sia.

BAB ENAM

PERUMPAMAAN ORANG KAYA DAN ORANG MISKIN

Dalam bab sebelumnya kisah al-Qur'an dalam Surah al-Kahfi tentang para pemuda yang berlari ke dalam gua telah diceritakan dan dianalisis. Kami mengakhiri bab itu dengan menggarisbawahi bahwa para pemuda lari dari *Syirik*. Itu adalah dosa paling besar dan paling berbahaya karena itu adalah dosa yang Allah Maha Tinggi nyatakan bahwa Dia tidak akan mengampuninya (jika seseorang mati tanpa mendapatkan ampunan atas dosa tersebut).

Tetapi segera setelah menyimpulkan kisah para pemuda dalam gua, Surah al-Kahfi kembali kepada tema yang sama untuk mengarahkan perhatian pada bentuk *Syirik* yang lain yang akan sering terjadi pada Zaman *Dajjal*. Dalam kisah dua pemuda, satu yang Allah Maha Tinggi telah memberinya kekayaan dalam bentuk dua kebun yang sangat subur, sementara yang lain miskin karena dia tidak diberikan kekayaan; orang kaya terusak jiwanya dan tertipu dengan kekayaannya dan dengan begitu imannya telah rusak. Secara teori dia menyembah Allah. Tetapi pada kenyataannya, bagaimana pun, dia menyembah kekayaannya. Dan itulah *Syirik*. Hukuman Allah akhirnya menyimpannya dan kekayaannya dihancurkan.

Di lain pihak, orang miskin mengenali kerusakan dalam hati orang kaya tersebut sebagai *Syirik*, dan memperingatkan

bahwa hukuman Tuhan dapat menyimpannya, yakni bahwa Allah Maha Tinggi dapat menghancurkan kebun-kebunnya dan dengan demikian mengambil kekayaannya.

Orang miskin tidak merasa iri terhadap kekayaan orang kaya. Melainkan, dia menasehatinya agar tunduk kepada supremasi Tuhan dengan mengakui bahwa kekayaannya datang dari Allah Maha Tinggi. Dia seharusnya merespon dengan rasa syukur kepada Allah Maha Tinggi Yang Maha Pemberi kekayaan. Orang miskin juga menyampaikan harapan bahwa Tuhannya akan memberinya sesuatu yang lebih baik pada kehidupan yang akan datang daripada kebun-kebun orang kaya, dan lebih baik daripada kemiskinan yang dia alami di kehidupan dunia ini.

Kisah dalam Surah al-Kahfi ini dengan tepat menggambarkan dunia saat ini di mana cengkeraman sekulerisme dan materialisme dunia tidak bertuhan telah menghasilkan cara hidup modern yang baru. Serakah, nafsu akan harta, kepemilikan material, dan seks, merusak mayoritas umat manusia secara luas di seluruh dunia. Bahkan termasuk banyak muslim.

Surah al-Kahfi memperingatkan orang-orang yang berhasrat pada dunia ini bahwa itu tidak akan kekal. Segalanya hancur dan berlalu. Oleh karena itu, bukannya hidup 'di' dunia ini dan 'untuk' dunia ini, melainkan orang seharusnya hidup 'di' dunia ini tetapi 'untuk' alam kehidupan selanjutnya. Orang-orang beriman seharusnya berusaha di dunia ini untuk melaksanakan misi hidup 'untuk' Allah. Jika dia miskin, dia seharusnya menghadapi cobaannya dengan sabar sementara hidup 'untuk' Allah, percaya diri bahwa saat Allah Maha Tinggi menerima ketaatannya, penyembahan dan kesabarannya, dia akan dibalas dengan kebaikan yang berlimpah pada kehidupan alam akhirat.

Pesan ini dirangkum dalam sebuah ayat yang benar- benar tak terlupakan dari Surah al-Kahfi:

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّلِحَاتُ
حَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَحَيْرٌ أَمْالًا وَالْبُنُونَ
زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّلِحَاتُ حَيْرٌ عِنْدَ
رَبِّكَ ثَوَابًا وَحَيْرٌ أَمْالًا
(الكهف: ٤٦)

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal saleh, hasilnya akan bertahan terus selamanya, adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Berikut ini adalah teks al-Qur’an yang mengisahkan perumpamaan tentang orang kaya dan orang miskin. Kisah ini dimulai pada ayat ke tiga puluh dua dan berakhir pada ayat empat puluh enam:

Ayat 32

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ ﴿٣٢﴾
مِنَ الْأَعْنَابِ وَحَفَفْنَاهُمَا بِبَنَاجِلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا
وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ
أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِبَنَاجِلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا

“Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang Kami beri dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya (kebun itu) Kami buat ladang jagung.”

Ayat 33

كُنْتَا الْجَنَّتَيْنِ اِتْتِ اُكْلَهَا وَ لَمْ تَنْظِمِ مِنْهُ شَيْئًا وَ فَجَّرْنَا
خِلَالَهُمَا نَهْرًا

“Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai.”

Ayat 34

وَ كَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَ هُوَ يُحَاوِرُهُ اَنَا اَكْثَرُ
مِنْكَ مَالًا وَ اَعَزُّ نَفَرًا

“Dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya ketika bercakap-cakap dengan dia: Hartaku lebih banyak daripada hartamu, aku lebih terhormat dan pengikutku lebih kuat!”

Ayat 35

وَ دَخَلَ جَنَّتَهُ وَ هُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا اظُنُّ اَنْ تَبِيدَ
هَذِهِ اَبَدًا

“Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan (jiwanya) sendiri kemudian dia berkata: Aku tidak percaya bahwa ini (kekayaan milikku di kebun ini) akan binasa selama- lamanya.”

Ayat 36

وَ مَا اظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَ لَئِنْ رُدِدْتُ اِلَى رَبِّي
لَا جِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

“Dan aku pun tidak percaya bahwa Hari Kiamat itu akan datang. Bahkan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti (di sana) aku akan mendapatkan sesuatu (balasan) yang lebih baik.”

Ayat 37

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ
مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا

“Kawannya berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya: Apakah engkau ingkar kepada Dia Yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?”

Ayat 38

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا

“Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun.”

Ayat 39

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ لَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ ۗ إِنَّ تَرَنِّاَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا

“(Kemudian dia bertanya kepada orang yang kaya): Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan “Masya Allah, la quwwata illa billah!” (Sungguh, atas kehendak Allah semua ini terwujud, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah!), Jika engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu?”

Ayat 40

فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا
حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَيُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا

“Maka (waspadalah) mungkin Tuhanku, (pada akhirnya) dapat memberikan kepadaku sesuatu yang lebih baik dari kebunmu, dan bahwa Dia dapat mengirimkan petir dari langit ke kebunmu, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin (hancur)!”

Ayat 41

أَوْ يُصْبِحَ مَأْوَاهَا غُورًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا

“Atau air yang mengairi kebunmu (dibuat) menjadi surut ke dalam tanah, maka engkau tidak akan dapat menemukannya lagi (maka kebunmu pun akan hancur).”

Ayat 42

وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ
فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ
أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

“Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya lalu dia hanya bisa berkata: Celakalah aku! Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun (melakukan Syirik)!”

Ayat 43

وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا

“Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya.”

Ayat 44

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا

“Karena segala kekuatan yang bisa memberikan pertolongan itu hanya dari Allah saja. Dialah (pemberi) pahala Terbaik dan (pemberi) ketentuan Terbaik.”

Ayat 45

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

“Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini: Ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit yang diserap tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu mejadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan (hanya) Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal saleh, hasilnya akan bertahan selamanya, adalah jauh lebih baik penghargaannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18: 32-46)

Bagian dalam Surah al-Kahfi ini yang mengisahkan perumpamaan orang yang kaya dan orang yang miskin, memperingatkan bahaya yang ada jika kekayaan merusak dan menghancurkan keimanan. Kisah ini berakhir dengan mengingatkan tentang Hari Penghakiman dan nasib yang menimpa orang-orang yang kehilangan iman.

Arti Penting Kisah tersebut

Kisah ini menyediakan perbedaan antara dua orang dan cara hidup mereka yang menandakan kehidupan pada Zaman *Dajjal*.

Allah Maha Tinggi kadang-kadang menganugerahkan kekayaan sebagai amanah dan cobaan di kehidupan ini. Dan Allah kadang-kadang menghukum dengan kekayaan karena kekayaan itu akan menjadi jalan menuju kehancuran. Jika kekayaan didapatkan secara tidak sah, seperti melalui perbankan dan asuransi Riba modern, kekayaan seperti itu adalah haram dan akan memastikan bahwa pemiliknya akan dibakar di dalam api neraka.

Sekularisme dan hasil filosofi materialisme yang memisahkan kehidupan dunia dari Tuhan dan agama, akan merusak hati dengan penyakit yang mematikan. Penyakit yang dominan pada Zaman Akhir

adalah hasrat terhadap kekayaan yang akan membuat manusia buta terhadap kenyataan spiritual. Mereka akan dicuci otaknya dan hidup dalam dunia ilusi fantasi (surganya orang bodoh) padahal mereka hanya berjalan menuju api neraka. Arti penting kisah ini terletak pada peringatan yang disampaikan mengenai penyakit tersebut.

Dunia modern mengagungkan kekayaan dan gaya hidup orang kaya. Pada akhirnya orang miskin tumbuh untuk membenci dan menghina kemiskinan mereka dan meyakinkan diri mereka untuk melakukan apa pun, secara sah atau tidak sah, demi melepaskan diri mereka dari kutukan kemiskinan. Hal ini menghasilkan premanisme, pencurian, kekerasan perampokan, penculikkan, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya seluruh masyarakat tersebut menjadi rusak karena kekayaan, pun, digunakan secara tidak sah sebagai alat untuk meningkatkan kekayaan mereka.

Orang yang miskin dalam kisah ini tidak menyombongkan apa-apa. Keyakinannya hanya kepada Allah Maha Tinggi. Pada akhirnya Allah menghancurkan kekayaan orang yang kaya, dan pada akhirnya orang yang miskin lebih bahagia. Ada pesan yang kuat tentang kenyamanan, harapan, dan dukungan dalam kisah ini untuk orang-orang beriman yang miskin yang hidup di dunia yang mengakui orang yang kaya sebagai 'seseorang', dan orang yang miskin sebagai 'bukan siapa-siapa' – dunia yang menghina kemiskinan sebagai kejahatan yang harus diberantas.

Abdullah Yusuf Ali telah menangkap intisari dari kisah ini dalam versi (yang telah disunting) dari tafsirannya:

“Orang yang arogan bangga dengan hartanya, pendapatannya, dan kebesaran keluarga dan pengikutnya, dan dalam kepuasan dengan dirinya sendiri merasa bahwa itu akan bertahan selamanya. Dia pun salah dalam memandang rendah kawannya yang meskipun hidupnya

kurang makmur, tetapi dia adalah orang yang lebih baik darinya. Bukanlah kekayaan yang menghancurkannya, tetapi sikap pikirannya. Dia bersikap zalim, bukan terhadap kawannya yang miskin, melainkan terhadap jiwanya sendiri. Dalam cintanya kepada materi, dia lupa, atau secara terbuka ingkar terhadap kenyataan spiritual. Seperti yang ditunjukkan pada ayat 37, dia mengundang kawannya untuk membuatnya terkesan dengan kekayaan miliknya, tetapi kawannya tidak terkesan dengan hal tersebut. Itulah hasil dari orang yang menganut materialisme. Dalam pikirannya 'lebih baik' berarti lebih banyak kekayaan dan lebih kuat sehingga dia menikmati kehidupan ini, meskipun, pada akhirnya, apa yang dia miliki, terletak di dasar lembah, hancur dan membawanya jatuh bersama.

Argumen kawannya terdiri dari lima pernyataan. Dia memprotes orang sombong yang ingkar kepada Allah. Kemudian dia menyatakan, sebagai dasar pengalaman spiritualnya sendiri, bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dia juga menunjukkan kepadanya cara yang lebih baik untuk menikmati anugerah Allah adalah dengan bersyukur kepada-Nya. Dia menyatakan kebahagiaan dan kepuasan pada pemberian Allah kepadanya. Akhirnya, dia memberikan peringatan pada sifat kehidupan dunia ini yang berlalu dengan cepat dan ketentuan banyak sekali hukuman Allah bagi orang yang sombong."

(Abdullah Yusuf Ali, Terjemahan dan Tafsir Al-Quran,

Surah al-Kahfi, catatan 2376-2380)

Bagaimana seharusnya orang-orang beriman menanggapi sekularisme dan materialisme yang sekarang mendominasi umat

manusia dan dunia? Surah al-Kahfi menyediakan kunci jawabannya. Abdullah Yusuf Ali melanjutkan:

“Hukuman yang menimpa orang kaya yang arogan adalah datangnya petir (husbanan), namun arti umum kata tersebut termasuk hukuman apa pun dengan cara perhitungan (hisab), namun, mungkin, itu berarti pula gempa bumi, karena hukuman itu mengubah aliran air, merusak saluran bawah tanah, mengguncang lumpur dan tanah, dan membuat kehancuran dalam area yang luas. ‘Buah’, ‘membelanjakan’, ‘membolak-bailkkan telapak tangan’, semuanya dapat dipahami sebagai perumpamaan, atau pun dipahami secara harfiah. Dia telah memiliki pendapatan dan kepuasan yang banyak, yang semuanya musnah. Dia telah banyak membelanjakan sumber daya yang penting untuk membangun kekayaan. Pikirannya telah terpikat dengan itu; harapannya telah dibangun dengan itu; itu telah menyerap gairah hidupnya. Andai saja dia hanya berharap kepada Allah, bukan kepada perhiasan dunia yang sementara ini!

Pada kasus ini, dalam pikirannya, ada dirinya sendiri dan dewa Kekayaan yang dia sembah sebagai tandingan Allah! Dia telah membangun hubungan dan menjalani kebergantungan, dan bangga dengan kepuasan atas hartanya. Namun di mana semua kekayaannya itu saat Hari Perhitungan (Hisab) datang? Dia tidak dapat menolong dirinya sendiri; bagaimana bisa orang lain diharapkan untuk menolongnya? Semua yang lain adalah kesia-siaan, ketidakpastian, dan permainan waktu. Harapan dan kebenaran hanya dari Allah. Penghargaan dan kesuksesan yang lain adalah ilusi: Penghargaan dan Kesuksesan terbaik datang dari Allah.”

(Abdullah Yusuf Ali, Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an

Surah Al-Kahfi, catatan 2380-2385)

Dunia modern yang tidak bertuhan telah berpaling dari Allah Maha Tinggi, dan itu dilakukan secara terselubung. Dunia modern berpura-pura masih tetap beriman pada Allah, padahal pada kenyataannya tidak!

Kisah dua laki-laki juga memberi petunjuk untuk masa depan umat manusia khususnya pada Zaman *Dajjal*. Dunia Kufur dan Syirik akan musnah dengan cara yang sama seperti kebun-kebun milik orang kaya, yakni dengan bencana alam dan berkurangnya suplai air segar:

فَعَسَىٰ رَبِّيٰ أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا
حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَيُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا

(الكهف : ٤٠)

أَوْ يُصْبِحَ مَأْوَاهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا

(الكهف : ٤١)

“Maka (waspadalah) mungkin Tuhanku, (pada akhirnya) dapat memberikan kepadaku sesuatu yang lebih baik dari kebunmu, dan bahwa Dia dapat mengirimkan petir dari langit ke kebunmu, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin (hancur)!”

“Atau air yang mengairi kebunmu (dibuat) menjadi surut ke dalam tanah, maka engkau tidak akan dapat menemukannya lagi (maka kebunmu pun akan hancur).”

(al-Qur'an, al-Kahfi, 18: 40-41)

Berkurangnya suplai air segar tersebut sudah mulai terjadi. Hitungan mundur telah dimulai.

Orang Kaya dan Orang Miskin di Dunia Islam Saat Ini

Surah al-Kahfi mengajarkan pelajaran yang sangat penting mengenai kekayaan duniawi. Pelajaran tersebut yaitu mengenali pentingnya dan kegunaan kekayaan, serta mengakui godaan kekayaan. Namun, kekayaan dapat musnah, dan oleh karena itu orang seharusnya tidak memandangnya sebagai segalanya dan tujuan akhir dalam hidup. Melainkan, firman dalam Surah al-Kahfi menyampaikan, adalah amalan saleh yang bertahan bersama waktu, dengan demikian kita seharusnya mencurahkan perhatian lebih pada amalan saleh daripada mengejar kekayaan:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَاتُ
خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal saleh, hasilnya akan bertahan selamanya, adalah jauh lebih baik penghargaannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18: 46)

Harta dan anak-anak adalah hal-hal sementara yang diinginkan manusia di dunia, namun ada sesuatu yang lain yang lebih baik karena bertahan kekal melebihi hitungan waktu – dan itu adalah amalan saleh. Maka seiring dengan dunia menjadi semakin korup pada Zaman Akhir, dan seiring dengan kegelapan yang semakin menyelimuti dunia, orang beriman seharusnya berusaha kuat selalu mengerjakan amal saleh.

Strategi *Dajjal* merusak dan mengendalikan umat manusia melalui kekayaan dapat dengan jelas dilihat dari kisah orang kaya dan orang miskin. Dia menggunakan Riba dan mengendalikan Negara untuk memperkaya orang-orang yang tidak melawannya, dan untuk memiskinkan orang-orang yang melawannya. Ini adalah strategi ekonomi *Dajjal* yang dia capai untuk menguasai dunia demi kepentingan Negara *Euro-Yahudi* Israel. Strategi itu tampaknya berhasil dengan sukses besar. Di seluruh dunia saat ini, orang-orang yang memiliki kekuasaan dan yang memerintah, adalah orang kaya dan tetap tumbuh semakin kaya, sementara orang-orang yang melawan penguasa dunia direduksi ke dalam kemiskinan dan semakin bertambah miskin.

Di seluruh dunia Islam saat ini, sebagai wujud timbal balik, orang kaya mendukung pemerintah yang telah menjadi sahabat penguasa dunia. Dan massa miskin telah dikeluarkan secara efektif dari kekuasaan dan proses pengambilan keputusan. Ini telah berjalan dengan sukses demi kepentingan Israel. Nabi Muhammad telah membuat nubuat bahwa *Dajjal* akan melakukan hal tersebut:

Nawwas bin Sam'an berkata bahwa Rasulullah bersabda tentang Dajjal pada suatu hari pada waktu pagi . . . Dia bersabda: Dia (Dajjal) akan mendatangi orang-orang dan mengajak mereka (kepada agama yang salah); mereka akan menyatakan iman mereka kepadanya dan menanggapi ajakannya. Kemudian dia akan memberikan perintah kepada langit: Akan ada air hujan turun ke bumi dan itu akan menumbuhkan tanam-tanaman. Kemudian pada malam hari, binatang ternak mereka akan mendatangi mereka dengan punuk yang sangat tinggi, dengan ambing yang penuh dengan susu dan panggul menggelembung. Kemudian dia akan mendatangi umat manusia yang lain dan mengajak mereka. Tetapi mereka akan melawannya, jadi dia akan pergi menjauhi mereka;

kemudian mereka akan (menderita karena) kekeringan dan tidak akan ada yang tersisa bersama mereka dalam bentuk harta.

(Sahih, Muslim)

Benar-benar aneh, bahwa subjek larangan terhadap Riba dalam Islam, yang merupakan subjek penting yang sangat strategis, tetapi menjadi begitu tidak dihiraukan. Berdasarkan pengalaman penulis, sedikit umat muslim saat ini yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai subjek Riba ini, dan hal itu sebagian besar karena para Cendekiawan Muslim menghindar untuk mengajarkan subjek riba tersebut. Kami harap dua buku kami mengenai subjek Riba (yakni 'The Prohibition of Riba in the Qur'an and Sunnah' [Larangan Riba dalam al-Qur'an dan as-Sunah] dan '*The Importance of the Prohibition of Riba in Islam*' [Pentingnya Larangan Riba dalam Islam]) akan membantu para pembaca memahami subjek Riba tersebut. Sebagai tambahan, ada rekaman seminar kami tentang '*Islam and Money*' [Islam dan Uang] yang dapat ditonton di situs kami: www.imranhosein.org.

Kekayaan merusak jiwa orang-orang yang memeluk materialisme dan hasrat pada kekayaan pun merusak orang-orang yang mendapatkan kekayaan secara tidak adil. Ketika orang-orang yang jiwanya telah rusak tersebut menjadi elit penguasa maka mereka menggunakan kekuasaan untuk menindas kaum miskin. Massa muslim yang dimiskinkan di seluruh dunia Islam dengan tegas melawan penindasan Negara *Euro*-Yahudi Israel yang semakin meningkat, dan mereka ditakdirkan untuk menjadi kekuatan yang patut diperhitungkan. Itulah pesan moral dalam kisah yang diceritakan Surah al-Kahfi. Iman pada Allah Maha Tinggi akan berubah menjadi kekuatan yang tidak dapat dihancurkan yang pada akhirnya akan mengalahkan kekuatan dan kekuasaan Israel. Dan dengan begitu, maka benturan antara penguasa elit dan massa yang dimiskinkan pada akhirnya pasti terjadi. Nabi Muhammad (saw) telah

membuat nubuat bahwa umat muslim akan mengatasi penindasan di Tanah Suci melalui konflik bersenjata.

Elit penguasa predator yang selalu mengendalikan kekuasaan politik, militer, dan lembaga negara lainnya, meminta bantuan ke Israel agar tetap melindungi kepentingan mereka. Hal ini dijelaskan sebagai 'proses perdamaian'. Karena mereka sudah terbiasa dengan kekuasaan dan keistimewaan, mereka pun takut pada prospek kebangkitan kembali revolusi Islam oleh massa miskin dapat memenangkan kekuasaan sehingga mereka menghadapi hal itu dengan cara yang sama seperti menghadapi revolusi Islam di Iran yang berkompromi dengan predator elit penguasanya. Jadi tekanan untuk membantu Israel datang dari elit Muslim kaya raya yang hidup dalam ketakutan terhadap massa Muslim yang dimiskinkan karena keteguhan mereka pada keadilan Islam yang tanpa kompromi.

Sangat jelas bahwa orang kaya predator yang jiwanya telah dirusak oleh kekayaan mereka sendiri tidak akan pernah bergabung dengan perjuangan bersenjata untuk membebaskan orang-orang yang tertindas di Tanah Suci. Itu pun sama jelasnya bahwa saudara-saudara mereka yang miskin akan dengan bahagia melakukan perjuangan bersenjata tersebut.

Pesan dalam kisah orang kaya dan orang miskin di Surah al-Kahfi tersebut saat ini tergambar secara dramatis di pemilihan umum bangsa Palestina yakni massa miskin menunjukkan kapasitas tanpa kompromi mereka untuk melawan penindasan Israel dengan memilih Hamas, sebuah organisasi pejuang perlawanan Islam bersenjata, untuk menjadi pemerintah mereka.

Orang-orang miskin itu mendapatkan kekuatan dan harapan mereka dari bagian kisah dalam Surah al-Kahfi ketika orang miskin berbicara kepada orang kaya:

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ لَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ ۗ إِنَّ تَرْنَ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا

(الكهف: ٣٩)

فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا
حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحُ صَعِيدًا زَلَقًا

(الكهف: ٤٠)

“(Kemudian dia bertanya kepada orang yang kaya): Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan “Masya Allah, la quwwata illa billah!” (Sungguh, atas kehendak Allah semua ini terwujud, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah!), Jika engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu?”

“Maka (waspadalah) mungkin Tuhanku, (pada akhirnya) dapat memberiku sesuatu yang lebih baik dari kebunmu, dan bahwa Dia dapat mengirimkan petir dari langit ke kebunmu, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin (hancur)!”

(al-Qur’an, Surah al-Kahfi, 18: 39-40)

Akhirnya, ada komplikasi lain yang muncul saat kekayaan merusak hati. Orang tersebut menjadi buta secara batin dan, sebagai akibatnya, tidak dapat memahami kebenaran dalam al-Qur’an. Surah al-Kahfi mengungkapkan apa yang Allah Maha Tinggi lakukan terhadap orang-orang tersebut:

.....

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ
وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا
أَبَدًا

“ . . . Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, yang mencegah mereka untuk memahami kebenaran (kebenaran yang diturunkan dalam al-Qur’an ini), dan di telinga mereka, ketulian; dan kendati pun kamu menyeru mereka kepada petunjuk (yang benar dari al-Qur’an ini), niscaya mereka tidak akan pernah menerimanya,

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18: 57)

Orang-orang beriman yang membaca buku ini seharusnya menggunakan ilmu pengetahuan untuk mengenali ‘orang-orang buta dan sesat yang tidak dapat ditolong lagi’ yang menolak petunjuk dari Cendikiawan Muslim yang mendapatkan petunjuk yang benar dan hamba Allah yang rendah hati. Mereka itu, biasanya termasuk dalam elit penguasa ‘predator’, yang membajak komunitas Muslim dan selanjutnya dengan cara-cara yang berliku-liku, tipu daya, dan licik (seringkali dengan buku cek) untuk menaikkan jabatan diri mereka hingga mereka dikenali sebagai pemimpin komunitas Muslim. Mereka selalu merupakan orang-orang yang secara antusias membantu perang melawan Islam yang saat ini dilancarkan oleh persekutuan Yahudi-Kristen Eropa yang mengendalikan dunia. Meskipun mereka mengaku sebagai pemimpin umat muslim namun sebenarnya mereka secara efektif telah meninggalkan Islam dan malah bergabung dengan persekutuan penguasa Yahudi-Kristen tersebut. Pertimbangkan ayat al-Qur’an berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman (kepada al-Qur’an ini), janganlah kalian mengambil orang-orang Yahudi dan Kristen sebagai teman atau sekutu yang mereka sendiri satu sama lain menjadi teman dan sekutu. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi teman dan sekutu, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

(al-Qur’an, al-Maidah, 5: 51)

BAB TUJUH

KISAH MUSA DAN KHIDIR

Dalam kisah pertemuan Musa dan Khidir (as) ini, al- Qur'an Surah al-Kahfi telah menjelaskan 'mata satu' *Dajjal* dengan mengajarkan pelajaran epistemologi yang sangat penting bahwa ilmu pengetahuan datang melalui dua sumber. Ilmu pengetahuan dari sumber pertama dikenal sebagai ilmu al-Zhahir, berdasarkan pengetahuan empiris dan penemuan rasional. Yang termasuk dalam ilmu pengetahuan ini adalah pengetahuan sains yang terbatas. Ilmu pengetahuan dari sumber kedua diketahui sebagai ilmu al-Bathin, merupakan ilmu batin intuitif spiritual yang juga mungkin dikenal sebagai pengalaman religius. Ilmu pengetahuan ini dikomunikasikan secara spiritual kepada seseorang dan berasal dari alam kenyataan yang melebihi kenyataan materi. Ilmu pengetahuan ini biasanya datang dalam bentuk pemikiran intuitif, tetapi juga dapat dikomunikasikan melalui mimpi nyata atau penglihatan sebagai hadiah dari Allah Maha Tinggi. Ilmu pengetahuan ini tidak terbatas, tidak pernah habis, dan tanpa batas waktu.

Nabi Muhammad (saw) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tersebut, saat dikomunikasikan kepada orang beriman melalui medium mimpi nyata atau ramalan dan penglihatan, merupakan bagian terakhir dari kenabian yang masih tetap tinggal di dunia setelah beliau meninggal. Ini adalah hadits yang disampaikan oleh beberapa sahabat Nabi:

Dari 'Ubada bin as-Samit: Nabi bersabda, "Mimpi (yang baik) dari orang yang beriman adalah satu per empat puluh enam dari kenabian."

(Sahih Bukhari)

Dari Anas bin Malik: Rasulullah bersabda, “Mimpi baik dari orang saleh adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian.”

(Sahih Bukhari)

Dari Abu Huraira: Rasulullah bersabda, “Mimpi (yang baik) dari orang yang beriman adalah satu per empat puluh enam dari kenabian.”

(Sahih Bukhari)

Dari Abu Sa’id al-Khudri: Aku mendengar Rasulullah bersabda, “Mimpi yang baik adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian.”

(Sahih Bukhari)

Yahya menyampaikan kepadaku dari Malik dari Zaid bin Aslam dari Ata bin Yasar bahwa Rasulullah bersabda, “Semua yang tertinggal dari kenabian setelah aku adalah Mubasyirah.” Mereka bertanya, “Apa itu Mubasyirah, ya Rasulullah?” Dia bersabda, “Mimpi nyata yang dilihat orang yang saleh – atau yang ditunjukkan kepadanya – adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian.”

(Muwatta Imam Malik)

Dari Abu Huraira: Aku mendengar Rasulullah bersabda, “Tidak ada yang tertinggal dari kenabian kecuali al-Mubasyirah.” Mereka

bertanya, “Apa itu al-Mubasyirah?” Dia menjawab, “Mimpi baik/nyata (yang membawa kegembiraan).”

(Sahih Bukhari)

Ilmu pengetahuan spiritual dapat pula diperoleh melalui wahyu ilahi dalam Kitab Suci. Di antara Kitab Suci tersebut adalah Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur’an.

Saat ini kita hidup pada zaman yang secara luas menolak klaim ilmu al-Batin diakui sebagai ilmu pengetahuan. Ada pembahasan yang menarik mengenai subjek ini dalam buku kami yang berjudul *‘Dreams in Islam’* (Mimpi dalam Islam). Kami menyediakan bab pendahuluan dari buku tersebut untuk kepentingan para pembaca di Lampiran 1 buku ini. Ada lagi pembahasan penting yang lain mengenai subjek ini dalam esai kami yang berjudul *“Iqbal, the Sufi Epistemology and the End of History”* (lihat buku kumpulan esai kami yang berjudul *‘Signs of the Last Day in the Modern Age’* – Tanda- tanda Hari Akhir pada Zaman Modern). Tetapi mungkin pembahasan yang paling penting mengenai subjek ini ditemukan dalam dua bab pertama hasil karya penting dari Dr. Muhammad Iqbal yang berjudul *“Reconstruction of Religious Thought in Islam”*. Buku tersebut dapat di baca di situs: www.allamaiqbalcom/works/prose/english/reconstruction.

Kisah Musa dan Khidir dalam Surah al-Kahfi menjelaskan pentingnya ilmu Batin pada Zaman *Dajjal* “. . . yang akan datang dengan sungai dan api – namun sebenarnya sungai yang dia bawa adalah api dan api yang dia bawa adalah sungai”:

Dari Hudhayfah bin al-Yaman: Subay’ bin Khalid berkata: “Aku datang ke Kufah pada waktu Tustar ditaklukkan. Aku mengambil beberapa bagal dari situ. Saat aku memasuki Masjid (di Kufah), aku

menemukan ada orang-orang dengan tinggi badan sedang, dan di antara mereka ada seseorang yang kamu dapat mengenali saat kamu melihatnya bahwa dia berasal dari Hijaz. Aku bertanya: Siapa dia? Orang-orang mengerutkan dahinya kepada saya dan berkata: Apakah kamu tidak mengenalinya? Ini adalah Hudhayfah bin al-Yaman, sahabat Rasulullah. Kemudian Hudhayfah berkata: Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan, dan aku bertanya kepadanya tentang kejahatan. Kemudian orang-orang menatapnya. Dia berkata: Aku tahu alasan mengapa kalian tidak menyukainya. Kemudian aku bertanya: Rasulullah, akankah kejahatan kembali merajalela, setelah kebaikan ini dianugerahkan Allah kepada kita? Dia menjawab: Ya. Aku bertanya: Di mana perlindungan terhadap itu berada? Dia menjawab: Di pedang (perlawanan bersenjata terhadap penindasan). Aku bertanya: Rasulullah, kemudian apa yang akan terjadi? Dia menjawab: Jika Allah mempunyai seorang Khalifah di bumi yang mengancam punggungmu dan mengambil hartamu, patuhilah dia, atau matilah di ujung sebuah pohon. Aku bertanya: Apa yang terjadi kemudian? Dia menjawab: Kemudian Dajjal akan datang bersama sungai dan api. Dia yang jatuh ke dalam apinya pasti akan menerima pahalanya, dan bebannya diangkat darinya, namun dia yang jatuh ke dalam sungainya akan tetap mendapat bebannya dan pahalanya di angkat darinya. Kemudian aku bertanya: Apa yang terjadi selanjutnya? Dia bersabda: Hari Kiamat akan datang.”

(Sunan, Abu Dawud)

Implikasi dari hadits di atas adalah bahwa ‘penampilan’ dan ‘kenyataan’ pada Zaman *Dajjal* akan berbeda secara signifikan. Jalan menuju surga, disimbolkan dengan ‘sungai’, akan dibuat dengan tipu daya menjadi tampak sebagai ‘api’, sedangkan jalan menuju neraka, disimbolkan sebagai ‘api’, akan dibuat dengan tipu daya menjadi tampak sebagai ‘sungai’. Hanya orang-orang yang diberkahi Allah

Maha Tinggi dengan ilmu batin intuitif spiritual yang dapat memahami inti kenyataan dari ‘sungai’, ‘api’, dan sifat dunia pada Zaman *Dajjal* yang sebenarnya. Hanya merekalah yang mampu memahami kenyataan serangan *Dajjal* dan dengan demikian tidak akan tertipu. Karena alasan inilah Nabi Muhammad (saw) berdoa: “Ya Allah tolong tunjukkan kepadaku hal-hal sebagaimana yang sesungguhnya (sehingga aku tidak bisa ditipu oleh penampilan mereka)”.

Ilmu pengetahuan spiritual pada zaman ini disampaikan secara langsung kepada hati orang-orang beriman. Ketika orang beriman mencurahkan dirinya untuk mempelajari al-Qur’an dan berjuang untuk mendalami inti kenyataan dari Firman Tuhan, akhirnya dia dapat dikaruniai dengan ilmu pengetahuan yang terungkap secara konstan dari al-Qur’an yang tidak ada habisnya. Surah al-Kahfi menyayangkan keengganan umat manusia untuk menempuh cara mendapatkan ilmu pengetahuan al-Qur’an yang tidak ada habisnya:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ
وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi dalam al- Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan untuk (kepentingan) umat manusia. Bagaimana pun, manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah (dan dengan demikian dia tidak menggunakan al-Qur’an untuk mengakses ilmu pengetahuan yang tidak ada habisnya tersebut).”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18: 54)

Peringatan Allah Maha Tinggi ini telah disampaikan berulang kali dalam al-Qur'an. Namun sifat keras kepala, arogansi, kesombongan, sifat suka berdebat, dan sifat permusuhan di antara manusia menyebabkan mereka menolak al-Qur'an, atau menolak untuk menggunakannya sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada habisnya.

Bukannya dengan ketundukan yang rendah hati dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan Kebenaran, manusia malah dengan keras kepala berargumen sebagaimana dia menolak, lagi dan lagi, klaim al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah Maha Tinggi, dan sebuah sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada habisnya. Bukannya menggunakan ilmu pengetahuan yang didapat secara eksternal untuk membantu dia memahami ilmu pengetahuan yang diturunkan Tuhan, manusia saat ini malah dibombardir dengan "www.pengetahuan-eksternal.com" yang tampak tidak ada habisnya. Ini menyebabkan ilmu batin spiritual mengering dalam hatinya.

Kisah Musa (as) dan Khidir (as) dalam Surah al-Kahfi menggambarkan secara gamblang perbedaan di antara orang yang melihat dengan satu mata, dan oleh karenanya hanya dapat menguasai ilmu penglihatan eksternal, dan yang melihat dengan dua mata dan oleh karenanya dapat melihat dengan penglihatan internal dan eksternal.

Khidir berarti hijau, ada hadits yang menjelaskan bagaimana Khidir (as) mendapatkan julukannya:

Dari Abu Huraira: Nabi bersabda: "al-Khidir dinamakan demikian karena dia pernah duduk di atas tanah putih yang tandus dan tanah itu berubah menjadi hijau dengan tanam- tanaman setelah itu (yakni setelah dia duduk di atasnya)."

(Sahih Bukhari)

Pendapat kami adalah bahwa nama atau gelar yang diberikan kepada Khidir (as) menandakan bahwa siapa pun yang dianugerahi, seperti dirinya, dengan kemampuan melihat dengan dua mata, akan memiliki ilmu pengetahuan yang tetap segar dan hijau, dan dengan demikian secara spiritual ilmu pengetahuan tersebut dapat meremaja kembali. Ilmu pengetahuan tersebut akan tetap bertunas sebagai tanaman hijau dalam pikiran dan hati yang menikmati musim semi yang abadi. Ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah habis.

Kisah Musa dan Khidir diceritakan dalam hadits. Dan karena narasi tersebut sangat penting untuk memahami narasi al-Qur'an dalam Surah al-Kahfi, biarkan kami mulai dengan menghadirkannya secara keseluruhan:

“Uba’i bin Ka’ab mengatakan kepada kami bahwa Nabi bersabda: Suatu saat Musa berdiri dan menceramahi Bani Israel. Dia ditanya “Siapa manusia yang paling cerdas?” Dia menjawab: “Aku (yang paling cerdas)”. Allah menegurnya karena dia tidak menyifatkan sumber ilmu pengetahuan yang absolut kepada-Nya (Allah). Maka Allah berfirman kepadanya: “Di pertemuan dua lautan ada seorang hamba-Ku yang lebih cerdas daripada kamu.” Musa bertanya: “Ya Tuhan! Bagaimana aku dapat menemuinya?” Allah berfirman: “Ambil seekor ikan dan letakkan dalam ember dan kamu akan menemui dia di tempat kamu akan kehilangan ikan tersebut.

“Musa mengambil seekor ikan dan meletakkannya di ember dan melakukan perjalanan bersama seorang pemuda (pelayannya), Joshua (Yusya bin Nun), hingga mereka sampai di sebuah batu di mana mereka menyandarkan kepala mereka (yakni berbaring). Musa tertidur, dan sementara dia tertidur, ikannya keluar dari ember, pergi ke lautan. Ikan itu mengambil

jalannya ke lautan (lurus) seperti saluran pipa. Allah menghentikan aliran air di atas ikan dan jalur ikan itu menjadi seperti sebuah lengkungan (Nabi menunjukkan lengkungan ini dengan tangannya).

“Mereka melanjutkan perjalanan pada sisa malam itu, dan pada hari berikutnya Musa berkata kepada pemuda (pelayannya): Berikan pada kita makanan kita, karena sesungguhnya, kita mengalami kelelahan yang sangat dalam perjalanan kita ini. (Tetapi) Musa tidak merasa lelah hingga dia melewati tempat yang Allah perintahkan kepadanya untuk mencari.

“Pemudanya berkata kepadanya: Tahukah kamu bahwa saat kita duduk di dekat batu yang tadi itu, aku melupakan ikan itu, (dan tidak ada kecuali setan yang menyebabkan dia lupa berbicara tentang itu), dan ikan itu mengambil jalannya menuju laut dengan cara yang ajaib! Maka ada jalur ikan yang membuat mereka heran. Musa berkata: Itu adalah apa yang kita cari.

“Kemudian keduanya kembali menelusuri jejak kaki mereka hingga mereka mencapai batu yang dimaksud. Di sana mereka melihat seorang lelaki yang sedang beristirahat dengan ditutupi kain. Musa menyapanya, dan dia menjawab dengan berkata: Bagaimana orang-orang saling menyapa di daerahmu? Musa berkata: Aku adalah Musa. Kemudian dia melanjutkan: Aku datang menemuimu agar kamu mengajarku hal-hal yang telah Allah ajarkan kepadamu. Dia berkata: Ya Musa! Aku memiliki beberapa ilmu pengetahuan dari Allah yang telah Allah ajarkan kepadaku dan yang kamu tidak mengetahuinya, sedangkan kamu memiliki beberapa ilmu pengetahuan dari Allah yang telah Allah ajarkan kepadamu dan yang aku tidak mengetahuinya. Musa bertanya: Bolehkah aku mengikutimu? Dia berkata: Tetapi kamu tidak akan sabar bersamaku, karena bagaimana kamu dapat sabar tentang hal-hal di luar pemahamanmu? Musa berkata: Kamu akan mendapatiku, jika

Allah menghendaki, benar-benar sabar, dan aku tidak akan membantahmu.

“Kemudian keduanya mulai berjalan di sepanjang pantai. Sebuah perahu melewati mereka, dan mereka meminta kepada awak perahu tersebut agar membawa mereka naik ke perahu itu. Awak kapal mengenali Khidir, maka mereka membawa keduanya naik ke perahu tanpa meminta bayaran. Ketika mereka ada di atas perahu, seekor burung gagak datang dan berdiri di tepi perahu dan memasukkan paruhnya sekali atau dua kali ke dalam laut. Al-Khidir berkata kepada Musa: Ya Musa! Ilmu pengetahuanku dan ilmu pengetahuanmu tidak mengurangi ilmu pengetahuan Allah kecuali sebanyak burung gagak ini telah mengurangi air di lautan dengan paruhnya. Kemudian tiba-tiba al-Khidir mengambil sebuah adze (alat seperti cangkul) dan memukulkannya ke papan perahu, dan Musa tidak menyadari itu hingga dia telah memukulkan adze ke papan perahu. Musa berkata kepadanya: Apa yang telah kamu lakukan? Mereka membawa kita naik perahu tanpa meminta bayaran, tetapi kamu dengan sengaja telah membuat lubang di perahu mereka seperti hendak menenggelamkan para penumpangnya. Sesungguhnya, kamu telah melakukan perbuatan yang jahat.

“Al-Khidir menjawab: Bukankah sudah ku katakan bahwa kamu tidak akan mampu sabar bersamaku? Musa menjawab: Jangan menyalahkanku karena aku lupa, dan jangan berlaku keras kepadaku karena kesalahanku. Maka alasan pertama Musa adalah bahwa dia lupa.

“Ketika mereka telah meninggalkan lautan, mereka mendapati seorang anak lelaki sedang bermain dengan anak-anak lelaki lainnya. Al-Khidir memegang kepala anak lelaki itu dan memetikinya dengan tangannya seperti ini (Sufyan, sub- narator memperagakannya dengan jari-jarinya seperti dia memetik buah). Musa berkata kepadanya: Apakah kamu membunuh seseorang tidak bersalah yang

tidak membunuh siapapun? Kamu telah melakukan hal yang sangat mungkar. Al-Khidir berkata: Bukankah aku telah mengatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan tetap sabar bersamaku? Musa berkata: Jika aku menanyakan tentang apa pun setelah ini, tolong tinggalkan aku. Aku telah membuat terlalu banyak alasan.

“Kemudian keduanya pergi hingga mereka mendatangi suatu kaum di permukiman, dan mereka meminta penduduknya untuk menjamu mereka dengan makanan tetapi mereka menolak untuk menjamu mereka sebagai tamu. Kemudian mereka melihat di sana ada sebuah tembok yang akan runtuh dan al-Khidir memperbaikinya hanya dengan menyentuhnya dengan tangannya. (Sufyan, sub-narator, memperagakannya dengan tangannya, menggambarkan bagaimana al-Khidir mendorong tangannya ke atas untuk memperbaiki tembok). Musa berkata: Ini adalah permukiman orang-orang yang kita singgahi, namun mereka tidak memberi kita makanan, tidak pula menjamu kita sebagai tamu, tetapi kamu telah memperbaiki tembok mereka. Jika kamu mau, kamu dapat meminta bayaran untuk itu.

“Al-Khidir berkata: Ini adalah perpisahan di antara kamu dan aku, dan aku akan memberimu penjelasan dari hal-hal yang kamu tidak dapat menunggu dengan sabar (untuk memahaminya).

“Nabi menambahkan: Andai saja Musa dapat tetap sabar sehingga Allah mungkin telah menceritakan kisah mereka lebih panjang lagi. (Sufyan, sub-narator, berkata bahwa Nabi bersabda: Semoga Allah melimpahkan Kasih-sayangnya kepada Musa! Jika dia tetap sabar, kita akan mendapat cerita yang lebih panjang tentang kisah mereka.)”

(Sahih Bukhari)

Sekarang kita membaca kisah Musa dan Khidir sebagaimana yang diceritakan dalam Surah al-Kahfi. Bagian itu dimulai dari ayat enam puluh dan berakhir di ayat delapan puluh dua.

Ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ
الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.”

Ayat 61

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ
فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

“Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.”

Ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ
سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

Ayat 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ
الْحُوتَ وَمَا أَنسِينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ
سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

“Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”

Ayat 64

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”

Ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا اتَّبِعُهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا
وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (yakni Kami sampaikan kepadanya ilmu pengetahuan langsung dari Kami).”

Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا

“Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu (petunjuk dan jalan kebenaran) yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan (oleh Allah) kepadamu?"

Ayat 67

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Dia menjawab: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku!”

Ayat 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

“Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”

Ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ
أَمْرًا

“Musa berkata: Insya Allah (jika Allah berkehendak), kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.”

Ayat 70

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ
عَلَيْكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Dia (Khidhir) berkata: Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”

Ayat 71

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ
أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata: Mengapa kamu melubangi perahu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu yang Imra (yakni Munkar atau jahat, buruk, dan berbahaya)!”

Ayat 72

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Dia (Khidhir) berkata: Bukankah aku telah berkata bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.”

Ayat 73

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي
عُسْرًا

“(Musa) berkata: Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”.

Ayat 74

فَانْطَلَقَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي
نَفْسًا زَكِيَّةً بِمِثْلٍ نَّفْسٍ لَّيْسَ لَهَا جُنُودٌ يُغِيرُونَ ۗ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ۗ

“Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka dia (Khidhir) membunuhnya. Musa berkata: Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang Nukra (yakni Munkar yang besar atau terlarang, jahat, berbahaya)!”

Ayat 75

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“(Khidhir) berkata: Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”

Ayat 76

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّحْ بِنِي ۖ قَدْ
بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا

“(Musa) berkata: Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”.

Ayat 77

فَانْطَلَقَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا آتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ ۖ اسْتَطَعَمَا
أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوْجَدًا فِيهَا جِدَارًا
يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ
عَلَيْهِ أَجْرًا

“Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya mendatangi penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka dia (Khidhir) menegakkan dinding itu. (Musa) berkata: Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.”

Ayat 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ
تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“(Khidhir) berkata: Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan- perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Ayat 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ
أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ
غَصَبًا

“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.”

Ayat 80

وَأَمَّا الْعُلْمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا
طُغْيَانًا وَكُفْرًا

“Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.”

Ayat 81

فَارَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ
رُحْمًا

“Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).”

Ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ
تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ
أَنْ يَّبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ
وَمَا فَعَلْتَهُ عَنْ أَمْرِي فَبِذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ
عَلَيْهِ صَبْرًا

“Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan (dikubur) di bawahnya ada harta benda simpanan (yang disembunyikan) bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Implikasi yang Tidak Menyenangkan dari Kebutaan Internal dan Pesan Khidir untuk Umat Islam pada Zaman Ini

Implikasi dari kisah dalam al-Qur’an Surah al-Kahfi yang melindungi kita dari Fitnah *Dajjal*, adalah bahwa pada Zaman *Dajjal* akan muncul paham yang hanya mengakui ilmu pengetahuan yang datang dari pengamatan eksternal. Siapa pun yang memeluk epistemologi pengetahuan sekuler tersebut akan menjadi buta secara spiritual dan internal. Ketika manusia menerima hanya satu sumber ilmu pengetahuan, eksternal dan yang dapat diamati, mereka pun menjadi manusia yang hanya melihat dengan satu mata, mata eksternal, dan yang akibatnya menjadi buta secara spiritual dan internal. Ketika manusia buta secara spiritual dan internal, mereka pun menjadi tuli secara spiritual dan dzikir (mengingat) Allah terlepas dari hati mereka. Kemudian agama menjadi hanya sebuah formalitas, sesuatu yang terbatas pada ‘nama’, yakni hanya bentuk eksternal, tanpa substansi internal. Al-Qur’an menyebutkan fenomena ini yang akan menjadi karakteristik zaman *Dajjal*:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ

قُلْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami dan mereka mempunyai mata tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Karena mereka adalah orang-orang yang lalai (dari peringatan).”

(al-Qur’an, al-‘Araf, 7: 179)

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ع

“Dan Kami (pun) memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepada ini (al-Qur’an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelombang dalam kesesatannya yang sangat.”

(al-Qur’an, al-An’am, 6: 110)

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ قُ وَ عَلَى
ع أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.”

(al-Qur’an, al-Baqarah, 2: 7)

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا
يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا

“(Orang-orang kafir) yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari mengingat-Ku, dan bahkan mereka tidak sanggup mendengar.”

(al-Qur'an, al-Kahfi, 18: 101)

Zaman *Dajjal* adalah zaman sains empiris yang menganut paham bahwa ilmu pengetahuan hanya didapat melalui pengamatan eksternal. Zaman itu pun men-sekulerkan ilmu pengetahuan akibat kesimpulan bahwa tidak ada kenyataan yang melebihi kenyataan materi. Zaman itu pun menganut materialisme Kufur. Itu adalah pendapat tegas kami bahwa kita sekarang hidup pada zaman Kufur itu, zaman *Dajjal* Kafir.

Musa (as) membuat pertimbangan berdasarkan pengamatan eksternal dari ketiga peristiwa dalam kisah tersebut. Dan semua tiga pertimbangannya salah. Dia mengutuk kerusakan yang dilakukan pada perahu. Padahal kenyataannya kerusakan dibuat untuk melindungi perahu tersebut dari perampokan sang Raja perompak. Implikasinya untuk umat manusia adalah bahwa mereka pun dapat salah dalam mengambil keputusan, dan dapat membayar harga yang mengerikan akibat kesalahan tersebut. Umat muslim harus mencari petunjuk kepada orang, seperti Khidir, yang dianugerahi dengan ilmu batin, dan saat mereka menemukan petunjuk tersebut mereka seharusnya mengikutinya.

Khidir (as) melakukan lebih pada peristiwa ini daripada hanya melindungi harta para nelayan miskin. Dia menyampaikan pesan kepada orang-orang beriman yang hidup pada zaman modern *Dajjal* al-Masih palsu, bahwa mereka akan dapat melindungi kekayaan,

harta mereka dan bahkan nyawa mereka dari predator, bandit, penculik, dan penindas orang-orang yang berkuasa atas mereka, jika mereka memastikan bahwa harta mereka yang dapat dilihat (yakni perahu mereka) tetap tidak menarik bagi predator. Dia pun menyampaikan pelajaran penting tentang hukum, yakni bahwa hukum moral adalah hukum tertinggi. Maka dari itu, jika dalam ketaatan kepada hukum moral, seseorang harus tidak menghiraukan hukum kepemilikan tanah, kemudian orang beriman harus lebih taat kepada hukum moral.

Musa (as) mengutuk pembunuhan seorang anak lelaki, padahal kenyataannya, anak lelaki tersebut akan tumbuh menjadi seorang kafir yang kekufurannya akan menjadi ancaman bagi keimanan orang tuanya. Dengan membunuh anak lelaki tersebut, Khidir (as) menumpas seorang kafir dan menyelamatkan orang tuanya yang beriman sambil berdoa semoga Allah Maha Pengasih menggantikan anak lelaki itu dengan anak lain yang akan menjadi sumber kenyamanan dan kebahagiaan bagi kedua orang tuanya.

Pada peristiwa ini Khidir (as) melakukan lebih dari hanya melindungi keimanan kedua orang tua anak lelaki itu. Dia menyampaikan pesan yang kuat kepada orang-orang beriman bahwa saat mereka menghadapi kekufuran zaman modern yang tidak bertuhan yang dibawa oleh *Dajjal* al-Masih palsu, mereka harus mengikuti contoh Khidir (as) yang membunuh anak lelaki dengan memutuskan diri mereka dari dunia Kufur tersebut sambil berdoa kepada Allah Maha Tinggi untuk menggantikannya dengan dunia yang lebih baik yang dapat ditinggali oleh orang-orang beriman dengan keimanan yang terjaga. Implikasi yang kedua dari membunuh anak lelaki adalah bahwa mereka seharusnya menghentikan kejahatan kufur pada permulaannya dan tidak membiarkannya tumbuh besar sampai menjadi kufur yang merusak.

Musa (as) menganggap konstruksi perbaikan dinding yang hampir roboh adalah kebaikan untuk masyarakat kota, sebuah kebaikan yang tidak pantas untuk mereka karena perlakuan mereka yang tidak ramah kepada dua orang musafir yang kelaparan dan kelelahan. Karena alasan ini, dia merasa bahwa mereka seharusnya membayar untuk perbaikan itu. Kenyataannya adalah bahwa dengan memperbaiki dinding tersebut, Khidir (as) mencegah penduduk kota memperoleh akses menuju harta yang ditimbun di bawah dinding tersebut. Dengan demikian, dia melindungi harta untuk dua anak yatim piatu yang, dengan demikian, akan dapat menerimanya dan mendapat manfaat darinya saat mereka dewasa.

Khidir (as) melakukan lebih dari hanya membangun kembali dinding tersebut untuk melindungi harta anak yatim piatu. Dia menyampaikan pesan kuat kepada orang-orang beriman yang menghadapi 'perang terhadap Islam' yang dilancarkan oleh *Dajjal* al-Masih palsu. Saat mereka menyaksikan berbagai usaha untuk membongkar rumah Islam (khilafah), mereka harus meniru Khidir (as) dengan kembali membangun rumah itu sehingga harta berupa nilai Kebenaran Islam dapat terjaga untuk generasi selanjutnya. Pandangan saya adalah rumah Islam yang runtuh pada zaman modern dapat dengan cara terbaik kembali direkonstruksi atau diperbaiki dengan pendirian ribuan Desa Muslim kecil di lokasi pedesaan yang terpencil. Desa muslim tersebut akan memiliki status yang sama seperti harta yang ditimbun di bawah dinding. Poin penting yang harus diperhatikan adalah bahwa Allah Maha Tinggi akan melindungi desa-desa tersebut dari kerusakan dengan cara yang sama seperti Dia melindungi harta itu dalam kisah Surah al-Kahfi tersebut.

Dajjal, Musa, dan Khidir

Siapakah *Dajjal*? Seberapa penting subjek *Dajjal* dalam Islam? Mengapa dia dikenal sebagai al-Masih ad-*Dajjal* (al- Masih palsu atau anti-Kristus)? Dan bagaimana kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi berhubungan dengan subjek *Dajjal*? Ini adalah beberapa pertanyaan menarik dan menantang yang sekarang kami berusaha mencoba untuk menjawabnya.

Pentingnya subjek *Dajjal* dalam Islam sangat tampak dari fakta bahwa Nabi (saw) telah meminta kepada orang-orang beriman agar berdoa dalam solat mereka untuk mendapatkan perlindungan dari *Dajjal*. Pertimbangkan hadits dari Aisyah, Abu Hurairah dan Anas bin Malik (ra) berikut:

“Dari Aisyah, istri Nabi: Rasulullah biasa berdoa kepada Allah dalam solat: Allahumma inni a’udzubika min ‘adza al-qabri, wa a’udzubika min fitnah al-Masih al-Dajjal, wa a’udzubika min fitnah al-mahya wa fitnah al-mamat. Allahumma inni a’udzubika min al-mathami wa al-maghrami. (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan dari cobaan al- Masih al-Dajjal dan dari cobaan kehidupan dan kematian. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan dari hutang).”

(Sahih Bukhari)

“Dari Abu Hurairah: Rasulullah biasa berdoa (kepada Allah seperti berikut ini): Allahumma inni a’udzubika min ‘adza al-qabri, wan min ‘adza al-nar, wa min fitnah al-mahya wa al-mamat, wan min fitnah al-Masih al-Dajjal. (Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan dari azab api neraka, dan dari cobaan kehidupan dan kematian, dan dari cobaan fitnah al-Masih ad-Dajjal).”

(Sahih Bukhari)

“Dari Anas bin malik: Rasulullah biasa berdoa: Ya Allah! Aku berindung kepada-Mu dari sifat kikir, kemalasan, dari (kelemahan) usia tua, azab kubur, dari fitnah (ujian dan cobaan) Dajjal, dan dari fitnah (ujian dan cobaan) kehidupan dan kematian.”

(Sahih Bukhari)

“Dari Aisyah: Aku mendengar Rasulullah dalam solatnya meminta perlindungan kepada Allah dari Fitnah (ujian dan cobaan) Dajjal.”

(Sahih Bukhari)

“Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda: Ketika siapa pun di antara kalian menyelesaikan tasyahud terakhir (yang berarti solat akan selesai), dia harus meminta perlindungan kepada Allah dari empat (ujian dan cobaan), yakni dari siksa neraka, dari siksa kubur, dari ujian dan cobaan kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan al-Masih al-Dajjal (antik-Kristus).”

(Sahih Muslim)

Benar-benar sangat aneh, umat muslim harus berdoa kepada Allah Maha Tinggi dalam solat untuk perlindungan terhadap *Dajjal*, namun mereka tetap dalam keadaan sangat tidak peduli tentang subjek *Dajjal* tersebut meskipun kenyataannya al-Qur'an dan Nabi (saw) keduanya telah mengajarkan tentang subjek *Dajjal*. Itulah keadaan umum umat muslim saat ini, yakni tidak peduli atau kebingungan dalam memahami subjek *Dajjal*.

Nabi (saw) tidak hanya meminta orang-orang beriman agar berdoa kepada Allah untuk mendapatkan perlindungan dari *Dajjal*, tetapi dia juga menyarankan orang-orang beriman agar menjauh dari

Dajjal karena dia akan menjadi sangat berbahaya. Dia pun menginformasikan kepada kita tentang sifat bahaya terbesar yang dilancarkan oleh *Dajjal*. Yaitu ketidakmampuan kita untuk memahami kenyataan dunia pada zaman *Dajjal*, yang tujuan utamanya adalah merusak kemampuan umat manusia untuk mengenali ‘kebenaran’ dan ‘agama yang benar’. Manusia akan berpegang teguh dengan buta dan keras kepala pada kebatilan juga pada kebenaran yang telah dirusak, sementara menolak kebenaran sejati dalam al-Qur’an. Nabi (saw) menjelaskan bahwa serangan *Dajjal* berskala global, dan dengan begitu seluruh umat manusia akan menjadi sasarannya:

“Dari Imran bin Husein: Nabi bersabda: Dia yang mendengar Dajjal pergilah jauh darinya karena aku bersumpah demi Allah bahwa seseorang akan mendatangnya berpikir bahwa dia adalah orang yang beriman kemudian mengikutinya karena ide membingungkan yang ditimbulkannya (yakni oleh Dajjal).”

(Sunan Abu Daud)

“Dari Anas bin Malik: Nabi bersabda: Tidak ada kota yang tidak dimasuki Dajjal kecuali Mekah dan Madinah. Dan tidak akan ada (jalan) baginya untuk memasuki (Mekah dan Madinah) karena para malaikat akan berdiri dengan berbaris menjaganya dari dia (Dajjal), dan kemudian Madinah akan berguncang dengan penduduknya tiga kali (yakni akan terjadi tiga gempa bumi) dan Allah akan mengeluarkan semua orang kafir dan munafik darinya.”

(Sahih Bukhari)

Dengan memandang sifat ujian dan cobaan yang dilancarkan oleh *Dajjal*, Nabi (saw) memperingatkan bahwa ini akan menjadi

Fitnah (ujian dan cobaan) terbesar yang dialami umat manusia dari sejak zaman Nabi Adam (as) hingga Hari Akhir.

Lebih jauh lagi dia menginformasikan kepada kita bahwa saat misi *Dajjal* hampir selesai, Allah akan membangkitkan seorang Imam al-Mahdi dari antara keturunan-keturunan Nabi Muhammad (saw). *Dajjal* akan menyerangnya untuk menghancurkannya. Tetapi Allah kemudian akan menurunkan 'Isa (Jesus) (as) dari langit, dan dia akan membunuh *Dajjal*. Kemudian malam panjang dan mengerikan dari kegelapan nafsu dan kejahatan pun akan berakhir.

Kami telah berargumen dalam buku kami yang berjudul, 'Jerusalem dalam al-Qur'an', yang merupakan volume yang saling melengkapi dengan buku ini, bahwa kita sekarang sudah sangat dekat dengan momen saat Putra Maryam akan kembali. Implikasinya adalah bahwa lepasnya *Dajjal* ke dunia sudah terjadi sejak zaman dahulu.

Penulis ini yakin bahwa *Dajjal* adalah dalang di balik kemunculan peradaban Barat yang sekuler dan materialistis, pemikiran modernnya, dan cara hidup modern gaya busananya dan kemudian pembaruan gaya busana dengan dekadensi yang bahkan lebih buruk. Peradaban Itulah yang menargetkan umat manusia pada ujian dan cobaan (fitnah) terbesar sesuai dengan apa yang diperingatkan oleh Nabi. Sifat dasar buku ini adalah untuk meyakinkan bahwa Surah al- Kahfi tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipelajari, jika orang-orang beriman ingin terlindung dari Fitnah *Dajjal* tersebut.

Buku ini memperingatkan bahwa cara hidup modern Euro-Kristen dan Euro-Yahudi yang sekarang diterima oleh umat manusia secara umum, termasuk mayoritas umat muslim, adalah secara licik menipu dan dapat menyesatkan bahkan orang beriman yang paling saleh sekalipun. Saat ini kita hidup pada zaman ketika keimanan umat

muslim telah terkikis. Tentunya, salah satu dari banyak cara untuk menanggapi malapetaka ini adalah dengan kembali memberikan perhatian kepada al-Qur'an Surah al-Kahfi dan dengan membuat usaha untuk menggunakan Surah tersebut guna memahami dunia modern ini.

Kebutaan Internal *Dajjal* – Dia Melihat Hanya dengan Satu Mata

Nabi Muhammad (saw) telah menyampaikan kepada kita informasi yang penting mengenai sifat utama *Dajjal* al- Masih palsu. Dia melihat hanya dengan 'satu' mata dan dengan demikian hanya mampu mengakses 'Ilmu Zhahir atau ilmu pengetahuan empiris. Dia buta pada mata 'kanan' dan ini menandakan kebutaan internal. Dengan demikian dia menolak keberadaan 'Ilmu al-Batin atau ilmu pengetahuan internal spiritual:

"Ibnu Umar berkata: Suatu saat Rasulullah berdiri di antara orang-orang, memuji dan mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, dan kemudian menyebutkan Dajjal dengan bersabda: Aku memperingatkan kalian tentang dia (yakni Dajjal) dan tidak ada Nabi kecuali memperingatkan umatnya tentang dia. Tanpa keraguan, Nuh memperingatkan umatnya tentang dia, tetapi aku menyampaikan kepada kalian sesuatu yang belum pernah disampaikan Nabi kepada umatnya sebelum aku. Kalian seharusnya mengetahui bahwa dia bermata satu, dan Allah tidaklah bermata satu."

(Sahih Bukhari)

"Dari Abdullah bin Umar: Rasulullah berdiri di antara orang-orang dan kemudian memuji dan mengagungkan Allah sebagaimana mestinya dan kemudian dia menyebutkan Dajjal,

dengan bersabda: Aku memperingatkan kalian tentang dia, dan tidak ada Nabi kecuali memperingatkan pengikutnya tentang dia; tetapi aku akan menyampaikan kepada kalian sesuatu tentangnya yang belum pernah ada Nabi yang menyampaikannya kepada umatnya: Dajjal bermata satu sedangkan Allah tidak.”

(Sahih Bukhari)

“Dari Abdullah: Dajjal disebutkan oleh Nabi. Nabi bersabda: Allah tidak tersembunyi dari kalian; Dia tidak bermata satu, dan menunjuk dengan tangannya ke arah matanya, menambahkan: sedangkan al-Masih ad-Dajjal buta di mata kanannya dan matanya tampak seperti anggur yang menggembung.”

(Sahih Bukhari)

“Dari Ubadah bin as-Samit: Nabi bersabda: Aku telah menyampaikan kepada kalian begitu banyak tentang Dajjal sehingga aku takut kalian mungkin tidak memahaminya. Dajjal itu pendek, berjari kaki seperti ayam, berambut keriting, bermata satu, satu matanya buta, dan tidak menonjol tidak pula mendalam. Jika kalian bingung tentangnya, ketahuilah bahwa Tuhan kalian tidak bermata satu.”

(Sunan Abu Daud)

“Ibnu Umar berkata: Kami sedang mengobrol tentang Hajjat- ul-Wada’ sedangkan Nabi berada di antara kami. Kami tidak mengetahui apa arti Hajjat-ul-Wada’. Nabi memuji Allah dan kemudian menyebutkan al-Masih ad-Dajjal dan menggambarkannya, dengan bersabda: Allah tidak mengutus

Nabi kecuali Nabi itu memperingatkan umatnya tentang al- Masih ad-Dajjal. Nuh dan Nabi-nabi setelahnya memperingatkan (umatnya) tentang dia. Dia akan muncul di antara kalian (Wahai pengikut Muhammad), dan jika itu terjadi maka beberapa kualitasnya mungkin tersembunyi dari kalian, tetapi Tuhan kalian jelas dan tidak tersembunyi dari kalian. Nabi mengatakannya tiga kali: Sesungguhnya, Tuhan kalian tidak buta di satu mata, sedangkan dia (Dajjal) buta di mata kanan yang tampak seperti sebuah anggur yang menggembung . . .”

(Sahih Bukhari)

“Dari Abdullah: Nabi menyebutkan al-Masih ad-Dajjal (Dajjal al-Masih palsu) di depan orang-orang dengan bersabda: Allah tidaklah bermata satu sedangkan al-Masih ad-Dajjal itu buta di mata kanan dan matanya tampak seperti sebuah anggur yang menggembung. Saat tidur di dekat Ka’bah tadi malam, aku melihat di dalam mimpiku seorang lelaki berkulit cokelat, yang terbaik yang dapat dilihat orang di antara warna cokelat, dan rambutnya begitu panjang hingga jatuh di antara dua bahunya. Rambutnya lurus dan air menetes dari kepalanya dan dia menempatkan tangannya di atas bahu dua orang lelaki saat mengelilingi Ka’bah. Aku bertanya: Siapa ini? Mereka menjawab: Ini adalah ‘Isa (Jesus) putra Maryam. Di belakangnya aku melihat seorang lelaki berambut sangat keriting dan mata kanannya buta, penampilannya seperti Ibnu Qatan (yakni seorang kafir di antara penduduk Arab). Dia menempatkan tangannya di atas bahu seseorang saat melakukan Tawaf mengelilingi Ka’bah. Aku bertanya: Siapa ini? Mereka menjawab: al-Masih ad-Dajjal.”

(Sahih Bukhari)

“Dari Anas bin Malik: Nabi bersabda: Tidak ada Nabi diutus kecuali dia memperingatkan pengikutnya tentang pembohong bermata satu (Dajjal). Hati-hatilah! Dia buta di satu mata, dan Tuhan kalian tidak. Dan akan tertulis di antara matanya (Dajjal) Kafir.” (Hadits ini pun ditransmisikan oleh Abu Huraira dan Ibnu ‘Abbas).

(Sahih Bukhari)

Mata Buta *Dajjal* Tampak Seperti Sebuah Anggur yang Menggembung

“Dari Abdullah: Nabi menyebutkan al-Masih ad-Dajjal (Dajjal al-Masih palsu) di depan orang-orang dengan bersabda: Allah tidak bermata satu sedangkan al-Masih ad-Dajjal buta pada mata kanannya dan matanya tampak seperti sebuah anggur yang menggembung . . .”

(Sahih, al-Bukhari)

Gambaran mengenai buah anggur yang menggembung menandakan bahwa kebutaan spiritual *Dajjal* dan semua pengikutnya akan menjadi sangat jelas bagi orang-orang yang melihat dengan kedua mata. Kebutaan spiritual *Dajjal* akan terlihat jelas oleh mereka bagaikan sebuah anggur yang menggembung! Mereka yang tidak mampu mengenali kebutaan spiritual itu, yakni tidak dapat mengenali mata yang tampak seperti sebuah anggur yang menggembung, hanyalah orang-orang yang mereka sendiri buta secara spiritual.

Seharusnya jelas bahwa informasi mengenai mata *Dajjal* berkaitan dengan simbolisme religius dan tidak dipahami secara harfiah. Bukti berikut ini menunjukkan kesimpulan di atas. Pertama, Nabi (saw) menyangka seorang anak lelaki Yahudi di Madina sebagai *Dajjal* meskipun anak lelaki itu secara fisik tidak bermata satu. Kedua, saat Tamim ad-Dari bertemu dengan *Dajjal* dalam

bentuk manusia, dan kemudian memberikan kesaksian kepada Nabi (saw) tentang pertemuan itu dan memberikan gambaran tentang *Dajjal*, tidak disebutkan bahwa dia bermata satu. Mata satu itu seharusnya menjadi hal yang sangat mencolok pada penampilan fisiknya jika dia memang secara harfiah buta pada mata kanannya.

Kata Kafir Tertulis di antara Mata *Dajjal*

“Dari Anas bin Malik: Nabi bersabda: Tidak ada Nabi yang diutus kecuali dia memperingatkan pengikutnya tentang pembohong bermata satu (Dajjal). Hati-hatilah! Dia buta pada satu mata, dan Tuhan kalian tidak. Dan akan tertulis di antara matanya (Dajjal) (kata) Kafir. (hadits ini pun ditransmisikan oleh Abu Huraira dan Ibnu ‘Abbas).

(Sahih, al-Bukhari)

Bukti bahwa penafsiran hadits mengenai serangan *Dajjal* terhadap umat manusia (yakni serangan yang berhubungan dengan matanya) adalah serangan epistemologi, yakni mengenai ilmu pengetahuan, sumber ilmu pengetahuan, dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan, ada dalam hadits sangat penting yang menyebutkan bahwa kata Kafir ada di antara dua mata *Dajjal*. Karena Kekufurannya ada di antara matanya maka itu berhubungan dengan ‘pandangannya’ atau kemampuannya untuk melihat dan dengan demikian untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kedua, hadits tersebut menjelaskan bahwa kekufuran *Dajjal*, dan dengan demikian tentang zaman *Dajjal*, akan menjadi sangat jelas, yakni tidak ditutup-tutupi. Orang yang buta tidak akan mampu mengenali kekufuran itu karena itu tertulis di antara matanya, yakni di antara kemampuan melihat secara eksternal dan internal.

“ Satu sifat peradaban barat Euro-Yahudi dan Euro- Kristen modern adalah kekufuran yang merupakan hasil dari sekulerisasi ilmu pengetahuan dan dengan demikian, penolakan ilmu batin intuitif spiritual sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang hanya diakui oleh Kristen-Yahudi barat adalah ilmu pengetahuan yang dapat diamati dengan alat penglihatan eksternal dll., dan dengan demikian ada pada materi di dalam alam semesta. Barat tidak menutup-nutupi sifat ini yang sudah jelas bahwa itu adalah tanda kata Kafir tertulis di antara matanya. Kami tidak mengatakan bahwa peradaban barat modern adalah *Dajjal*. Melainkan kami berpendapat bahwa mereka adalah peradaban yang dibuat oleh *Dajjal* dan peradaban itu pun melayani *Dajjal*. Implikasinya adalah bahwa semua manusia yang meniru peradaban barat modern akan menjadi pengikut

Dajjal dan pada akhirnya akan memeluk ketidakbertuhanannya dan keimanannya pada Allah akan hancur. Allah Maha Tinggi telah menyatakan bahwa 999 dari setiap 1.000 manusia akan dimasukkan ke dalam api neraka!

Allah Maha Tinggi Tidak Bermata Satu

Dalam pembahasan subjek ini, seorang bermata satu adalah orang yang melihat hanya dengan satu mata, yakni mata fisik eksternal. Jika orang mengikuti *Dajjal* dan cara hidup yang dibuat oleh *Dajjal* maka dia akan menjadi orang yang bermata satu. Saat hadits menyatakan bahwa Allah tidak bermata satu, maksudnya adalah bahwa Allah mampu melihat yang *al-Zhahir* (jelas) dan yang *al-Bathin* (tersembunyi). Dengan demikian, Dia dapat melihat baik ‘penampilan’ maupun ‘kenyataan’, baik ‘bentuk’ maupun ‘substansi’. Allah menyatakan demikian tentang diri-Nya di dalam al-Qur’an:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ

*“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin; dan
Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”*

(al-Qur’an, al-Hadid, 57: 3)

Saat Musa (as) menjawab bahwa dia memang adalah yang paling cerdas, dia membuat kesalahan karena gagal untuk mengakui bahwa segala ilmu pengetahuan datang dari Allah Maha Tinggi dan bahwa Dia, Allah, adalah yang paling cerdas dari semuanya. Dia pun tidak mengakui bahwa ilmu pengetahuannya sangat kecil dan sedikit jika dibandingkan dengan ilmu pengetahuan Dia yang paling cerdas dari semuanya. Ini adalah apa yang terjadi jika ilmu pengetahuan disekulerisasi.

BAB DELAPAN

KISAH *DZUL QARNAIN*

Rahib Yahudi di Madinah telah memberikan tiga pertanyaan kepada suku Arab Quraisy untuk diajukan kepada Nabi Muhammad (saw) guna mengujinya apakah sesungguhnya dia benar-benar Nabi Allah Maha Tinggi atau bukan. Salah satu dari pertanyaan itu mengenai penjelajah agung yang menjelajah sampai ke dua tepi bumi. Dalam mengajukan pertanyaan itu, para Rahib, menurut pandangan kami, mencari tahu apakah Muhammad (saw) tahu atau tidak tentang salah satu Tanda besar Hari Akhir, yaitu *Ya'juj* dan *Ma'juj*.

Sebelum kami mencoba menjelaskan subjek *Dzul Qarnain* dan implikasinya pada zaman modern, biarkan kami terlebih dahulu memaparkan catatan tanggapan al-Qur'an terhadap pertanyaan yang diajukan oleh para Rahib mengenai sang penjelajah agung. Jawaban tersebut dimulai dari ayat delapan puluh tiga sampai ayat seratus satu dalam Surah al- Kahfi:

Ayat 83

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ
ذِكْرًا

“Dan mereka (para Rahib Yahudi) bertanya kepadamu (ya Muhammad) tentang Dzul Qarnain. Katakanlah: Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.”

Ayat 84

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا
 إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۝
 ۝

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.”

Ayat 85

فَاتَّبَعَ سَبَبًا

“Maka dia pun menempuh suatu jalan.”

Ayat 86

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ
 حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَا قُلُونِ إِنَّمَا أَنْ
 تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا

“Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam (yakni Laut Hitam – Tafsir Jalalain), dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: “Hai Dzul Qarnain, engkau (memiliki kekuasaan) untuk menyiksa atau berbuat kebaikan terhadap mereka”.

Ayat 87

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ
فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا

“Berkata Dzul Qarnain: Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya.”

Ayat 88

وَأَمَّا مَنْ أَمَنَّ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ ۖ الْحُسْنَىٰ
ۖ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.”

Ayat 89

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا

“Kemudian dia menempuh jalan (yang lain).”

Ayat 90

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطَّلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ
ۖ نَجْعَلْ لَهُمْ مِّنْ دُونِهَا سِتْرًا

“Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (di Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat

yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu.”

Ayat 91

كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا

“Demikianlah (Dia meninggalkan mereka seperti apa adanya mereka). Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada pada dia.” (yakni memahami alasan mengapa dia melakukan hal yang dia lakukan)

Ayat 92

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبِيلًا

“Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi).”

Ayat 93

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

“Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan (yakni kaum itu tidak dapat mengerti bahasa yang dia gunakan).”

Ayat 94

قَالُوا يَا قَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

“Mereka berkata: Hai Dzul Qarnain, sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?”

Ayat 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

“Dia (Dzul Qarnain) berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik (dari pembayaran kalian), maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding yang kuat di antara kalian dengan mereka.”

Ayat 96

أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ
قَالَ انْفُخُوا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ
عَلَيْهِ قِطْرًا

“Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, Dia berkata, Tiuplah (dengan alat peniup kalian). Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah) seperti api, dia pun berkata: Berilah aku lelehan tembaga agar kutuangkan ke atas besi panas itu.”

Ayat 97

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

“Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka pun tidak bisa melubanginya.”

Ayat 98

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ
دَكَّاءً وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ۗ قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن
رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءً وَكَانَ وَعْدُ
رَبِّي حَقًّا ۗ

“Dia berkata: (Dinding) Ini adalah rahmat dari Tuhanku, tetapi apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar”.

Ayat 99

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي
الصُّورِ ۗ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

“Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain (yakni dunia yang jatuh kepada anarki), kemudian akan ditiup sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya (yakni dunia menjadi permukiman global sehingga seluruh umat manusia akan saling terhubung).”

Ayat 100

ۗ وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا

“Dan Kami akan nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas.”

Ayat 101

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا
يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا

“(Orang-orang kafir) yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari mengingat-Ku, dan mereka bahkan tidak sanggup mendengar.”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18: 83-101)

Pax Qarnain (Tatanan Dunia *Dzul Qarnain*)

Dzul Qarnain dalam bahasa Arab berarti seseorang yang memiliki dua Qarn. Ini dapat berarti dua ‘tanduk’ atau dua ‘zaman’. Tetapi karena al-Qur’an selalu menggunakan Qarn yang berarti zaman atau masa (atau halaman dari buku sejarah) dan tidak pernah sebagai ‘tanduk’, kami memilih menerjemahkan *Dzul Qarnain* sebagai seseorang yang berpengaruh kuat pada dua halaman yang berbeda di buku sejarah. Dan karena kami telah menentukan bahwa target sesungguhnya dari pertanyaan yang diajukan Rahib Yahudi adalah Tanda utama dari Hari Akhir, yaitu *Ya’juj* dan *Ma’juj*, kami berpandangan bahwa Qarnain, berarti dua zaman, menunjukkan sebuah zaman pada masa lampau yang telah jauh berlalu dan masa yang datang kemudian yang menjadi Zaman Akhir atau Zaman Fitan. Kami memegang pendapat bahwa kita sekarang hidup pada Zaman Akhir, dan dengan demikian, bahwa kisah ini berhubungan secara langsung dengan kehidupan umat muslim.

Siapa itu *Dzul Qarnain*? Penulis ini tidak menemukan kebutuhan yang mendesak untuk mencurahkan perhatian pada pertanyaan apakah pada masa lalu *Dzul Qarnain* adalah seorang manusia atau bukan. Melainkan, kami percaya bahwa perhatian seharusnya diarahkan pada perbuatan yang dilakukan oleh *Dzul Qarnain* dalam memegang kekuasaan, karena di sanalah letak substansi inti dari petunjuk Tuhan dilaksanakan dalam kisah itu.

Dalam kisah ini, Surah al-Kahfi telah memperkenalkan kepada kita subjek tentang kekuasaan dan hubungannya dengan keimanan kepada Allah Maha Tinggi. *Dzul Qarnain* mempunyai iman kepada Allah dan dia dianugerahi oleh Allah dengan kekuasaan untuk mengejar tujuan apa pun yang dia pilih. Maka dari itu, dia memiliki kemampuan mendirikan apa yang mungkin digambarkan dalam hubungan internasional sebagai *Pax Qarnain* (yakni Tatanan Dunia *Dzul Qarnain*). Inti dari kisahnya adalah gambaran tatanan dunia yang dibangun pada suatu waktu oleh orang yang memiliki iman kepada Allah Maha Tinggi (yakni Pax Islamica atau tatanan dunia Islam). Kita diberikan gambaran paling penting mengenai tatanan dunia tersebut.

Kisah tersebut kemudian berlanjut dengan memperingatkan kemunculan tatanan dunia *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang menggunakan kekuasaan dengan cara yang berlawanan dengan *Dzul Qarnain*. Akhirnya, janji telah disampaikan dalam kisah sebelumnya yang sudah kita bahas yaitu kisah para pemuda di dalam gua bahwa sejarah tidak akan berakhir tanpa halaman sejarah kembali berulang dan suatu tatanan dunia akan kembali direstorasi sehingga kekuasaan akan kembali digunakan seperti yang digunakan oleh *Dzul Qarnain*. Ini akan terjadi saat al-Masih asli, 'Isa (Jesus) putra Maryam, kembali ke dunia untuk menegakkan Kebenaran dan kembali mendirikan Pax Islamica.

Pax Qarnain – dan Perjalanan ke Barat

Dzul Qarnain menempuh perjalanan ke barat hingga dia mencapai tempat di mana dia mendarangi laut yang berlumpur hitam dan melihat matahari terbenam di bawah air laut tersebut (secara bahasa puitis). Implikasinya adalah bahwa ini adalah tempat terjauh ke arah barat yang dapat dia tempuh.

Dia datang melewati komunitas penduduk di wilayah itu dan Allah Maha Tinggi memberinya pilihan dalam menggunakan kekuasaan, boleh untuk menghukum mereka atau untuk memberikan kebaikan kepada mereka. Jawaban

Dzul Qarnain menyampaikan inti dan substansi dari Pax Islamica atau tatanan dunia Islam. Dia menyatakan bahwa dia akan menggunakan kekuasaannya untuk menghukum penindas, dan bahwa saat dia selesai menghukumnya, penindas tersebut kemudian akan menghadapi hukuman tambahan dari Tuhannya saat dia dikembalikan kepada-Nya.

Ini adalah jenis tatanan dunia yang Tuhan inginkan agar manusia mendirikan dan menjaganya. Suatu tatanan dunia, didirikan oleh orang-orang yang memiliki iman kepada Allah Maha Tinggi, akan menyaksikan keharmonisan esensial antara tatanan alam langit di atas dengan tatanan alam dunia di bawah. Implikasinya adalah bahwa kapan pun penindas dihukum dan keadilan ditegakkan, umat manusia akan menikmati keadaan yang diberkahi sehingga kedamaian dan kebahagiaan akan menang.

Pax Qarnain – Perjalanan menuju Timur

Setelah menggambarkan perjalanan ke Barat, kemudian Surah al-Kahfi melanjutkan kisah perjalanan *Dzul Qarnain* ke Timur, atau ke tempat 'matahari terbit'. Di sana dia menemukan suatu kaum

yang dinyatakan oleh Allah Maha Tinggi, “*Kami tidak menyediakan untuk mereka, penutup selain dari itu.*” Kisah itu menggambarkan tanggapan *Dzul Qarnain* terhadap kaum tersebut dengan bahasa yang sangat sulit ditafsirkan. “*Kadzaalika*” adalah bagian pertama dari tanggapannya. Dan ini dapat berarti maka dia menemukan mereka dan dia langsung meninggalkan mereka (tanpa mengganggu). Bagian kedua dari tanggapannya menggambarkan *Dzul Qarnain* memiliki pemahaman yang penuh dan mengerti keadaan kaum tersebut.

‘Penutup’ apa yang disediakan Allah untuk kaum itu, yang selain dari itu mereka tidak memiliki ‘*penutup*’ lagi? Dan bagaimana kami menafsirkan tanggapan misterius *Dzul Qarnain* terhadap keadaan mereka?

Pandangan kami, yang kami coba jelaskan dengan ketentuan bahwa Allah Maha Mengetahui, adalah bahwa Surah al-Kahfi mempersiapkan orang-orang beriman untuk menghadapi zaman Fitn saat dunia modern lapar akan eksploitasi segala sumber daya alam bumi, khususnya minyak, mengakibatkan pengabaian yang tidak berperasaan terhadap hak asasi manusia. Kaum primitif, yang hanya memiliki tanah dan rumah, tetapi berada di wilayah yang kaya akan minyak (sebagai contoh), akan mendapati diri mereka dirampas baik tanah dan rumahnya.

Dzul Qarnain mengakui pribadi manusia dan hak asasi manusia lebih dihargai daripada sumber daya alam, dan dengan begitu dia meninggalkan kaum tersebut tanpa mengganggu kepemilikan tanah dan rumah mereka. Saat Zaman Akhir tiba, dan masyarakat luas tereduksi akibat Riba sehingga menjadi jatuh dalam kemiskinan, orang-orang beriman harus memastikan bahwa mereka menghormati kepemilikan manusia dan hak asasi manusia jika mereka mencoba mengeksploitasi (contohnya) sumber daya alam bumi.

Pax Qarnain – dan Perjalanan Ketiga yang Misterius

Setelah menggambarkan dua perjalanan ke Barat dan Timur, dan dengan demikian menjawab pertanyaan yang secara jelas diajukan oleh para Rahib Yahudi, kemudian al- Qur'an melanjutkan untuk menggambarkan perjalanan ketiga yang merupakan target sesungguhnya dari pertanyaan itu, meskipun itu tidak diajukan secara jelas oleh para Rahib.

Saat menggambarkan perjalanan ketiga dalam Surah al-Kahfi, disebutkan pertama kali nama bangsa *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Lepasnya mereka ke dunia akan menjadi tanda utama Hari Akhir. Seharusnya jelas bahwa ilmu pengetahuan mengenai tanda-tanda Hari Akhir adalah subjek yang berada di luar jangkauan intelektual manusia. Sesungguhnya ilmu pengetahuan tersebut tidak bisa diketahui kecuali secara eksklusif hanya didapat oleh Nabi Allah Maha Tinggi.

Surah al-Kahfi menginformasikan kepada kita bahwa *Dzul Qarnain*, dalam perjalanan ketiganya, mendatangi suatu kaum yang pada masa lalu tinggal di wilayah antara dua gunung. Mereka mengadu kepadanya tentang perbuatan *Fasad Ya'juj* dan *Ma'juj* di wilayah mereka. Mereka memintanya agar membangun dinding yang akan mengurung *Ya'juj* dan *Ma'juj* dan melindungi mereka. Mereka siap memberi bayaran kepada *Dzul Qarnain* untuk membangun dinding demi kepentingan mereka itu.

Ya'juj dan *Ma'juj* adalah dua bangsa manusia yang, menurut Nabi Muhammad (saw), adalah keturunan dari Nabi Nuh (as). Seperti yang disebutkan di atas, mereka adalah para pelaku *Fasad*. Tetapi Nabi mengabarkan berita dari Allah Maha Tinggi yang dilaporkan dengan menggunakan redaksi Allah secara langsung (Hadits Qudsi) yaitu, "Aku telah menciptakan makhluk-Ku (yakni *Ya'juj* dan *Ma'juj*) begitu kuat sehingga tidak ada kecuali Aku yang dapat

menghancurkan mereka.” Dengan kekuatan mereka yang tak terkalahkan maka mereka dapat menghancurkan kedamaian di bumi. Dengan demikian, perbuatan mereka bertentangan dengan perbuatan *Dzul Qarnain*.

Dzul Qarnain membangun dinding dari besi dan dilapisi dengan tembaga. Dinding tersebut tidak dapat dilewati, dan sebagai akibatnya, *Ya’juj* dan *Ma’juj* terkurung karena mereka tidak dapat menembus ataupun mendaki ke atas dinding tersebut. Kemudian dia menyatakan pembangunan dinding tersebut dan pengurangan *Ya’juj* dan *Ma’juj* merupakan wujud dari Rahmat Tuhan. Tetapi dia melanjutkan dengan mengabarkan bahwa Allah Sendiri akan menghancurkan dinding tersebut dan melepaskan *Ya’juj* dan *Ma’juj* ke dunia pada saat Zaman Akhir tiba.

Surah al-Kahfi menyimpulkan dengan gambaran apa yang akan disaksikan dunia ketika *Ya’juj* dan *Ma’juj* dilepaskan ke dunia:

“Pada hari itu, Kami biarkan mereka bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiuplah sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang- orang kafir dengan jelas,

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي
الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

الكهف: ٩٩

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا

الكهف: ١٠٠

(Orang-orang kafir) yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari mengingat Aku, dan bahkan mereka tidak sanggup mendengar.”

(al-Qur'an, al-Kahfi, 18: 99-101)

Saat *Ya'juj* dan *Ma'juj* pada akhirnya dilepaskan ke dunia (pada Zaman Akhir) umat manusia akan menyaksikan kemunculan tatanan dunia yang bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Islam kepada umat manusia. Umat manusia akan menyaksikan kekuasaan di tangan orang-orang yang tidak memiliki iman pada Allah Maha Tinggi. Bukannya menggunakan kekuasaan untuk membebaskan mereka yang tertindas dan menghukum para penindas, melainkan zaman yang pada intinya tidak bertuhan akan menyaksikan kekuasaan digunakan untuk menindas (khususnya) orang-orang yang memiliki iman pada Allah Maha Tinggi dan yang beramal saleh.

Kami telah berargumen dalam buku kami yang berjudul 'Jerusalem dalam Al-Qur'an' (lihat Bab 10) bahwa Allah Maha Tinggi telah melepas *Ya'juj* dan *Ma'juj* ke dunia pada saat masa hidup Nabi Muhammad (saw).

Al-Qur'an menunjukkan tanda penting kepada orang-orang beriman sehingga mereka tidak hanya memiliki bukti konkret lepasnya *Ya'juj* dan *Ma'juj*, tetapi lebih dari itu, mereka memiliki bukti bahwa dunia saat ini di bawah kendali *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Maka mereka dapat mengidentifikasi *Ya'juj* dan *Ma'juj* sebagai bangsa Pemegang Kekuasaan di dunia. Ini ada dalam Surah al-Anbiyah yang menyebutkan *Ya'juj* dan *Ma'juj* sebagai berikut:

وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

(الانبياء: ٩٥)

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ
يَنْسِلُونَ

(الانبیاء: ٩٦)

“Dan ada larangan pada sebuah Kota yang telah Kami hancurkan: bahwa mereka (penduduk kota itu) tidak akan kembali, hingga apabila dibukakan (dinding) Ya’juj dan Ma’juj dan (kemudian) mereka dengan cepat menyebar ke segala arah.”

(al-Qur’an, al-Anbiya’, 21:95-96)

Saat *Ya’juj* dan *Ma’juj* dilepaskan, sebagai tambahan, *“telah menyebar ke segala arah”*, maka pada saat itulah penduduk Kota yang pernah dihukum oleh Allah Maha Tinggi, dan dilarang kembali memiliki kota mereka (yang pernah dihancurkan Allah Maha Tinggi), akan dibawa kembali ke kota tersebut. Hanya ada satu kota (yang dihancurkan oleh Allah Maha Tinggi) yang disebutkan dalam hadits yang berkaitan dengan *Ya’juj* dan *Ma’juj*. Dan kota itu adalah Jerusalem (al- Quds).

Karena tidak ada kota lain (yang dihancurkan oleh Allah Maha Tinggi) selain Jerusalem yang disebutkan dalam hadits yang berkaitan dengan *Ya’juj* dan *Ma’juj*, kita telah sampai pada kesimpulan bahwa kota yang disebutkan Surah al- Anbiyah (ayat 95-96) di atas adalah hanya Jerusalem.

Dari kesimpulan dan identifikasi kota ini, sekarang muncul implikasi bahwa kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci dapat terjadi karena bantuan *Ya’juj* dan *Ma’juj*. Dengan kata lain, tatanan dunia Eropa yang sekarang menguasai dunia dari Washington adalah tatanan dunia *Ya’juj* dan *Ma’juj*.

Al-Qur'an melanjutkan dengan memperingatkan bahwa saat peristiwa ini terjadi, dunia akan menyaksikan penghitungan mundur menuju Hari Akhir:

وَأَقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ
كَفَرُوا يَوْنِنًا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا
ظَالِمِينَ

*“Dan (apabila) janji yang benar (Hari Berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata),
“Alangkah celakanya kami! Kami benar- benar lengah tentang ini,
bahkan kami benar-benar orang yang zalim!”*

(al-Qur'an, al-Anbiya', 21: 97)

Saat *Ya'juj* dan *Ma'juj* dilepas, mereka akan 'menyebar ke segala arah'. Ini menandakan bahwa dengan kekuatan mereka yang tak terkalahkan mereka akan mengendalikan seluruh dunia dan, untuk pertama kali dalam sejarah, satu kaum akan mengendalikan seluruh umat manusia. Itu adalah gambaran tepat dunia kita pada saat ini.

Tatanan dunia *Ya'juj* dan *Ma'juj* akan menjadi suatu *Fasad* (yakni penindasan dan kejahatan). Surah al-Kahfi menjelaskan bahwa dua sifat *Fasad* dari tatanan dunia tersebut bertentangan dengan dua sifat dari tatanan dunia *Dzul Qarnain*.

BAB SEMBILAN

SURAH AL-KAHFI: BAGIAN AWAL

Nabi (saw) menyarankan kepada orang-orang beriman agar melantunkan sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi dan menyatakan bahwa hal tersebut akan melindungi mereka dari Fitnah (ujian dan cobaan) *Dajjal* al-Masih palsu atau anti-Kristus:

“Abu Darda melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Jika seseorang menjaga hafalan sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi, maka dia akan dilindungi dari Dajjal.”

(Sahih Muslim)

“Dia yang di antara kalian bertahan hidup untuk melihatnya (Dajjal) seharusnya melantunkan kepadanya ayat-ayat pembuka Surah al-Kahfi.”

(Sahih Muslim)

Sekarang kami memeriksa sepuluh ayat pertama dari Surah al-Kahfi untuk menemukan inti sari pesan yang disampaikan ayat-ayat tersebut mengenai *Dajjal* dan bahaya yang dia lancarkan terhadap orang-orang beriman. Hal pertama yang kami temukan tentang sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi adalah, dengan asumsi Basmallah tidak dihitung sebagai ayat pertama, ayat-ayat itu berakhir dengan doa. Inilah kisah yang menjelaskan doa tersebut.

Ada beberapa pemuda yang, meskipun masih muda, memiliki iman pada Allah Maha Tinggi. Mereka hidup pada zaman yang memerangi Islam dan memaksa orang-orang beriman untuk taat kepada cara hidup tidak bertuhan. Mereka melawan hingga mereka terpaksa lari dari rumah dan kota mereka untuk menjaga iman dan Islam mereka. Mereka lari ke dalam gua (gua biasanya ada di gunung atau pegunungan) dan kemudian mereka memanjatkan doa kepada Allah Maha Tinggi memohon bantuan, perlindungan, dan petunjuk. Dengan doa itulah, sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi berakhir:

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: Tuhan kami! berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)!”

(al-Qur’an, al-Kahfi, 18:10)

Doa ini harus diakui sebagai kunci utama bagi seorang muslim agar bisa mendapatkan perlindungan Tuhan dari *Dajjal* pada saat menghadapi bahaya dan cobaan yang besar. Contohnya, jika seorang muslim melakukan perjalanan udara dan dia tiba di bandara dan menghadapi petugas imigrasi yang tidak bersahabat, keras terhadap Islam, dan bersiap untuk menggaggunya, doa khusus itulah yang seharusnya dipanjatkan pada situasi seperti itu. Jika seseorang memiliki waktu untuk melakukan yang demikian itu maka hendaklah melakukannya dengan melantunkan sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi.

Inilah sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi bersama dengan penafsiran kami untuk mencoba menemukan hubungan ayat-ayat tersebut dengan *Dajjal* al-Masih palsu atau anti-Kristus (jika pembaca memegang pendapat bahwa ayat pertama dari Surah al-Kahfi adalah Basmallah maka, tentunya, yang berikut ini adalah ayat kedua):

Ayat Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ
سِ لَّهُ عِوَجًا

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya (yakni Nabi Muhammad) al-Kitab (yakni al-Qur’an) dan Dia tidak mengadakan (dan juga tidak pernah akan membiarkan ada) ‘Iwaj (kebengkokan, penyimpangan dari jalan kebenaran, distorsi, kontradiksi internal ataupun eksternal, dll.) di dalamnya.”

Ayat pertama dimulai dengan Allah Maha Tinggi memuji diri-Nya sendiri karena telah menurunkan al-Qur’an kepada hamba-Nya yaitu Muhammad (saw). Tetapi Muhammad (saw) adalah orang Arab, bukan orang Yahudi, akibatnya, aksi Tuhan ini menempatkan umat Yahudi dalam keadaan dilema yang membuat mereka frustrasi. Al-Qur’an menghina umat Yahudi karena telah merusak teks kitab Taurat dengan menulisnya ulang dengan tangan mereka sendiri:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا
عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Tetapi mereka, yang berbuat zalim, mengganti firman (Tuhan) pada apa yang telah diberikan kepada mereka (yakni Taurat); sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, (dan Kami melakukan ini) karena mereka berbuat fasik.”

(al-Qur'an, al-Baqarah, 2: 59)

Akibat ulah orang-orang yang merusak teks Taurat (membuat 'Iwajj), pada prosesnya, menyebabkan orang yang percaya kepada Taurat yang telah ternoda tidak mungkin menerima seorang Nabi yang bukan dari umat Yahudi. Lagi pula, mereka percaya bahwa: (1) Bani Israel adalah umat pilihan Allah; (2) mereka adalah umat manusia yang secara spiritual dipilih dan ditakdirkan untuk menguasai dunia pada akhir sejarah; (3) umat *non*-Yahudi memiliki status spiritual yang lebih rendah jika dibandingkan dengan umat Yahudi. Maka dari itu, umat Yahudi tidak bisa memahami bagaimana mungkin wahyu Tuhan diturunkan kepada orang non Yahudi, atau kepada seorang non Yahudi yang terpilih sebagai Nabi Allah. Apa lagi berdasarkan Taurat, tidak mungkin orang Arab diterima sebagai Nabi karena bangsa Arab adalah keturunan Ismail (as) dan Taurat telah ditulis ulang untuk secara eksplisit menyatakan bahwa perjanjian Allah berlaku dengan Ishak (as), bukan dengan Ismail (as). Apa lagi Taurat yang telah ditulis ulang sehingga menghina Ismail (as) sebagai *"seorang keledai liar – tangannya melawan setiap orang, dan tangan setiap orang melawannya"* (Kejadian [Genesis], 16: 12).

Tetapi peristiwa itu membuat frustrasi para Rahib Yahudi di kota Arab Yatsrib (sekarang dikenal sebagai Madinah) karena jelas bahwa Muhammad, seorang Arab, adalah seorang Nabi Allah yang benar. Umat Yahudi menjadi marah karena Allah Maha Tinggi memilih seorang Arab sebagai penerima wahyu terakhir karena, dengan mengakuinya sebagai seorang Nabi yang benar, berarti mereka harus mengakui bahwa mereka telah mengubah Taurat. Selain itu, asumsi mengenai ras mereka yang lebih tinggi dari bangsa Arab tidak lagi didukung dengan dalil wahyu ilahi.

Al-Qur'an mengenali rasa frustrasi umat Yahudi ini dan menanggapi:

بُسْمًا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ
 اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ
 يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ
 وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

“Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual jiwa mereka dengan menolak (wahyu) yang telah diturunkan Allah. (Mereka berbuat demikian) karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambanya (yakni kepada Muhammad orang Arab); maka mereka mendapat murka di atas kemurkaan. Dan untuk orang-orang yang menolak keimanan (kafir) siksaan yang menghinakan.”

(al-Qur’an, al-Baqarah, 2: 90)

Dan dengan begitu, mulai dari awal sudah ada indikasi yang jelas bahwa Surah al-Kahfi menegur umat Yahudi yang menolak Muhammad (saw) dan al-Qur’an. Dan kita harus mengenali bahwa umat ini adalah target utama *Dajjal*.

Ayat ini mengarahkan perhatian kepada segala kerusakan yang terjadi pada al-Kitab Suci yang diturunkan sebelum al-Qur’an, khususnya Taurat. Dan dengan begitu, petunjuk utama dalam memahami *Dajjal*, dan memahami serangan-serangan yang akan dia lancarkan terhadap target-targetnya, ada dalam penyimpangan teks al-Kitab yang ditulis ulang, khususnya Taurat. Selanjutnya, karena al-Qur’an terlindung dari kebengkokkan, dan akan selamanya demikian, al-Qur’an bisa digunakan untuk mengungkap penyimpangan yang ada dalam al-Kitab sebelumnya (khususnya Taurat). Oleh karenanya, itulah yang terpenting dari ayat pertama Surah al-Kahfi ini bahwa al-Qur’an dapat digunakan untuk menunjukkan segala kebengkokkan pada al-Kitab sebelumnya. Dengan syarat bahwa kita melakukan

studi yang mendalam, tidak hanya pada al-Qur'an, tetapi juga pada sejumlah al-Kitab sebelumnya yang sekarang telah dirusak, contohnya seperti Taurat.

Tanpa kita mempelajari Taurat dan menemukan perubahan di dalamnya yang dibuat oleh tangan-tangan manusia, maka kita tidak akan pernah mampu memahami dan menjelaskan kemunculan zaman dengan prevalensi 'Riba', alkoholisme, dan narkoba secara luas mendunia. Kita tidak akan mampu memahami kemunculan ekonomi Riba dengan 'uang kertas'-nya (yang segera akan menjadi uang elektronik yang tidak bisa dilihat dan tidak bisa disentuh) dan 'sistem perbankan' Riba yang telah mengendalikan kehidupan ekonomi di mana pun.

"Nabi bersabda: Simpul-simpul Islam akan terlepas satu demi satu hingga semuanya terlepas, yang pertama terlepas adalah aturan dalam Kitab Allah dan yang terakhir adalah Solat."

(Musnad Ahmad)

Salah satu tanda mendekatnya Hari Akhir (ketika dunia akan berakhir), sebagaimana yang diprediksi oleh Nabi Muhammad (saw) adalah bahwa aturan Kitab Allah yang melarang konsumsi alkohol akan diabaikan dan akan ada konsumsi alkohol dan minuman keras lainnya secara universal:

"Anas berkata bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda: Di antara Tanda Hari Kiamat adalah diangkatnya ilmu pengetahuan, melimpahnya ketidak-pedulian, prevalensi zinah, prevalensi minuman keras, sedikitnya jumlah lelaki dan banyaknya jumlah wanita, sehingga lima puluh wanita akan memiliki satu lelaki yang menjaganya."

(Bukhari, Muslim)

Sangat jelas bagi orang-orang yang mengejar ilmu spiritual Islam (*al-Ihsan* atau *Tasawuf*) bahwa kita sekarang hidup pada zaman yang digambarkan oleh Nabi (saw) sebagai Zaman Akhir. Contohnya, satu dari setiap enam rumah di Amerika sekarang dipengaruhi oleh alkoholisme, dan jumlah tersebut tetap bertambah. Umat manusia yang lain tampaknya ditakdirkan untuk menganut, pada hari esok, apa pun yang dianut oleh Amerika pada saat ini, dan itu pun adalah sebuah Tanda dari Allah. Tetapi kebanyakan manusia lalai dari Tanda-tanda Allah:

... وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ

“... tetapi sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda Kami!”

(al-Qur'an, Yunus, 10:92)

Alasan untuk kutukan alkoholisme ini adalah penulisan ulang terhadap al-Kitab yang diturunkan oleh Allah Maha Tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menghapus larangan Tuhan terhadap konsumsi minuman keras juga terhadap riba. Siapa pun yang melakukan penulisan ulang Taurat adalah orang yang sangat jahat sehingga dia dengan sesat menghina Nabi yang soleh mabuk. Dalam keadaan mabuk tersebut dia tidur dengan dan menghamili dua anak perempuannya sendiri satu demi satu! Itu adalah kebatilan yang terang-terangan! Itu adalah penghinaan yang sangat besar terhadap Luth (as), seorang Nabi Allah, dan itu adalah penghinaan terhadap Allah Maha Tinggi (lihat Kitab Kejadian dalam Taurat).

Allah menanggapi kejahatan itu dengan membersihkan nama Luth (as) dari noda yang dicemarkan kepadanya:

وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ
الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَ^ط ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ
فَاسِقِينَ^ل

(الانبیاء: ٧٤)

وَإِذْ أَخَلْنَا فِي رَحْمَتِنَا^ط إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

(الانبیاء: ٧٥)

“Dan ingatlah Luth, Kami telah berikan kepadanya hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji (homoseksualitas). Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik, dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang soleh.”

(al-Qur’an, al-Anbiya, 21: 74-75)

Saat mereka merusak Firman Allah Maha Tinggi, mereka menanamkan benih kejahatan. Allah menanggapi sebagai hukuman dari-Nya dengan menciptakan *Dajjal* dan kemudian melepaskannya ke dunia. *Dajjal* mendalangi strategi yang mengakibatkan benih kejahatan itu tumbuh, pada Zaman Akhir, menjadi pohon kejahatan besar yang tidak ada yang mampu menebangnya (kecuali Allah Maha Tinggi). *Dajjal* membimbing umat manusia dengan tipu daya menuju kebergantungan universal pada alkohol dan narkoba. Malcolm X mungkin telah menyatakan bahwa alkoholisme dan narkoba di kehidupan sekuler barat adalah kasus the chickens come home to roost (peribahasa yang berarti jika seseorang berkata atau berbuat sesuatu yang buruk atau salah, maka hal itu akan berakibat buruk kepadanya pada masa depan, penerj.).

Kami telah menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada alkohol juga terjadi pada riba. Allah melarang konsumsi riba (meminjamkan uang dengan bunga). Mereka mengubah firman Allah dengan menulis ulang Taurat sehingga menyatakan bahwa hal itu dilarang untuk seorang beriman (yaitu seorang Yahudi) meminjamkan uang dengan bunga kepada orang beriman lainnya (sesama pemeluk Yahudi), tetapi boleh meminjamkan dengan bunga kepada orang kafir (bukan Yahudi).

“Janganlah engkau membungakan kepada saudaramu, baik uang maupun bahan makanan atau apa pun yang dapat dibungakan. Dari orang asing boleh engkau memungut bunga (Riba), tetapi dari saudaramu janganlah engkau memungut bunga -- supaya TUHAN, Allahmu, memberkati engkau dalam segala usahamu di negeri yang engkau masuki untuk mendudukinya.”

(Ulangan, [Deuteronomy], 23: 19-20)

Perbuatan mengubah Firman Allah Maha Tinggi adalah kejahatan terhadap al-Kitab. Itu adalah perbuatan Syirik, dan satu contoh ‘kebengkokkan’ yang disebutkan dalam Surah al- Kahfi pada permulaan Surah. Nabi (saw) memperingatkan akibat dari kejahatan itu ketika dia membuat nubuat bahwa satu masa akan tiba saat Riba akan memeluk seluruh umat manusia dalam pelukan yang mematikan:

“Abu Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Satu masa akan mendatangi umat manusia ketika tidak ada seorang pun yang tidak mengkonsumsi riba, dan jika seseorang tidak mengkonsumsinya, maka uapnya (atau debunya) akan menggapainya.”

(Ahmad, Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah)

Sekarang kita dapat menyimpulkan bahwa ayat pertama Surah al-Kahfi menyampaikan kepada orang-orang beriman peringatan yang sangat penting. Kejahatan serangan *Dajjal* terhadap umat manusia terletak pada ayat-ayat wahyu ilahi dalam al-Kitab (misalnya Taurat) yang diubah dan dirusak. Oleh karena itu, orang-orang beriman harus mengenali dan mempelajari perubahan-perubahan tersebut agar dapat mengenali serangan-serangan *Dajjal*, dan menanggapi dengan tepat.

Ayat Kedua

قِيمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ
 الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
 حَسَنًا

“(Dia membuatnya) sebagai bimbingan yang lurus (dan jelas), untuk memperingatkan (orang-orang yang menolak perintah, bimbingan dan petunjuk al-Qur’an yang tidak dirusak dan tetap selamanya otentik) akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah (yang sekarang menimpa mereka) dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.”

Ada sejumlah implikasi yang penting dan tidak menyenangkan bagi umat manusia yang muncul dari fakta bahwa Allah Maha Bijaksana telah menyatakan bahwa al-Qur’an tidak hanya bersih dari segala kerusakan dan kontradiksi (internal maupun eksternal) tetapi bahwa Dia Sendiri memelihara al-Qur’an (dari segala kerusakan). Orang-orang jahat merusak al-Kitab Suci sebelumnya, tetapi mereka tidak dapat melakukan hal yang sama pada al-Qur’an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (dari segala kerusakan).”

(al-Qur’an, al-Hijr, 15: 9)

Dengan kata lain, al-Qur’an akan berfungsi sebagai bukti untuk mendukung hamba-hamba Allah yang beriman atau pun untuk melawan yang tidak beriman padanya. Selanjutnya, karena sekarang Allah memperingatkan hukuman yang mengerikan dan tidak menyebutkan siapa yang akan dihukum, bagaimana atau mengapa, implikasinya adalah al- Qur’an sendiri yang akan menjelaskannya. Tetapi ayat kedua Surah al-Kahfi ini pun menyampaikan pesan tentang harapan dan balasan bagi orang-orang yang memiliki iman (yang paling utama kepada al-Qur’an) dan yang beramal soleh. Dengan demikian, keimanan pada al-Qur’an dan amal soleh (mengikuti Sunah Nabi Muhammad) adalah tanggapan terbaik untuk menghadapi Fitnah (ujian dan cobaan) *Dajjal*.

Implikasi yang lebih jauh dari ayat ini adalah bahwa hanya orang-orang beriman yang mengikuti petunjuk al- Qur’an yang memiliki kesempatan bertahan menghadapi serangan *Dajjal*. Dengan demikian, pemimpin orang-orang beriman pada zaman ini harus dipilih dari orang-orang soleh dari hamba-hamba Allah Maha Tinggi, yang mereka sendiri diberkahi dengan ilmu pengetahuan dari al-Qur’an. Khususnya, para pemimpin tersebut harus mampu memahami dan menerapkan petunjuk al-Qur’an pada zaman modern.

Ayat Ketiga

مَا كُنْتُمْ فِيهِ أَبَدًا

“(Dalam keadaan bahagia) mereka kekal di dalamnya untuk selamanya.”

Akibat dari keimanan dan amal soleh mereka, balasan yang akan diterima orang-orang yang mampu bertahan menghadapi badai kejahatan *Dajjal*, adalah balasan yang kekal, yaitu surga. Namun, kehidupan dengan iman dan amal soleh akan semakin diserang seiring dengan *Dajjal* melancarkan perang terhadap agama pada umumnya dan terhadap Islam pada khususnya. Kehidupan tersebut menjadi sangat sulit untuk dijalani. Ini adalah hadits yang menggambarkan keadaan sulit tersebut:

Dari Abu Tha’labah al-Khushani: Abu Umayyah ash-Sha’bani berkata: Aku bertanya kepada Abu Tha’labah al-Khushani: “Apa pendapatmu tentang ayat Peliharalah dirimu sendiri?” Dia berkata: “Aku bersumpah demi Allah, Aku bertanya kepada seseorang yang paham tentang itu; aku bertanya kepada Rasulullah tentang itu”. Dia bersabda: “Bergabunglah satu dengan yang lain dalam melakukan kebaikan dan saling melaranglah dalam kejahatan. Tetapi jika kalian melihat kekikiran menjadi dipatuhi, nafsu menjadi diikuti, kenikmatan dunia menjadi disukai, setiap orang terkesan dengan pendapatnya sendiri, maka peliharalah dirimu sendiri, dan tinggalkan apa yang orang-orang lakukan pada umumnya; karena pada masa yang akan datang kalian akan menghadapi hari-hari yang membutuhkan daya tahan kesabaran, yakni menunjukkan daya tahan dalam kesabaran akan seperti menggenggam bara api. Orang yang berbuat benar selama periode itu akan mendapatkan pahala sebanding dengan lima puluh orang yang berbuat seperti yang dia lakukan.” Dalam versi yang lain: Dia berkata: Para pendengar bertanya, “Ya Rasulullah, pahala lima puluh orang?” Dia menjawab: “Pahala lima puluh orang dari kalian.”

(Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Daud)

“Dari Anas bin Malik: Rasulullah (saw) bersabda: Suatu waktu akan mendatangi manusia ketika dia yang menaati agamanya akan menjadi seperti orang yang menggenggam bara api.”

(Tirmidzi)

Nabi (saw) menggambarkan serangan-serangan *Dajjal* sebagai Fitnah (ujian dan cobaan) terbesar yang dihadapi umat manusia dari sejak Adam (as) hingga Hari Kiamat.

Dari Abu Qatadah: Kami biasa mengunjungi Imran bin Husain dengan lewat di depan Hisyam bin Amir. Dia, pada suatu hari, berkata: “Kalian melewati saya (untuk) mengunjungi beberapa orang, namun (di antara orang-orang yang hidup) tidak ada yang tersisa dari sahabat Rasulullah (saw) lebih dari saya dan tidak ada yang mengetahui hadits lebih dari yang saya dengar. Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda: Tidak ada makhluk (yang membuat masalah lebih besar) daripada Dajjal dari sejak penciptaan Adam hingga Hari Kiamat.”

(Sahih Muslim)

Maka dari itu, keadilan Tuhan telah memutuskan bahwa balasan pahala terbesar akan diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan daya tahan kesabaran terbesar dalam berpegang teguh pada keimanan saat menghadapi ujian dan cobaan terbesar pada zaman modern *Dajjal*.

Ayat Keempat dan Kelima

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا^ص

(الكهف: ٤)

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ قَوْلًا
مَنْ أَفْوَاهِهِمْ أَنْ يَقُولُوا إِلَّا كَذِبًا

(الكهف: ٥)

“Dan (al-Qur’an ini pun datang) untuk memperingatkan orang-orang yang berkata: ‘Allah mengambil seorang anak’.”

“Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu (yakni, bahwa Allah mengambil seorang anak), begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta!”

Penafsir al-Qur’an pada zaman modern yang terkenal, Muhammad Asad (semoga Allah Maha Tinggi memberikan kasih sayang kepada jiwanya), telah menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“Kebanyakan penafsir klasik dan, sejauh yang saya ketahui, semua penerjemah klasik al-Qur’an menerjemahkan kata ganti Bihi dengan ‘Tuhan mengambil seorang anak’, dan dengan demikian menerjemahkan frase itu dengan, ‘Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang itu’, yakni tidak mempunyai pengetahuan tentang terjadinya itu. Tetapi, penafsiran ini lemah karena tanpa ada pengetahuan bukan berarti menolak fakta tentang yang ditunjuk itu. Oleh karenanya, jelas bahwa bihi tidak bisa diterjemahkan menjadi ‘tentang itu’; melainkan, itu berarti ‘tentang Dia’ dan kata ganti itu (dhomir hi) menunjuk kepada Tuhan. Dengan demikian, frase itu harus diterjemahkan ‘Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang Dia’ – berarti bahwa mereka yang membuat klaim jahat tidak memiliki pengetahuan yang nyata tentang Dia, karena mereka menyifatkan Dzat Maha Kuasa dengan sifat makhluk ciptaan yang tidak sempurna. Penafsiran ini didukung, dengan tegas, oleh Tabari dan oleh Baidawi.”

(Asad, Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an al-Karim).

Dari semua 'Iwaj (kebengkokkan) dalam al-Kitab Suci sebelumnya, salah satu yang secara khusus disebutkan Surah al-Kahfi adalah pernyataan bahwa Allah Maha Tinggi mengambil seorang anak. Al-Qur'an menyebutkan kepercayaan umat Yahudi bahwa Uzair adalah anak Tuhan, dan kepercayaan umat Kristen yang mengakui al-Masih, 'Isa (Jesus), sebagai anak Tuhan:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ۚ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى
الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ
قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۚ أَنَّى
يُؤْفَكُونَ

“Umat Yahudi berkata: “Uzair (Ezra) itu putra Allah” dan umat Kristen berkata: “al-Masih (Jesus) itu putra Allah”. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah- lah mereka! betapa sesatnya pikiran mereka!”

(al-Qur'an, at-Taubah, 9: 30)

Pernyataan tersebut adalah Syirik. Itu adalah dosa yang besar. Sesungguhnya, Syirik adalah satu-satunya dosa yang Allah Maha Tinggi telah nyatakan bahwa Dia tidak akan mengampuninya (yakni jika seseorang mati tanpa mendapatkan ampunan atas dosa tersebut sebelum kematiannya). Ayat dalam permulaan Surah al-Kahfi yang menyebutkan Syirik ini adalah kunci penting untuk memahami bahaya yang dilancarkan oleh *Dajjal* karena Nabi (saw) memperingatkan bahwa umatnya akan diberi cobaan dengan Syirik dan akan sangat sulit mengenali Syirik itu, “. . . *sesulit*”, sabda Nabi, “*seperti sulitnya mengenali seekor semut hitam di atas batu hitam*”

pada gelap malam.” (Dari Aisyah, dan dicatat dalam Kitab Mustadraq, oleh Hakim).

Senjata *Dajjal* terbesar adalah kemampuannya untuk menipu. Dengan demikian dia menutupi Syiriknya sehingga akan sangat sulit bagi siapa pun untuk mengenalinya. Syirik *Dajjal* sudah mulai mengangkat kepala jeleknya di seluruh dunia, dan seluruh umat manusia, kecuali hamba-hamba Allah Maha Tinggi yang mendapat petunjuk yang benar, telah terjebak dalam Syirik tersebut. Mereka berbuat Syirik, contohnya, saat mereka memberikan suara pada pemilihan umum di negara yang memiliki konstitusi (sekuler) yang menyatakan (seperti yang ada dalam konstitusi di negara asal saya Trinidad and Tobago): “Konstitusi ini adalah hukum tertinggi Negara, dan hukum apa pun selain itu (termasuk Hukum Tuhan Maha Kuasa) yang tidak sejalan dengan Konstitusi ini, sudah tidak berlaku lagi.”

Implikasi mengejutkan yang lebih jauh yang muncul dari *“berkata dusta terhadap Allah”*, seperti dusta bahwa Dia memiliki seorang anak, adalah bahwa *Dajjal* akan menjebak umat manusia yang tidak curiga dengan kebohongan besar yang dia sebar. Pembantunya akan menyebarkan kebohongan-kebohongan seperti *“senjata pemusnah massal di Irak”*, *“ancaman nuklir Iran”* dan bahwa *“bangsa Arab dan umat muslim bertanggung jawab atas tragedi serangan di Amerika pada 11 September 2001”* dan serangan selanjutnya di London. Al-Qur’an menyatakan: *“Mereka berusaha menipu Allah dan orang-orang beriman, tetapi mereka tidak menipu siapa pun kecuali diri mereka sendiri dan mereka gagal memahami ini.”* (al-Qur’an, al-Baqarah, 2: 9). Pada akhirnya mereka dilaknat karena mempercayai kebohongan mereka sendiri. Maka dari itu, umat muslim yang hidup pada zaman ini harus ingat sabda Nabi Muhammad (saw) yang memperingatkan: *“Pada zaman akhir akan ada para pembohong besar, maka berhati-hatilah.”* Kebohongan

besar disebarakan tanpa henti dengan berbagai tipu daya licik untuk mengejar misi membuat Negara Euro-Yahudi Israel palsu menjadi Negara Penguasa di dunia.

Ayat Keenam

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا
الْحَدِيثِ أَسَفًا

“Maka apakah kamu akan melukai dirimu sendiri karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan (al-Qur'an) ini?”

Pertanyaan retoris ini ditujukan, pertama kali, kepada Nabi, yang sangat menderita karena permusuhan yang muncul di antara kaum pagan Mekah terhadap pesan yang dia sampaikan, dan perasaannya menderita karena keprihatinan memikirkan nasib spiritual mereka. Lebih dari itu, ayat ini ditujukan pula untuk setiap orang yang, yakin pada kebenaran dalil yang etis, mencemaskan lingkungan sosial yang mengabaikan al-Qur'an.

(Asad, Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an al-Karim)

Umat manusia terdiri dari tiga jenis. Pertama, ada orang-orang yang memperoleh Kebenaran dan menerimanya. Kemudian mereka mengamalkannya. Mereka adalah orang-orang beriman dan mereka dipastikan mendapatkan balasan surga. Kedua, ada orang-orang yang memperoleh Kebenaran lalu menolaknya. Kemudian mereka mencapai tahap perbuatan penolakan mereka (kufur) ketika Allah menutup hati mereka dari Kebenaran. Tidak akan ada dakwah yang berhasil memberi petunjuk kepada orang-orang tersebut kepada Kebenaran. Mereka adalah orang-orang Kafir. Surga haram (dilarang) untuk mereka. Dan yang terakhir, ada orang-orang tidak mendapatkan Kebenaran, ataupun memperoleh Kebenaran namun

tidak menerima juga tidak menolaknya, ataupun menerimanya tetapi tidak mengamalkannya, dll. Adalah hak prerogatif Tuhan untuk menghukum atau mengampuni orang-orang tersebut.

Dalam ayat ini, Allah Maha Tinggi mengingatkan Nabi (saw) bahwa ada orang-orang yang hatinya telah ditutup dan bahwa tidak akan ada dakwah yang mampu membawa mereka kepada Kebenaran. Peringatan ini pun dimaksudkan untuk orang-orang beriman yang, pada zaman *Dajjal*, akan menyaksikan meningkatnya jumlah orang-orang yang ditakdirkan akan masuk neraka. Tidak akan ada dakwah yang mampu mengubah permusuhan mereka terhadap Islam. Surah al-Kahfi di sini menyarankan orang-orang beriman, dengan cara mengajukan pertanyaan kepada Nabi yang diberkahi (saw), untuk memalingkan perhatian mereka dari dunia yang keras kepala tetap menolak islam. Mereka seharusnya fokus menjaga keimanan mereka sendiri. Ini adalah Firman petunjuk Tuhan yang sangat indah yang berkaitan dengan hal ini:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ
وَ الْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تَطْعَمَنْ مَنْ آغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ
ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah kamu (biarkan hatimu bahagia) bersama- sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti (yakni jangan taat kepada kepemimpinan dan kekuasaan) orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”

(al-Qur'an, al-Kahfi, 18: 28)

Jumlah orang-orang yang menolak Islam akan tetap meningkat pada Zaman Akhir, dan orang-orang tersebut mau bergabung dalam perang melawan islam, atau tergoda untuk melakukannya. Umat muslim seharusnya mengenali bahaya- bahaya jika tinggal di tengah-tengah lingkungan yang bermusuhan seperti itu. Mereka seharusnya lebih memberi perhatian untuk menjaga keamanan diri mereka (tentunya termasuk istri dan anak-anak mereka) dan keimanan mereka daripada memegang erat pekerjaan bergaji tinggi di wilayah iblis (di wilayah yang memusuhi Islam seperti Amerika Serikat, Inggris, dll., penerj.). Mereka dapat melakukan ini dengan cara terbaik yaitu, dengan mengikuti teladan *Dzul Qarnain*, membangun dinding yang melindungi mereka dari tatanan dunia *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Dinding (yang tak terlihat) itu dapat dibangun di sekeliling Desa Muslim yang berada di desa terpencil.

Ayat Ketujuh

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ
أَحْسَنُ عَمَلًا

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka (yakni umat manusia) siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.”

Asad menafsirkan: *“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka (yakni seluruh manusia)”*, maksudnya adalah bahwa Tuhan membiarkan mereka membuka sifat mereka yang sesungguhnya – bermoral atau tidak bermoral – dalam tingkah laku mereka menanggapi berbagai macam materi duniawi dan keuntungan-keuntungan yang dunia tawarkan kepada mereka. Dalam analisis

yang lebih jauh, bagian ini berarti motif sesungguhnya di balik penolakan manusia untuk beriman (kafir) terhadap pesan spiritual Tuhan adalah hampir selalu karena keterikatan buta yang berlebihan pada perhiasan dunia ini, dikombinasikan dengan kebanggaan semu sehingga mereka menganggap harta mereka sebagai hasil dari usaha mereka sendiri.”

(Asad, Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an al-Karim)

Dalam ayat ini, Surah al-Kahfi memperingatkan orang-orang beriman bahwa *Dajjal* akan menaruh jebakan dengan mendorong mereka untuk mendambakan perhiasan duniawi. Ketika hati menjadi terlalu terikat dengan perhiasan duniawi, maka mudah bagi hati tersebut mulai terlepas dari mengingat Allah. Agar mampu bertahan menghadapi ujian dan cobaan *Dajjal*, orang-orang beriman harus hidup di dunia tetapi berusaha mencukupi kehidupan duniawi mereka dengan tetap berdzikir (mengingat) Allah Maha Tinggi. Tuhan yang kita sembah adalah yang paling tinggi kedudukannya di dalam hati (tidak peduli apa pun yang dikatakan oleh mulut). Hati orang-orang beriman pada Allah Maha Tinggi pasti adalah hati yang di dalamnya Allah Maha Tinggi berkedudukan tertinggi. Jika dunia (dunyah) ini berkedudukan tertinggi di dalam hati maka orang itu adalah, secara de facto, menyembah dunia.

Tidak hanya *Dajjal* mencoba merusak keimanan orang-orang beriman dengan kekayaan, dia pun pada akhirnya membimbing mereka untuk percaya bahwa tidak ada alam kenyataan di luar alam kenyataan materi (materialisme). Proses itu pada akhirnya mencapai puncak dengan ateisme secara de facto. Sesungguhnya, jumlah warga Inggris yang mengkonfirmasi kepercayaan ateisme semakin meningkat. Ini mengandung bukti dramatis kesuksesan *Dajjal* yang mengejutkan.

Ayat Kedelapan

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا^{٤٥}

“Dan sesungguhnya Kami (pada akhirnya) benar-benar akan menjadikan (bumi dan) apa yang di atasnya menjadi tanah yang rata lagi tandus (tanpa tumbuhan atau tanaman).”

Dengan cara yang sama setiap makhluk hidup diciptakan dari air, maka sesungguhnya pada akhirnya air pun akan menyebabkan hancurnya segala kehidupan. Tipu daya *Dajjal* akan sedemikian rupa sehingga umat manusia akan menjadi arsitek kehancuran diri mereka sendiri karena pemborosan dan konsumsi air yang berlebihan akan membimbing mereka pada kelangkaan air.

Pentingnya subjek tentang air yang memainkan peran penting pada Akhir Zaman pun berhubungan erat dengan *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang disebutkan dalam Surah al-Kahfi. Subjek ini akan dibahas, Insya Allah, dalam volume keempat dari seri sederhana buku kuartet tentang Surah al-Kahfi (yang berjudul *Ya'juj* dan *Ma'juj* dalam al-Qur'an dan Hadits).

Pada akhirnya, bumi akan direduksi menjadi 'mangkuk debu'. Surah al-Kahfi kembali lagi dan lagi pada subjek air. Contohnya:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا إِذَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ^{٤٥} وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

(الكهف: ٤٥)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

(الكهف: ٤٦)

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan soleh pahalanya akan tetap kekal, lebih baik di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

(al-Qur'an, al-Kahfi, 18: 45-46)

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan dengan sangat indah pada kedua ayat Surah al-Kahfi ini:

“Air hujan mengandung hal yang baik di dalamnya, tetapi itu tidak akan bertahan, dan kamu tidak dapat membangun bangunan yang tegak di atasnya. Kemudian air hujan itu segera diserap oleh tanah bumi, dan memproduksi penampilan yang subur dari rumput dan tumbuhan – selama satu waktu. Segera, itu akan musnah, dan menjadi tanah yang kering lagi tandus, sehingga angin dari segala arah akan menerbangkan debunya, menjadi hal yang tidak penting. Air menghilang, dan begitu juga tumbuhan yang bergantung padanya menunjukkan kemewahan sementara. Begitu pula dengan kehidupan alam dunia ini, berbeda dengan Kehidupan sesungguhnya di Alam Akhirat. Tuhan adalah satu-satunya Kekuatan yang bertahan, paling tinggi di atas segalanya. Hal- hal lainnya bersifat sangat sementara! Tetapi amal soleh bernilai kekal di sisi Tuhan. Dua hal mengenai amalan-amalan soleh sebagai balasan terbaik!

1. *Amalan-amalan soleh mengalir dari kita dengan Kebajikan Tuhan, dan merupakan akibat dari keimanan kita;*
2. *Amalan-amalan soleh menjadi dasar harapan kita untuk mendapatkan balasan spiritual tertinggi di Alam Akhirat."*

(Kitab Suci al-Qur'an: Teks, Terjemahan dan Tafsir', 'Abdullah Yusuf 'Ali, catatan 2386 & 2387 dari ayat 45 & 46 Surah al-Kahfi).

Ayat Kesembilan dan Kesepuluh

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا
عَجَبًا

(الكهف : ٩)

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(الكهف : ١٠)

"(Dan karena kehidupan dunia ini hanyalah ujian dan cobaan) apakah kamu mengira (peristiwa) para pemuda di dalam gua dan ar-Raqim (Kitab Suci yang mereka bawa bersama mereka ke dalam gua), adalah lebih mengherankan daripada pesan- pesan Kami (yang lainnya)?"

"(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: Tuhan kami! berikanlah rahmat

kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)!”

Sekarang Surah al-Kahfi kembali pada kisah para pemuda di dalam gua yang telah kami bahas dalam bab lima. Fakta bahwa dua ayat awal kisah para pemuda di dalam gua termasuk dalam sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi berarti kisah ini berhubungan dengan *Dajjal*.

Bahkan jika Basmallah dihitung sebagai ayat pertama Surah, kisah ini tetap akan dimulai dalam ayat kesepuluh Surah al-Kahfi.

Oleh karena itu, harus diakui bahwa kisah para pemuda di dalam gua menyediakan petunjuk yang secara strategis signifikan dan penting bagi orang-orang beriman untuk mengetahui perbuatan yang tepat dalam menghadapi ujian dan cobaan *Dajjal*.

BAB SEPULUH

SURAH AL-KAHFI: BAGIAN AKHIR

Nabi (saw) yang diberkahi menyaranakan bahwa siapapun yang menghadapi *Dajjal* seharusnya melantunkan kepadanya sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi dan itu akan membuatnya selamat dari Fitnah *Dajjal*. Karena sejak bagian awal Surah memiliki kepentingan strategis maka kita pun seharusnya memeriksa bagian akhir Surah, untuk menemukan petunjuk tambahan yang mungkin ada terkait dengan subjek fitnah *Dajjal* tersebut.

Berikut ini adalah bagian akhir Surah al-Kahfi:

Ayat 100

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا

“Dan pada hari itu (yakni pada saat globalisasi mencapai puncaknya, umat manusia akan mengalami berbagai konflik, peperangan, pembunuhan secara serampangan, bunuh diri, dll.) Kami nampakkan neraka Jahanam menyebar di hadapan orang-orang (kafir) yang menolak kebenaran.”

Dzul Qarnain pernah membangun dinding sehingga berhasil mengurung *Ya’juj* dan *Ma’juj*, dan dengan demikian menyelamatkan orang-orang dari perbuatan *Fasad* (yakni perbuatan yang merusak dan menghancurkan) yang dilakukan bangsa ini kepada mereka. Tetapi, kemudian dia melanjutkan dengan memperingatkan bahwa Allah Maha Tinggi pada suatu hari akan meruntuhkan dinding tersebut dan pada saat peristiwa itu terjadi, Zaman Akhir akan

dimulai. Sepuluh tanda utama Zaman Akhir kemudian akan terungkap di dunia, dan di antara sepuluh tanda tersebut adalah lepasnya *Ya'juj* dan *Ma'juj*.

Kami telah menyatakan sebelumnya, jenis dunia apa yang akan muncul saat *Ya'juj* dan *Ma'juj* dilepaskan, yakni sangat bertentangan dengan tatanan dunia *Dzul Qarnain*. Ketika kekuasaan didirikan di atas pondasi ketidakbertuhanan, kekuasaan tersebut akan digunakan untuk menindas umat manusia, khususnya, orang-orang yang memiliki iman pada Allah Maha Tinggi dan yang beramal soleh. Tatanan alam dunia tersebut akan menghasilkan keadaan konflik, bukannya keadaan yang harmonis, dengan tatanan alam langit (samawat) di atas. Al-Qur'an menggambarkan alam langit ciptaan Allah bersifat damai dan harmonis sempurna.

Tatanan dunia *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang muncul pada Zaman Akhir, di lain pihak, bersifat kacau dan anarkis *bagaikan "aneka gelombang yang saling bertabrakan"*. Pada saat itulah sangkakala akan ditiup (tetapi hanya penduduk langit di atas yang mampu mendengarnya). Saat sangkakala ditiup, itu menandakan permulaan Hari Kiamat atau Hari Akhir dan itu akan, menjadi tanda permulaan proses keputusan Tuhan yang akan membawa seluruh umat manusia berkumpul bersama dalam satu masyarakat global *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang pada intinya tidak bertuhan. Masyarakat global tersebut akan terdiri dari manusia yang meniru *Ya'juj* dan *Ma'juj*, dan akan dimasukkan ke dalam api neraka. Proses perubahan yang tidak menyenangkan itu sebagai akibat karena umat manusia memilih apa yang dikatakan pada hari ini sebagai 'globalisasi'! Surah al-Kahfi menginformasikan kepada kita bahwa masyarakat global itu bersifat kufur (tidak beriman) secara universal akan menyaksikan konflik, kekacauan, dan anarki, menjadi seperti neraka itu sendiri ditampakkan di hadapan dunia.

Ya'juj dan *Ma'juj* akan berhasil menggoda 999 dari setiap 1000 manusia di bumi kepada gaya hidup dekaden mereka, namun hamba-hamba Allah Maha Tinggi yang sejati akan menolak mereka. Melainkan, mereka akan mengikuti teladan para pemuda di dalam gua dengan memilih untuk menjauhi kenikmatan dunia yang penuh dengan godaan demi menjaga iman pada Allah Maha Tinggi.

Pada akhirnya, orang-orang beriman seharusnya meninggalkan kota-kota dunia modern dan menuju desa terpencil sehingga mereka, istri-istri, dan anak-anak mereka tidak dapat melihat 'neraka' yang menyebar di hadapan mata dunia sekuler yang tidak bertuhan:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

(التكاثر: ٥)

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ

(التكاثر: ٦)

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui (dapat mengakses) ilmu pengetahuan yang yakin (yakni ilmu batin intuitif spiritual), niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim (yang pada saat itu akan menyebar di hadapan orang-orang yang tidak beriman) . . ."

(al-Qur'an, at-Takatsur, 102: 5-6)

Ayat 101

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا
يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا

“Yaitu orang-orang (yang sekarang termasuk dalam masyarakat utama, dan hidup dengan gaya hidup penduduk neraka, adalah orang-orang) yang matanya dalam keadaan tertutup dari mengingat-Ku, dan bahkan mereka tidak sanggup mendengar (kalimat kebenaran)!”

Ayat ini berhubungan dengan api-neraka yang *“pada hari ini Kami tampilkan di hadapan orang-orang yang tidak beriman”*, dan memperingatkan bahwa api neraka menunggu orang-orang yang memiliki mata tetapi tidak digunakan untuk melihat – telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar – hati tetapi tidak digunakan untuk memahami. Implikasinya adalah hanya orang yang tercerahkan secara spiritual yang akan mampu mengenali *Dajjal* yang pada suatu hari akan muncul dalam wujud manusia. Dan hanyalah mereka yang mengenali bahwa *Ya’juj* dan *Ma’juj* adalah bangsa Eropa yang berasal dari suku Khazar di Eropa Tengah dan yang beralih pada agama Yahudi segera setelah masa Nabi Muhammad. Hanyalah mereka yang mengenali drama penting yang diprogram oleh Tuhan, ketika makhluk-makhluk jahat ini menjalankan misi mereka dalam menipu Bani Israel dan membawa mereka kembali ke Tanah Suci untuk memilikinya lagi.

Oleh karenanya, itu adalah serangan epistemologi yang membuat kebanyakan manusia tidak mampu ‘melihat’, ‘mendengar’, dan dengan demikian tidak mampu ‘memahami’ kenyataan dari serangan *Dajjal* yang membimbing mereka ke jalan menuju api neraka.

Sesuai dengan penjelasan dalam buku ini, mereka akan ditipu dengan ‘penampilan eksternal’ sementara tetap tidak mampu mendalami ‘kenyataan internal’ dari berbagai hal. Nabi (saw) yang diberkahi memperingatkan tentang serangan epistemologi ini ketika dia menyatakan bahwa *Dajjal* melihat dengan satu mata, mata kiri, dan dia buta pada mata kanan. Penafsiran kami mengenai hadits ini

adalah bahwa *Dajjal* buta ‘secara internal’ (buta mata hatinya atau mata batinnya, penerj.), dan bahwa serangannya kepada manusia akan bertujuan untuk membuat mereka, pun, buta ‘secara internal’!

Orang-orang beriman seharusnya berlingung kepada Allah Maha Tinggi dari Fitnah besar *Dajjal* ini, mereka seharusnya berdoa:

“Allahumma arini al-Asy ya ‘a kama hiya”

“Ya Allah, mohon tunjukkan hal-hal sebagaimana apa adanya (sehingga aku tidak tertipu oleh penampilannya)!”

Ayat 102

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي
أَوْلِيَاءَ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لَهُمُ الْجَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا

“Maka apakah orang-orang yang tidak beriman (yang menolak Kitab Suci terakhir ini, yakni al-Qur’an, dan Nabi Allah Maha Tinggi yang terakhir ini, yakni Muhammad [saw]) menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku (menggoda mereka) menjadi teman dan sekutu (auliyya) mereka bukannya tetap beriman kepada-Ku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang tidak beriman (dan semua orang yang lebih memilih berteman dengan orang-orang yang tidak beriman, daripada taat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman).”

Jika para pemimpin tidak dapat mengenali bahwa kita sekarang hidup pada zaman ketika misi *Dajjal* yang pada akhirnya ditakdirkan untuk memerintah dunia dari Jerusalem (dari negara Israel palsu) akan segera tercapai, bagaimana mereka dapat berfungsi sebagai penggembala dan pembimbing Umat? Tetapi, hanya dengan beberapa pengecualian, mereka adalah jenis orang

yang memegang kepemimpinan umat muslim dan negara muslim di seluruh dunia pada saat ini. Beberapa dari mereka menunjukkan ketaatan kepada Sunah Nabi Muhammad (saw) dan ketaatan dengan ikhlas kepada Islam, tetapi masih sangat tidak waspada terhadap jebakan yang dipasang *Dajjal* untuk mereka. Mereka menderita nasib kebutaan mata batin karena tidak peduli atau keras-kepala menolak fakta bahwa Allah Maha Tinggi dapat menganugerahkan ilmu pengetahuan kepada hati hamba-hamba-Nya. Kebutaan mata batin mereka pun menimpakan hukuman Tuhan kepada mereka karena perang bodoh yang mereka lancarkan terhadap lentera spiritual otentik Islam (yakni, para *Syekh* sufi otentik Islam).

Beberapa pemimpin komunitas muslim tetap bekerja sama dalam kolaborasi konstan dan memalukan dengan musuh-musuh Islam. Mereka memperoleh kepemimpinan atas umat Islam dengan bantuan dari musuh-musuh Islam secara terbuka maupun secara rahasia, atau dengan penggunaan buku cek secara licik! Dunia muslim pada saat ini menderita seperti segerombolan di atas segerombolan domba yang dipimpin oleh gembala-gembala yang menjadi sahabat para serigala. Ini termasuk komunitas muslim saya sendiri di Trinidad and Tobago.

Perserikatan yang dibentuk Euro-Yahudi dengan Euro-Kristen (Perserikatan Bangsa-Bangsa, penerj.) bertujuan menciptakan dan memelihara tatanan dunia *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang sekarang mengendalikan dunia. Secara spesifik al-Qur'an melarang umat muslim menjadi teman atau sekutu (auliya) dalam perserikatan tersebut dan memperingatkan bahwa siapa pun yang memeluk, atau dipeluk, oleh perserikatan tersebut akan menjadi anggota keluarga *Ya'juj* dan *Ma'juj* dan memasuki api neraka. (lihat al-Qur'an, al-Maidah, 5: 51)

Surah al-Kahfi pada bagian akhir dengan percaya diri menyatakan bahwa hamba-hamba Allah yang mendapat petunjuk

yang benar akan melawan orang-orang yang tidak beriman dan tidak akan pernah bergabung dengan masyarakat yang pada intinya tidak bertuhan. Mereka pun tidak akan pernah menjadi teman dan sekutu dalam perserikatan Kristen- Yahudi Eropa yang sekarang mengendalikan dunia. Bukannya berteman dengan dunia tidak bertuhan, hamba-hamba Allah Maha Tinggi yang sejati berjuang untuk tetap beriman pada Allah Maha Tinggi dengan berlepas diri dari dunia yang tidak bertuhan itu.

Ayat Ke-103 dan Ke-104

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا

(الكهف: ١٠٣)

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ
يُحْسِنُونَ صُنْعًا

الكهف: ١٠٤

“Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?”

“Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini (karena mereka mencurahkan segala usaha mereka untuk mengejar materi duniawi tanpa kesadaran bahwa semua usaha dan kerja mereka sia-sia

karena mereka telah sesat), sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya (yakni, mereka percaya bahwa prestasi mereka adalah hebat dan bahwa mereka membuat kesuksesan dalam hidup mereka).”

Peradaban barat modern bermata satu dan ‘pembantunya’ di seluruh dunia membuat klaim yang palsu dan tidak sah. Mereka berusaha meyakinkan umat manusia bahwa karena dunia menyaksikan kemajuan teknologi yang luar biasa, maka dunia menjadi lebih baik dan semakin baik lagi, dan maka, ini adalah yang terbaik dari semua dunia yang pernah ada. Mereka beargumen bahwa peradaban barat yang bertanggungjawab membawakan ‘kemajuan’ luar biasa ini menjadikan semua peradaban yang pernah ada sebelumnya, termasuk Islam, hampir mati dan sudah kuno! Maka dari itu, umat manusia seharusnya meninggalkan segala cara hidup yang pernah ada sebelum zaman modern dan dengan sepenuh hati memeluk dan meniru cara hidup Euro- Kristen/Yahudi modern.

AS, Inggris, Kanada, Eropa, Australia, Singapura, dll., diberitakan dan disebarluaskan sebagai surga di bumi dan semua manusia yang buta mata batinnya pun dicuci otaknya sehingga mereka bermimpi mendapatkan passport ke ‘surga bumi’ tersebut. Padahal ‘surga’ yang dikagumi masyarakat utama di seluruh dunia pada kenyataannya membimbing mereka menuju api neraka. Namun, muslim ‘pembantu’ bermata satu mengkritik pendirian Desa Muslim yang berusaha berlepas diri dari dunia modern. Para pembantu ini menuntut bahwa umat muslim harus tetap menjadi bagian dalam ‘masyarakat utama’, bahkan ketika masyarakat utama itu menuju tempat pembuangan sampah dalam sejarah!

Ayat 105

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ
أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

“(Mereka sesat karena) mereka itulah orang-orang yang menolak (Kafir kepada) pesan-pesan dari Tuhan mereka (al- Qur’an adalah yang terakhir dan yang terpenting, dan mereka itu adalah orang-

orang yang menolak klaim al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan dari Tuhan Maha Esa, atau yang menerima al-Qur'an tetapi gagal menjalani hidup sesuai dengan petunjuknya) dan mereka menolak kepercayaan bahwa mereka ditakdirkan untuk berjumpa dengan Dia (pada Hari Penghakiman). Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi mereka pada Hari Kiamat."

Surah al-Kahfi berakhir dengan peringatan keras bahwa Allah Maha Tinggi akan menanggapi orang-orang yang mengkhianati Kebenaran dengan menolak memberi mereka penilaian apa pun pada Hari Penghakiman, ketika setiap manusia mendapatkan penilaian atas amalan-amalannya di alam dunia. Orang-orang yang timbangan kebaikannya berat akan dibalas dengan surga, sedangkan orang-orang yang timbangan kebaikannya ringan, atau tidak ada penilaian apa pun, akan dihukum dengan api neraka.

Ayat 106

ذٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوْا وَاتَّخَذُوْا اٰیٰتِيْ
وَرُسُلِيْ هُزُوًا

"Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahanam, disebabkan kekafiran mereka (terhadap al-Qur'an ini) dan disebabkan mereka menjadikan Pesan-pesan-Ku dan Rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok."

Zaman Akhir akan menyaksikan suatu perang melawan Islam sehingga orang-orang beriman yang soleh akan diperolok-olok dan disiksa. Tetapi orang-orang beriman dapat tetap merasa nyaman karena kepastian bahwa Allah Maha Tinggi akan menghukum para penyiksa tersebut dengan api neraka. Maka Surah al-Kahfi berakhir, seperti pada bagian awalnya, dengan peringatan akan hukuman yang pedih dari Allah Maha Tinggi.

Ayat 107

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ
الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

“(Tetapi) sesungguhnya orang-orang yang beriman (yakni keimanan pada Allah Maha Tinggi telah masuk ke dalam hatinya dan dengan begitu mereka benar-benar takut kepada-Nya dan benar-benar mencintai-Nya, dan akibatnya, mereka menjauh dari yang Dia benci, dan mencintai yang Dia cintai) dan beramal soleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal.”

Surah al-Kahfi berakhir, seperti pada bagian awal, dengan pesan kuat tentang harapan bagi orang-orang beriman dan beramal soleh. Karena mereka akan bertahan melewati badai terbesar dan terjahat yang pernah ada, balasan mereka adalah surga tertinggi – surga Firdaus!

Ayat 108

خُلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

“Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya.”

Balasan mereka tidak hanya permanen, tetapi juga mereka akan sangat merasa puas sehingga mereka tidak akan pernah mencoba untuk berpindah.

Ayat 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ
أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: (Ini adalah firman Allah Maha Tinggi, dan kalimat-kalimat Tuhanku adalah sedemikian sehingga) Jika sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis)

kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”

Dengan demikian, orang-orang membuat kesalahan yang mengerikan saat mereka menolak al-Qur’an dan Nabi dan memperolok-olok keduanya, atau menolak petunjuk yang datang dari keduanya. Adalah dari al-Qur’an dan dari Nabi (saw) yang diberkahi sehingga umat manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang datang secara langsung dari Allah Maha Tinggi. Ilmu pengetahuan dunia eksternal pun penting, karena itulah Allah Maha Tinggi menciptakan dunia eksternal. Tetapi ilmu pengetahuan yang Allah komunikasikan secara internal kepada hamba-hamba-Nya adalah jauh lebih penting. Ilmu pengetahuan ini tidak akan pernah habis.

Ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ
وَإِحْدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah (wahai Nabi): "Sesungguhnya aku ini (bukan tuhan, bukan anak Tuhan, bukan apa pun yang semacam itu, melainkan aku ini) hanya seorang manusia seperti kalian semua, (dan katakan lagi wahai Nabi) telah diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia

mengerjakan amal soleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya".

Surah al-Kahfi dimulai dengan peringatan keras kepada orang-orang yang menyatakan bahwa Allah Maha Tinggi telah 'menggambil seorang anak'. Ungkapan itu digambarkan sebagai kaburat kalimat (perkataan yang sangat buruk) dan kadziba (dusta). Surah al-Kahfi berakhir dengan kembali menyampaikan tema yang sama tentang syirik, tetapi kali ini untuk memastikan bahwa pesan Nabi Muhammad tidak akan pernah dirusak.

Inti utama kebenaran yang disampaikan oleh Nabi terakhir adalah *"Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa"*. Dalam kata-kata terakhirnya, Surah al-Kahfi mendorong orang-orang yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhan mereka dalam keadaan berbahagia agar melakukan dua hal. Pertama, mereka harus berperilaku soleh, dan kedua, mereka harus sangat berhati-hati agar bisa melepaskan diri dari dosa Syirik (dan berbagai macam perwujudannya).

LAMPIRAN I

PENTINGNYA EPISTEMOLOGI MIMPI DAN PENGLIHATAN DALAM ISLAM

Al-Qur'an menginformasikan kepada kita bahwa Allah Maha Tinggi menimpakan hukuman (epistemologi) kepada orang-orang yang tidak beriman dengan menutup 'hati' dan 'pendengaran' mereka, dan dengan menempatkan penutup di hadapan 'mata' mereka (al-Qur'an, al-Baqarah, 2: 7). Akibatnya, orang-orang tersebut memiliki 'hati' yang mati dan hanya dapat 'melihat' dengan mata fisik eksternal. Mereka hanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari pengamatan dan dari apa yang dikenal sebagai inkuiri sains. Mereka tidak mampu mengakses ilmu pengetahuan 'secara internal' atau 'secara spiritual' dalam bentuk ilmu batin atau melalui 'mimpi' dan 'penglihatan' yang nyata.

Mimpi dan penglihatan berada dalam alam hati manusia, dan memberikan ilmu pengetahuan yang membolehkan kita memeriksa ke kedalaman sifat dan perbuatan manusia. Mimpi dan penglihatan yang nyata adalah hadiah tuhan kepada hati, dan mereka datang hanya ketika hati dapat dipercaya, sehat, tidak bersalah, dan penuh dengan substansi agama, yakni iman kepada Allah Maha Tinggi. Orang-orang beriman dan beramal saleh dapat dianugerahi dengan mimpi dan penglihatan yang 'nyata' yang dengan itu ilmu pengetahuan yang sakral dapat diperoleh. Mereka dapat mendapatkan ilmu pengetahuan internal (ilmu Batin) dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa depan, dan ketika peristiwa-peristiwa tersebut terjadi maka kebenaran penglihatan tersebut disahkan. Mereka pun dapat mendapatkan peringatan dalam mimpi,

dan ketika mereka waspada untuk memperhatikan peringatan tersebut maka mereka dapat menghindari bencana.

Mimpi yang lain, seperti mimpi buruk, mewakili serangan terhadap hati yang mencoba untuk menyesatkan, menipu, dan merusak hati. Mimpi tersebut dapat pula berfungsi sebagai alat mengetahui keadaan batin sedang bermasalah, tersiksa, dan terlempar ke dalam keadaan gangguan fungsi.

Yang terakhir, masih ada mimpi lainnya yang berfungsi baik sebagai obat untuk hati, atau jendela hati untuk melihat hati kita sendiri, cerminan diri kita sendiri – kita bisa senang atau pun cemas dalam mengetahui diri kita yang sesungguhnya.

Pada saat ini, kita hidup di dunia yang dipenuhi dengan kerusakan dan ketidakbertuhanan sehingga mayoritas umat manusia, termasuk banyak umat muslim, tidak dapat ‘melihat’ dengan mata batin mereka. Kebanyakan manusia tidak lagi dapat mengerti bahwa untuk memastikan validitas yang ‘dilihat’ dengan mata batin, adalah ketika mimpi dan penglihatan yang ‘dilihat’ tersebut menjadi nyata! Sesungguhnya di dunia aneh pada masa ini, ada banyak orang-orang yang beriman meragukan ilmu pengetahuan yang diperoleh ‘secara internal’ dan tidak tertarik berusaha untuk mendapatkan penglihatan internal.

Pikiran religius yang mempunyai keraguan tersebut baru ada dan muncul sebagai akibat dari dampak sekularisasi pemikiran dan ilmu pengetahuan oleh peradaban materialis barat yang berkuasa pada masa ini. Sekulerisme itu memberi jalan kepada ilmu materialisme metafisika dan menyerang epistemologi ilmu batin spiritual, dan pada akhirnya sekulerisme itu melahirkan agama baru yang disebut humanisme. Humanisme lahir berdasarkan metode ilmiah dan rasionalisme, dan tidak menerima segala hal yang

berhubungan dengan pengalaman transendental. Mimpi 'nyata' tentu adalah sebuah pengalaman transendental!

Hal tersebut sudah direncanakan, bukan terjadi secara kebetulan, bahwa zaman tidak bertuhan modern mengasingkan mimpi nyata di museum intelektual dan akademik. Hal ini karena mimpi nyata tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan epistemologi barat yang memprogram manusia untuk ragu terhadap validitas ilmu pengetahuan dari sumber apa pun yang ada di luar pengamatan ilmiah. Dengan kejam metode licik barat meminta penjelasan (ilmiah) pada pengalaman religius seperti mimpi 'nyata'.

Di lain pihak, fenomena mimpi nyata memberi umat muslim kesempatan untuk menunjukkan validitas epistemologi Islam dan ilmu pengetahuan spiritual mengenai kenyataan alam semesta dan sifat alami manusia. Dari sudut pandang psikologi Islam, *Syekh* Sufi otentik dan terpelajar seperti Dr. Muhamad Iqbal, sarjana muslim yang hidup pada zaman modern yang dipengaruhi oleh kekuasaan barat ini tidak pernah menjelaskan fenomena mimpi secara teori sains. Penjelasan fenomena mimpi telah dilakukan oleh para sarjana ilmu psikologi barat (psikologi sebagai disiplin ilmu yang dikembangkan oleh peradaban sekuler barat), tetapi karena mereka beroperasi dalam kerangka sains ilmiah sekuler maka mereka tidak dapat memahami sifat spiritual dari fenomena ini.

Kami ingin mengajukan pertanyaan: Mengapa kesempatan besar untuk menggunakan mimpi nyata sebagai alat untuk melumpuhkan epistemologi barat ini dilewatkan begitu saja oleh Cendekiawan Muslim dan oleh yang dikenal sebagai gerakan reformasi Islam kontemporer modern? Iqbal telah mengamati bahwa pemikiran religius dalam Islam secara praktis tidak berkembang selama lima abad terakhir (Muhammad Iqbal: 'Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam', Lahore. Institute of Islamic Culture, 1986. Hal. 6).

Pernyataan ini yang seharusnya benar-benar menjadi tanda waspada bagi muslim dan menyentak pikiran mereka untuk mencari tahu penyebab kelesuan intelektual dalam pemikiran religius kita. Menurut kami, penyebabnya adalah versi Islam sains ilmiah, modern, dan ‘Protestan’ yang muncul sebagai akibat dari dampak intelektual kekuasaan kolonial barat atas umat muslim. Islam modern ini adalah anak dari epistemologi barat yang menolak sumber ilmu pengetahuan di luar pengamatan sains ilmiah.

Islam yang kehilangan inti spiritualnya ini muncul di Arab Saudi dalam bentuk gerakan Wahhabi dan kemudian melancarkan serangan yang sengit dan tanpa belas kasih terhadap Sufi (Tasawuf atau al-Ihsan). Dalam prosesnya, tanpa disadari mereka ‘melemparkan bayi bersama dengan air mandinya’ (peribahasa yang berarti ‘kehilangan sesuatu yang diinginkan ketika membuang sesuatu yang tidak diinginkan’).

Sekarang kami mengenali bahwa Sufi pada masa ini telah kehilangan kedinamisan dan kreativitas intelektualnya dan, seperti segala sesuatu yang lainnya dalam peradaban Islam, dalam keadaan menyimpang. Iqbal mencatat kegagalan itu dalam kritik yang pedas dalam hasil karya terkenalnya yang kami kutip berikut ini:

“Pada zaman pertengahan, teknik mistis kehidupan religius, dalam perwujudannya yang lebih tinggi, berkembang baik di Timur maupun di Barat, namun sekarang sudah tidak dipraktikkan lagi. Dan di umat muslim Timur hal itu, mungkin, telah terjadi jauh lebih besar kerusakannya daripada di tempat mana pun. Jauh dari daya penyatuan dengan kehidupan spiritual manusia awam. Dunia modern menyiapkan manusia untuk berpartisipasi dalam perkembangan sejarah dan mengajari manusia agar menolak ilmu Batin, sehingga manusia merasa senang dengan pengabaian dan pembatasan kehidupan spiritualnya.”

(Iqbal, op. cit. hal. 148-9)

Murid yang cerdas dari Iqbal, Maulana Dr. F. R. Ansari pun mencatat kemunduran dalam Sufi, dengan memperingatkan tentang 'kehilangan sesuatu yang diinginkan ketika membuang sesuatu yang tidak diinginkan':

"Dengan kemunduran masyarakat muslim, karena faktor sejarah tertentu yang dikenal baik oleh pelajar sejarah Islam, baik pemahaman maupun praktik Tasawwuf pun telah mengalami kemunduran dalam lebih banyak dimensi. Namanya pun telah disalahgunakan untuk istilah dan ide yang menyimpang di tempat tertentu. Oleh karena itu, penolakan pencarian ilmu pengetahuan secara religius Islam (Tasawwuf) banyak diikuti oleh umat Islam. Mereka pun menafsirkan Tasawwuf dengan istilah mistis seperti di agama lain yang jelas-jelas melanggar Kebenaran."

(Ansari: The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society. 'Dasar-dasar dan Struktur Masyarakat Muslim secara Qur'ani'. World Federation of Islamic Missions. Karachi. Vol. 1. p.152 fn)

Sufisme dibajak oleh oportunist profesional yang menerapkan praktik menyimpang sehingga dengan itu mereka membentuk perbudakan spiritual. Tetapi dalam proses perjuangan menyingkirkan kepercayaan dan praktik Islam yang dianggap sebagai Sufi bid'ah, kaum Islam modern yang disebut gerakan kebangkitan Islam beraksi seperti kuda Trojan dengan tubuh Islam mengizinkan epistemologi barat memasuki pemikiran Islam. 'Bayi' dilempar bersama dengan 'air mandinya'! (Peribahasa yang berarti kehilangan sesuatu yang penting saat membuang sesuatu yang tidak dibutuhkan). Versi Islam sekuler kemudian dinyatakan sebagai kebangkitan Islam. Gerakan yang dikenal sebagai reformasi Islam kemudian mendirikan pusat studi dan menghasilkan banyak sarjana yang secara intelektual tidak mampu menanggapi serangan epistemologi yang sangat berbahaya

terhadap pemikiran dan keserjanaan Islam. Lebih buruk dari itu, serangan yang fanatik dan sesat mereka terhadap Sufi otentik mengakibatkan kerusakan internal di dalam spiritualitas mereka sendiri sehingga pada saat ini mereka sendiri tidak diberkahi oleh Allah Maha Tinggi dengan mimpi dan penglihatan nyata yang terus menerus.

Namun jauh sebelum Barat materialis modern berdampak pada pemikiran religius dengan sekularisasinya, dunia Islam telah mengalami fenomena yang sama saat munculnya aliran pemikiran religius Mu'atazilah. Iqbal menggambarkan peristiwa itu:

“Mu’atazilah menganggap agama hanya sebagai bentuk doktrin religius dan menolaknya sebagai fakta Kebenaran yang penting, mengabaikan cara religius dalam mendekati Kenyataan dan mereduksi agama menjadi hanya sistem logis murni yang menolak ilmu Batin. Mereka gagal memahami bahwa dalam domain ilmu pengetahuan – sains ilmiah maupun religius – tidak mungkin terlepas dari pengalaman konkret, termasuk pengalaman religius.” (Di sini Iqbal menyebutkan pengalaman religius, di antara hal-hal lainnya, dan pengalaman religius termasuk mimpi nyata).

(Iqbal, op. cit. hal. 4)

Dr. Muhammad Iqbal mampu membedakan Sufisme otentik dengan penyimpangannya. Dengan kejeniusannya, dia berhasil menerapkan epistemologi Sufi sehingga mampu menghilangkan penolakan dari banyak penganut sains ilmiah sekuler modern terpelajar baik yang ada di Barat modern maupun yang ada di dunia muslim. Jika Dr. Muhammad Iqbal mempelajari Islam di Universitas Al-Azhar di Mesir atau di Deoband, atau di sekolah Islam lainnya di India, dia tidak akan pernah muncul sebagai sarjana besar dan bijaksana seperti apa adanya dia. Hal ini tidak terbatas karena bakat alami kejeniusannya tetapi juga dengan epistemologi yang dia warisi

dari Sufisme otentik, sebuah epistemologi yang tidak pernah disampaikan oleh institusi pendidikan Islam modern.

Metode sains ilmiah sekuler Eropa berbeda dengan metode ilmiah yang didapat bangsa Eropa dari umat muslim Spanyol. Apa yang dilakukan oleh Yahudi-Kristen Eropa sekuler adalah membentuk agama dengan dogma baru bahwa sesuatu dapat menjadi objek inkuiri sains ilmiah hanya jika dapat diamati. Maka agama dengan dogma baru tersebut membantu perkembangan kebiasaan pemikiran konkret yang menolak substansi inti kehidupan agama, yakni kepercayaan pada alam al-Ghaib atau alam yang tak terlihat, dan pengalaman langsung dari alam yang tak terlihat tersebut terkandung dalam keajaiban al-Qur'an.

Selanjutnya Eropa membentuk dogma dasar, yakni klaim berani bahwa hanya ilmu pengetahuan 'sains ilmiah' yang merupakan ilmu pengetahuan yang 'nyata', sedangkan semua ilmu pengetahuan lainnya hanyalah dongeng orang zaman dahulu. Dan dengan demikian, pikiran religius modern di Eropa perlahan-lahan menutup pintu dari 'pengalaman religius' dan studi fenomena seperti itu. Mimpi nyata adalah sebuah pengalaman religius. Bagaimana pun, William James telah mengerjakan hasil karya yang sangat berguna bagi pemikiran religius dengan karya klasiknya yang berjudul, '*Varieties of Religious Experience*' (Macam-macam Pengalaman Religius), di mana mimpi nyata termasuk salah satunya.

Metode ilmiah apa yang dapat memeriksa fenomena mimpi nyata? Sebagai contoh, ini adalah apa yang disebut dengan sebuah mimpi nyata: Tadi malam saya bermimpi rumah tetangga saya terbakar. Pagi ini rumah itu benar-benar terbakar.

Penjelasan mimpi nyata dalam Islam adalah bahwa peristiwa-peristiwa telah ada di alam yang tak terlihat sebelum terjadi di alam dunia ini. Dan dengan demikian, proses peristiwa

kebakaran tersebut telah ada di alam tak terlihat yang menjadi sumber informasi yang disampaikan oleh malaikat dalam sebuah mimpi sebelum kebakaran tersebut benar-benar terjadi di alam dunia ini.

Pengalaman mimpi nyata ini tidak mungkin menjadi sebuah subjek inkuiri ilmiah karena psikologi barat sekuler, beroperasi dengan metode ilmiah baru, tidak dapat menjangkau fenomena yang tidak dapat diamati. Freud adalah contoh dari pemikir sains ilmiah baru, dan dia pun melakukan usaha yang sia-sia untuk menemukan sebuah penjelasan sains ilmiah tentang fenomena mimpi nyata.

Karena bahaya besar dari epistemologi barat baru dan agama sains ilmiah yang muncul dari epistemologi itu sehingga Iqbal memulai karya besarnya, *'The Reconstruction of Religious Thought in Islam'* (Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam) dengan dua bab yang sangat kuat *'Knowledge and Religious Experience'* (Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman Religius) dan *'The Philosophical Test of The Revelations of Religious Experience'* (Ujian Filosofi terhadap Pengalaman Religius). Kemudian dia melanjutkan dengan bab lain yang berjudul: *'Is Religion Posibble?'* (Apakah Agama Mungkin?)

Iqbal membuat usaha berani untuk menanggapi tantangan yang diajukan oleh Islam modern yang menolak pengalaman religius sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Dia memulai karyanya dengan membahas subek tersebut dalam Kata Pengantar di bukunya sendiri. Kami mengutipnya dengan panjang agar orang-orang yang mungkin tidak mengenal pemikirannya, atau yang sampai sekarang ini tidak mampu memahaminya, mungkin sekarang dapat terdorong untuk mempelajari hasil karyanya:

"Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang mengutamakan 'perbuatan' daripada 'ide'. Bagaimana pun, ada banyak manusia yang tidak menerima ilmu pengetahuan datang dari alam gaib, sebagai proses

penting, jenis khusus dari pengalaman spiritual di mana keimanan religius berada. Lebih dari itu, manusia modern, dengan mengembangkan kebiasaan pemikiran konkret – kebiasaan yang Islam sendiri mengembangkannya paling tidak pada tahap awal dari perkembangan budayanya – telah membuat dirinya sendiri kurang mampu memahami pengalaman itu sehingga dia lebih jauh mencurigainya sebagai ilusi. Lebih banyak sekolah Sufisme asli, tanpa keraguan, telah melakukan kerja bagus dalam membentuk dan mengarahkan evolusi pengalaman religius dalam Islam; namun perwakilan mereka pada masa kini, karena pengabaian mereka terhadap pemikiran modern, menjadi sangat tidak mampu menerima inspirasi segar dari pemikiran dan pengalaman modern. Mereka mengabadikan metode yang diciptakan untuk generasi yang memiliki pandangan kultural yang berbeda. ‘Penciptaan kalian dan kebangkitan kalian’, kata al-Qur’an, ‘adalah seperti penciptaan dan kebangkitan satu jiwa.’ Pengalaman hidup dari jenis kesatuan biologis dalam ayat ini memberikan dampak psikologis terhadap jenis pemikiran konkret. Karena keterbatasan metode sains ilmiah itu, permintaan terhadap bentuk ilmiah dari ilmu pengetahuan religius akan timbul secara alami.”

(Muhammad, Iqbal: *‘Reconstruction of Religious Thought in Islam’*, Lahore, Institute of Islamic Culture, 1986. Hal. V)

Iqbal berhasil membentuk pertahanan kuat epistemologi Sufi yang dibuat dalam corak khas pemikiran modern. Tragedi sejak 1938, saat hasil karya Iqbal diterbitkan, adalah bahwa Cendekiawan Muslim kontemporer yang muncul dari versi Islam ‘Protestan’ ilmiah secara intelektual tidak mampu memahami tiga bab dari hasil karya besar Iqbal ini.

Iqbal menerima tantangan dan mempertahankan validitas epistemologi ilmu pengetahuan dan pengalaman ‘intuitif’. Dia menyatakan:

“... Tidak ada alasan untuk menganggap pemikiran dan intuisi pada intinya bertentangan. Keduanya berasal dari satu akar dan saling melengkapi satu sama lain. Yang satu menggenggam Kenyataan sedikit demi sedikit, yang lain menggenggamnya secara keseluruhan. Yang satu menetapkan pandangan pada keabadian, yang lain pada aspek kenyataan temporal yang bersifat sementara. Yang satu menghadirkan kenikmatan keseluruhan Kenyataan; yang lain bertujuan melewati keseluruhan dengan perlahan-lahan menentukan dan mendekati berbagai macam wilayah keseluruhan untuk pengamatan eksklusif. Keduanya saling membutuhkan untuk peremajaan kembali. Keduanya berusaha memahami Kenyataan yang sama yang membuka dirinya sendiri kepada keduanya sesuai dengan fungsi keduanya dalam kehidupan. Pada kenyataannya, intuisi, seperti yang dengan benar dikatakan oleh Bergson, adalah jenis intelektual yang lebih tinggi.”

(Muhammad Iqbal: *‘Reconstruction of Religious Thought in Islam’*,
Lahore, Institute of Islamic Culture, 1986. hal. 2)

Seharusnya menjadi masalah yang sangat penting bagi para pembaca yang ragu bahwa al-Qur’an sendiri telah memilih untuk memulai petunjuknya kepada umat manusia dengan menuntut, sejak dari bagian awal, (al-Qur’an, al- Baqarah, 2: 1) bahwa keimanan religius pada intinya dibangun dengan kepercayaan pada alam yang ada di luar pengamatan normal kita, – yakni, di luar alam pemikiran konkret (al- Ghaib)! Mimpi nyata termasuk di dalam alam itu. Sesungguhnya pengalaman paling terkenal dalam kehidupan Nabi Muhammad (saw) adalah perjalanan malam hari (bukan mimpi) ke dalam alam yang tidak terlihat, - sebuah perjalanan (Isra’ Mi’raj) yang dia jalani agar dia mendapatkan pengalaman langsung dari dunia transenden. Oleh karena itulah al-Qur’an menyatakan:

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

“Sesungguhnya dia telah melihat Tanda-tanda yang besar dari Tuhannya.”

(al-Qur’an, an-Najm, 53: 18)

Ilmu pengetahuan harus dibersihkan dari sekulerisasi agar Kebenaran religius dapat memainkan perannya. Peran itu salah satunya adalah merestorasi umat manusia pada kepercayaan dan nilai-nilai agama yang otentik yang hanya dengan itu manusia dapat berlabuh di kehidupan yang damai, bahagia, puas dan sukses.

Agar ilmu pengetahuan bersih dari sekulerisasi, kita perlu menunjukkan keberadaan dunia ilmu pengetahuan yang datang dari al-Ghaib, yakni alam yang tak terlihat dan satu sumber yang berada di luar jangkauan pengalaman normal. Hanya jika ilmu pengetahuan kembali bersih dari sekulerisasi, maka pemikiran modern dapat membuat dirinya sendiri untuk dengan serius merestorasi kehidupan sakral. Cendekiawan Muslim ahli pada masa kini, Ismail Faruqi (seperti Raja Faisal Saudi Arabia, Presiden Pakistan Ziaul Haq, Presiden Panama Omar Torrejo, Presiden Ekuador Jamie Roldos, Presiden Cili Salvador Allende, dll.) jatuh menjadi korban terorisme jauh sebelum para teroris itu melancarkan misi mereka yang dikenal dengan ‘perang terhadap teror’. Dia berusaha membersihkan ilmu pengetahuan dari sekulerisasi. Sayangnya dia menciptakan istilah ‘Islamisasi Ilmu Pengetahuan’ dan dengan begitu tujuan inti untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari sekulerisasi menjadi tidak jelas bagi orang-orang yang mewarisi misi mulianya demi membela Kebenaran.

Studi serius pada fenomena mimpi dengan ahli psikologis muslim dapat membuat kontribusi yang berarti menuju pembersihan ilmu pengetahuan dari sekulerisasi dan kembali mengarahkan pemikiran untuk mengakui keunggulan kesakralan, dan untuk

memahami keharmonisan esensial dalam hubungan antara bentuk 'material' dan substansi 'spiritual' di alam semesta eksternal dan manusia. Lebih jauh lagi Cendikiawan Muslim dengan kualitas setingkat Dr. Muhammad Iqbal diperlukan untuk mengerjakan studi metafisika mimpi nyata.

Profile Singkat Penulis



Sheikh Imran Nazar Hosein lahir di pulau Karibia Trinidad pada tahun 1942 dari orang tua yang nenek moyangnya telah bermigrasi sebagai buruh kontrak dari India. Dia adalah lulusan Institut *Aleemiyah* di Karachi dan telah belajar di beberapa institusi pendidikan tinggi termasuk Universitas Karachi, Universitas Hindia Barat, Universitas Al Azhar dan Institut Pascasarjana Hubungan Internasional di Swiss. Dia bekerja selama beberapa tahun sebagai Pejabat Layanan Luar Negeri di Kementerian Luar Negeri Pemerintah Trinidad dan Tobago tetapi melepaskan pekerjaannya pada tahun 1985 untuk mengabdikan hidupnya untuk misi Islam. Dia tinggal di New York selama sepuluh tahun seflama waktu itu dia menjabat sebagai Direktur Studi Islam untuk Komite Gabungan Organisasi Muslim New York Raya. Dia telah melakukan perjalanan terus menerus dan ekstensif di seluruh dunia dalam tur ceramah Islam sejak lulus dari Institut Studi Islam Aleemiyah pada tahun 1971 pada usia 29 tahun.

Sumber : <https://imranhosein.org/n/>

